Ketika Mita Jatuh Hati

Karya Puputhamzah

Sinopsis

Namaku Sri Mifta Janah. Aku berasal dari Desa dan berjuang kuliah ke Jakarta karena mendapatkan beasiswa. Setelah menyelesaikan kuliahku, aku mendapatkan pekerjaan disebuah perusahaan besar Dirgantara Cop. Namun tiba-tiba sebuah permintaan Ibu pemilik perusahaan ini membuat hidupku berubah. Aku harus memenuhi keinginannya yaitu menikah dengan salah satu anak laki-lakinya.

Mita

Namaku Sri Miftah Janah, namaku terlalu jadul dan ndeso. Sebenarnya aku lebih suka dipanggil Miftah tapi menurut temanku aku lebih cocok dipanggil Mita saja, biar lidah enggak keseleo. Aku orang desa itu benar. Apakah aku termasuk orang kaya? Jawabanya tidak. Miskin? Jawabanya juga tidak. Kalau didesa aku termasuk orang tuaku yang memiliki banyak tanah dan Kebun. Keluargaku juga memiliki banyak ternak sapi.

Ayah merupakan kepala Desa yang turun menurun di Desaku. Aku memiliki empat saudara. Kakakku yang pertama bernama Abdi dia bekerja sebagai pegawai negeri di kecamatan. Kakakku yang kedua, bernama Asril ia memiliki toko baju dipasar tradisional. Kakakku yang ketiga bernama Koni dia seorang TNI sedangkan adik perempuanku yang bungsu bernama Erin ia masih berkuliah di Bandung. Aku sendiri saat ini

bekerja di salah satu perusahaan besar yaitu Dirgantara grup sebagai sekretaris.

Diumurku yang cukup Dewasa 27 tahun, aku selalu dijodohkan oleh ibuku kepada pemuda-pemuda di Desaku. Tentu saja aku menolak, aku masih ingin bekerja disini. Aku memiliki sahabat dan tentunya hidup dikota menjadi pilihanku saat ini.

Bunyi ponselku membuatku malas untuk mengangkatnya. Apa lagi sekarang Mas Abdi menghubungiku.

"Halo Dek, kamu kenapa ndak angkat telepon Mas dari kemaren?"

Hahaha...aku sengaja mengabaikan telepon darimu Mas. "Hmmm...habis Mas nelepon cuma mau tanya aku udah ada calon belum, aku bosan Mas" kesalku

"Mas khawatir Dek, kamu udah cukup dewasa toh...menikah itu ibadah"

"Tapi nggak bisa dipaksa juga kan Mas, lagian ya Mas kalau masalah cucu, Mas Abdi sama Mas Arsil udah ngasih ibu sama bapak cucu, jadi aku jangan didesak Mas" ucapku berapi-api. Aku mendengar helaan napas Mas Abdi.

"Adekku yang cantik Mas, Ibu dan Bapak ingin kamu bahagia".

"Nanti kalau jodohnya udah ada pasti, Sri kasih tahu Mas"

Hahaha...nama panggilanku di Desa ya Sri mau diapakan lagi kalau dikota metropolitan ini aku lebih dikenal dengan nama Mita.

"Yaudah Dek, semoga jodoh kamu cepat datang, Mas kasihan sama Erin. Kalau Erin selesai kuliah e...mau nikah harus nunggu kamu dulu nikah baru dia bisa nikah"

"Mas sekarang nggak zamannya lagi takut dilangkahin, kalau si Erin mau nikah duluan, Sri setuju kok"

"Yo wes....Mas mau kerja lagi nih. Assalamuallaikum"

"Waalaikumsalam"

Dasar Mas Abdi, tadi nelepon nggak pakek salam, mau ditutup baru pakek salam. Aku tinggal dikontrakan kecil dan kalian tahu apa isi kontrakanku? Dikamarku bersisi ratusan DVD drama korea dan didinding kamarku ini, juga tertempel poster super junior. Aku penggemar korea akut, kenapa bisa di bilang begitu ? Karena aku rela mengantri tiket konser mereka bahkan aku rela menghabiskan uang tabunganku hanya untuk berkunjung ke Korea yang sampai saat ini belum tercapai.

Semua orang dikantor, mungkin mengatakan aku wanita murahan yang suka menjerat para pria dengan pakaian sexyku. Hahaha...aku memakai pakaian sexy hanya di kantor. Kalau ke Mall atau ke tempat lainya aku hanyalah wanita nerd yang memakai kaca mata dan selalu mengunjungi toko buku untuk membeli novel-novel kesukaanku. Hidup dihayalan sepertiku

cukup membahagiakan, paling tidak mengubur kesepian yang aku rasakan.

Kalau ditanya apakah aku merindukan keluargaku? Jawabanya sangat merindukan mereka. tiga tahun aku tidak pulang ke Desa dengan alasan sibuk tapi yang sebenarnya yang terjadi, karena aku mengindari pertanyaan **"Kapan Menikah?"**.

Setelah bersiap, aku segera menuju ke kantor karena ada rapat pemegang saham hari ini. Setiap pagi aku menaiki mobil kreditku yang belum lunas-lunas atau aku akan memakai jasa ojek langgananku walapun, aku harus rela paha putihku menjadi santapan para laki-laki disepanjang jalan menuju kantorku jika aku menggunakan jasa ojek.

Aku melihat ibu Vio mendekatiku. Ibu Vio adalah ibu kandung dari Ceo perusahaan ini yaitu ibunya Pak Revan.

Beliau memiliki tiga anak Pak Revan, Pak Dava dan Pak Davi. Aku sudah pernah bertemu ketiga anaknya, namun sosok Davi yang selalu membuat aku benci karena tingkahnya yang memuakan. Pak Davi seorang Aktor dan pembalap yang sombong. Kalau pak Dava aku tidak terlalu mengenalnya.

"Mit, nanti tolong Ibu ya, kamu ikut Ibu ke Mall. Anita nggak bisa nemani ibu karena ada acara di sekolah Yura!" ucapnya menatapku dengan memohon.

Aku menganggukkan kepalaku "Iya Bu" jawabku. Mana bisa aku menolak ibu Bos bisa-bisa aku dipecat. Lagian ibu Vio ini udah aku anggap ibu kandungku sendiri karena beliau sangat baik membelikanku beberapa pakaian jika aku menemaninya dan mengajakku ke arisan istri-istri pembisnis seperti kaum sosialita.

***

Seperti janjiku, aku menemani ibu Vio berbelanja di Mall saat ini. Ia sungguh baik hati aku dibelikan sepatu yang harganya cukup menguras kantongku. Aku tidak mungkin menolak kebaikanya, karena Ibu Vio yang memilihkan sepatu itu untukku dan dengan senang hati aku menerimanya hehehe.

"Mit...kalau ada yang kamu mau beli ambil aja ya" ucap ibu Vio.

"Iya bu" jawabku.

Ibu Vio memilih baju dengan serius dan ia melihat baju anak-anak yang sangat lucu. "Mit, kalau yang ini bagus tidak untuk anak kembarnya Kenzo?" tanyanya meminta pendapatku.

Aku menagamati baju anak-anak yang ada ditangan ibu Vio dan aku menganggukan kepalaku "Bagus Bu"

Ia menatap baju itu dengan sedih, lalu ia menatapku "Mit, saya kalah sama Cia Mit. Dia sudah memiliki cucu banyak sedangkan saya hanya dari Revan Mit, kedua anak laki-laki

saya yang lain belum mau menikah. Pada hal mereka sudah kepala tiga"

Aku bingung bagaimana menanggapinya. Aku hanya diam dan menatapnya sendu. "Mit".

"Iya Bu" aku kembali menatap Ibu Vio.

"Kalau kamu, mau nggak jadi menantu ibu? kamu belum nikah kan?" Tanyanya sambil menatapku.

"Hahaha...Ibu becandanya lucu banget" ucapku sambil menggaruk kepalaku.

"Saya tidak bercanda Mit, kamu cocok buat anak saya Mit" tambahnya mencoba meyakinkanku.

What? Ibu Vio serius nih....aku membuka mulutku tidak percaya dengan ucapanya. "Mit ayo kita bicara di restauran di Mall ini, kamu harus dengar alasannya kenapa saya memilih kamu" ucap ibu Vio dan menarikku agar mengikutinya.

Sekarang aku telah duduk berhadapan dengannya. Aku melihat hidangan yang dipesan ibu Vio membuatku menelan ludah. Kapan lagi aku bisa makan seenak ini. "Ayo Mit...dimakan!" ucapnya sambil memakan makanannya.

Aku memakan cumi goreng mentega kesukaanku. Ibu Vio menatapku dengan tersenyum. Aku tidak tahu apa yang akan direncanakan Ibu Vio saat ini kepadaku. Setelah selesai menyantap makanan. Ibu Vio kembali memandangku serius.

"Bagaimana Mit kamu terima tawaran saya menjadi menantu saya?"

"Maaf Bu, saya tidak pantas menjadi menatu Ibu" ucapku.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Saya hanya gadis miskin dan saya bukan wanita yang baik Bu" ucapku.

"Hahaha...kalau kamu ingin menipuku kamu salah Mita sayang. Saya tahu siapa kamu. Anak Pak Darmin dan Ibu Emi dari desa babatan" ucapanya membuatku terkejut.

Dari mana ibu Vio tahu keluargaku? dan apa yang dinginkan ibu Vio sebenarnya?. Keluarga kaya seperti mereka bisa mendapatkan wanita yang berkelas bukan wanita sepertiku.

"Kamu bukan wanita play gril ataupun wanita yang suka ke Club untuk bersenang-senang. Kamu anak yang baik, saya tahu apa yang kamu lakukan diluar jam kantor. Kamu tidak perlu menabung jika hanya ingin ke Korea ataupun menoton konser super junior" Ibu Vio tersenyum manis padaku.

Hah? dari mana dia tahu kalau aku penggemar berat suju dan bercana pergi ke korea dengan uang tabunganku. "Anakku bisa memenuhi keinginamu itu jika kau bersedia menjadi menantuku serta Ibu dari cucu-cucuku nanti" ibu Vio menggenggam tanganku.

"Bukannya Ibumu memintamu segera menikah? Anakku sudah menyerah untuk menemukan jodohnya. Oleh karena itu ia memintaku untuk mencarikanya jodoh yang tepat. Dan kamu yang tepat" ucapnya.

"Tapi saya belum berencana menikah dan bagaimana jika aku tidak bisa memiliki anak Bu?" Tanyaku.

Aku mencoba menolak secara halus. Semoga berhasil dan Ibu Vio tidak memaksaku lagi. "Kalau itu kita bisa pakai berbagai cara agar kamu bisa hamil nak, belum dicoba kamu udah pesimis" ucapnya dengan senyuman maut.

"Saya..."

"Kamu akan menjadi menatu saya titik tidak ada penolakan" Ibu Vio menekan kata-katanya mencoba mengintimidasiku.

Aku diam tidak tahu harus berkata apa. Aku mengenal kedua anak laki-laki ibu Vio yang belum menikah. Pak Davi aku membencinya karena ia playboy, sok cool dan menyebalkan. Ia bekerja sebagai aktor dan pembalap yang terkenal. Dia juga memiliki bisnis di dunia hiburan.

Kalau Pak Dava dia laki-laki yang penuh pesona namun misterius. Dia seorang TNI. Hanya itu yang aku tahu karena aku tidak pernah sekalipun berbicara banyak dengannya.

"Pasti kamu penasaran ya? siapa yang akan jadi suami kamu?" Ucap ibu Vio.

Aku menganggukan kepalaku "nanti kamu juga tahu kalau sudah nikah" ucapnya.

"Apa saya tidak boleh mengenalnya dulu Bu?" Tanyaku.

Ibu Vio menggelengkan kepalanya. "Nggak usah...nanti kamu tahu kejelekan anak saya dan kamu pasti menolaknya Mit. Saya nggak mau menantu yang lainya. Saya maunya kamu yang jadi salah satu menantu saya!".

"Mulai saat ini kamu panggil saya Mami oke" ucapnya tersenyum lembut.

"Tapi..." aku mencoba untuk menolaknya.

"Tidak ada tapi-tapian dan ingat pernikahan ini bukan balas budiku atas pertolonganmu dulu" ucapnya.

"Atau kamu ingin saya mati jantungan Mita?" Ibu Vio menatapku tajam.

Aku tidak bisa menolak karena aku bingung, bagaimana jika aku menolak dan ibu Vio kena serangan jantung. Aku bisa dikubur hidup-hidup oleh ketiga anaknya yang tampan.

Flashback

Setahun yang lalu...

Mita sedang menuju toko buku yang ada di Mall. Ia memang sering sekali berjalan sendiri hanya untuk mencari novel favoritnya. Ia memakai jeans, kemeja yang cukup besar, rambutnya ia kuncir satu dan tak lupa kacamatanya besarnya.

Jika mereka menatap Mita pasti mereka mengatakan Mita culun. Tapi itulah Mita yang sebenarnya, penampilanya dikantor hanya untuk menunjang pekerjaanya dan menjauhkan ia dari laki-laki yang ingin menggodanya. Karena gadis culun hanya akan dijadikan bahan buliyan dan gangguan pria-pria yang menganggapnya polos.

Mita membeli banyak buku dan beberapa DVD korea kesukaanya. Ia segera memutuskan untuk membayarnya ke kasir. Pegawai di toko buku ini sangat mengenal Mita karena Mita pernah menulis cerita romance dan dibukukan. Tapi itu dulu saat ia masih berkuliah dia memiliki banyak waktu luang.

"Mbak nggak nulis lagi?" Tanya salah satu karyawan yang memasukkan barang belanjaan Mita ke dalam plastik.

"Mau sih, tapi ya...belum ada waktu tapi ada dua cerita yang masih saya tulis ntar kalau terbit beli ya Mbak" canda Mita.

"Iya mbak aku suka 3 novel mbak yang dulu. Apa lagi pelit vs mata duitan Mbak hehehe" ucap karyawan itu.

"Makasi Mbak, saya permisi dulu" ucap Mita sopan.

Ia memutuskan membeli es krim green tea kesukaannya. Siapa pun tidak akan mengira jika Mita berumur 27 tahun karena wajah dan tubuhnya seperti gadis berumur 20 tahun. Mita sangat menjaga kulitnya ia tidak ke salon tapi hanya menggunakan lulur kocok yang dua hari sekali ia pakai agar kulitnya bersih, ia juga memakai body lotion setiap hari untuk

menjaga kelembaban kulitnya. Perawatan tidak mesti mahal tapi rajin merawat sendiri, itu kunci utama Mita merawat kulitnya.

Mungkin orang-orang akan mengira Mita selalu menjaga bentuk tubuhnya dengan fitnes ataupun senam kebugaran ditempat-tempat khusus dan dilatih seorang pelatih yang ahli. Namun lagi-lagi salah, orang desa seperti dia boro-boro menghamburkan uang untuk membentuk tubuhnya ia lebih suka melakukan gerakan-gerakan ala-ala penyanyi korea dikamarnya. Hasilnya ia mendapatkan tubuh indah yang mampu menyihir kaum adam. Namun kalau penampilanya yang sekarang culun dapat dipastikan banyak laki-laki akan mengejek penampilan culunnya.

Mita menjilati es krim ditangannya dengan nikmat. Ia keluar dari Malll sambil melihat apakah ada taxi disekitaran Mall. Ia terkejut saat melihat seorang Ibu yang diganggu dua orang laki-laki bertubuh besar yang sedang mengacungkan pisau kepada Ibu itu.

Mita membuang es krimnya. Ia segera mendekati mereka dan menarik ibu itu kebelakangnya. Mita terkejut ketika melihat Ibu yang diancam adalah ibu Vio, ibu dari Pak Revan yang merupakan Ceo di perusahaan tempat ia bekerja. Ibu Vio juga sangat akrab dengan Mita. Ia ditugaskan khusus oleh Ibu Vio untuk menjaga Revan dari serangan banyak wanita yang merayu Revan di kantor.

"Kalian jangan mengganggu Ibu ini" ucap Mita gugup.

Tak dapat dipungkiri jika dia sangat takut saat ini. Tapi Mita mengingat Ibunya di Desa dan ia tidak bisa mengabaikan ibu Vio yang telah ia anggap seperti ibunya sendiri.

"Serahkan tas ibu itu!" ucap laki-laki itu. Beberapa orang yang berasa disekitar Mall melihat keduanya sedang diancam oleh kedua preman. Mereka ingin membantu namun mereka takut, saat kedua laki-laki itu membawa pisau. Mita kembali menarik Vio kebelakangnya dan mencoba melindungi Vio dari ancaman sebilah pisau.

"Saya akan memberikan tas saya tapi kalian jangan melukai kami" ucap Vio. Laki-laki itu menyerang Mita dengan menendang Mita sehingga Mita terjatuh dan kaca matanya terlepas.

Mita segera berdiri dan terkejut melihat preman itu mendapatkan tas Vio. Preman itu mengayunkan pisaunya ke arah Vio, namun Mita segera mendorong Vio, sehingga pisau itu mengenai perut Mita. Kedua preman itu berlari meninggalkan Mita yang menahan darah diperutnya.

Vio panik dan segera berteriak membuat para pengunjung dan satpam mendekati Vio dan Mita. Ambulance sampai dan segera memasukkan Mita dan diikuti Vio yang juga mengantarkan Mita ke Rumah sakit. Vio meminta supirnya menghubungi suaminya. Perawat yang berada didalam mobil,

meminta Mita agar menjaga kesadaranya. Vio menangis melihat keadaan Mita yang semakin pucat.

"Bertahan nak, kamu masih muda kenapa kamu menyelamatkan Ibu yang sudah tua ini nak..." Vio menteskan air matanya.

Mita tersenyum "Ibu bos nggak ingat saya, saya Mita Bu sekretaris pak Revan"

"Apa? Tapi penampilan kamu..." Vio menatap Mita dan kemudian menganggukkan kepalanya. Mita tanpa make up menjadi Mita yang polos dan berbeda.

"Kamu bertahan Mita, Ibu nggak mau kamu kenapa-napa!" ucap Vio mengelus kepala Mita.

Mita menahan kesakitannya, air matanya mengalir dan ia menggigit bibirnya karena perih yang ia rasakan. Namun kesadaraanya tiba-tiba mulai menurun. Ia memejamkan mata dan terkulai lemah dengan kegelapan memenuhi penglihatannya.

Vio menangis mencoba membangunkan Mita dengan menguncangkan tubuh Mita, namun mata Mita tak kunjung terbuka. Ambulance sampai didepan UGD dan terlihat Bram yang terkejut melihat Vio yang ikut mendorong Mita ke dalam UGD.

"Mami...kenapa Mi" Bram menarik lengan Vio.

"Bram...."Vio memeluk Bram sambil menangis.

"Mami kenapa?" Tanya Bram lagi. Bram merupakan keponakan suami Vio yaitu anak dari adik Dewa. Dewa adalah adik kandung Devan suami Vio.

"Mami tadi belanja di Mall, Mami kesorean Bram lupa waktu, saat Mami keluar dari Mall ternyata udah jam 7. Mami panik karena Papi pasti marah sedangkan ponsel Mami mati Bram"

"Terus...Mami di todong preman yang meminta tas Mami, lalu seorang wanita menolong Mami yang ternyata Mita sekretaris Revan dan dia tertusuk diperut karena menyelamatkan Mami Bram. Tolong selamatkan dia!" mohon Vio.

Bram meminta suster menjaga Vio dan ia segera menghubungi Kenzo yang merupakan sepupunya yang juga berprofesi sebagai dokter. Kenzo juga adalah keponakan Devan, anak tertua Ciarra Dirgantara.

Kenzo melihat Vio dan memeluknya. Ia segera meminta asistennya menyiapkan ruang operasi dan mengganti jas kantornya. Operasi dilakukan selama dua jam. Kondisi Mita kritis dan Vio benar-benar merasa bersalah. Vio bingung bagaimana menghubungi keluarga Mita karena diponselnya tidak ada nama ibu, ayah dan yang ada hanya tertera nama-nama saja.

Devan dan Revan segera melihat kondisi Vio yang miris, duduk di ruang tunggu dengan keadaan kacau. Devan segera memeluk istrinya dan mencoba menenangkanya "Pi...kasihan anak itu Pi, dia menyelamatkan Mami Pi. Dia masih muda Pi" adu Vio.

"Kita berdoa saja semoga dia cepat sadar" ucap Devan mengeratkan pelukkanya.

Revan melihat dari kaca ruang perawatan dan memandang wajah si pasien dengan kening yang berkerut. "Dia Mita sekretarismu Van" ucapan Vio membuat Revan segera menolehkan kepalanya.

"Mami nggak bercandakan?" Tanya Revan dan mencoba menghubungi Mita dan mendengar ponsel Mita berbunyi ditangan Vio.

Revan segera menghubungi istrinya karena Mita merupakan teman baik Anita. Dava yang masih memakai pakaian dinasnya langsung menuju ke rumah sakit saat mendapatkan berita dari pembantu di rumah mereka, jika Maminya saat ini berada dirumah sakit. Dava mendekati Vio dan memeluk Vio. Ia memeriksa tubuh Maminya dan memastikan tidak ada luka di tubuh Maminya.

Davi datang dengan wajah memucat saat Bram mengerjainya dengan mengatakan kalau saat ini Maminya

berada dirumah sakit. Davi merasa ketakutan jika Maminya sedang sakit, karena pagi tadi Maminya terlihat sehat.

"Mami...nggak kenapa-napakan?" Tanya Davi dan memeluk Maminya.

"Nggak...Vi...yang terluka itu sekretaris Revan" ucap Vio.

"Apa? Si nenek cerewet itu Mi, Mita si montok?" Ucapan Davi membuat Dava geram ia memukul kepala adik kembarnya itu karena kesal.

"Bukan saatnya mengejek orang yang sedang berjuang melawan maut" ucap Dava menatap adiknya tajam.

"Ampun Pak maafkan saya" ucap Davi.

Vio menatap Mita dan kemudian melihat ketiga putranya "Mami mohon kalian mengabulkan permintaan Mami sebagai orang yang berjuang melahirkan kalian!" ucap Vio.

Devan yang berada disamping Vio mengangkat alisnya dan mengecup kening Vio. "Mereka akan memenuhi keinginan Mami!" ucap Devan.

"Asal Mami tidak memintaku menikah lagi aku akan melakukan apapun untuk Mami" ucap Revan datar seolah tau apa yang dinginkan maminya.

Dava dan Davi mulai menduga-duga permintaan ibunya."apapun akan Dava lakukan buat Mami" ucap Dava

"Aku juga Mi, apapun akan aku lakukan buat Mami" ucap Davi.

Vio menarik napasnya dan menatap ketiga anaknya.

"Mami ingin Mita menjadi anak Mami, dan Mami ingin salah satu dari kalian menikah dengannya" ucap Vio.

"Tidak mungkin aku karena wanita itu pasti akan mengamuk" Revan menujuk wanita cantik berambut kuning yang baru saja datang mendekati mereka.

"Mami mengharapkan Dava atau Davi. Diantara kalian siapa yang ingin menjadikanya istri?" ucap Vio.

Mereka berdua menatap kaca ruangan dimana Mita sedang terbaring lemah dan mereka berdua saling berpandangan satu sama lain.

"Aku akan menikahinya Mi, tapi berikan aku waktu satu tahun. Aku meminta Mami, Papi dan kalian semua menjaganya untukku" ucapnya dengan nada serius.

Tidak Mungkin Menolak

Mita masih saja memikirkan ucapan Vio beberapa jam yang lalu. Ia menarik napasnya karena ia tidak mungkin menolak permintaan Vio yang memintanya menjadi menantunya. Ia menatap langit saat duduk di teras kontrakanya.

Kalau ibu Vio memintaku untuk menjadi menantunya karena aku pernah menolongnya, itu salah. Aku ikhlas menolongnya, lagian siapa calon suamiku? Dava? atau Davi? Hmmmm entalah...

"Arghhhhh... aku pusing kalau begini" teriak Mita.

Dua perempuan dari kontrakan keluar dan berteriak "Bisa diam nggak Mbak kami lagi belajar dan besok ujian. Kami harap Mbak mengerti!" ucap mereka ketus.

Mita mengambil ponselnya dan memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Pikiranya sedang kacau dan ia segera menghubungi Sesil sahabatnya. Sesil merupakan istri Kenzo yang juga merupakan keponakan Devan, suami Vio. Mita

berteman dengan Sesil, saat Sesil meminta bantuannya agar mau menukar pakaian mereka di toilet bioskop.

"Halo...sil"

"Kenapa Mit, sedih amat kayaknya?"

"Iya...aku galau"

"Galau kenapa Mit?"

"Ibu Vio memintaku menikah dengan salah satu anaknya"

"Hahahaha...rezeki itu mah...lo taukan anak-anaknya Mami Vio kece-kece"

"Ih...lo Sil, ini bukan masalah kece...ini pernikahan Sil!" kesal Mita.

"Nikah emang ribet tapi kawin enak Mit hehehehe...siapa yang kamu pilih?"

"Ibu Vio tidak memintaku memilih"

"Hahaha...jadi kamu tidak tahu siapa yang bakal jadi suamimu?"

"Iya Sil"

"Tanya sama Mbak Anita Mit!"

"Mana mungkin dia bakalan ngasih tau gue Sil, coba aja ada Mili paling tidak dia bisa menghibur gue dengan ocehannya..." ucap Mita mengingat sosok Mili yang juga menjadi sahabatnya karena dikenalkan Sesil. Mili dulu merupakan sekretaris Kenzo suami Sesil.

"Yaudah Sil, aku tutup ya! aku mau semedi dulu bersama drama-drama korea yang membuat aku lupa dengan masalah ini..." ucap Mita dan segera memutuskan panggilanya.

***

Mita melamunkan nasibnya mengingat pernikahan yang tidak diinginkannya. Ia mendapatkan kejutan besar tadi pagi saat kakaknya Abdi menghubunginya jika dirinya dilamar oleh orang Jakarta, dan keluarganya telah menerima lamaran itu. Mita tidak fokus bekerja, saat ini ia sedang mengetuk meja kerjanya dengan jarinya sambil melamun.

Mita menghembuskan napasnya saat suara ponselnya mengganggu lamunanya. Ia menatap layar ponselnya yang menampilkan nama adik bungsunya Erin.

"Halo Mbak"

"Halo"

"Selamat Mbak, adek ikut senang jadi adek bisa segera nikah dong selesai kuliah hehehe..."

Mita mendegus dan merasa kesal "Dek tanya dulu dong apa kabar Mbak gitu, bukan nyerocos kayak kereta api!" kesal Mita.

"Hahaha ini jelas kabar bahagia dan adek yakin Mbak pasti bahagia. Toh...calon Mbak ganteng gitu..."

"Emang kamu lihat?" Tanya Mita penasaran.

"Iya Mbak...adekkan udah ditelepon Ibu seminggu yang lalu buat pulang bantuin Ibu masak untuk lamaran Mbak"

What...gila...aku baru tahu aku udah dilamar dan adikku udah lama tahu, bahkan mereka telah melakukan persiapan tanpa memberitahuku.

"Halo...Mbak..."

"Siapa namanya Dek?" Tanya Mita penasaran.

"Mbak ini gimana toh...calon suami aja nggak tau namanya, namanya Dirgantara Mbak"

Muka gile...Dirgantara itu nama keluarganya...

"Mbak...Mas Abdi sama Mas Asril lagi jemput Mbk di Jakarta. Pernikahannya kan seminggu lagi jadi Mbak harus segera pulang!"

Arghhhh.....gue mau jadi istri orang minggu depan...gila ini benar-benar gila....

"Dek...bilang sama Ibu dan Bapak kalau Mbak minta tunda pernikahanya Dek Mbak lagi sakit gigi ini. Masa pengantinya sakit gigi..." ucap Mita.

"Mbak gendeng ya? sekarang ini dirumah lagi persiapan. Mbak tahu kan tradisi kampung kita. Lagian ya Mbak kita itu anak kepala Desa. Kalau ditunda hancur harga diri bapak!"

"Iya udah ya, Mbak mau nangis dulu!" ucap Mita mematikan ponselnya.

Arghhhh.....

Mita mengacak rambutnya kesal mendapati kabar yang membuat kehidupannya yang tenang menjadi jungkir balik saat ini. Kalau saja ia orang kaya, mungkin ia lebih memilih melarikan diri ke negara antah brantah agar bisa menikmati hidupnya dengan mimpi-mimpi indahnya. Ketemu Oppa Korea, bernyanyi bersama, saling peluk dan menikmati perjalanan menggunakan sepeda layaknya drama korea favoritnya Full house.

Namun hayalannya berubah saat wajah Davi dengan tatapan horornya muncul sebagai pemeran laki-laki yang mengggandeng tangannya. Mita menggelengkan kepalanya.

"Mita..." suara Revan memanggil Mita yang masih melamun. Revan mengetuk meja Mita.

Tuktuk..tuk..

Mita melihat Revan mengetuk mejanya. "Mit, kamu cuti mulai dari ini!" ucap Revan.

Mita menatap Revan dengan wajah terkejut. "Tapi pak saya.."

"Hari ini kedua kakakmu menjemputmu pulang ke Desa dan hmmm...kami sekeluarga akan sampai lima hari lagi" jelas Revan

"Pak kenapa harus saya?"cicit Mita karena ia tahu jika Revan sudah mengetahui semuanya.

Kakaknya Davi aja udah tahu. Nah...gue...kayak dapat durian rontok yang busuk dan berulat. Kayaknya apes banget hidup sama Davi, pembalab gila pekerjaanya aja Aktor songong...arggggghhhhhhhh...

Tidakkkkkk......

"Pak kenapa tidak Yeni Pak dia lebih muda manajer hebat, cantik, baik dan kenapa saya?" ucap Mita karena sosok Yeni merupakan salah satu gadis cantik yang juga bekerja diperusahaan ini.

"Karena kamu tidak laku-laku dan Mami kasihan melihatmu jika kamu jadi perwan tua" ucap Revan datar tapi menyakitkan bagi Mita.

"Keluarga Bapak yakin kalau aku masih perwan dan wanita baik-baik?" tanya Mita.

"Cih...kerjaanmu itu hanya nonton drama korea dan novel-nove romance yang hayalan tinggi, mana mungkin kamu ada waktu menjajakan tubuhmu itu ke laki-laki hidung belang..." jelas Revan

"Jadi keluarga Bapak memata-matai saya?" tanya Mita penasaran.

"Iya sejak setahun yang lalu kamu telah menjadi calon menantu dikeluarga saya!" ucap Revan kembali masuk ke dalam ruangannya.

Mita menelan ludahnya ia menatap ke depan dengan pandangan sedih. Namun tiba-tiba sosok menyebalkan yang memukul kepalanya membuatnya terkejut. "Aw.."

"Kamu pasti sedang memikirkan hal yang mesum" ucap Davi

"Apa urusanmu" kesal mita

"Jelaslah kamu menjadi urusanku"

What? Jangan-jangan emang dia calon suamiku...

"Sana pulang sebentar lagi kakak ipar jemput" perintah Davi.

Ya...Tuhan aku akan menghabiskan sisa hidupku yang menyedihkan ini dengan Davi si pembuat onar hiks....hiks...

"Pulang kerja langsung pulang, jangan keluyuran!" perintah Davi dan ia segera memasuki ruangan Revan. Mita membuka mulutnya mendengar ucapan Davi.

Dasar sok perhatian...

Mita segera membereskan barang-barangnya dan segera membuka pintu mobilnya lalu memasukan barang-barangnya di belakang kemudi. Mobil ini masih dicicil, setengah gaji Mita dihabiskan untuk membayar cicilan mobil dan uang sewa kontrakannya.

Mita memberhentikan mobilnya tepat diperkarangan kontrakannya. Ia melihat kedua kakaknya tersenyum manis melihat kedatangan Mita.

"Ayo...pulang Sri, Ibu dan Bapak sudah menunggu calon pengantin!" ucap Asril menggoda Mita.

Mita tidak menanggapi godaan kakaknya dan ia segera membuka kontrakan kecilnya dan mengambil kopernya. Kedua kakaknya membantu Mita mengangkat kedua kopernya.

"Ini apa sih berat banget Sri?" Tanya Abdi.

"Buku dan DVD" ucap Mita.

"Yang bener aja kamu Sri, kamu itu mau nikah bukan mau liburan dan untuk apa bawa buku-buku ini?" kesal Abdi

"Itu hobiku Mas, jadi jangan larang aku untuk membawanya" kesal Mita.

Namun Abdi memasukan kembali koper yang berisi buku dan kolesi DVD Mita ke dalam kontrakan Mita. "Mana kunci kontrakan kamu?" Tanya Asril.

"Mas aku mau noton dan baca bukuku ntar aku bosan di desa Mas" jelas Mita menghentak-hentakan kakinya.

"Ya ampun adeku Sri, kerjaan kamu nanti ngelonin suamimu pasti sibuk mana sempat baca buku hehehe..." goda Asril.

Mita memberikan kunci kontrakannya kepada Asril dengan wajah cemberutnya.

Tak lama kemudian Bram dan Azka yang masih memakai jas dokternya turun dari mobilnya. "Mana kuncinya kak?" Tanya Bram kepada Abdi.

"Sril, berikan kuncinya sama Bram".ucap Abdi dan Asri segera memberikan kuncinya kontrakan Mita kepada Bram.

Bram merupakan keponakan Vio yang juga keturuan Dirgantara dari adik suaminya Vio papa Dewa dan Azka merupakan adik ipar Bram.

"Kok dokter Bram kenal sama kakakku? dan kenapa minta kunci kontrakanku?" tanya Mita bingung.

"Hehehee kami diperintahkan oleh calon suamimu agar memindahkan barang-barangmu ke rumah kalian yang baru!" jelas Bram.

Davi gila...tadikan ketemu gue kenapa dia nggak bilang kalau setelah menikah bakalan tinggal sama dia dirumahnya bukan di rumah ibu Vio. Kesal Mita.

"Udah melamunnya, ayo kita berangkat mumpung Dokter Bram sama Dokter Azka mau mengantar kita!" ucap Abdi
"Mobil aku gimana Mas?" Tanya mita
"Azka yang bawa. Sementara ini mobil kamu akan disimpan dirumah Azka!"jelas Bram.

Bram dan Azka mengantar mereka ke Bandara. "Kakak ipar hati-hati dijalan" ucap Bram menepuk bahu Mita.
"Apa-apan sih Pak?" kesal Mita.
"Kan kamu memang calon kakak ipar aku" goda Bram.
"Pak Bram rese banget sih..." Mita memandang Bram dengan pandangan tidak sukanya.

"Sri kamu nggak sopan sama calon keluargamu" Abdi menatap tajam Mita.
"Kami berangkat Pak Bram, Pak Azka" ucap Abdi dan Asril.

Sepanjang perjalanan di dalam pesawat Mita memilih memejamkan mata. Lima puluh lima menit kemudian mereka sampai di bandara Adi sucipto. Mereka langsung menuju mobil yanh telah menunggu mereka untuk langsung menuju Solo. Desa Mita berada agak jauh karena memasuki daerah pedalaman.

Setelah beberapa jam mereka memasuki kawasan asri yang banyak ditumbuhi pohon-pohon perkebunan dan juga beberapa daerah persawahan. Mita melihat sapi yang berkeliaran dan beberapa anak yang menjadi pengembala.

"Udah berapa tahun kamu nggak pulang Dek? Nggak rindu kampung?" Tanya Asril.

"Rindu...tapi males kalau pulang ditanya terus kapan nikah? Bosen Mas..." jelas Mita.

"Yang namanya nikah itu ibadah yang paling enak Dek hehehe..." kekeh Abdi

"Mas Abdi gitu pantesan aja masih muda anak udah empat dan katanya Mbkyu uda hamil lagi. Dasar Mas Abdi" Mita menatap Abdi dengan kesal.

Mita melihat Ibunya menyambut kedatangannya. Rumah mereka telah berdiri jejeran tenda-tenda bewarna pink dan ada dua panggung besar yang telah bediri kokoh. Mita melangkahkan kakinya sambil menekuk wajahnya.

Emi ibunya Mita segera memeluk anak gadisnya yang nakal "Aduh ndok...kamu nggak sayang sama Ibu dan Bapakmu? kamu jarang pulang hiks..hiks..." Emi menangis karena rindu.

"Tapi Sri kan nelepon Ibu tiap hari Bu" ucap Mita.

"Iya, itu baru setahun ini semenjak kamu kena tusuk preman baru kamu mau hubungin Ibu sama Bapak tiap hari ndok..." Emi mengelus puncak kepala Mita.

Mita melihat Bapaknya yang sedang menatapnya datar. Mita segera berlari dan mencium kaki Bapaknya. "Maafin Sri Pak, Sri kesel sama Ibu yang maksa Sri buat cepat nikah makanya Sri males pulang Pak" adu Mita.

Darmin mengangkat bahu Mita dan memeluknya "Nanti sering-sering ajak suami kamu pulang ke sini, Bapak sama Ibu udah tua ndok" ucap Darmin.
"Iya pak" ucap Mita.

Mita memasuki rumahnya, ia menyalami bude, pakde dan sanak saudaranya beserta tetangganya. Dulu di Desa Sri Mifta Janah adalah kembang Desa yang sangat disukai banyak pemuda di kecamatanya. Mita alias Sri merupakan anak yang cerdas dan memiliki banyak bakat. Ia bisa menari, membuat beberapa kerajinan termasuk melukis dan ia juga pintar memasak.

Ayah Mita Pak Darmin memiliki pemikiran yang maju. Ia tidak ingin anak-anaknya hanya mengenyam pendidikan SMA. Pak Darmin mengizinkan anak-anaknya untuk berkuliah diluar kota. Mita dari kecil hingga dewasa tidak pernah menyusahkan keluarganya. Ia selalu mendapatkan beasiswa dari pemerintah karena kecerdasan dan keuletannya.

Mita membuka pintu kamarnya yang ternyata telah didekorasi menjadi kamar pengantin. Ia menghela napasnya dan memandang dekorasi kamar yang kecil dan panas namun ia melihat Ac disudut kamar.

"Bapak bela-belain pasang Ac biar menantunya betah" ucap Erin sambil membawa minum untuk Mita.

"Kenapa kamu jarang ngunjungi Mbak Dek?" Tanya Mita sambil menarik kepala Erin dan menjitaknya.

Pletak...

"Aw...sakit Mbak, aku sibuk pacaran hehehe" kekeh Erin.

"Awas ya kamu, nanti Mbak nggak mau lagi ngirimin kamu uang" kesal Mita.

"Widih pelit amat sih Mbak, Mas Dirga itu kaya banget Mbak, mana cakep dan hot hehehe....Mbak jadi orang kaya sekarang!" goda Erin.

"Ih....dasar, Rin sebenarnya Mbak masih pengen sendiri Rin, Mbak mau ke Korea jalan-jalan, Mbak mau nonton konser Suju dan masa Mbak harus berhenti nonton drama korea dan baca novel..." jelas Mita dan segera mengambil remote Ac karena merasa kepanasan.

"Emang Mas Dirga nggak ngebolehin Mbak nonton drama Korea sama nonton konser ya?" Tanya Erin.

Mita menghembuskan napasnya, haruskah ia mengatakan jika sebenarnya ia tidak tahu siapa calon suaminya. "Nggak sih, dia nggak pernah bilang apapun masalah itu Dek. Tapi belum tentu nantinya ia izinin Mbak pergi keluar negeri sama teman-teman pencinta korea". Ucap Mita.

"Hahaha Mbak...Mbak nggak sadar udah tua? Mbak. Seharusnya yang Mbak pikirin itu suami dan anak gitu. Mbak nggak mau apa bahagia kayak d idrama Korea gitu?" goda Erin

"Kayanya kamu deh Dek yang banyak mimpi" Mita mendorong kepala Erin.

"Ih...Mbak sana mandi, aku mau masak kue dulu. Soalnya untuk acara akad nikah besok!" ucap Erin berdiri dan melangkahkan kakinya.

"Tunggu kenapa besok? Bukannya lima haril lagi?" Tanya Mita penasaran.

"Hehehe Mbak dibohongin acaranya besok Mbak. Calon mertua Mbk berangkat naik pesawat jam 8 nanti, kata Bapak keluarganya ikut semua kesini!" jelas Erin dan segera keluar dari kamar Mita.

"Apa? Mereka bohongin gue...hiks...hiks...gue harus gimana nih" Mita berguling-guling dikasur karena kesal.

Tiga orang wanita masuk kekamar Mita dan membawa beberapa mangkuk ditangan mereka masing-masing. Erin tertawa melihat tingkah kakak perempuanya yang kesal.

"Mbak...luluran dulu Mbak, kata Ibu biar kinclong kulitnya hehehe" kekeh Erin.

"Mbak bisa sendiri Rin!" mohon Mita.

"Maaf Mbak Sri, ini perintah ibu. Kalau Mbak luluran sendiri gimana bagian punggung Mbak dan bagian yang itu tuh kan nggak bisa bersihin sendiri" goda Erin.

"Erin kamu tau kan Mbak nggak suka diginiin, jangan mendekat!" Erin memerintahkan mereka menarik Mita dan

masuk ke dalam kamar Erin yang ada disebelah kamarnya. "Kata Ibu kalau Mbk nggak mau nanti dipanggil Mas Bela buat gantiin Mbak-Mbak ini ngolesin lulur!" ancam Erin. Mas Bela yang dimaksud Erin adalah seorang banci yang memiliki salon di Desa mereka.

"Erin gila!!!" teriak Mita dan dengan terpaksa Mita menyerah dari pada ia harus dipaksa banci lebih baik mereka yang membantunya.

Setelah dilulur, Mita duduk diatas uap ramuan agar daerah sensitipnya menjadi harum dan bersih. "Udah panas banget nih nanti mutung" ucap Mita.

"Sri ini gmana ini untuk suamimu nanti lo!" ucap salah satu wanita yang membantunya melakukan ritual yang sangat ia hidari.

"Saya lihat lo Masnya ganteng kembar ya Mbak? Salah satunya aktor cakep, tapi ngomong-ngomong yang mana calonnya Mbak?" tanya mereka yang mulai berbisik-bisik.

Anjrit ini orang mau tau aja, gue aja nggak tau Dava atau Davi yang jadi suami gue. Tapi gue yakin Davi. Dia kan agak gila kebanyakan baca sekenario film jadi gini.

"Liat aja ntar Mbak rahasia hehehe siapa tau nanti pengantin prianya ganti lagi hehehe..." Kekeh Mita.

"Aduh Sri pamali toh bicara seperti itu, calon kamu itu gagah berwibawa" ucapnya lagi

Berwibawa hahahah... si kampret itu pintar acting...

Mereka kena tipu sama Davi...

Mita membaca sms yang ada diponselnya.

Davi:

Sayang kami sedang siap-siap nih. Tungguin Mas ya Hahaha...

Anjrit...si Davi kurang ajar banget. Ya tuhan apa dosa gue bisa nikah sama cecunguk satu ini.

Mita:

Nggk usah datang sekalian.

"Ini pasti kerjaan Sesil yang ngasih nomor gue sama Davi"

Davi:

Mandi yang bersih sayang...

"Maksudnya apa nih orang" kesal Mita. Mereka semua mencoba membaca sms yang membuat Mita kesal.

Davi:

Sri...namamu ndeso seperti kelakuanmu

Davi:

Dah...jelek..

Mita berdiri dan melupakan sarung yang ia pakai. "Mbak tuh keliatan semua hehehe..." kekeh Erin yang baru saja masuk dan ingin menyampaikan berita. Mita segera menarik sarung keatas untuk menutupi tubuhnya.

"Mbak mereka udah sampai di Jogya, katanya sekarang sedang mampir dirumah saudaranya" jelas Erin.

Hidupku akan ditentukan beberapa jam lagi...

Status yang Berubah

Para rombongan pengantin pria telah datang. Sorak-sorak bunyi gendang menyambut kedatangan mereka. Mita merasakan kegugupan saat Erin mengatakan jika rombongan pengantin pria telah tiba.

Mita memakai kebaya putih yang panjangnya sampai kelantai. Kebaya ini dipesan khusus oleh Vio untuk calon menantunya. Ada beberapa detail permata yang menepel di kebaya ini yang terkesan mewah. Bahkan penata riasnya juga disiapkan dari Jakarta.

"Mbak cantik banget kayak artis di Tv lo, nggak salah deh... Mas Dirga pilih Mbak jadi istri hehehe..." kekeh Erin

Mita merasakan sekujur tubuhnya kaku. Banyak sanak saudaranya mendekati Mita dan mengatakan jika calon suaminya sangat tampan.

Davi pastilah tampan orang gila yang mungkin mengatakan jika Davi jelek.

Mita menahan napasnya mendengar suara MC yang mengatakan jika acara ijab kabul akan segera dilaksanakan.

Tradisi di Desanya mempelai perempuan tidak boleh dipertemukan dengan mempelai laki-laki sebelum akad nikah dilakukan.

"Saya terima nikahnya Sri Miftha Jana binti Darmin Pamungkas dengan mas kawin tersebut tunai"

Hanya kata-kata itu yang terdengar ditelinga Mita, ia merasa cemas. Jantungnya dag dig dug dan Air matanya perlahan turun membasahi pipinya. Suara ibunya yang bergetar menyambutnya untuk segera keluar. Vio dan Emi menemui Mita dan memapahnya keluar dari kamar.

"Kamu cantik sekali Mit, tidak salah mami memilih kamu menjadi menantu hehehe" kekeh Vio mengahapus air mata Mita.

"Ayo..." ajak Vio bersama Emi menggiring Mita mendekati pengantin laki-laki yang sedang menatapnya.

Mita menundukkan kepalanya dan tidak berani melihat suaminya. Ya...status jomblo yang disandangnya selama ini berganti menjadi status istri. Pembawa acara meminta kedua mempelai memasangkan cincin masing-masing. Yura membawa cincin didampingi Anita yang merupakan kakak ipar Mita. Yura menyerahkan cincin untuk kepada keduanya.

Suaminya memasukkan cincin kejari Mita dan Mita memasukan cincin kejari Suaminya. Kemudian suaminya

mengecup kening Mita. Mita merasakan tubuhnya bergetar menerima sentuhan dari laki-laki yang telah menjadi suaminya.

"Mit...dilihat dong suaminya jangan nunduk terus kayak malu-malu kucing hmmpttt" ucapan Sesil membuat Kenzo segera menutup mulut Sesil dengan tangannya.

Mita menandatangani berkas dan membaca nama di berkas yang tertera dengan nama Davandra Dirgantara, membuatnya segera mengangkat kepalanya dan melihat wajah tampan yang memiliki rahang kokoh yang sedang berada disampingnya.

Pak Dava...aku baru tiga kali bertemu dia dan itu di kantor saat dia mencari pak Revan.

"Tanda tangani suratnya" ucap Dava tegas.

Mendengar suara Dava membuat jantung Mita berdetak dengan kencang. Ia segera menandatangani berkas yang ada dihadapanya. Pernikahan mereka memang baru dilaksanakan ijab kabul saja dan belum sah secara hukum. Penandatangan berkas ini untuk memudahkan mereka nanti mengusrus pernikahaan resmi yang tidak perlu mengucapkan ijab kabul lagi.

Sebenarnya Dava ingin menikah dua bulan lagi karena Mita seharusnya melakukan tahap nikah kantor secara kemiliteran. Banyak syarat-syarat yang harus dilalui Mita. Tapi Vio ngotot meminta Mita dan Dava agar segera menikah karena takut Mita berubah pikiran dengan alasan ingin mengenal Dava lebih jauh.

Vio tahu sifat anaknya yang sangat bertolak belakang dengan Mita. Karena takut mereka merasa tidak cocok dan meminta membatalkan pernikahaan, maka ide licik Vio dibantu Davi membuat sekenario lamaran menjadi pernikahan mendadak yang hanya dilakukan setelah beberapa hari lamaran dan tanpa tunangan.

Mita menatap Dava dengan pandangan terkejut. "Kamu tidak mendengar suara pembawa acara meminta kita melanjutkan acara selanjutnya" Ucap Dava.

Mita menyadari kebodohanya, ia menelan ludahnya."Emang kita disuruh ngapain pak Dava?"

"Ikuti saya" ucap Dava menggenggam tangan Mita dan menariknya menuju orang tua mereka untuk meminta restu.

Dava sukeman kepada ayah Mita "Jaga anakku, umurnya memang dewasa tapi tingkahnya seperti bocah, kamu yang dewasa pasti bisa membimbingnya" ucap Darmin.

"Iya Pak, saya akan menjaganya dan membahagiakanya" ucap Dava tegas dan suara ejekan saudaranya memenuhi ruangan

Hajar pak Aji ucap Kenzi.

Gile....laki banget...goda Bram

Wah...kak Dava keren. Ucap Sesil...

Cuit...cuit kok nggak ada acara cotokkan sih kayak ayam gitu saling mematuk hehehe . Ucap Putri

Hahahaa...

Tawa merek pecah karena ucapan si somplak.

Mita mencium tangan ayahnya dan memeluknya. "Anak perempuan Bapak sudah jadi istri orang, turuti kata suamimu ya nak! Jangan bandel, kurangin nonton drama Koreanya perhatikan suamimu" nasehat Darmin membuat semua yang berada diruangan tertawa sekaligus haru.

Dava mencium tangan ibu Mita "Jaga anak perempuanku ya Dir, tegur dia bila dia salah. Dia masih manja dan kekanak-kanakan" Emi meneteskan air matanya.

"Iya Bu, nasehat ibu akan saya laksanakan" ucap Dava.

"Dava ini bukan militer ini nikahan. Kaku banget" goda Kenzi mengingat jika profesi Dava adalah seorang tentara.

Mita menedekati ibunya dan memeluknya "Ibu maafin Sri jika ucapan Sri selama ini menyinggung Ibu hiks...hiks...Sri sayang sama Ibu"

Emi mengelus pipi Mita "Pengantin nggak boleh cengeng, lihat tu menantu Ibu gagah gitu" goda Emi.

"Kamu harus jadi istri yang baik, ikuti kemana suamimu pergi. Kalau suamimu memintamu berhenti bekerja kamu harus menurutinya nak!" nasehat Emi

Kalau gue...berhenti terus gimana bulan depan gue mau ke Singapura ada konser suju.

"Iya Bu" ucap Mita.

Dava mencium dan memeluk Maminya "Cantikkan si Mita? kamu bimbing dia. Dia wanita baik dan polos, jangan menggunakan kekerasan dalam rumah tangga" ucap Vio

"Iya Mi"

Mita memeluk Vio "Jadilah istri yang baik. Mami selalu ada buat kamu, jangan jadikan mami mertuamu tapi anggaplah mami ibu kandungmu" ucap Vio membuat Mita meneteskan air mata.

"Iya Mi" ucap Mita

Dava memeluk Papinya "Jangan pernah melakukan kesalahan yang pernah Papi lakukan nak. Kamu ingat apa yang papi ceritakan? Perlakukan istrimu dengan baik dan hargai dia!" ucap Devan serius.

"Iya Pi" ucap Dava.

Mita mencium tangan Devan dan memeluknya "Selamat datang dikeluarga Dirgantara nak. Ceritakan keluh kesahmu kepada Papi. Jangan sungkan, Dava adalah laki-laki bertanggung jawab" jelas Devan.

"Iya Pi" Mita kembali meneteskan air mata.

Mita berada dikamar pengantin ia diberikan waktu 30 menit untuk mengganti pakaiannya karena mereka akan melaksanakan resepsi kecil-kecilan. Dava yang telah berganti

baju menatap aktivitas penata rias yang sedang membantu istrinya berganti baju.

Istri? Dava tersenyum karena ia sekarang memiliki istri. Memiliki tempat untuk pulang. Memiliki seseorang yang ingin dia jaga. Saat memutuskan menikahi Mita, Dava telah memiliki banyak pertimbangan. Selama setahun, ia memantau apa yang dilakukan Mita dari jauh. Ya...setahun yang lalu Dava melanjutkan sekolahnya diluar negeri demi karir militernya.

"Nah...sudah selesai Mbak, mungkin Masnya mau bicara. Kalau begitu saya permisi dulu" ucap Penata rias

Dag...dig...dug jantung Mita berdegub kencang saat Dava mendekatinya. "Kenapa kamu menunduk? Kamu takut sama saya?" Tanya Dava.

"Eennnggak Pak" Mita tidak berani menatap mata hitam milik Dava. Dava dan Davi memiliki postur tubuh yang berbeda . Davi lebih kurus dari Dava. Dava memiliki otot perut dan tubuh kekar yang di idam-idamkan banyak kaum hawa untuk memeluknya. Tapi otot-otonya tidak berlebihan. Jika Davi memiliki mata biru tapi Dava memiliki mata hitam pekat.

"Aku boleh memanggilmu apa? Sri atau Mita? " tanya Dava

"Mita saja Pak" ucap Mita pelan.

"Pak? aku bukan atasanmu Mita, panggil saja kakak!" pinta Dava.

"Hmmm iya" ucap Mita menuduk.

Mati gue imut banget gue kayak kucing minta kawin hehehehe...

"Jangan takut denganku aku suamimu" ucap Dava membalikan tubuh Mita.

Mapus ganteng amat nih orang, ini melebihi dari Lee Min Ho...

Dava memeluk Mita membuat jantung Mita berteriak meminta tolong kalau dia sekarang sakit jantung. "Kita jalani rumah tangga kita dengan terbuka. Aku tahu semua tentangmu" Mita menatap Dava "aku..aku" ucap Mita terbata-bata.

Dava menatap wajah Mita "jadilah wanita muslimah. Kau sekarang adalah istriku Mita"

What...jangan-jangan nih laki maksa gue berhijab... gila aja gue pakek gamis. Ntar dikira mendadak tobat gue...

Gue belum siap...

Nanti kalau anak gue udah gede kali ya..

"Apa yang kau pikirkan?" Dava mengelus pipi Mita.

Nah...ini laki kayaknya serius banget nggak bisa diajak becanda. Tapi kalau kayak gini bikin gue meleleh..

"Mita kamu dengar ucapan saya?" Dava menatap Mita dengan tajam.

Nah...matanya pekat banget seperti vampir kalau lagi marah dan mendekati mesum kali ya hehehe...

Mesum dikit ya Kak...hahahaha...

"Kenapa kamu cekikikan kayak gitu ada yang lucu denganku?" Tanya Dava

Mita menghela napasnya "Kakak cerewet kayak kereta api, tututut menyebalkan" ucap Mita dan segera menutup mulutnya karena keceplosan.

Wah sok imut gue hilang sudah....mapus gue..

"Sepertinya bibirmu itu perlu diberi pelajaran" ucap Dava menarik tubuh Mita erat dan menatap wajah Mita.

Jantung Mita kembali berdetak kencang entah mengapa ia tersihir oleh mata hitam pekat yang mempesona. Sosok Dava yang misterius membuat Mita ingin menyelam kedalam mata itu.

"Uhuhuk...pengantin sibuk mesra-mesraan, lihat tuh diluar udah banyak tamu!"ucap Davi yang membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Dava mengggandeng lengan Mita "ayo...kita keluar!"

Mita mengikuti langkah suaminya menuju pelaminan dengan tersenyum. Entah mengapa ia merasa bahagia ketika melihat senyuman keluarganya. Dava memang sangat gagah banyak yang kagum menatap Dava. Sosok Dava yang tenang, tegas dan berkarisma membuat gadis-gadis desa memandang iri melihat Mita bersanding dipelaminan.

Mita pertama kali bertemu Dava saat ia menjadi sekretaris Revan, empat tahun yang lalu. Ia menekan perasaan kagumnya karena ia tahu siapa dirinya. Ia tidak pantas menyukai orang

kaya. Itu yang selalu ia tekankan pada dirinya. Karena masa lalunya membuatnya ketakutan menjalani status berpacaran.

Banyak kolega bisnis Revan yang mencoba merayu Mita namun sifat galak Mita dan keseksian tubuh Mita membuat mereka menganggap jika Mita bukan perempuan baik-baik dan tidak harus didekati. Tapi ada juga yang memaksa Mita agar menemani mereka makan siang bersama. Yang paling membuat Mita kesal adalah saat tiba-tiba ada uang diatas meja kerjanya dan berisikan memo agar Mita mau bermalam dengan mereka.

Vio menyelidiki semua tentang Mita. Ia menemukan kerapuhan seorang Mita yang lebih memilih menghabisakn waktu dengan membaca dan menonton agar membuatnya lupa akan sakit hatinya. Mita memiki luka karena kisah percintaanya yang berakhir dengan penghinaan dan penghiantan. Membuat Mita takut berkomitmen hingga memutusakan menolak banyak pria yang mendekatinya. Vio bersyukur ide Davi membuat semuanya berjalan lancar.

Vio tahu Dava pasti akan mengajukan diri menikahi Mita karena Dava pernah mengatakan jika ia ingin seorang perempuan yang menjadi istrinya kelak adalah pilihan Maminya. Dava menghormati dan sangat menyayangi Maminya. Vio tidak memiliki anak perempuan oleh sebab itu Dava menginginkan istrinya kelak menyayangi ibunya seperti Anita istri Revan yang menganggap Vio bagaikan ibu kandungnya.

Resepsi kecil-kecilan diadakan di Desa Mita. Banyak pemuda-pemudi dari Desa lain yang datang. Mita merasa kelelahan beberapa kali Dava mendengar helaan napas Mita.

"Aduh...aku capek banget...nikah ribet banget sih" kesal Mita.

"Kamu ini pecicilan sekali. Saya nggak suka kamu yang ngeluh kayak gini. Bersyukur kita bisa resepsi, kamu seperti nggak menghargai usaha keras keluargamu" ucap Dava menasehati Mita

"Berisik" bisik Mita

"Nanti di Jakarta akan lebih ribet dari ini. Kita belum nikah kantor, ini baru ijab kabul saja" jelas Dava dan menyalami tamu-tamu yang dari tadi tidak henti-hetinya datang.

"Nggak usah resepsi aja dan nggak usah nikah kantor" ucap Mita.

Dava menatap tajam Mita "Kamu sepertinya harus dikasih pelajaran agar menurut apa kata suamimu!" bisik Dava.

"Terserah pokoknya aku nggak mau kamu larang-larang semua keinginan aku!" ucap Mita. Ibu Mita segera mendekati Mita karena mendengar ucapan Mita. Emi memukul bibir Mita.

"Kamu toh ndok...semenjak tinggal di Jakarta kenapa mulutnya jadi nggak bisa diatur?" ucap Emi.

"Kebanyakan mabuk di bar Bu" ucapan Mita membuat Emi mengelus dadanya.

"Nak Dirga nanti kalau Sri nggak nurut sama kamu nak. Kamu kasih dia hukuman kurung dikamar mandi dan lampunya dimatikan!" ucap Emi membuat Dava menaikkan alisnya sambil menatap Mita.

"Ibuuu!!!" teriak Mita membuat para tamu menoleh kearah Mita dengan pandangan penuh tanya.

Setelah resepsi selesai Dava dan Mita beristirahat dikamar Mita, yang telah disulap menjadi kamar pengantin mereka. Mita melihat Dava yang memakai baju koko dan sarung. Dava menatap Mita "Ambil wudu sekarang!" perintah Dava.

"Males...aku libur dulu lagi capek" ucap Mita membaringkan tubuhnya diranjang.

Dava menghela napasnya ia lalu memutuskan untuk sholat sendiri. Ia berjanji dalam hatinya akan menyadarkan istrinya agar bisa merubah kebiasaan jelek istrinya.

Mita tertidur pulas, ia masih memakai gaun pengantinnya. Dava memutuskan membangunkan Mita "Mita bangun...Mit!"

"Ih...males" ucap Mita namun dengan sigap Dava menarik pinggang Mita sehingga Mita berteriak histeris dan meminta Dava segera menurunkannya.

"Lepasin! kakak kenapa sih? Aku ngantuk, capek!!!" teriak Mita namun Dava tidak mengiraukannya.

Dava membuka pintu kamar dan mendorong Mita agar segera mandi. Mita terpaksa mandi mengikuti keinginan suaminya yang pemaksa.

Setelah selesai mandi Mita memakai piyamanya dan segera masuk ke dalam kamarnya. Ia melihat Dava yang sedang menelepon seseorang. Mita melototkan matanya saat melihat otot-otot Dava yang sangat menggiurkan. Dava memilki otot perut yang di idamkan banyak kaum hawa untuk memeluknya dan kulit Dava yang terpanggang matahari membuat kulit putih Dava menjadi kecoklatan.

Dulu Mita sempat kagum dengan kulit Dava yang putih. Mita dapat menebak jika Dava akhir-akhir ini mungkin selalu latihan di lapangan sambil berjemur, karena kulit Dava yang sekarang, membuat Dava terlihat semakin terlihat sexy.

Dava menaiki ranjang dan melihat Mita yang masih memandangnya "Saya kalau tidur memang tidak memakai baju seperti ini. Saya nyaman hanya memakai celana pendek" jelas Dava karena melihat Mita menatapnya dengan intens.

Mita menelan ludahnya" saya kalau tidur nggak pakek Bra " ucap Mita dan langsung menepuk bibirnya.

Bodoh...bodoh kenapa nih mulut nggak bisa diajak kompromi.

"Ooo...bagus kalau begitu. Jika saya kehausan, saya tidak perlu ke dapur mengambil minum jika sumbernya tidak jauh dari jangkauan saya" ucap Dava sambil memejamkan mata.

"Awas kamu kalau berani aku teriak!" ancam Mita

"Teriak saja sesuka hatimu karena tidak ada yang bakal ngelarang saya!" jelas Dava.

Dasar mesum...berarti dia normalkan ih....gue nggak bisa bayangi kalau itu benar-benar terjadi.

Tapi aneh laki-laki setampan dan segagah dia betah ngejomblo di umur segini? Atau jangan-jangan benar dugaanku dia Homo.

"Kamu kenapa mau menikah dengan aku Kak? Apa karena kejadian aku kena tusuk saat menolong Mami?" Tanya Mita penasaran.

"Tidurlah Mita...saya capek ngeladenin ocehan kamu!" ucap Dava memejamkan mata.

"Kak...aku penasaran" ucap Mita

"Berisik... tidur Mita!" perintah Dava

Mita menaiki ranjang "Awas saja kamu Kak kalau macem-macem nyentuh aku" Mita membaringkan tubuhnya.

"Untuk saat ini saya belum tertarik dengan kedua melonmu itu..." ucap Dava singkat namun mengena dihati Mita.

Dia bilang dada gue melon ... anjrit...

"Kalau kamu ke dokter kecantikan tolong minta sama dokternya hilangkan silikon di melonmu itu. Saya lebih suka pemberihan tuhan yang alami terbentuknya" ucap Dava datar.

Hah...dia kira ini oplas silikon what??? Ini asli man...asli..

"Dasar gila...ini asli tanpa bahan pengawet tahu". Kesal Mita

"Hmmmm gitu ya? Nanti kita coba asli atau bukan, boleh dicicipkan? Tapi nanti karena sekarang saya sedang tidak bernafsu sama kamu..." ucap Dava.

Ternyata ia lebih menyebalkan dari Davi...arghhhhhhh....aku bisa gila.

Ini hari pertamaku jadi istrinya dan aku akan menghabiskan seumur hidupku denganya.....menyebalkan....

Arghhhhhhhhhhhhhhh...

Dava menyebalkan tapi memikat

Hari ini semua keluarga Dirgantara, Alexsander, semesta dan Handoyo beserta kerabat mereka yang lainnya akan segera pulang menuju Jakarta. Mita menangis saat memohon izin kepada kedua orang tuanya, jika ia akan mengikuti suaminya pulang ke Jakarta.

Semua keluarga berada pada penerbangan yang sama. Mita memandang Dava yang duduk disebelahnya dengan pandangan malas. Dava berhasil membuang pakaian Mita yang menurut Dava tidak layak untuk dipakai. Mita tadinya memakai kaos ketat yang menyembulkan kedua dadanya membuat Dava segera merobek kaos yang dipakai Mita.

Mita kesal dengan sikap Dava. Subuh tadi Mita terpaksa ikut sholat subuh karena Dava memaksanya bangun. Dava mengangkat tubuhnya ke kamar mandi yang berada di luar rumah dan menyiramnya dengan air dingin.

Di dalam pesawat Dava memejamkan matanya, membuat Mita lebih memilih berbicara kepada Sesil yang berada disebelahnya.

"Sil...besok temanin aku ke Mall yuk. Ajak si kembar!" ucap Mita.

"Hmmm...nanti deh izin dulu sama Papanya anak-anak" ucap Sesil sambil menujuk Kenzo yang sibuk membaca disebelahnya.

"Oke...Sil aku mau beli Dvd drama korea yang terbaru" ucap Mita

"Hey..Mit gimana malam pertamanya. Suamimu ganas nggak Rawwww gitu?" Goda Sesil.

Muka Mita memerah karena malu. Karena malam tadi mereka tidak melakukan apapun. "Tapi aku yakin suamimu kalah dengan suamiku hehehe. Suamiku itu kayak Pak Rt siap lapor 24 jam. Kalau diladenin biasa dari pagi ke pagi hehehe" ucap Sesil.

Kenzo menarik lengan Sesil "Kamu bisa diam nggak Sil?" Kenzo menatap Sesil tajam.

Sesil menunduk "iya..."ucapnya pelan. Mita menahan tawanya melihat Sesil yang sangat takut jika Kenzo marah.

Kalau gue nggak akan takluk sama pesona Kak Dava. Dia bisa ngelunjak nanti, dan besok-besok aku diminta memakai cadar.

Semua keluarga Handoyo, Dirgantara dan Alexsander berpisah di Bandara. Keluarga besar Devan Dirgantara segera menuju ke kediaman mereka. Anita dan Revan beserta ketiga anaknya segera pulang ke rumah mereka. Sedangkan Vio, Devan, Davi, Dava dan Mita pulang dengan mobil yang sama menuju kediaman mereka.

Dava sebenarnya ingin tinggal dirumah yang telah ia siapkan, namun Vio meminta Dava agar mereka tinggal

dirumahnya karena Vio tidak memiliki teman berbincang dan jalan-jalan tentunya.

Dava membawa koper yang berisi pakaiannya dan Mita. Ia segera menuju kamarnya yang berada dilantai tiga. Mita menatap sekeliling rumah dengan mulut terbuka. Ia segera mengikuti langkah Dava menuju kamar mereka.

Mita menatap seisi kamar Dava dengan kesal. Kamar Dava sangat jauh dari kata nyaman bagi Mita tapi suram. Semunya berwarna biru tua dan kamar ini terkesan sangat kaku. "Sementara ini kita tinggal disini dulu, saya mau ke Papua selama satu minggu, maaf saya tidak bisa membawa kamu kesana" ucap Dava.

"Tentu saja kamu nggak mau membawa aku. Pasti kamu punya istri disana iya kan? laki-laki kayak kamu pasti banyak wanita yang suka" ucapan Mita membuat Dava kesal.

"Selama saya pergi kamu harus tetap ikuti perintah saya. Kamu harus sholat lima waktu. Jangan pernah memakai pakaian sexy Mita saya nggak suka!" tegas Dava.
"Tapi aku suka" tantang Mita.

Dava menarik Mita dan membawa Mita masuk ke dalam kamar mandi. Dava mengunci kamar mandi dan mematikan lampunya. "Buka! jangan kurung aku...kamu jahat Kak nanti ada hantu disini!"

"Dava gila bukaaaa!"teriak Mita. Dava tidak menghiraukan teriakan Mita, ia duduk di kursi kerjanya yang berada disudut ruangan sambil membaca berkasnya.

"Dava buka! kamu jahat Dava..." Dava mengacuhkan teriakan Mita.

Dava menunggu teriakan Mita lagi namun, sudah 10 menit ia tidak mendengar teriakan Mita. Dava membuka pintu kamar mandi dan melihat Mita yang duduk dilantai sambil memeluk kedua kakinya. Mita menangis tersedu-sedu dengan suara yang pelan.

Dava mendekati Mita dan meminta Mita segera berdiri. "Hiks...hiks... jahat aku takut gelap...kamu jahat dasar laki-laki kaku"

Dava menghela napasnya "Kalau kamu tidak mengikuti apa perintah saya, saya akan menghukumu lebih keras lagi!"

"Hiks...hiks...kamu itu kayak Papa tiri tahu nggak? jahat banget..." tangis Mita kembali pecah.

"Inilah saya, saya tidak romantis dan bukan laki-laki banci yang kamu suka itu!" jelas Dava.

"Siapa yang banci? kamu berani-beraninya ngejelekin idola aku" Mita menatap Dava kesal.

"Sini kamu!" perintah Dava.

"Mau apa kamu?" Mita merasa ketakutan saat Dava menariknya dan memintanya duduk.

"Duduk!" perintah Dava dan Mita mengikuti keinginan Dava ia segera duduk di ranjang. Dava duduk disebelah Mita.

Dava membuka bajunya memperlihatkan otot-otot bisepnya. Mita menelan ludahnya ia merasa seperti di drama-drama korea sang laki-laki meminta pasanganya memeluk dada bidang yang menggiurkan itu.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Dava saat melihat Mita memandang tubuhnya dengan pandangan berbinar seolah Dava makanan lezat.

"Halo...hey..." Dava memetik jarinya.

Dava menjetik kening Mita "Aduhhh, sakit bego anjrit.." ucap Mita tanpa sadar.

Dava dengan sigap mencengkaram lengan Mita dan menarik hidung Mita. "Aduh...sakit..." teriak Mita.

"Ini KDRT namanya..." kesal Mita memegang hidungnya yang memerah.

"Itu hukuman karena mulut kotormu itu. Saya ini suamimu beraninya kamu mengupat kata-kata kasar dihadapan saya" jelas Dava.

"Namanya juga tidak sadar dan itu otomatis aja bibir ini berucap nggak usah dibesar-besarkan deh..." ucap Mita memutar bola matanya

"Kamu seharusnya sering pergi ke pengajian mendengar para ustad ceramah agar kamu berubah menjadi muslimah

yang taat dan berhenti mengucapkan kata-kata yang tidak pantas!" Ungkap Dava.

"Kalau gitu kamu harusnya cari istri di pesantren atau cari wanita Arab dan hmmm...taaruf misalnya. Aku ini bukan wanita seperti yang kamu idam-idamkan. Aku suka ke Club, cium sana cium sini. Suka minum-minuman keras" teriak Mita mencoba melawan Dava dengan kebohonganya.

"Berisik, tutup mulutmu sekarang pijitin aku!" ucap Dava menarik tangan Mita agar memijid punggungnya.

"Nggak mau, emang aku tukang pijit gih...kamu ke panti pijit sana!" kesal Mita.

"Kamu mau saya disetuh sama yang bukan muhrim?" Tanya Dava

Dan mita bergidik ngeri saat membayangkan tubuh Dava digerayangi perempuan-perempuan penggoda dan membuatnya tidak rela. Mita segera memeluk punggung Dava tanpa sadar.

"Kamu kenapa meluk saya?" Tanya Dava

"Eh...e....iya saya pijit ya!" ucap Mita malu dan segera melepaskan pelukannya. Ia memijid tubuh belakang Dava. Mita melihat ada bekas luka dibahu Dava.

"Kak"

"Hmmmm"

"Itu luka karena apa?" Tanya Mita.

"Kena tembak" ucap Dava singkat. Mita membuka mulutnya dan memegang luka Dava.

"Wah...keren kak...tapi..." ucapan Mita terputus karena memandang luka Dava dengan pandangan ketakutan.

"Tapi apa?" Tanya Dava dengan suara maskulinya.

"Hmmmm kalau kita punya anak dan kamu kena tembak terus tidak selamat. Aku bagaimana? Aku nggak mau jadi janda muda dan banyak anak" jelas Mita dengan tatapan sendu.

Dava kesal mendengar ucapan Mita "kamu ini pikiranya sudah kemana-mana. Nih saya masih sehat udah mikir mau jadi Janda. Emang kamu beneran mau jadi Janda?"tanya Dava.

Mita menggelengkan kepalanya "nggak mau, enak aja kamu harus tanggung jawab sama aku" kesal Mita.

"Ayo lanjutkan! kamu berisik sekali Mita, saya capek besok harus ke Papua. Jadi pijitnya yang benar". Pinta Dava menarik kembali tangan Mita ke punggungnya.

"Aku juga capek besok mau kerja" ucap Mita.

"Kamu nggak usah kerja!" ucap Dava.

"Nggak mau, aku mau kerja soalnya aku mau ke Korea ketemu oppa!" ucap Mita.

"Kamu pikir saya mengizinkan kamu kesana?"

"Aku akan tetap pergi weekkk suka-suka aku..." ucap Mita.

Tok..tok...

"Iya masuk saja..." ucap Dava

Davi melihat pemandangan yang membuatnya iri. "Wah...kayaknya enak banget dipijitin sama gadis montok. Apalagi minum susu tumpeh" ucap Davi melipat kedua tangannya.

Dava menatap Davi tajam. Ia segera menyembunyikan Mita kebelakang punggungnya. "Ada apa?" Tanya Dava

"Mami minta Mita bantu masak makan malam!" ucap Davi.

"Oke...aku ke bawah sekarang" ucap Mita, ia ingin turun dari ranjang namun Dava menarik tangannya dan membuat langkahnya terhenti.

"Ganti pakaianmu! aku tidak suka kamu pakai celana pendek dan kaos kayak gini!" ucap Dava.

Dasar labil kalau didepan orang aku kamu. Coba kalau lagi berdua saya...saya...

"Aku gerah kalau kamu suruh aku pakek gamis. Lagian ini juga biasa-biasa saja" ucap Mita dan diangguki Davi

"Gue bahkan sering nemu yang lebih sexy dari Mita. Mau gimana lagi istrimu emang sexy Kak mau kamu tutupin pakek karung masih kelihatan menarik. Atau dikurung aja sekalian. Kalau nggak karena lo nyerobot ucapan gue waktu itu, gue yang jadi suaminya Mita, tapi dia harus kuat dengan wanita-wanita disekelilingku hehehee..."

"Keluar Davi!" perintah Dava.

Dava mengambilkan kaos Mita yang tidak ketat dan memberikannya kepada Mita. "Ganti" perintah Dava

"kalau kamu enggak mau ganti, saya akan kurung kamu sekarang!" Dava menujuk kamar mandi membuat Mita bergidik ngeri.

"Iya" kesal Mita segera memakai kaos yang diberikan Dava.

Dava menatap tampilan Mita "Setidak-tidaknya kau tidak memamerkan melonmu itu!"

Dasar kurang ajar...Dava sialan.

Brak..

Mita menutup pintu kamar dengan kasar. Ia segera menuju dapur dan membantu Vio memasak. Vio kagum melihat kecepatan Mita dalam memotong kentang dan mengiris daging. Vio meminta Mita memasak makanan kesukaan Dava daging saos tiram, kentang sambal dadu campur hati dan sayur asem.

Mita juga membuat lele goreng krispy dan sambal bakar hijau. Harum masakan membuat Dava yang telah memakai baju kokonya merasa lapar.

Vio melihat Dava dan segera mendekati Dava. "Mau ke masjid Dav?"

"Iya Mi, Pak haji Mudlar minta Dava jadi imam sholat magrib Mi" ucap Dava

"Ooo... dia tau kamu pulang?" Tanya Vio

"Iya tadinya dia meminta Dava untuk ceramah sholat jumat minggu depan, tapi Dava tolak Mi karena belum tau Dava bisa atau nggak. Soalnya mau ngurus surat pindah Dava Mi" jelas Dava.

"Hmmm gitu ya" ucap Vio.

"Mi masak apa Mi? harum banget jadi lapar Dava" ungkap Dava

"Istri kamu masak makanan kesukaan kamu. Di jago masak Dav, nggak salah Mami cariin kamu istri hehehe..." jelas Vio.

Dava tersenyum "Kalau gitu nanti Dava nggak jadi mampir ke rumah cek Toni Mi, soalnya mau makan masakan istri hehehe..."

Dava segera berangkat ke masjid bersama Devan. Kalau Davi jangan harap dia mau ke masjid dihari biasa, ia lebih memilih sholat dirumah karena takut ketemu fans-fansnya yang bertebaran dan ekstrim.

Mita menata makanan diatas meja dan ia tersenyum puas karena melihat hasil jerih payahnya berkutat di dapur. Mita mengambil ponselnya dan segera memfoto hasil masakanya. Ia segera menposting fotonya di IG.

Mitha #masakan pertama untuk suami tercinta#

Semua keluarga berkumpul dimeja makan tidak terkecuali Revan bersama keluarganya. Dava segera mengganti pakaiannya dan turun ke bawah menuju meja makan. Ia menatap makanan yang ada dihadapanya dengan wajah berbinar.

"Mit, nanti ajarin aku masak sambal bakar hijau kayak gini ya! Mantep banget..." puji Anita.

"Duh..gue jadi nyesel nggak jadiin lo istri" ucap Davi membuat Dava menaikkan alisnya.

Mita mengambilkan Dava minum. Vio tersenyum melihat kecekatan Mita melayani Dava. Mita melanjutkan makannya sesekali menyuapkan makanan kepada.Ragil anak bungsu Revan yang sangat lucu.

"Dav, tuh...si Mita udah cocok jadi ibu. Cepat kasih Mami cucu nak!" ucap Vio.

"Diusahakan Mi secepatnya" ucap Dava sambil melanjutkan makannya. Wajah Mita memerah mendengar ucapan Dava.

"Mit kamu masih mau jadi sekretaris Kakak?" Tanya Revan.

"Masih Kak" ucap Mita pelan.

Dava meminum air putih dengan sekali teguk "Dava kamu nggak masalahkan, istrimu masih kerja jadi sekretaris Kakak?" Tanya Revan.

"Tidak masalah Kak, asalkan ia tidak memakai pakaian kurang bahan!" ucap Dava membuat Mita mengkerucutkan bibirnya.

Setelah selesai makan malam bersama, mereka semua berkumpul diruang keluarga. Mita melihat Dava sibuk menelpon dengan menggunakan bahasa jepang. Mita kagum mengetahui jika Dava sangatlah pintar.

"Dava gitu, kalau mengenai masalah negara kamu bakalan dijadikan yang kedua" jelas Anita.

"Mbak kalau boleh tahu apa Dava dulu punya kekasih?" Tanya Mita.

"Hmmm nggak ada, tapi kalau yang suka sama dia banyak. Setahu aku yang suka nganterin Dava makanan itu anaknya Haji Mudlar namanya Nuraini dan Azizah anak duta besar Turki kalau nggak salah" jelas Anita

"Terus kenapa Kak Dava tidak sama Nur atau Azizah Mbak?" Tanya Mita penasaran.

"Hmmm...kalau itu kamu tanya sendiri deh, tapi kamu tenang aja. Kamu udah jadi istrinya ustad Dava jadi nggak usah takut dia ninggalin kamu. Yang ada kamu ninggalin dia, karena sifat kaku dan pemaksanya" jelas Anita.

"Hmmm satu lagi Dava itu cerewet kayak bebek mana suka dia liat cewek tipe kayak kamu yang suka pakek baju kuran bahan sama kayak aku hehehe" kekekh Anita.

Mita mengganggukan kepalanya menyetujui ucapan Anita " Mit...sekarang kamu ngomonya lebih sopan sama aku dulu lo lo gue gue hehehe..."

"Sekarang udah beda Mbak, Mbak udah jadi Kakak ipar aku" ucap Mita tersenyum malu.

Dava sedang sibuk berdiskusi bersama Revan. Revan dan Dava itu hampir setipe mereka cenderung suka membahas tentang pesantren dan acara-acara keagaaman di komplek perumahan keluarganya berbeda dengan Davi yang kesal saat mendengar obrolan Dava dan Revan.

Dulu Dava sangat menyebalkan bagi Davi dan Revan. kerjaanya selalu menasehati dan menceritakan kisah nabi-nabi sampai membuat keduanya hapal dengan semua cerita Dava. Dava dan Revan merupakan anak berprestasi dalam semua bidang agama, olah raga maupun akademik lainnya sedangkan Davi hanya hebat matematika dan olahraga. Davi adalah bad boy dan pengacau hari tenang keluarganya.

Mencurigakan

Dava memakai pakaian dinas lengkap membuat Mita kagum melihat tampilan gagah suaminya. Mita membantu Dava

memasang atribut dibaju Dava. Ia juga mengambil koper Dava dan menggeretnya keluar kamar mereka.

"Mit...ingat pesan saya, kamu jangan keluyuran dan ini kartu kredit dan ATM buat kamu. Gunain seperlunya karena saya bukan pengusaha seperti saudara saya yang lain!" jelas Dava.

"Ya...nggak seru nih, mau belanja masih mikirin kantong kempes kamu. Kakak tahu jajan aku itu mahal, belum baju, belum makeup, tas, sepatu hu...udah berani ngajak Mita nikah" ejek Mita sengaja memancing kemarahan Dava.

Dava tersenyum sinis "Kenapa? Mau marah ya? Hehehe baru tahu aku wanita berlabel uang?" Tanya Mita menatap Dava acuh.

"Lama-lama saya lem bibir kamu biar sopan" ucap Dava.

"Lem aja nih..." Mita menunjuk bibirnya.

"Beli pakaian yang sopan. Aku tidak suka kamu memamerkan melonmu itu. Kamu pikir laki-laki akan nafsu sama melonmu itu?"

"Jelas banyak yang suka, lihat artis luar negeri aja keren gitu. Nah aku juga keren dan cantik. Bohong kamu kalau nggak suka Kak" goda Mita.

Dava melipat tangannya dan menatap Mita dalam "Kalau gitu coba lihat dulu, buka semuanya saya mau lihat melon kamu semegoda ituhkah?"

Mampus...satu kata dari gue, seribu kata dari dia. Gue yang ngegoda. gue juga yang kena jebak.

"Nggak mau enak aja, mau lihat-lihat" ucap Mita menyilangkan kedua tangan didadanya.

Dava tersenyum sinis, ia menarik pinggang Mita dan membisikan sesuatu ke telinga Mita. "Kamu tahu rasanya hidup dihutan? Nah...saya seorang tentara Mita jangan buat saya kesal. Saya bisa saja membawamu ke hutan meninggalkan semua kehidupan kota. Kamu mau hmmm?" Mita menggelengkan kepalanya

"Jadi jangan melakukan hal-hal diluar batas kesabaran saya. Kamu pikir pernikahan kita hanya sekedar lelucuan?"

Dava mengelus pipi Mita "ini pernikahan suguhan dan kamu akan terus disisi saya dan saya tidak suka kamu melanggar perintah saya!"

"Saya juga tidak suka diatur sama kamu, saya terbiasa begini dan saya tidak mau menjadi wanita yang kamu idam-idamkan hanya karena takut sama kamu!" ucap Mita.

Kamu pikir kamu saja yang bisa saya kamu heh?

Lo gue juga seru, tapi gue bisa digetok pakai centong sama mami Vio Kalau ketahuan hehehe.

"Kita bicara lagi setelah saya pulang!" ucap Dava mencium kening Mita dan segera turun ke bawah menemui Vio dan Devan untuk berpamitan.

Mita mengantar Dava ke Bandara. Dava menjadi sorotan publik karena banyak pihak dari berbagai partai menawarkanya menjadi wali kota, bahkan gubernur. Namun seorang Dava tidak tertarik menjadi politisi. Mita sangat kesusahan mengikuti Dava yang diikuti para wartawan.

Sebegitu terkenalnya Kak Dava sampai harus dikejar wartawan. Aku pikir hanya Davi yang menjadi sorotan publik.

Samar-samar Mita mendengar pertanyaan wartawan tentang kedekatan Dava dengan beberapa wanita. Dava tidak menjawab, ia hanya mengangkat tangannya. Mita melihat Dava mencari keberadaanya. Mita tersenyum kecut dan memegang dadanya yang terasa sesak. Kenapa ia menjadi sangat kesal mendengar pertanyaan wartawan tentang kedekatan Dava dengan beberapa wanita. Mita melihat Dava yang telah menjauh dari pandanganya. Perlahan setes air mata berjatuhan di kedua pipinya.

Sepertinya aku sudah jatuh hati...

Bodoh...Raisa aja yang cantik banget aja jatuh hati nah...aku wajar kali jatuh hati sama laki-laki yang sudah jadi suamiku. Ku akui pesona seorang Dava terkadang membuatku seolah-olah sedang bermimpi menjadi istrinya.

Mita menghapus air matanya dan memutuskan untuk pergi ke Kantor. Ia memakai mobil fortuner hitam milik Dava yang

sepertinya masih baru. Dava merupakan orang yang sederhana itu terlihat dari pembawaan Dava yang santai dan bijak.

Mita melihat ATM dan kartu kredit yang diberikan Dava. Ia melajukan mobilnya. Ia berhenti disalah satu pusat perbelanjaan. Mita memutuskan untuk ke ATM dan memeriksa isi ATM yang diberikan Dava. Ia terkejut saat melihat isinya 3 miliyar. Hampir saja Mita pingsan. Dari mana suaminya yang bekerja sebagai tentara memiliki uang sebanyak itu.

Mita menggelengkan kepalanya tidak ingin menduga-duga apa yang dilakukan Dava. Mita memutuskan menemui Vio dan pulang ke rumah untuk bertanya mengenai pekerjaan Dava sebenarnya.

Mita turun dari mobilnya, ia melihat Vio bermain bersama Ragil yang dititipkan Anita kepada Vio karena mengikuti Revan ke Singapura. Mita mendekati Vio dan duduk disampingnya.

"Udah berangkat Dava?"tanya Vio

"Udah Mi" ucap Mita dan menatap Vio dengan wajah penasaranya "Mi, Kak Dava itu kerjaanya apa Mi?"

"Ya...tentara Mit, kamu ini gimana sih Mit, nggak ngeliat apa pakaiannya?" ucap Vio.

"Gini Mi, tadi Mita dikasih ATM sama kartu kredit dan setelah Mita chek saldo ATMnya 3 miliyar Mi" adu Mita.

"Kamu bingung dari mana Dava dapat uang? asal kamu tau ya Mit Kalau soal tabungan memang Dava yang banyak

uangnya dibanding Davi. Dava itu hemat beli apa dipikirin dulu gunanya" jelas Vio.

"Tapi Mi, apa kak Dava punya bisnis lain ya Mi?" Tanya Mita penasaran.

"Punya...Mit, kalau nggak salah Mami, Dava punya rumah kontrakan di Jakarta juga kos-kosan di jogya dan di Semarang hmmm... Dava punya perusahaan taxi. Selebih itu Mami kurang tahu juga, soalnya dia tertutup" jelas Vio.

"Mi...Kak Dava bukan mata-mata atau pembunuh bayaran dan bukan koruptor kan Mi?" Ucap Mita menelan ludahnya. Ia takut ketika melihat ekspresi Vio yang menatapnya serius.

Mati gue Maknya marah...nih...mulut emang nggak bisa dijaga.

Mita memukul bibirnya.

"Hahahahahah...dasar drama queeen. Kamu pikir suamimu sehebat itu hahaha... Ini bukan seperti drama koreamu itu Mita!" tawa Vio meledak.

"Mit, Dava terbiasa mandiri dari kecil, dulu mami kira dia akan melanjutkan sekolah di arab tapi hehehe perikaraan mami salah. Saat Davi memilih kuliah ekonomi, Dava memilih tidak mendaftar ke universitas manapun. Tadinya mami juga mengira dia bakalan jadi ustad melihat hobinya yang nongkrong sama bapak-bapak dimasjid"

"Tapi Mami dan Papi tidak menayakan apapun karena tahu jika Dava pasti punya rencana. Selama setahun dia membuka bisnisnya. Ia juga pindah ke berbagai kota. Mami pikir dia mau jadi pembisnis, bahkan tawaran Film yanga akan diperankan dia dan Davi ditolaknya mentah-mentah"

"Mami terkejut saat mendapatkan telepon dari adik papimu Ara jika Dava lulus jadi tentara hahaha..." tawa vio meledak mengingat peristiwa saat mengetahui anak tengahnya menjadi TNI.

Mita tersenyum mendengar cerita Vio mengenai masa lalu suaminya. "Mi, Kak Dava nggak takut apa uang 3 M nya aku habisin?" Tanya Mita.

"Uangnya banyak Mita. Itu nggak seberapa, dia itu pasti percaya sama kamu makanya ngasih kamu uang banyak" jelas Vio.

Mita membuka ponselnya dan mencari berita tentang Dava. Berita Dava banyak mengenai tentang skandal kedekatanya dengan beberapa model, Aktris dan juga anak para pejabat. Mita memegang dadanya yang terasa sesak saat ia melihat Foto seorang wanita berhijab yang mengaku kekasih Dava dan seorang Artis mengaku istri Dava.

"Mi...berita ini benar ya Mi? kalau Kak Dava sudah pernah menikah?"tanya Mita sendu.

"Nggaklah Mit"

"Tapi Mi, diberita katanya kak Dava pernah menikah dan pacarnya banyak sekali Mi" kesal Mita.

"Hehehe...kadang-kadang itu ulah Davi. Kalau ia memakai topi dan dulu badan Davi lebih berisi, namun perbedaan mereka hanya tinggi, tubuh atletis dan mata. Mata Dava hitam sedangkan Davi bewarna biru seperti orang tua Mami. Banyak orang yang mengira itu Dava, pada hal yang jalan sama model itu Davi. Kalau pernah menikah memang iya tapi hanya sama kamu Mit. Bagi Dava ia tidak perlu mengkonfirmasi berita yang sebenarnya tidak benar karena hanya membuang waktunya".

"Kamu cemburu?" tanya Vio dan Mita menggelengkan kepalanya namun setelah Vio menyipitkan matanya, Mita pun menganggukan kepalanya.

"Nggak usah cemburu Mit, Dava setia kok!" ucap Vio.

"Tapi Mi, wanita ini" Mita menujukan foto seorang wanita berhijab yang berjalan disamping Dava"

"Ooo itu namanya Azizah, dia anaknya duta besar Turki. Dia memang suka sama Dava, tapi Mami nggak tau Davanya coba kamu tanya langsung saja!" ucap Vio menggoda Mita dan Mita mengganggukan kepalanya.

***

Mita menunggu ponselnya berbunyi. Ia mengharapkan Dava menghubunginya, namun sampai saat ini Dava sama

sekali tidak menghubunginya. Seminggu berlalu membuat Mita uring-uringan ia memutuskan berjalam ke Mall sendirian menghabiskan waktunya. Mita memutuskan duduk disalah satu restauran cepat saji dan membeli ayam goreng tanpa nasi. Ia menjadi pusat perhatian karena memakai jeans pendek dan baju kemeja yang kebesaran tak lupa kaca matanya. Rambut panjangnya terurai indah. Entah kenapa kali ini, ia mengubah tampilnya menjadi sedikit nakal karena kesal dengan Dava.

Mita melihat dering ponselnya menujukan nama Om Dava telolet. Mita mengacuhkan panggilan Dava dan tetap makan sambil membaca novel ditangannya. Nada dering ponselnya kembali bebunyi dan nama Mamiku tertera disana. Mita segera mengangkatnya.

"Halo Mi"

"Kamu dimana sayang belum pulang udah jam 5 sore lo"

"Mita di Mall Mi, tadi Mami pergi Arisan nggak ngajak Mita, jadi Mita bosan dan pergi ke Mall sendirian Mi"jelas Mita

"*Tapi kenapa kamu tidak angkat telepon dari saya mita"*

Mampus gue kak Dava...

"Mita..kamu dimana? Saya jemput kamu sekarang"

"Mall Acp di Mc"

"Oke...kamu jangan kemana-mana!"

Klik...

Mita fokus pada bacaanya namun dua orang lelaki mendekatinya dan mengajaknya berkenalan. Mita sudah menolak secara halus dan hanya mendiamkan dua orang lelaki yang mencoba merayunya.

"Hai..sendiri ya?" Tanya laki-laki tampan berwajah oriental.

"Nggak, saya berdua sama suami saya" ucap Mita.

"Mana suaminya? bohong aja nih..." goda cowok yang wajahnya sangat manis namun membuat Mita mual karena rayuannya.

"Lagi dalam perjalan kesini" ucap Mita ketus.

"Duh...imutnya kalau marah" laki-laki itu memegang dagu Mita membuat Sosok laki-laki yang berada di belakang laki-laki itu geram.

"Lepas!" kesal Mita

"Bohong aja udah ada suami, mana suaminya nggak ada. Yuk pergi sama kita nonton. Mau ya cantik!" rayu mereka.

Mita tersenyum kecut saat tatapan membunuh sosok yang berada dibelakang kedua laki-laki itu. Mita berinisiatif mendekati Dava. "Nah..itu suami saya udah datang" Mita mendekati Dava dan mengggandeng lengan Dava.

"Hehehe maaf Mas saya kira Mbaknya masih single" ucap salah satu dari mereka.

"Kami permisi Mas" mereka segera meninggalkan Mita dengan wajah ketakutan. Dava menatap mereka dengan

tatapan tajam. Mita segera melepas gandenganya dan menatap Dava sinis.

Dava memperhatikan tampilan Mita. Kemeja panjang dan celana jeans pendek yang membuat Mita seakan-akan tidak memakai celana karena tertutupi kemejanya.

"Jadi ini kelakuanmu selama aku pergi hmmm?" tanya Dava. Mita segera duduk dan mengacuhkan ucapan Dava. Mita melirik Dava yang masih menatapnya penuh amarah.

"Aku mau nonton dulu ya!" ucap Mita berdiri namun tangan Dava menahanya. Dava menarik Mita ke dalam toko pakaian dan meminta karyawan itu memilihkan Mita jeans panjang.

Mita kesal melihat tingkah Dava tapi ia tidak bisa menolak. Mita telah mengganti jeansnya dengan jeans panjang. Dava merangkul Mita. Mita melihat topi yang dipajang, ia mengambil topi itu dan membayarnya dikasir. Ia memakaikan topi itu ke kepala Dava.

"Biar nggak dikejar wartawan, kamu kan banyak fans sama kayak Davi. Apa lagi nanti ada berita hebo calon menantu kedubes Turki selingkuh" ucapan Mita membuat Dava mengerutkan dahinya.

"Apa maksudmu?" Tanya Dava dingin.

"Nggak ada maksud kok, ayo aku mau nonton sekarang!" Pinta Mita menarik tangan Dava menuju bioskop.

Mita memilih menonton film lucu namun yang terjadi dia menangis tersedu-sedu. Membuat Dava bingung dengan istrinya.

"Kamu kenapa? Udah gila ya? Ini filmnya lucu malah menangis gini" ucap Dava saat mereka keluar dari Bioskop.

Sebenarnya pikiran Mita saat itu, tidak fokus dengan film yang ia tonton. Tapi ia sedang kesal karena sifat Dava yang tidak mengatakan apapun alasan Dava tidak menghubungi Mita.

"Kamu kenapa?" Tanya Dava.

"Nggak kenapa-napa" ucap Mita sambil melangkahkan kakinya menuju toko pakaian dalam.

"Kenapa kesini?" Tanya Dava yang mendekati Mita melihat baju renang one piece.

"Mau beli ini!" ucap Mita

"Untuk apa?" Dava melototkan matanya.

"Untuk dipakeklah masa untuk dipajang" Mita memutar bola matanya.

"Kamu jangan macam-maca Mita, saya nggak suka!" ucap Dava menarik Mita meninggalkan toko itu.

Mita menatap Dava dengan pandangan kesal "Saya pikir kamu akan sedikit berubah dan menuruti kemauan saya agar menutupi auratmu!" Dava menghembuskan napasnya.

"Kalau begitu kau nikahi saja wanita itu. Dia cantik pintar dan dari kalangan yang sama denganmu. Sama-sama kaya. Azizah cocok untukmu bukan aku!" ucap Mita dingin.

Dava menatap Mita tajam. Ia segera menarik Mita agar mengikutinya ke parkiran mobilnya. Dava mengambil kunci ditas Mita dan segera membuka mobilnya. Ia mendorong Mita masuk kedalam mobil. Dava tidak mengatakan apapun. Ia lebih memilih diam dan melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Mita lebih memilih memejamkan matanya, berpura-pura tidur.

Dava berhenti disebuah masjid "Saya ingin sholat. kamu mau ikut atau tidak?" Tanya Dava. Mita segera turun dari mobil tanpa menjawab pertanyaan Dava.

Mereka melaksanakan sholat di masjid. Setelah selesai sholat Mita segera duduk di teras masjid sambil menunggu Dava yang mengobrol dengan beberapa orang di Masjid. Mita melihat perempuan cantik berhijab sedang berjalan bersama Dava.

Dasar ganjen... pantasan lupa istri ternyata ada yang lebih cantik tipemu banget kak...

Dava mendekati Mita dan menarik tanganya. Mita mengikuti Dava masuk ke dalam mobil. Dava melirik Mita yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Besok kita ke Kantorku Mit!"

"Untuk apa?" Tanya Mita cuek.

"Mengurus surat pindah aku dan surat nikah kantor kita!" jelas Dava

"Nggak usah diurus, kalau kamu setengah hati dan mau cerai sama saya. Saya terima!" ucap Mita

Dava menggenggam stri mobil dan mencoba meredam emosinya. "Saya menikah denganmu bukan karena terpaksa"

"Kamu terpaksa karena Mami Vio nggak usah bohong!" tuduh Mita.

"Saya akui iya, saya menikah denganmu demi Mami tapi saya sudah berkomitmen sama kamu Mit. Kamu satu-satunya istri saya" jelas Dava

"Bohong...udah kamu suka bohong. Sok alim tapi tukang tipu" tuduh Mita.

Dava benar-benar kesal "Mita...saya suami kamu! Bisakah kamu menerima pernikahan kita dengan ikhlas?" Teriak Dava.

"Kamu pikir aku tidak menerima pernikahan kita? Aku menghormatinya. Tadinya aku berpikir tidak akan menikah karena aku benci dihina dan aku benci dihinanti" teriak Mita.

Dava menarik napasnya ia melihat Mita menahan bulir air matanya. "Kamu tenang saja, saya enggak cengeng" ucap Mita melihat kekhawatiran di wajah Dava.

"Besok kamu tetap akan pergi bersama saya ke kantor!" perintah Dava tegas.

Mita memilih tidak menjawab pertanyaan Dava. Ia tahu jika saat ini mereka dalam masa mencari tahu perasaan masing-masing. Tapi Mita telah merasakan perasaan asing yang selama ini ia hindari cemburu dan takut kehilangan.

Sesampainya dirumah tanpa menunggu Dava, Mita segera masuk kedalam rumah dan menuju lantai Tiga. Ia melangkahkan kakinya menuju kamar Dava. Ia masuk ke kamar mandi dan segera menyegarkan tubuhnya. Ia keluar dengan memakai handuk. Ia berusaha bersikap biasa-biasa saja saat ia melihat Dava yang sedang duduk menperhatikannya mengambil pakaiannya didalam lemari.

Kalau lo pikir gue ini wanita penurut. Itu salah Dava... Gue bukan istri idaman lo...

Kantor Dava

Mita memakai pakaian putih hitam. Hari ini ia terpaksa mengikuti Dava, ke kantornya untuk mengurus syarat perinikahan mereka. Dava menatap kesal Mita saat melihat

pakaian Mita yang tidak sesuai keinginannya. Mita memakai kemeja putih dan rok hitam dibawah lutut. Sebenarnya pakaian yang dipakai Mita cukup sopan, tapi Dava kesal saat betis putih Mita masih terlihat.

"Nggak ada baju lain?" Tanya Dava memperhatikan Mita yang sedang mengoleskan krim diwajahnya.

"Nggak ada" ucap Mita singkat.

"Kalau gitu kita mampir ke Mall dulu, cari baju untuk kamu!" Dava memperhatikan Mita dari atas ke bawah.

"Baju yang aku pakai ini sudah paling sopan Kak, masa aku harus pakai rok panjang?" Kesal Mita.

"Nah...itu kamu tahu, saya nggak suka kamu pamer-pamer tubuh kamu. Lagian pakaian ini sempit Mita" Dava mendekati Mita dan menarik bagian belakang Mita.

"Ini ngetrend, aku nggak mau pakai rok panjang. Kalau kamu tetap maksa lebih baik aku nggak ikut!" ucap Mita.

Dava menghembuskan napasnya "Ayo...kita pergi!" ucap Dava membuka pintu kamarnya dan menuju ruang makan.

Dava segera turun dan melihat Bima yang duduk disebelah Davi. Dava segera bergabung dan duduk dihadapan Bima. (Bima merupakan adik sepupu Dava. Bima anak dari Ara dan Arjuna. Ara merupakan adik bungsu dari Devan papi Dava (war and love))

"Tumben Bim kesini?" Tanya Dava

"Lagi pengen nginap emang nggak boleh Pak ustad?" Tanya Bima sambil memakan nasi gorengnya.
"Mi...ini siapa yang masak enak banget" puji Bima.
"Istri Dava, Bim" ucap Vio dan tersenyum saat melihat Mita yang baru saja datang duduk disebelah Dava.

"Hai..Bim, tambah ganteng aja" puji Mita. Diantara semua keluarga Dirgantara, Alexsander, Semesta dan Handoyo Bima merupakan sosok yang paling tampan. Wajah bule eropa dan pencampuran Korea dan Indonesia membuat semua mata baik laki-laki ataupun perempuan kagum jika melihatnya.

"Biasa Mit...gue emang paling ganteng dari pada mereka semua. Tapi lo jangan sampai naksir sama gue Mit, urusannya berabe. Seperti kak Kenzo yang bakalan mukulin gue kalau ketemu Sesil tanpa dirinya dan paling tidak, gue bukan orang yang suka gangguin rumah tangga orang" ucap Bima melirik Davi.

"Woy...Bro...lo ngatain gue...diberita itu semua gosip Bro" kesal Davi karena berita di TV mengatakan dia menjadi orang ketiga kandasnya hubungan seorang artis dengan suaminya.
"Makanya nikah" ucap Dava sambil meminum kopinya.
"Wah...tuh mulut sombong amat ya...semenjak udah nikah, Mit...sama gue aja coba. Kalau lo disuruh pilih lo pilih siapa? gue atau Kak Dava?" Tanya Davi.

Mereka semua melihat kearah Mita menunggu jawaban Mita. Mita tetap meminum susunya dengan elegan dan terkejut saat semua keluarganya menatapnya.

"Kenapa ya, ngeliatan aku kayak gitu?" Tanya Mita penasaran.

"Dasar lemot" kesal Davi.

"Emang apaan sih, bisa diulang?" Tanya Mita.

"Kamu pilih siapa Davi atau Dava kalau disuruh pilih?" Tanya Davi lagi.

Mita melipat tangannya dan menatap keduanya, ia menggelengkan kepalanya. "Kayaknya nggak dua-duanya, kalau bisa nolak aku tolak, dan aku lebih milih Bima" ucap Mita memandang Bima dengan tatapan kagum.

"Anjrit...semua perempuan sama saja. Lo nggak tau Bima punya singa peliharaan?" jelas Davi.

Bima melototkan matanya "Jangan macam-macam dia bukan siapa-siapa gue..." kesal Bima.

Dava menatap Mita dengan kesal dan Mita membalasnya dengan tatapan sama-sama kejam. Vio dan Devan menahan tawanya melihat anak dan menatunya yang sama-sama kesal.

Devan mencoba menenangkan suasana "Dav, itu Pak Hasan Minta kamu udah magrib datang ke rumahnya katanya ada acara yasinan dirumahnya. Ustad Bukhori nggak bisa datang karena ada hajatan ditempat lain" jelas Devan.

"In Sya' Allah bisa Pi, nanti Dava datang kok" ucap Dava.
"Emang kakak ngapain kesana?" Tanya Mita penasaran
"Semedi minta turun hujan!" kesal Dava.
"Wah...bisa banjir Jakarta" ucapan Mita membuat mereka semua tertawa.
Hahaha....

"Mita sayang, Dava itu kalau di komplek kita sama kayak pengganti ustad gitu. Jadi dia yang akan pimpin doa disana" jelas Vio.

Alamak...ustad man...

Ntar gue didoain disuruh tobat sama dia..hu...

Mita bergidik ngeri saat membayangkan dirinya bersama istri-istri Dava yang lainya karena dipoligami.

Didalam mobil Mita sibuk memandang Dava dengan kesal. Ia ia tak ingin bayanganya tentang Dava yang ingin memiliki istri lain selain dirinya menjadi kenyataan.

"Kenapa kamu menatap saya seperti itu?" Tanya Dava

Mita menghembuskan napasnya "Kamu nggak ada niat poligami kan?" Tanya Mita dengan pandangan menyelidik.

Dava menghentikan mobilnya dipinggir jalan dan memandang tajam Mita. Dava mendorong kepala Mita karena kesal "Kamu ini...dari mana pemikiran gilamu itu? Saya bisa

stres punya banyak istri. Cukup satu saja yaitu kamu ngerti!" Tegas Dava.

"Awas saja kalau kamu berani ya...aku cincang sosis kamu dan aku kasih sama ikan-ikan dilaut!" ucap Mita berapi-api.

Dava geram mendengar ucapan Mita "kamu gila ya!" teriak dava.

"Iya...situ baru tahu aku gila? Makanya sebelum kamu terpasung sama orang gila kayak aku, lebih baik kita balik lagi ke rumah dan batalkan pernikahan kita!" kesal Mita

"Saya memang harus punya stok kesabaran ngadepin kamu Mita. Saya janji tidak akan poligami" ucap Dava.

"Saya nggak percaya, saya baru kenal kamu dalam hitungan hari" ucap Mita melipat tanganya.

"Mau kamu apa?" Tanya Dava.

"Kamu kalau ngelanggar janji kamu. Kamu harus siap kehilangan aku. Aku nggak mau di madu"

"Siapa juga yang mau nikah lagi Mita!" teriak Dava.

"Bisa saja...kamu nggak cinta sama aku, kamu bisa saja jatuh cinta sama wanita lain dan ninggalin aku. Apa lagi kalau aku udah jelek, tua dan bergelambir karena melahirkan anak-anak kamu" jelas Mita.

Dava menatap tajam Mita dan menarik tangan Mita "Aku janji...mau kamu jelek, bergelambir dan tua nantinya hanya kamu istriku" ucap Dava.

Mita bungkam ia tidak membalas ucapan Dava. "Kamu tahu pernikahan itu butuh cinta sedangkan kita tidak memiliki itu. Orang yang saling cinta aja bisa cerai apa lagi kita" cicit Mita.

Dava menarik Mita kedalam pelukannya "kamu bisa belajar mencintai aku. Akupun sama akan belajar mencintai kamu. Tutup semua pintu hatimu untuk laki-laki lain dan aku juga akan mentutup pintu hatiku untuk wanita lain. Jaga komitmen, maka kita akan bersama sampai maut memisahkan kita" ucap Dava.

Mita menahan senyumnya dan ia menggagukkan kepalanya "Tapi aku nggak mau kamu paksa-paksa ya!" pinta Mita.

Dava menggelengkan kepalanya "Hmmm...kalau soal itu tidak bisa, selama itu bukan hal yang baik saya akan tetap memaksamu untuk tetap berjalan di jalan yang lurus!"

Mita segera melepaskan pelukkanya "Maaf tapi aku suka berjalan di jalan yang sedikit bengkok"

Dava memilih tidak menanggapi ucapan Mita dan ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Merekapun sampai di Kantor Dava. Dava turun dari mobil dan melihat beberapa bawahanya memberikan salam penghormatan kepada Dava.

Dava menggenggam tangan Mita membuat beberapa TNI wanita, menatap Mita dengan pandangan menyelidik. Dava menyerahkan Mita ke beberapa wanita yang memakai seragam

yang sama dengan Dava tapi memiliki pangkat yang lebih rendah.

"Kamu ikut mereka dulu ya...saya kesana sebentar!" ucap Dava.

Mita bergidik ngeri dan merasa takut, ia sebenarnya ingin lari karena ia sama sekali tidak suka berada disituasi seperti ini. Bahkan saat mobilnya ditilang pun ia sangat ketakutan saat berkunjung ke kantor polisi karena melihat mereka yang tegas dan seram.

"Kak...jangan tinggalin aku!" mohon Mita.

"Nggak bisa Mit...ini prosedur" ucap Dava.

Mita mengikuti TNI wanita itu ke ruang kesehatan. Beberapa tes yang dilakukan Mita membuatnya lelah. Dava menunggu Mita dan saat melihat Mita keluar dengan wajah kusutnya membuatnya menahan tawa.

"Sudah?" Tany Dava.

"Sudah dan aku nggak mau lagi nikah sama TNI, aku takut...ih mereka tegas-tegas sama kayak kamu" kesal Mita.

"Emang kamu mau nikah lagi sama tentara yang lain?" Goda Dava.

"Nggak....cukup kamu saja. Aku nggak mau nikah lagi. Kalau kamu mati juga aku nggak bakal nikah lagi. Kapok ribet..." ucap Mita namun ia segera memeluk lengan dava saat dua orang lelaki bertubuh besar menghampiri Dava.

"Kak teman kamu serem banget sih..." Dava tersenyum dan mengacak rambut Mita.
"Hai...kept..." ucap keduanya.
"Kalian nggak ada rasa hormat ya? mana sopan santun kalian!" tegas Dava dengan nada tingginya membuat keduanya segera memberi hormat.

Mita membisikkan sesuatu ditelinga Dava "Kalau kamu bicara kayak gini sama aku. Aku bakalan lari dari rumah dan pergi cari oppa Korea yang macho dan tidak seram seperti kamu" ucapan Mita membuat kedua bawahan Dava menahan tawa.

"Udah...kasihan mereka" kesal Mita dan Dava segera meminta mereka untuk bersikap santai.
"Ini pacarnya ya Pak?" Tanya Ujang
"Dia istri saya Jang" ucap Dava.
"Loh...nggak pakek pesta Pak?" Tanya Rahmat yang ikut terkejut.

"Udah nikah di Kampung, tapi belum ngurus surat-surat nikah kantor" jelas Dava.
"Udah jebol dong Pak" celetuk Ujang.

Mita melototkan matanya mendengar ucapan Ujang. Dava tertawa melihat kemarahan Mita. "Kalau udah jembol emang kenapa Jang?" Tanya Dava.

"Hehehe nggak apa-apa sih Pak. Tapi nanti kan bapak dipanggil sama pihak Administrasi" goda Ujang.

Mita kesal ia malas menatap Ujang dan Rahmat. Ia lebih memilih melihat keselilingnya. Mita tersenyum saat melihat wanita yang sudah berumur tapi masih sangat cantik. Mita mendekati Ara. "Mama Carra" panggil Mita.

Mita bertemu keluarga Dirgantara, Alexsander dan Handoyo saat pernikahannya di Desa. "Wah...Mit mau ngurus nikah kantor kamu?" Tanya Arra.

"Iya Ma" Mita mengecup kedua pipi Arra.

"Mit, Bima ada dirumah kalian ya?" Tanya Arra.

"Iya Ma..." jujur Mita.

"Nanti kalau dia masih disana, suruh pulang ya Mit! Bilang Mama sakit”

"Iya Ma".

Dava mendekati keduanya dan mencium punggung tangan Arra. "Udah selesai urusanya?" Tanya Arra.

"Udah Ma...e...Ma Dava udah di tempatkan di pelatihan tim khusus" ucap Dava.

"Kalau gitu, nanti kamu sama Bima dong. Jadwalnya disamain aja dan Bima udah bilang sama kamu kalau dia diminta terjun kelapangan?" Tanya Arra.

"Nggak Ma" Davi menatap Arra bingung.

"Dia mogok kerja diperusahaan dan Mama bingung tuh anak sama Bapaknya sama-sama ngeselin. Dia lagi ada pengembangan teknologi jadi sibuk banget. Tapi maksud mama kan baik, Mama meminta dia nikah secepatnya, tapi dia belum mau. Mama juga mau gedong cucu Dav" curhat Arra.

"Hhhmmmm...nanti Dava coba tanyain Bima. Emang Bima bukannya udah tunangan sama Fia, Ma?"

"Yah...gitu mereka bertengkar terus pusing Mama"ucap Arra.

"Yaudah Mama ada rapat, kalian pulang gih!" usir Arra.

"Iya Ma"

Dava melihat Mita yang memandang ngeri sosok tentara yang sedang berbaris melawan matahari. "Kak.."

"Hmmm"

"Kamu kalau berbaris juga kayak gitu? ditengah lapangan dan panas-panasan?" Tanya Mita

"Iya" ucap Dava.

"Tapi kok kamu masih ganteng ya? walaupun gosong" Mita mengawati wajah Dava.

"Ya...begitulah...dari lahir aku emang sudah tampan dan menawan" ucapan Dava membuat Mita menjulurkan lidahnya.

"Hai...bro..." seorang lelaki menyapa Dava dan menepuk pundaknya. Laki-laki ini berperawakan hampir sama dengan

Dava namun lesung pipit dikedua pipinya membuatnya sangat manis.

"Cantik amat, siapa bro?" tanya laki-laki itu menatap mita dari atas kebawah.

"Istri gue...kenalin Mit dia Bili" ucap Dava dan mita mengulurkan tangannya.

"Jadi wanita ini yang buat lo terikat dan menolak wanita lain? Ini kesayangan Mami lo Dav?" ucap Bili dengan tatapam kagum.

"Kesayangan gue juga" goda Dava menaik turunkan alisnya sambil menatap Mita.

"Lo beruntung amat sih..Azizah aja suka sama lo Dav e...lo tolak" jelas Bili dan Dava segera melototkan matanya saat nama Azizah disebut Bili.

Mita melipat kedua tangannya. "Hmm...Kak Bili, saya permisi duluan ya!" ucap Mita meninggalkan Dava yang menggaruk kepalanya dan Billi yang membuka mulutnya ketika melihat Body Mita.

"Wah...lo benar-benar beruntung bro dapat istri semok...sexy..cantik lagi. Bini lo tipe-tipe gue dan tipe-tipe lo itu Azizah harusnya lo pilih Azizah dan dia kasih ke gue hehehe..." goda Bili.

Dava memukul kepala Bili "langkahin dulu mayat gue kalau lo mau sama bini gue!" kesal Dava.

Mita sangat kesal mendengar ucapan Billi ia memutuskan untuk menunggu di bawah pohon tidak jauh dari parkiran mobil. Ia duduk dan mengibaskan rambutnya panjangya karena merasa panas. Segerombolan TNI lainya melihat Mita dengan tatapan penuh minat. Mereka mendekati Mita dan tersenyum manis ketika Mita juga mengembangkan senyumnya.

Dasar lelaki mudah sekali tergoda. Kalau gue kasih senyuman aja, mereka sudah mengedipkan mata ke gue ckckckck...

"Halo dek...anak magang ya?" Ucap laki-laki yang bernama Hardi di tag namanya.

"Nggak kok, saya lagi menunggu seseorang" ucap Mita tersenyum manis.

Hahaha...rayuan gue maut di kasih senyum udah klepek-klepek... kayak bebek kena tempeleng...hahahaha.

"Nama gue Hardi" ucapnya mengulurkan tangannya.

Mita menyambut tanganya"Mita..."

Ganteng sih...manis..tapi kayaknya penggombal...

Jauh banget sama laki gue...hmmm 200% ganteng kak Dava.

"Gimana kalau kita makan siang?" Ajaknya.

"Hmmm...maaf tapi saya tidak bisa!" tolak Mita halus.

Dava mendekati mereka "Hai Di..."

"Hormat kept..." Hardi menegapkan tubuhnya.Dava menganggukan kepalanya.
"Panas?" Tanya Dava dan Mita mengaggukan kepalanya.

"Di...kamu siapkan laporan yang saya email sama kamu kemarin. Besok udah kamu kirim!" ucap Dava dingin. Ia segera membuka pintu mobilnya dan menarik lengan Mita. Hardi dan segerombolan TNI lainya tersenyum kecut saat tahu jika Mita adalah milik atasnya dan mereka harus bersiap-siap menerima hukuman jika Dava marah. Tapi Dava adalah tipe orang yang tidak pernah mencampurkan urusan pribadi dengan urusan pekerjaan.

Mita segera masuk ke mobil tanpa perlawanan. Ia hanya menatap jendela dan malas memulai pembicaraan kepada laki-laki yang sedang mengemudi disebelahnya.

"Bisa tidak kamu menjaga harga diri saya sebagai suami kamu?" ucap Dava menatap lurus ke depan seolah fokus pada jalan yang mereka lewati.

"Maksud kamu apa? Aku merendahkan harga dirimu? Begitu?" Teriak Mita.

"Turunkan aku disini! aku butuh udara segar, kamu sangat menyebalkan kak..." kesal Mita.
"Jangan coba melawanku Mita" ucap Dava dingin.
"Kalau kamu nggak mau kesal, sana kamu sama wanita itu saja si Azizah!" teriak Mita.

Dava tidak menanggapi ucapan Mita ia tetap mengemudi namun kemacetan menjebak mereka. Mita sebenarnya sangat cemburu mendengar ucapan Bili mengenai Azizah. "Aku mau ke toko DVD..." ucap Mita.

"Dimana?"

"Di Mall" ucap Mita

"Kita ke apartemen Kak Kenzo dulu, aku mau pinjam bajunya" ucap Dava.

Tanpa menunggu jawaban Mita, Dava segera menuju Apartemen Kenzo. Ia membuka kode pintu dan segera menghubungi Kenzo agar mengizinkannya membuka lemari Kenzo dan Sesil.

"Kamu pake baju Sesil!" perintah Dava.

"Kenapa mesti ganti baju sih?" kesal Mita.

"Kamu mau aku jadi sorotan di Mall?" Tanya Dava.

"Kamu nggak usah nemanin aku kesana, biasanya aku juga sendiri!" kesal Mita.

"Selama aku bisa mengantarmu, aku akan mengantarmu!"

"Sayanya udah hilang ya? sekarang aku kamu gitu?" Mita memutar kedua matanya.

"Cepat Mita!!! ganti bajumu!" teriak Dava.

"Astaga ternyata ustad hanya pencitraanmu saja" ucap Mita mengambil baju yang ada dilemari Sesil.

Kebersamaan keluarga Dirgantara

Hari minggu adalah hari yang sangat menyenangkan bagi keluarga Dirgantara. Para lelaki keluarga Dirgantara lainnya yaitu Devan, Dava, Revan dan Davi sedang bermain tenis dilapangan rumah mereka. Sedangkan Anita, Vio dan Mita sedang memasak untuk makan siang mereka. Anita kagum saat melihat kecekatan Mita didapur.

"Mit, sejak kapan kamu bisa masak?" Tanya Anita penasaran.

"Sejak kecil aku sudah bisa memasak sekitar umur 14 tahun. Aku suka membantu Ibu Mbak. Saat SMA aku jualan disekolah, jualan kue Mbak tapi kue tradisional. Aku titip di dipasar Mbak. Kalau cake dan bronis aku kursus dulu Mbak, kebetulan ada program pemerintah kursus gratis saat aku masih kuliah" jelas Mita.

"Kenapa nggak buka toko kue aja Mit?" usul Anita.

"Sebenarnya mau Mbak tapi belum ada modal hehehe... dan juga karena sibuk, aku lebih membutuhkan hiburan dari pada sibuk mencari uang. Kalau ada waktu paling aku nonton atau membaca novel Mbak. Soalnya aku pulang kantor jam 5 sore nggak sempat lagi Mbak mau beli bahan dan membuat kue" jelas Mita.

Vio yang sedang membuat jus mendengar percakapan kedua menantunya "Mit, kalau kamu mau buka toko kue itu mah gampang, kalau soal tempat kita bisa minta tolong kenzo atau Angga untuk menepatkan tokonya disalah satu Mall mereka"

Anita menganggukan kepalanya "kalau modal, suamimu itu banyak duit Mit, gayanya aja kayak orang susah hehehe..."

"Nanti Mi, Mbak...kalau aku udah nggak kerja dikantor Kak Revan, tapi kalau sekarang aku masih mau kerja disana. Kapan lagi coba ngeliat yang bening lagi rapat hehehe..." kekeh Mita.

"Hehehe...dasar Mita" Anita menepuk pundak Mita.

Mita mengajarkan Anita membuat bolu gulung dengan taburan toping coklat dan keju diatasnya. "Lembut banget Mit" Anita mencicipi bolu yang telah selesai dihias.

"Itu karena adonannya tepat Mbak nggak kemudaan dan nggak juga ketuaan" jelas Mita.

"Kalau aku bisa masak semahir kamu, Kak Revan bisa tambah cinta sama aku hehehe..." kekeh Anita.

Vio tersenyum "Kamu nggak boleh ngerendahin diri gitu Ta, dia juga jago masak Mit, dulu dia tukang masak Kenzo di Jerman. Dulu Kenzo anti makan diluar, ia suka makanan rumahan"

"Iya tapi nggak seenak Mita yang masak" jelas Anita.

"Mit..bebeknya mau diapain?" Tanya Vio.

"Ditumis Mi, tapi di bumbuin dulu ya Mi. Ini bumbunya nanti direbus sampai kering" ucap Mita.

"Kalau udah digini di apain lagi?" Tanya Vio.

"Ditumis nanti biar Mita yang tumis pakek cabe hijau iris" ucap Mita.

Setelah selesai memasak beberapa hidangan, Mita dan Anita segera menatanya di atas meja makan. Dava yang selesai mandi segera duduk di meja makan dan menatap kagum masakan di hadapannya.

"Kalau Mbak Anita udah ikut campur didapur, hmmmm.... masakannya jadi enak gini" ucap Dava.

Davi yang duduk dihadapan Dava menelan ludahnya "Kak...gila...harumnya bikin lapar" ucap Davi.

Revan dan Devan yang juga sudah mandi ikut duduk melihat masakkan yang ada dihadapannya. "Papi bisa gendut kalau menatu Papi masak kayak gini tiap hari"

"Ta resep baru ya?" Tanya Revan ketika Anita membawa potongan buah keatas meja.

"Iya itu Mita yang masak dan menu utamanya sedang disiapkan" ucap Anita.

"Widih...kak Dava keren...bingist...lengkap sudah gizimu selain susu bergizi ternyata istrimu menyimpan bakat yang luar biasa hehehe..." kekeh Davi

"Davi" teriak Dava.

"Eits...jangan marah, ustad nggak boleh marah!" ucap Davi.

"Gue bukan ustad" ucap Dava.

"Tapi situ udah jadi penceramah kemaren" jelas Dava.

"Itu hanya membantu karena gue bisa kenapa nggak" kesal Dava.

"Hahaha...Marah Ya?" Tanya Revan

"Siapa yang marah?" ucap Dava dan mereka berempat tertawa. Hahahaha...

Mita membawa bebek tumis yang masih panas dengan hati-hati. Dava segera berdiri dan mengambil alih makanan yang dibawa Mita dan meletakkanya diatas meja.

Wah....

Mereka berdecak kagum melihat masakan Mita. "Mit...ambilin dong!" ucap Dava memelas membuat Davi dan Revan menahan tawanya.

"Mit, kalau kamu ngambek nggak usah masakin Dava kamu masakin aku saja hehehe!" ucap Davi

"Berisik" Dava menatap tajam Davi

Mita segera mengambil makanan untuk Dava dan diikuti yang lainya. Davi cemberut saat para wanita tidak ada yang mau mengambilkannya makanan. "Nasib-nasib jadi jones kok gini amat yah?" ucap Davi.

"Makanya jangan jaga image yang teralu deh, Davi Sok cool, bad boy didepan orang kayak belagu, sombong tahunya ih...gini orangnya. Dulunya aku tu benci sama Davi, apa lagi berita di TV play boy cap gayung" ucapan Mita membuat keadaan yang hening saat makan siang mereka membuat tawa membahana karena kejujuran Mita.

Davi membuka mulutnya "Aku emang cool kok tanya saja sama rekan kerjaku lagian kamu tuh Mit, sok-sok jadi play girl padahal nerd" kesal Davi sambil mengunyah makananya.

"Kamu itu sok cool karena kamu mau dianggap keren pada hal kalau dirumah. Mami...mami....manja" ucap Mita.

"Awas ya kamu Mit lihat saja pembalasan aku" kesal Davi.

"Silahkan aku tunggu" ucap Mita dan Dava menggelengkan kepalanya melihat tingkah adik dan istrinya.

Mita sibuk menoton drama korea di kamar mereka. Mita sengaja memutar drama korea kisah cinta tentara dan dokter yang sangat hits. Dava mengamati mita dan sesekali menatap drama yang ditonton Mita.

"Kamu kagum sama dia?" Tanya Dava dan Mita menganggukan kepalanya.

"Kamu tahu aku lebih hebat dari dia, aku bisa menembak dari jarak jauh" jelas Dava dan mendekati Mita yang duduk sambil memakan kue bolu gulung buatannya.

"Dia tampan dan tidak menyebalkan sepertimu" Mita melirik Dava.

"Kamu kalau ngefans nggak boleh berlebihan jatuhnya dosa. Apa lagi natap pria di TV kayak begitu, dia bukan mahram kamu!" Dava mendorong kepala Mita yang mupeng dan senyum-senyum sendiri.

"Ih...gangguin aja, sana pergi hus...hus..." usir Mita

"Mit, kamu itu harusnya kagum sama saya, saya ini halal buat kamu kagumi. Pegang pipi, cium tangan peluk, bahkan cium dibibir pun nggak jadi masalah" jelas Dava.

"Ih...kalau mau ceramah...noh ke masjid" kesal Mita.

Dava menarik napasnya dan melihat ke arah TV tapi keduanya membeku saat adegan sang kapten mencium dokter wanita itu. "Mit...mau coba nggak?" Tanya Dava.

Mita segera menutup mulutnya "Ogah....tapi kalau sama kapten itu aku mau hehehe..." kekeh Mita menunjuk tentara pemeran utama drama yang ia tonton.

Dava menutup mata Mita dengan telapak tangannya. "Lepasin Kak, ih jangan kayak gini! aku mau lihat Kak...Dava...." teriak Mita.

Davi, Revan dan Anita menggelengkan kepalanya mendengar teriakan Mita "Nggak nyangka ya? si ustad mesum juga..." ucap Anita.

"Dia itu ustad gadungan, walau nolak ke markas Xxx akhirnya dipaksa Arkhan tiga tahun yang lalu, mau juga datang dan yang lebih gilanya lagi, Kak Kenzi ngiket kedua tangannya agar tidak kabur. Tahu nggak Mbak apa yang terjadi?" Ucap Davi menahan tawanya

"Apa?" Tanya Anita penasaran.

"Hahaha...dia nyebut-nyebut sambil mengucapkan beberapa ayat kayak ngusir setan hahahaha"

"Astaga tobat Nzi, tobat, ini nggak bener Nzi Masya Allah Enzi...Arkhan gue bunuh kalian!" Davi memperagakan ucapan Dava.

Tawa Anita dan Davi pecah membayangkan ekspresi Dava yang dikerjai Arkhan dan Kenzi. Revan menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya dan adiknya.

"Semenjak itu dia agak sengklek sedikit, kalau aku godain cewek didepan dia. Dia nggak marah lagi, kalau dulu aku ditabok dan dipaksa sama dia untuk ikut perkumpulan masjid agar tobat"

"Seharusnya kamu memang mesti dinasehati Dai, sholat aja kamu masih bolong" jelas Revan.

"Iya...Kak" Davi mengambil kue yang ada diatas meja.

"Jangan coba-coba ke Club Dai, Sasa pernah bilang ia pernah ketemu kamu disana dulu" ucap Revan.

"Aku udah tobat Kak...lihat dua kali kena tusuk diperut. Hampir mati...jadi nggak lagih deh" ucap Davi.

Mita keluar dari kamar dan turun kelantai dua, ia mendekati Revan, Davi dan anita yang sedang menoton TV. Mita segera duduk disebelah Davi. "Gimana goyanganya disiang hari mantap?" Tanya Davi.

Mita mengerutkan keningnya "Maksudnya apa ya?" tanya Mita bingung.

"Itu tadi teriakan kepuasanya loh...tinggi benar berapa oktaf" goda Anita.

Mita membuka mulunya "Kak Revan istrimu sekarang tambah gila" kesal Mita dan Anita tanpa malu mencium bibir Revan.

"Ooo itu udah biasa" ucap Revan fokus dengan Ipadnya.

"Ih...Mita sok polos" ucap Davi.

Dava mendekati mereka dan menarik tangan Mita "Mit ternyata si dokter itu, lebih cantik dari kamu" ucap Dava duduk disebelah Mita

"Ye...kalau itu aku juga tahu kali!" ucap Mita. "Nggak usah narik-narik Bapak Dava" kesal Mita karena Dava menarik lenganya.

"Ayo nonton lagi! ceritanya bagus nggak enak nonton sendirian" ucap Dava dan membuat Mita membuka mulutnya.

"Beneran mau nonton drama korea sama aku?" Tanya Mita antusias sedangkan ketiga sosok yang mengamati mereka membuka mulutnya.

"Iya, tapi drama Korea yang itu saja yang lain saya nggak mau. Karena terkesan cengeng. Saya suka actionya yang lumayan" ungkap Dava.

Davi menggaruk kepalanya "Gue penasaran..gue boleh ikut nonton nggak Mit?" Tanya Davi dan Mita menganggukan kepalanya.

"Aku dan kak Revan juga mau nonton. Mumpung anak-anak lagi pergi sama omanya" jelas Anita.

Dan mereka memutuskan menghabisakan hari minggu menoton drama korea yang selalu dihina Revan dan Dava. Dava dan Davi menoton serius diatas kasur seperti pasangan homo yang memiliki wajah yang sama, bahkan Davi menyenderkan kepalanya di bahu Dava. Sedangkan Revan memilih melakukan pekerjaan kantornya sambil mengawasi tingkah istrinya yang tidur di pahanya. Mita berada disebelah Dava dan menonton dengan serius.

"Kak..." Davi mencolek dagu Dava

"Hmm"

"Kalau gue buat film kayak gini mau nggak danain?" tanya Davi

"Oke tapi cerita laga kalau drama percintaan ogah..Dai" jelas Dava.

"laga, tapi ada percintaannya judulnya ketika ustad jatuh cinta sama si montok" ucap Davi membuat Anita menyemburkan tawanya.

Hahaha...

"Lo bener-bener adik durhaka" kesal Dava

"Bagus itu, aku setuju tapi sosok si montok harus kuat, cantik, kaya, ditakuti suaminya" jelas Mita membuat Anita menahan tawanya.

"Emang suamimu takut sama kamu Mit?" Tanya Anita.

"Nggak dia nggak takut sama siapapun, karena itu sifatnya membosankan. Yang dia takuti hanya satu Mbak"

"Apa Mit?" Tanya Anita.
"Allah Mbak" ucapan Mita membuat Dava segera mengelus rambut Mita.

"Sekarang kamu udah pintar ya!" ucap Dava tersenyum bangga.

"Dari pada aku dikurung di kamar mandi pakek acara dimatiin lampu, lebih baik dipuji ya nggak Mbak" ucap Mita tersenyum manis.

Dava menatap Mita tajam dan Mita segera memegang jantungnya "Aduh dedek jantungan Bang lihat matanya jadi tajam kayak laser"

Dava mendekati Mita menariknya dan menutup mulut Mita dengan telapak tanganya. "Hmmmptttt"
"Diam...dan nonton!" ucap Dava. Mita mengkerucutkan bibirnya dan terpaksa ia duduk disamping Dava yang serius menonton.
"Kak..."
"Kenapa?"
"Emang tentara itu kaku ya?" Tanya Mita
"Nggak" ucap Dava singkat.
"Tapi kamu Kaku Kak..." ungkap Mita.
"Tapi diranjang nggak kan Mit, masa minta yang gitu kaku" goda Anita.

Davi tersenyum sinis "Kalau membahas masalah kekakuan Kak Revan lebih kaku. Dia langsung menerkam" ucap Davi dan Dava menganggukan kepalanya.

"Kok kalian tahu?" Tanya Anita pura-pura penasaran.

"Nggak lucu nggak lucu" ucap Mita.

"Siapa bilang lucu?" Tanya Anita.

"Ini bukan lucu, ini seni bercinta" ucap Davi.

"Dasar play boy cap gayung" kesal Mita.

Dava menghembuskan napasnya "Kalian bisa diam nggak?"

"Iya pak..." jawab ketiganya kompak

Mita Kesal

Mita menyusun berkas yang telah disiapkan untuk bahan rapat jam 2 nanti. Ia segera melangkahkan kakinya menuju

ruang rapat dan memerintah bagian perlengkapan untuk menyusun perelakapan rapat.

Ia melihat jam ditangan menujukan pukul 12 siang. "Aduh lapar banget nih" ucap Mita.

Revan membuka pintu ruangannya dan keluar bersama Anita dan Ragil yang berada digendongan Revan. "Mit, kami makan siang dulu. Kamu mau ikut?" Tanya Anita.

"Enggak Bu bos, nanti mau beli makanan diluar..." ucapan Mita terhenti saat melihat sosok tampan dan gagah mendekati mereka.

"Wah...tumben Pak datang kesini, mau jemput istri makan siang ya?" Goda Anita.

"Nah...itu tahu, lagian dari tadi wanita itu tidak mengangkat ponselnya dan membalas sms saya" ucap Dava tersenyum sinis.

"Aku sibuk nggak sempat ngeliatin ponsel" ucap Mita.

Revan menggelengkan kepalanya melihat tingkah mereka. "Pa, Agil lapar Pa..." ucap Ragil sambil memainkan pena di kemeja Revan.

"Mau makan apa sayang?" Tanya Anita

"Mau makan nasi Ma" ucap Ragil.

"Hmmm kalian kalau mau bertengkar silahkan masuk keruangan saya, disana juga ada kamar kalau kebelet mau kawin" ucap Revan.

"Pa kawin itu apa Pa?" Tanya Ragil.

Revan menggaruk kepalanya dan menyenggol lengan Anita meminta bantuan "Agil sayang, ayo kita pergi makan nak, nanti waktu istrahat Papa habis" ucap Anita

"Tapi kawin itu apa Ma?" Ragil menatap Anita bingung.

"Hmmm bukan kawin sayang, Agil salah dengar maksud papa bukan kawin tapi makan" ucap Mita dan Agil menatap Mita dengan senyuman.

"Iya makan"

Revan, Anita dan Dava menghembuskan napasnya. Revan, Anita dan Ragil segera meninggalkan kedua sejoli pasangan cecok maut yang lagi hangat-hangatnya berdebat. Mita merapikan mejanya yang berantakan karena pekerjaanya.

"Mit, ayo kita makan diluar!" ucap Dava.

"Tapi aku lagi mau makan di solaria" pinta Mita penuh harap.

"Hmm...kalau itu nggak membuat Kakak kenyang Mit. Kita makan nasi padang aja ya. Kakak mau makan rendang!" ajak Dava.

"Hah??? Kakak nggak bosan-bosanya makan masakan padang. Nanti aku masakin resep chef uni Mita asal babatan huh...lebih mantap. Tapi...sesekali dong makan mie apa gitu" Mita melipat kedua tangannya.

"Nggak...pokoknya kita makan nasi padang!" ucap Dava tegas.

Rasanya pengen nangis...saat ini...merengek kayak anak kecil duduk dilantai...tapi aku masih waras karena dia pasti senang kalau aku nangis. Dasar ngeselin....

"Ayo!" Dava menarik Mita yang masih menekuk mukanya karena kesal.

"Nggak usah cemberut kamu, sudah jelek jangan ditambahin jeleknya" ucap Dava saat mereka memasuki lift mengikuti Mita.

"Ehhh..kenapa naik lift ini, kita bisa naik lift satunya lebih cepat!" ucap Dava lebih menginginkan naik lift khusus petinggi.

Mita tidak menjawab ucapan Dava. Banyak mata yang penasaran dengan hubungan Mita dan Dava. Mereka segera keluar dari lift, Mita mendahului Dava menuju parkiran mobil. Dava menghidupkan mobilnya dan memandang Mita yang masih cemeberut.

"Mie itu nggak sehat Mit" ucap Dava.

"Nasi padang juga nggak sehat banyak santan" celetuk Mita.

"Aku udah izin sama Kak Revan kalau kita ke WO dulu, dan ke butik Mom Lala" ucap Dava mengalihkan pembicaraan.

Mita menganggukan kepalanya, namun Dava kesal melihat sikap Mita " kamu bisu ya Mit?"

"Mita.."

"Mita jawab atau saya cium kamu sekarang juga!" teriak Dava membuat Mita segera menoleh dan melihat wajah Dava merah karena marah.

"Iya...puas"

Dava menarik napasnya "Mita tadinya saya akan mengajak kamu ke Sumatera Selatan setelah resepsi kita. saya ada pelatihan disana dan kita akan tinggal di asrama selama dua bulan. Tapi, melihat kamu yang seperti ini, saya rasa lebih baik kamu tinggal di Jakarta saja!" ucap Dava.

Mita diam, dia bingung mau mengatakan apa. Disisi lain ia ingin tinggal di Jakarta namun, ia takut jika Dava tidak peduli padanya dan mencari wanita lain disana. Mita sadar dia adalah seorang istri yang akan mengikuti suaminya kemanapun suaminya pergi. Namun Cinta? Terlalu sakit untuk dia mencintai seorang lelaki lagi setelah rasa sakit yang ia alami. Walaupun Dava telah berhasil meruntuhkan tembok cuek dan ketidak pedulianya terhadap makhluk yang berjenis kelamin laki-laki. Mita menyadari dia tidak ingin berjauhan dengan Dava.

"Aku ikut Kakak ke sana, karena aku nggak mau kakak poligami" ucap Mita.

Dava membuka mulutnya."Mit...aku sudah bilang aku nggak bakal poligami"

"Bagus...tapi tetap saja Kakak perlu diawasi!" lirih Mita.

"Kamu kenapa seperti ini Mita? Sepertinya sulit sekali ya bagi kamu mempercayai saya?" Ucap Dava serius.

Dava berhenti dipinggir jalan dan mengunci pintu mobil agar Mita tidak keluar dari mobil "kenapa Mita? Kita sudah menikah, aku ini suamimu dan kita harus saling terbuka. Aku tidak ingin kamu menutupi apapun dariku!"

Mita menelan ludahnya. Ingin sekali ia menangis namun ia tidak ingin terlihat sedih dan rapuh dihadapan Dava. "Ceritakan apa yang saya tidak ketahui tentang kamu!" Ucap Dava tegas.

Mita memejamkan matanya, sepertinya ia memang harus menceritakan semuanya kepada Dava tentang masa lalunya.

"Hmmm...aku pernah dilamar 4 tahun yang lalu. Dia mencintaiku dan akupun sama. Awalnya kami bersahabat dan kami merasa nyaman saat itu dan kami memutuskan pacaran" Mita mengehembuskan napasnya dan ia melihat Dava memandangnya dengan tatapan serius.

"Aku diperkenalkan kepada keluarganya, namun karena aku bukan dari keluarga kaya raya, keluarganya tidak menyetujui hubungan kami"

"Aku percaya padanya, dan kami tetap menjalin hubungan waktu itu walaupun tanpa restu. Aku mendatangi Apartemenya karena ingin memberi kejutan perayaan kedua tahun hubungan kami. Aku membawakan kue untuknya. Saat itu aku masuk Apartemenya dan aku melihat adegan yang membuatku

membenci laki-laki. Dia berhianat...dia selingkuh...mereka melakukanya. Wanita itu wanita yang dipilihkan ibunya" Mita menggigit bibirnya ia menahan kesakitannya.

"Mereka melakukan hubungan suami istri. Aku merasa dibohongi, ia memilih menghianatiku karena aku tidak bisa melayaninya. Aku menjujung tinggi suatu hubungan. Aku bukan wanita murahan yang menyerahkan mahkotaku dengan laki-laki yang bukan suamiku" jelas Mita.

Dava menarik Mita ke dalam pelukannya "kita tidak sedang pacaran. Status kita menikah. Aku tidak bisa menjanjikan akan membahagiakanmu Mita. Karena aku hanya bisa berusaha membuatmu bahagia"

"Lupakan masalalumu aku masa depanmu, berikan kepercayaanmu padaku!" Dava mencium kening Mita dengan lembut.

"Aku tahu hubungan kita tidak diawali dengan cinta. Tapi jika Allah berkehendak ia bisa membolak-balikan hati manusia. Seperti saat ini saya merasa kamu milik saya dan kamu wanita yang telah menjadi tulang rusuk saya" ucap Dava mengelus rambut Mita.

"Aku ingin kita pacaran setelah menikah karena sebenarnya aku tidak pernah pacaran Mita" jujur Dava.

"Tapi di media Kakak.." Mita mengingat gosip yang ada di berita online dan di TV mengenai Dava.

Dava menggelangkan kepalanya "Mereka bukan pacar saya. Mereka hanya teman saja"

"Tapi mereka tertarik sama Kakak" ucap Mita melepaskan pelukan Dava, agar bisa memandang wajah Dava.

"Aku nggak mau diselingkuhin Kak" cicit Mita.

"Saya bukan laki-laki seperti itu Mita" ucap Dava tegas.

"Saya terlalu kaku untuk mengatakan cinta dan saya nggak suka pacaran karena saya tidak pacaran saja, banyak timbul fitnah. Apa lagi saya pacaran" senyum Dava.

"Kalau ribut sedikit itu bumbu Mit, buat kita agar bisa saling memahami, biar kita bisa belajar dari kesalahan. Tapi kamu kalau ngambek jangan lama ya? Saya memang pemaksa dan saya harap kamu mengerti" jujur Dava.

"Tapi saya pembangkang dan saya harap Kakak mengerti!" tambah Mita.

Dava menghembuskan napasnya "Ya sudah, kita lihat saja siapa yang menang, lagian kamu pasti takluk sama pesona saya" ucap Dava percaya diri sambil melajukan mobilnya menuju restoran padang.

Iya memang udah takluk...ni aku mah mau aja dipeluk, dicium juga boleh...hehehehe...

Dava, Revan dan Kenzo merupakan pecinta makanan padang. Ketiganya kalau berkumpul lebih memilih di restorant padang. Mita melihat sekelilngnya, banyak sekali pengunjung

rumah makan padang ini, namun pandangannya menyipit ketika melihat sepasang makhluk yang satunya diam dan yang satunya cengengesan melihat keberadaannya dan Dava.

"Hai...gabung sama kita ayo!" ajak Sesil tersenyum manis.

Kenzo menaikan alisnya saat matanya bertemu dengan mata Dava. Mereka memutuskan untuk duduk saling menghadap.

"Mit ini restaurant favorit kak Kenzo. Jadi sekarang jadi favoritku" jelas Sesil.

"Emang enak ya Sil?" Tanya Mita

"Iya...enak" ucap Sesil.

Mereka makan dengan lahap dan Mita tidak sadar jika bibirnya belepotan saat ia menggigit rendang. Dava mengambil tisu dan memberisihkan bibir Mita. Sesil melihat adegan itu ia ingin Kenzo membersihkan bibirnya. Sesil mendekati bibirnya dan meminta Kenzo mengambil tisu. Harapannya pupus sudah saat Kenzo memberikan tisu ketelapak tangan Sesil.

"Hahahaha..." Mita terbahak dan membuat Dava dan Kenzo memandang Mita dengan tatapan aneh

"Kenapa kamu?" Tanya Dava.

Mita tersenyum manis "Nggak kenapa-napa kok..ada yang lucu saja sedikit". Mita tidak jadi mengatakan, jika ia merasa lucu melihat kekesalan Sesil karena Sesil sudah mengancamnya dengan tatapan tajamnya.

Setelah mereka makan direstauran Kenzo dan Sesil segera pulang ke rumah mereka, mengingat si kembar yang tidak bisa ditinggal lama oleh Sesil karena masih menyusui. Dava dan Mita melanjutkan perjalanan menemui WO dan ke butik Momy Lala untuk mencoba gaun resepsi mereka.

Mita cukup puas dengan konsep yang telah dipilihkan mami Vio, yang ternyata sesuai dengan impiannya. Mami Vio membuat konsep campuran Eropa dan beberapa sentuhan Asia. Di langit-langit gedung akan ada lampu hias dan layer-layer putih. Ada sentuhan salju di beberapa wilayah ruangan.

Dava mengelus kepala Mita, saat melihat Mita tersenyum melihat konsep yang dijelaskan Wo dengan beberapa contoh yang ada difoto. "Kak...ini bagus sekali" Mita tersenyum senang.

"Konsep ini sudah dipersiapkan dengan matang Mbak Mita, nanti jika ada tambahan Mbak bisa menghubungi kami lagi!" jelasnya.

"Iya makasi Mbak" ucap Mita.

Dava tidak mengatakan apapun, baginya apa yang diinginkan Mita masalah konsep ia serahkan kepada Mita dan Maminya. Mereka melanjutkan ke butik Momy Lala. Mereka disambut beberapa karyawan toko dan seorang perempuan cantik yang tersenyum kepada keduanya.

"Kapan pulang?" Tanya Dava mengelus kepala Kezia

"Baru saja Kak" kezia merupakan sepupu Dava anak dari adik ayahnya Mama Carra. Kezia memang menyukai fashion makanya ia sering sekali berada di butik Momy Lala.
"Sendirian? Ai kamu kemana?" Tanya Dava.
"Sibuk" Kezia mencium kedua pipi Mita.
"Wah....Mbak Mita bodymu tambah lama tambah aduhai" Kezia menatap kagum tubuh Mita yang Sexy.
"Hehehe...jadi malu" kekeh Mita.

"Ayo...kita coba gaunnya, Momy sedang ke rumah Mbak Gege rindu sama cucunya. Jadi aku yang akan membantu Mbak" jelas Keiza

Mereka masuk kedalam ruangan khusus pakaian pengantin dan ruangan ini cukup besar, karena banyak beberapa konsep manekin yang menampilkan model-model gaun yang sangat indah.

"Ini" Kezia menyerahkan gaun semi kebaya dengan potongan dada yang agak rendah.

Mita mencoba pakaiannya dan Dava duduk di sofa menunggu Mita memakai gaunnya. Dava membaca berita yang ada di ponselnya. Beberapa menit kemudian seorang wanita anggun keluar dari kamar ganti dan mendekati Dava.
"Bagus?" Tanya Mita memutar tubuhnya.

Dava melipat kedua tangannya dan menghembuskan napasnya. Ia kemudiaan menggelengkan kepalanya. "Melonmu kelihatan Mita, saya nggak suka!" kesal Dava.

"Tapi ini bagus....dan aku ingin memakainya" Mita mencebikan bibirnya karena kesal.

"Zi...ada yang lebih tertutup?" Tanya Dava

"Kata momy itu yang pas dan sesuai untuk tubuh Mbak Mita. Lagian konsepnya gaun semi kebaya Kak. Dan menurut Zia itu nggak terlalu terbuka" jelas Kezia.

"Nggak itu jelek...saya nggak suka" Dava melipat kedua tangannya dan mendekati Mita.

Dava menarik pinggang Mita "hey...lepasin apa-apaan kak Dava!"

Dava menujuk dada Mita "Belahan ini, bisa dimasukan koin Mita....Lihat!"

Dava mengambil pena dan memasukanya kedalam belahan dada Mita "Nah pena aja masuk!"

"Dava gila apa-apan sih lepasin, nggak malu apa sama Kezia!!!" Teriak Mita.

Dava melepaskan pelukannya "Zi bilang sama Momy Lala dan Mami Vio kalau resepsinya dibatalkan saja kalau Mita masih memakai baju itu!"

"Hehehe...sebenarnya masih ada baju lain kok, jangan marah Kak nanti cepat tua" ucap kezia dan memerintahkan

karyawannya mengambil gaun yang telah disiapkanya sebagai cadangan.

"Dasar nggak gaul!" teriak Mita sambil mengambil gaun yang ada ditangan Kezia.

Dava mengangkat kedua bahunya dan kembali duduk disofa. Ia menunggu Mita memakai gaun yang diberikan Kezia. Ia berharap gaun kedua cocok buat Mita dan sesuai keinginanya tertutup.

Mita mendekati Dava dan memperlihatkan gaun yang sedang dipakainya. Gaun putih berlengan panjang dan mengembang di bagian bawahnya menjuntai kelantai. Lekukan tubuh Mita terlihat sangat jelas. Sebenarnya Dava tidak terlalu menyukainya namun dibandingkan baju yang tadi, dia lebih memilih baju yang dipakai Mita sekarang.

"Lumayan" ucap Dava memperhatikan tubuh Mita dari atas hingga ke bawah.

"Tapi aku suka yang tadi Kak" ucap Mita.

"Tidak..." tegas Dava.

"Kak...." Mita menggoyangkan lengan Dava.

"Zi...yang ini saja!" ucap Dava membuat Mita kesal dan segera menuju ruang ganti.

Setelah mencoba gaun, Dava mengajak Mita pulang. Mita tidak membuka pembicaraan sepanjang perjalanan pulang. Dava melirik Mita yang terlihat kesal. Mereka memasuki

gerbang kediamanan DN Dirgantara dan Mita segera membuka pintu mobil. Ia segera masuk tanpa menghiraukan keberadaan Dava yang ada dibelakangnya.

Mita segera menuju kamar mereka dan membaringkan tubuhnya karena lelah. Marah? tentu saja ia marah tapi percuma saja, Dava tidak akan pernah mengikuti keinginannya jika mengenai pakaian yang akan dikenakan Mita.

Dava membuka pintu kamar dan melihat Mita yang terlentang di ranjang mereka. "Mandi Mit, kamu jorok sekali. Tubuhmu itu kotor dan kamu langsung berbaring dikasur"

Mita segera bangun dan berbaring dilantai mencoba melawan Dava. Ia memejamkan mata namun, ia terkejut ketika tubuhnya terangkat dan pelakunya siapa lagi kalau bukan suaminya.

Dava masuk kedalam kamar mandi membuat Mita berteriak meminta diturunkan dari gendongan Dava. "Turunkan gue Dava....turunin...aku capek mau tidur dulu!" teriak Mita.

Dava menurunkan Mita dan mengguyur tubuh Mita. "Dava gila! Aku bisa mandi sendiri".

Dava tidak menghiraukan teriakan Mita, ia masih tetap mengguyur tubuh Mita hingga tubuhnya juga basah. Mita memukul dada Dava ketika Dava tetap saja mencoba memandikannya.

"Dava gila lepasin!" Dava melepaskan tubuh Mita membuat Mita terduduk dilantai "Mandi sekarang atau aku yang akan memandikanmu" ucap Dava dingin meninggalkan Mita yang menatapnya dengan kesal.
"Dasar gila!!!" Teriak Mita

Resepsi Pernikahan

Mita sedang melakukan gladi resik persiapan resepsi pernikahanya besok. Semua keluarganya dari desa juga sudah datang ke Jakarta. Semua keluarga diberi fasilitas untuk menginap dihotel Alexsander. Dava dan Mita saat ini telah berada di kamar hotel yang mulai mereka tempati malam ini.

Kamar president suite yang sangat luas karena memiliki ruang TV dan ruang keluarga yang cukup luas.

Mita mengeringkan rambutnya karean aktivitasnya tadi soreh di ballroom hotel membuatnya lelah dan berkeringat. Ketukan pintu membuat Dava yang berada diruang TV segera membukanya. Dava tersenyum saat seorang yang sangat dikenalnya memberikan hormat.

"Lapor Pak" ucap lelaki itu tersenyum manis melihat Dava berdiri dihadapanya.

"Udah Kon, nggak usah formal gitu, apa kabar kakak ipar?" Tanya Dava. Koni merupakan kakak ketiga Mita yang bekerja sebagai TNI.

"Aduh aku...jadi nggak enak Pak" Koni menggaruk kepalanya.

"Ceileh Kon biasa aja kali. Ayo masuk1" Dava membuka pintu dan mengajak Koni segera masuk. Dava meminta Koni segera duduk bersama diruang keluarga. Mereka berbincang mengenai pekerjaan mereka. Koni hanya berbeda satu tahun dari Mita. Bisa dibilang Koni dan Mita sangat akrab karena umur mereka yang berdekatan.

Mita membuka pintu kamar dan melihat Koni yang tersenyum padanya. Mita segera belari dan memeluk Koni sambil menangis. "Mas Kon jahat banget nggak datang di pernikahan Mita hiks...hiks..."

"Mas nggak bisa izin Dek, lagian Mas lagi diluar negeri saat kamu nikah. Maklum cari uang buat nafkhin keluarga Mas nanti" jelas Koni

"Mas kayak udah ada calon aja hehehe..." Mita mengelus rambut Koni.

"Kamu ini nggak sopan sama Mas, nggak malu sama suamimu?" ucap Koni yang melihat Dava tersenyum melihat Mita dan Koni.

"Ihh...dia bisa aja kali Mas, tiga tahun lo Mas nggak ketemu" Mita mencubit pipi Koni.

Koni merupakan Mita versi lelaki. Kulit putih bersih, hidung mancung tapi tubuhnya yang tinggi besar tidak bisa mengalahkan tubuh Dava yang tingginya melebihi Koni.

"Maaf ya Pak... Adik saya manja, pasti merepotkan Bapak. Saya aneh kenapa Bapak mau sama menikahi Mita hehehe..." Koni mengacak rambut Mita.

"Ooo...itu karena nggak ada laki-laki yang mau padanya. Saya kasihan melihatnya yang belum menikah" ucap Dava.

"Harusnya kamu yang bersyukur aku jadi istrimu huh, aku cantik dan baik" kesal Mita.

Hahaha...

Koni dan Dava tertawa mendengar ucapan Mita "Maafkan Adik saya Pak"

"Mas, dia memang pantas dipanggil Bapak, tapi Mas nggak perlu hormat sama dia Mas, nanti dia ngelunjak. Lagian dia harusnya manggil Mas Kon kakak atau hmmm Mas juga" ucap Mita

Pletak...

Koni menjitak kepala Mita "Dia itu suamimu lagian Pak Dava itu atasan kakak Mita!"

"Tetap saja ini bukan dikantor" cicit Mita.

"Iya Kon, saya udah jadi suami Mita adikmu dan ini bukan kantor jadi panggil Dava saja" ucap Dava

"Hehehe iya Dav, aku belum terbiasa manggil nama biasanya pakai embel-embel Pak" kekeh Koni

"Saya permisi, kalian harus istirahat untuk acara besok" ucap Koni segera melangkahkan kakinya diikuti Dava dan Mita yang mengantarkan Koni keluar kamar hotel mereka.

Dava merangkul Mita dan mereka segera masuk ke kamar mereka. Dava membaringkan tubuhnya disamping Mita. Mita memejamkan matanya karena merasa lelah. Dava menarik tubuh Mita dan meletakan kepala Mita di lengannya. Dava memeluk Mita dan mencium kening Mita.

"Selamat malam istriku" Dava mengecup bibir Mita yang telah terlelap.

Suara gaduh membuat Mita membuka matanya. Ia membulatkan matanya saat melihat wajah Dava yang berada

diatas kepalanya dan tangannya memeluk tubuh Dava. Jantung Mita berpacu dengan cepat ketika ia melihat wajah tampan yang sangat memikat masih terpejam dengan napas teratur.

Kapan kamu nggak tampan ya kak?

Mita berusaha melepaskan pelukan Dava namun Dava mengeratkan pelukannya sehingga dada Dava menepel ditelinganya. Mita mendengar degub jantung Dava yang teratur. Ia menghela napasnya, karena ia merasa gugup dan jantungya berdetak lebih kencang.

Dia sangat tampan...

Beruntungnya diriku...

Pengen tidur lagi dan ketika aku bangun aku kembali melihat wajah tampannya...

Clek...

Pintu terbuka menampilkan Anita, Erin dan Vio yang menatap kedua insan yang saling berpelukan sedang tertidur lelap. "Bangun pengantin!" teriak Anita.

Mita mencoba melepaskan pelukan Dava "Kak...bangun!"

"Nanti saja" ucap Dava serak.

"Dava!!!" Teriak Vio membuat Dava membuka matanya.

Dava sergera terduduk "Kenapa Mi?" Dava mengucek kedua matanya dan melihat ketiga perempuan tersenyum menatapnya. Mita segera bangun dengan muka merah karena malu dan ia turun dari ranjang mendekati Vio.

Ini udah jam berapa?

Mita membulatkan matanya melihat jam 7 pagi. "Kak, kakak nggak sholat subuh?" Tanya Mita.

"Udah...kamunya yang kebo dibangunin nggak bangun-bangun. Tadinya mau saya siram tapi yaudah deh nanti kamu teriak-teriak bangunin semua orang di hotel" jelas Dava sambil merenggangkan ototnya.

"Mi...Dava lari pagi dulu ya!" ucap Dava segera mengambil baju kaosnya dan keluar dari kamar namun jeweran Anita membuatnya menghentikan langkahnya.

"Wadaw...sakit Mbak...apa-apan sih?" Dava memegang telinganya yang memerah akibat tarikan Anita.

"Hari ini resepsi, kamu harus siap-siap Dava!" teriak Anita.

"Masih lama juga, dan aku nggak perlu repot pakek bedak, dandan kayak perempuan. Tinggal ganti baju pakek atribut beres" ucap Dava.

"Enggak...kamu kebiasaan deh, Kak Revan nggak cuek kayak gini juga. Kamu ini menyebalkan" kesal Anita.

Dava duduk disofa melipat kedua tangannya. Ia mengikuti perkataan Anita yang tidak memintanya kemana-mana dan menunggu di ruang TV. Ketukan pintu membuat Dava segera membukanya dan melihat senyum para sepupunya yang telah siap dengan seragamnya.

"Hai pak Dava...cielah wajah bantal banget" goda Angga segera duduk.

"Lo diundang ya? lo sepupu gue?" Tanya Dava.

"Ya iyalah gue juga termasuk pemilik hotel ini. Mau ditendang dari sini?" Angga mengedipkan matanya.

Dava mendengus "Mana kacung gue?" Tanya Dava mencari keberadaan Bima.

"Noh...." Angga menujuk Bima. Bima dengan rambut cepaknya menatap Dava dingin.

Dava menahan tawanya melihat wajah cemberut Bima "hahaha senyum dong Bim. Lo yang tunangan dari dulu gue yang nikah duluan. Nggak pakek tunangan lagi"

"Berisik" Bima menyerahkan baju Dava "nih...pakaian lo!"

"Pakaikan Dong Bim!" Pinta Dava. "Sekalian sepatu dan kaos kakinya dipakaiin juga ya!" perintah Dava.

Bima mendengus kasar melihat kelakuan Dava "ini dosa lo Kak, nyiksa sepupu sendiri"

"Hmmm...iya sih. Tapi sekali-kali nggak apa-apa deh hehehee..." ucap Dava tersenyum manis membuat Kenzi dan Bram pura-pura mual.

Kenzo sibuk dengan Keanu yang meminta ingin mencari Sesil yang sedang menyususi si kembar dikamar mereka. Sedangkan Revan sibuk dengan Ragil dan yeza yang berebut

minta digendong, dan yura yang selalu bersembunyi di belakang Revan saat melihat Kenta.

Dava melihat Bram sibuk dengan ponselnya "Mana anakmu Bram? Lihat itu baru Papa yang hebat" Dava menujuk Kenzo dan Revan.

"Mereka sibuk sama Momynya nggak mau lepas dari tadi" jelas Bram.

Kenzi mendongak melihat ponsel Bram "trus lo ngapain senyam senyum ngeliatin ponsel?" Tanya kenzi.

"Anjrit Bram..." kenzi memukul kepala Bram.

"Apaan sih Kak" Bram mengelus kepalanya yang dipukul Kenzi.

Semua tertawa saat melihat Bram mengupload foto Bima yang berjongkok memasang sepatu Dava yang sedang duduk santai di sofa. Dari depan terlihat seperti Bima lagi melakukan sesuatu seperti mencium jujun Dava.

"Hahahaha...gila kayak beneran Mas Bram" tawa Angga pecah. Bram juga menuliskan status di IG: ***Asmara lautan cinta bergelora dan terlarang antara si cepak dan si cepak..junjun oh...jujun kenapa harus begini?.***

"Anjritt Bram" teriak Bima mengambil sepatunya dan melempar ke kepala Bram.

"Hehehe....sory....sepatu"kekeh Bram

"Sepupu!" teriak Kenzi dan Angga membenarkan ucapan Bram.

Kenzo dan Revan menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Bram. Sesil datang dengan memakai kebaya gaun yang indah, membuat mereka berdecak kagum. "Wah...Nyonya Kenzo cantik banget" goda Bima.

Kenzo menatap Bima tajam "Sory Bos nggak boleh marah hehehe..." kekeh Bima

Sesil mengambil Keanu dari gendongan Kenzo dan memakaikanya dasi kupu-kupu. Sesil merapikan pakaian Kenzo dan mencium bibir Kenzo singkat.

"Cie...." goda Davi melihat kemesaran Kenzo dan Sesil.

"Makanya nikah Davi cakep!" ucap Sesil dan membawa Kean keluar ruangan.

Hahhaha...

"Nikah Vi..." goda Bram.

Semua kerabat dekat memakai seragam bewarna sama. Para perempuan memakai seragam hijau muda semi kebaya dan seragam laki-laki berupa jas hitam yang elegan namun ada corak hijau yang sama dengan seragam perempuan.

Dava membuka mulutnya saat melihat Mita yang telah siap ia gandeng menuju pelaminan. "Lap liur mana?" Goda Bima dan Dava membersikan bibirnya seolah-olah memang ada liur yang menetes.

Hahaha...

Semuanya terbahak melihat tingkah Dava. Mita menatap Dava malu-malu ia mendekati Dava dan merapikan seragam Dava. "Jangan gugup nanti jalannya pelan-pelan saja!" ucap Dava dan diangguki Mita.

Acara akan segera dimulai. Dava menggandeng Mita dan dibelakangnya para sepupu yang memiliki pasangan mengikuti mereka. Barisan para pewira telah siap menyambut dan mengatarkan pasangaan pengantin dengan upacara pedang pora.

Banyak para petinggi yang hadir dalam pesta ini. Keluarga DN Dirgntara tidak tanggung-tanggung menyelenggarakan pesta pernikahan Dava dan Mita dengan biyaya spektakuler, namun tertutup bagi media. Banyak kasak-kusuk politik di media karena pernikahan Dava. Dava digadang-gadangkan akan masuk ke dunia politik, karena kedekatannya dengan beberapa pejabat pemerintah. Apa lagi mengenai gosip tentang hubungan Dava dengan anak kedubes Turki.

Mita terlihat gugup karena ia merasa seperti dikawal oleh pengawal yang hebat dan gagah berani yang membawa pedang. "Kak...takut" bisik Mita.

"Ada aku nggak usah takut atau gugup"ucap Dava.

Suara lantunan dari pembawa acara menghantarkan Dava dan Mita melewati para prajurit negara yang melakukan barisannya. Banyak mata berdecak kagum melihat prosesi ini.

Mita mendengar ucapan pembawa acara tentang segudang prestasi yang telah dicapai Dava. Ia tidak menyangka jika Dava memiliki otak yang cerdas dan bijaksana. Dava bahkan pernah menjadi salah satu wakil Indonesia dalam penyelesaian pemarsalahan diluar negeri.

Mereka sampai di pelaminan. Mita melihat kondisi ruangan yang begitu luas, sangat sesuai dengan konsep yang diinginkannya. Banyak mata yang menatap mereka dengan tatapan kagum. Mita tidak menyangka, salah satu perwira yang berbaris tadi merupakan Kakak laki-lakinya Koni.

"Kak...Mas Koni itu hebat juga ya?" Tanya Mita.

Dava menganggukan kepalanya "Ia cukup dewasa dan bijak. Sekarang pun dia sedang menyelasaikan sekolahnya di luar"

"Pantesan dia sering kirimin aku dan Ibu uang" jujur Mita.

"Mulai sekarang kamu nggak boleh minta uang sama siapapun kecuali saya ngerti!" Tegas Dava.

"Iya" Mita memegang bunga yang ada ditangannya dengan malas.

Kemeriahan pesta membuat Mita membuka mulutnya saat ada beberapa Artis menyanyi dipesta mereka. "Kak...banyak Artis" bisik Mita

"Temannya Davi" ucap Dava singkat.

Salju buatan yang berterbangan membuat mereka berdecak kagum. Mita melihat kearah para keluarga mereka yang sangat berbahagia membuat Mita meneteskan air matanya. "Makasi kak" ucap Mita serak. Dava segera menoleh dan melihat wajah istrinya yang tersenyum namun meneteskan air mata.

"Makasi untuk apa?" Bisik Dava

"Makasi, karena memilihku menjadi istrimu. Keluargaku bahagia dan senyum mereka membuatku berkali-kali limpat lebih bahagia" ucap Mita menggenggam tangan Dava.

Dava tersenyum "Terima kasih juga karena tidak lari dari pernikahan mendadak kita" Mita menganggukan kepalanya.

Banyak tamu berdatangan dan Mita terpaku saat sepasang wanita dan laki-laki parubaya tersenyum sinis melihat Mita. Ia mendekati Mita dan Dava. "Kamu berhasil menjebak orang kaya Mita, dan tangkapan yang bagus mengingat keluarga Dirgantara lebih kaya dari keluaraga kami" ucapnya. Mita menundukan kepalanya namun remasan tangan Dava ditanganya membuat Mita mengangkat wajahnya.

"Selamat, dan Pak Dava hati-hati dengan perempuan ini. Dia ini liar dan penggoda lelaki" ucapan wanita itu membuat Dava geram.

"Jika anda hanya datang untuk menghina istri saya, lebih baik anda pulang! Kepercayaan saya terhadap istri saya lebih

tinggi, dari pada ucapan omong kosong anda" ucap Dava tegas dan terdengar oleh Vio.

Vio mendekati sepasang suami istri itu "Jeng Ros, jangan sekali-kali menghina menantu saya. Silahkan anda pergi dari pesta ini!" ucap Vio penuh emosi. Devan segera menarik istrinya agar tidak terjadi keributan.

Mita menahan air matanya "Udah nggak usah cengeng. Jadi mantan kamu itu Arif?" Tanya Dava.

"Iya..."

"Laki-laki itu brengsek. Dia memperkosa Kakak perempuan Sesil dan nggak mau bertanggung jawab" jelas Dava membuat Mita membulatkan matanya.

"Udah nggak usah sedih, masa depan kita menunggu” ucap Dava sambil tersenyum. Mita menganggukan kepalanya dan ikut tertawa melihat suaminya tertawa senang.

Mita dan Dava merasa sangat lelah karena banyak sekali tamu yang datang menyalami mereka mengucapkan selamat. Seorang gadis berhijab yang sangat cantik menahan tangis saat melihat Dava dan Mita. Dengan suara bergetar ia mengucapkan selamat. Ia kemudian turun dengan wajah berlinangan air mata. Bukan hanya wanita itu yang menangis melihat Mita dan Dava. Mita bahkan tak bisa menghitung berapa wanita yang patah hati karena pernikahanya dan Dava.

Namun seorang wanita yang berdiri tegak datang dengan percaya diri, ia menyalami Dava. "Aku telah meminta Ayahku agar menjodohkan kita, tapi kamu menolakku Dava. Tapi aku tidak akan menyerah. Aku akan menjadi istri keduamu Dava dan aku harap kamu nanti harus menerimaku" ucap wanita cantik itu menatap Mita tajam.

Mita menghembuskan napasnya. Ia tahu siapa perempuan cantik ini "Maaf, Dava hanya akan punya satu istri yaitu aku" ucap Mita tegas membuat Dava tersenyum.

"Jika kamu sudah selesai berbicara, lebih baik kamu segera turun Zah, karena banyak tamu lain yang mengantri!" ucap Dava cuek.

Wanita itu adalah Azizah yang mencintai Dava dari dulu. Mereka bertemu saat Dava berkunjung ke Turki dan sejak saat itu Azizah selalu mengejar-ngejar Dava. Azizah turun dengan hati yang terluka, ia berjalan tanpa melihat kedepan. Ia menundukan kepalanya sehingga ia tanpa sengaja menabrak seseorang hingga terjatuh.

"Aduh...maafkan saya" ucap Azizah.

"Hmmm kamu tidak apa-apa?" Tanyanya membantu Azizah berdiri.

"Terima kasih" Azizah menangkupkan kedua tangannya.

"Tunggu" laki-laki itu memanggil Azizah karena gelang Azizah terjatuh.

"Yah....gagal deh, pada hal sama tiruannya apa salahnya coba hehehe..." ia memandang kepergian Azizah dengan senyuman.

Kejutan

Mita membersihkan wajahnya, ia telah mengganti pakaianya. Ia melihat jam di dinding kamar hotel menujukan pukul satu malam. Ia memutuskan untuk tidur, karena merasa sangat lelah. Pesta yang dilakukan sangat-sangat meriah karena jam tujuh malam tadi, diadakan pesta dangsa khusus keluarga dekat mereka.

Mita melihat Dava yang telah tertidur tanpa mengganti pakaiannya. Ia memutuskan membuka jas yang dipakai Dava. "Biasanya dia yang bakal marahin aku, kalau nggak ganti baju"

Mita membuka kancing baju Dava "Kayaknya lelah banget nih..." Mita memegang pipi Dava.

Mita membuka sepatu Dava, Ia menatap celana Dava. "Hmmm...nggak usah deh" ucap Mita canggung untuk membuka celana Dava.

Dava menahan senyumnya, dari tadi ia hanya berpura-pura tidur. Ia ingin tahu apakah Mita akan membantunya mengganti pakaian atau membiarkannya tidur dengan menggunakan jas dan sepatunya.

"Kalau mau buka...buka aja Mit!" ucap Dava membuka matanya dan tersenyum menatap Mita.

"Ih....dasar pembohong jadi dari tadi pura-pura tidur?" Kesal Mita.

"Hmmm...ketahuan ya hehehe..." kekeh Dava.

Mita melempar sepatu Dava dan mengenai bibir Dava. "Aw...Mita sakit tau"

"Bodoh.." kesal Mita dan segera membaringkan tubuhnya.

"Aduh Mit, perih amat nih" Dava mengusap bibirnya yang membekak karena leparan dasyat dari istrinya.

"Itu baru lemparan jitu dariku, dan kalau Kakak berani selingkuh... aku potong punya kakak ingat itu Kak" teriak Mita dan Dava hanya menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Mita.

"Ooo...gitu...kalau begitu kapan buat anak Mit?" Goda Dava memeluk Mita.

"Nanti aku capek, lagian Kak, aku belum mau. Jadi kakak jangan berani nyetuh aku!"

"Kok...gitu Mit, kita kan udah halal" ucap Dava mengelus rambut Mita.

"Aku belum siap" ucap Mita dengan muka memerah.
"Kapan siapnya?".
"Kapan-kapan" ucap Mita pelan.

Dava segera melepaskan pelukannya dan segera turun dari tanjang. "Mau kemana?" Tanya Mita.
"Mau mandi" ucap Dava singkat.
"Nanti masuk angin Kak" ucap Mita

"Ini lebih parah dari masuk angin. Saya butuh mandi kalau tidak, saya bakal terkam kamu sekarang!" ucap Dava

"Kalau gitu kakak mandi ajah deh!" ucap Mita dan berusaha memejamkan matanya.

Dava menatap Mita dengan kesal ia masuk ke dalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Dava memakai boxer dan tidak memakai baju, ia ikut berbaring karena lelah.

Dava terbangun dan terkejut ketika merasakan kaki yang membelit tubuhnya. Ia tersenyum ketika melihat Mita yang memeluk tubuh Dava dengan erat. Dava mengambil ponselnya di nakas dan melihat jam menujukan pukul 4 subuh. Dava melepaskan pelukan Mita dan menurunkan kaki Mita yang membelit pinggangnya dengan pelan.

Dava segera bangun dan mandi. Setelah itu ia memakai baju kokonya dan sarung. Dava membentang sajadah dan

mengambil Al-Quran ditas miliknya. Ia kemudian duduk diatas sajadah dan mulai membaca Al-Quran dengan merdu.

Mita mendengar suara merdu yang membuatnya membuka mata. Ia melihat kesudut kamar dan menemukan Dava yang sedang mengaji. Mita merasakan kekaguman melihat suaminya yang begitu tampan. Mita merasakan keharuan ketika mendengar suara Dava yang sangat merdu sehinga menembus perasaannya.

Entah mengapa tiba-tiba air mata Mita terjatuh dan ia menangis tersedu-sedu. Dava menutup Al-Quran dan meletakannya di nakas. Ia terkejut melihat Mita yang duduk di ranjang sambil menangis. Dava menggaruk kepalanya bingung dan ia segera mendekti Mita.

"Maaf ya, kakak membangunkanmu" ucap Dava dan melihat Mita yang segera menghapus air matanya.

"Kenapa menangis? Kamu mimpi buruk?" Tanya Dava.

"Aku..."

Kalau aku jujur terharu karena kagum hmmm malu...banget...

"Iya kak, aku mimpi buruk tadi" bohong Mita.

Dava menghembuskan napasnya "Ayo mandi dan ambil wudu, kita sholat subuh!"

Mita segera berdiri dan menuju kamar mandi mengikuti perintah Dava. Mereka sholat berjamaah dan Mita segera mencium punggung tangan Dava. Kemudian ia segera

melepaskan mukenanya. Mita memeluk Dava dari belakang membuat Dava terkejut karena perlakuan Mita.

Kak...aku mencintaimu....

Mita ingin sekali mengucapkan kata-kata itu tapi ia sangat malu untuk mengucapkannya. Cinta? Ya...Mita telah mencintai Dava. Ia tidak mengerti kenapa ia bisa mencintai Dava dengan mudahnya. Bahkan saat ia bersama Arif ia harus bertahun-tahun mencoba mencintai Arif. Mita yakin perasaanya dengan Arif dulu, bukanlah perasaan cinta seperti yang ia rasakan kepada Dava. Ketakutan Mita saat ini adalah jika Dava pergi darinya seperti Arif yang tergoda dengan perempuan lain.

"Mita..."

"Iya...kak"

"Bisakah kamu melepaskan pelukanmu, saya mau ganti pakaian!" ucap Dava mengingat ia masih memakai baju koko dan sarung.

Mita melepaskan pelukannya dan segera melangkahkan kakinya menuju ruang nonton yang berada di ruang tengah. Kamar hotel ini memang memiliki satu kamar yang besar dan ruang nonton yang cukup luas.

Mita menonton Tv. Ia duduk sambil mencari program Tv yang menarik dan yang ingin dia tonton. Ia menahan malu mengingat perlakuannya beberapa menit yang lalu saat ia memeluk Dava.

Bodoh-bodoh, ih...aku malu..

Kenapa aku peluk kak Dava tadi...

Bagaimana aku menghadapinya nantin..

Malu....

Dava duduk disebelah Mita dengan Laptop di pangkuannya. Mita menggeser tubuhnya dan melihat apa yang dilakukan Dava.

"Kak...lagi ngapain?" Tanya Mita penasaran.

Dava melirik Mita dan segera memfokuskan kembali pada file yang ia baca. "Membaca laporan keuangan"

"Emang laporan keuangan apa?" Tanya Mita penasaran.

"Laporan beberapa bisnis kecil kakak" ucap Dava.

"Aku bisa bantu Kak?" Tanya Mita

Dava mengangguk dan menarik tangan Mita agar mendekat padanya. "Ini nanti sebagian kamu yang bakal mengelolahnya. Tapi hanya sekedar memeriksa, karena tetap aku sebagai kepala rumah tangga yang mengambil keputusan. Kamu boleh bantu, tapi Kakak tetap mau kamu fokus sama keluarga kita Mita" ucap Dava.

"Kalau aku kuliah lagi boleh Kak?" Tanya Mita karena dari dulu dia telah menyiapkan tabungan pendidikanya. Ia ingin melanjutkan S2 yang menjadi impianya.

"Hmmm...boleh tapi jika kamu berharap kamu membayar uang kuliahmu dengan tabunganmu, jangan harap saya mengizinkan kamu kuliah!" ucap Dava

"Tapi kenapa?"

"Karena mulai saat ini semua yang kamu perlukan harus menggunakan uang dari penghasilan saya Mita"

"Jadi maksud kakak, kakak mau membiyayai Mita kuliah?" Tanya Mita semangat.

"Iya, tapi setelah kakak benar-benar pindah ke Jakarta" ucap Dava dan Mita mengganggukan kepalanya karena senang.

"Aku lapar Kak" ucap Mita.

"Kita ke restauran hotel, keluarga kita pasti menunggu kita disana" ucap Dava sambil melihat jam di tangannya.

Dava menutup laptopnya namun tarikan tangan Mita membuatnya menatap Mita. "Kenapa?" Tanya Dava dan Mita menunjuk Tv yang ada dihadapannya.

Berita yang mengejutkan terjadi malam tadi sekitar pukul 12 malam. Wanita cantik bernama Azizah diduga meminum obat tidur hingga membuatnya tidak sadarkan diri di sebuah kamar hotel.

Azizah merupakan putri duta besar Turki. Ia melakukan tindakan nekat diduga karena patah hati ditinggal oleh Dava Dirgantara yang telah menikah dengan wanita pilihannya.

Menurut informasi, Azizah sempat datang ke resepsi pernikahan Dava Dirgantara dan mengacaukan pesta. Banyak spekulasi mengenai pernikahan Dava. Menurut salah satu narasumber jika Dava terpaksa menikah karena telah dijebak oleh istrinya hingga hamil dan Dava terpaksa bertanggung jawab dan meninggalkan Azizah.

Kisah percintaan Azizah sungguh dramatis. Wanita cantik, baik hati dan rapuh itu, terpaksa menempuh cara dengan meminum obat tidur agar dapat menenangkan diri. Namun kebenaran dari informasi ini masih belum mendapatkan konfirmasi dari kedua belah pihak.

Dava menatap Tv dengan kesal. Ia sebenarnya sangat marah karena ia disebut sebagai penyebab perbuatan nekat Azizah. Ia segera meninggalkan Mita yang masih menonton berita dengan serius. Dava segera mengangkat ponselnya saat nama Revan muncul di ponselnya.

"Halo Kak"

"Dav, sebaiknya kamu keluar lewat pintu belakang hotel, di lobi hotel banyak sekali awak media yang ingin menemuimu dan penasaran dengan sosok Mita. Mereka ingin membandingkan Mita dengan Azizah"

"Tapi kenapa Kak, aku merasa tidak ada kaitan dengan permasalahan Azizah"

"Mereka tetap akan meminta kamu mengkonfirmasi tentang Azizah. Karena kamu tahu? Azizah selalu mengaku ke media kalau dia punya hubungan denganmu"

"Iya Kak, aku akan menghindar untuk sementara. Sepertinya aku harus memberitahukan media tentang fitnah yang selalu mereka tudingkan kepadaku" kesal Dava.

Klik...

Dava memutuskan sambungan ponselnya, ia mendekati Mita dan melihat raut kesedihan di wajah istrinya. "Mita..maafkan saya karena membuatmu sedih dan berita itu akan segera saya konfirmasi"

Mita menggelengkan kepalanya "Tidak...kakak tidak salah"

"Diluar banyak wartawan Mit, untuk sementara kita menghindar dari mereka. Tapi saya janji akan menjelasakan semuanya karena sekarang saya punya kamu. Saya harus menjaga persaanmu" Dava mencium kening Mita.

"Iya..." Mita membenamkan kepalanya di dada bidang Dava.

"Kita pulang lewat pintu belakang!" ucap Dava menarik Mita agar mengikutinya.

Dava berhasil keluar dari hotel melalui akses jalan yang telah dipersiapkan Revan dan Kenzo. Dava melirik kearah Mita yang menunduk dan tidak berbicara kepadanya, selama perjalanan menuju rumah. Dava sengaja berhenti di belakang rumah tetangganya karena dibelakang atau didepan pagar

rumahnya telah banyak wartawan yang mengawasi sekeliling rumah.

Dava membuka pintu pagar belakang rumah yang berada disamping rumah kedua orang tuanya. Mita mengikuti Dava dan ia masih memikirkan bagaimana tanggapan kedua orang tuanya mengenai permasalahan ini. Pernikahan mendadak ia dan Dava pastinya akan menimbulkan banyak dugaan dan prasangka buruk.

Mereka memasuki rumah yang sangat besar. Ada dua orang pembantu menyambut kedatangan mereka. "Selamat pagi, Tuan dan Nyonya" ucap salah satu pembantu yang berumur sekitar 40 tahunan.

Mita terkejut dengan panggilan Nyonya, ia menatap Dava yang tersenyum lembut padanya. "Nama Bibi ini Bi Ijah dan yang satunya, anaknya Bi Ijah Mawar" jelas Dava.

Mita masih bingung kenapa Dava membawanya kesini. "Ini rumah kita, saya sengaja membelinya satu tahun yang lalu. Rumah ini rumah om Darwin yang dijual karena mereka sekeluarga pindah ke luar negeri. Saya pikir kita harus hidup mandiri dan Mami sangat menyayangimu. Saya ingin Mami tidak berjahuan denganmu!"

"Rumah besar akan diserahkan Papi untuk Davi setelah ia menikah" jelas Dava.

Mita menatap kagum rumah yang akan ia tempati bersama keluarga kecilnya. Rumah ini terlalu luas walaupun tidak seluas rumah DN Dirgantara yang memiliki tiga lantai. Rumah ini memiliki dua lantai dan mempunyai 8 kamar dan dua kamar di rumah kecil yang terpisah dari rumah utama.

Dava mengajak Mita ke ruang utama yaitu kamar mereka. Mita melihat ranjang yang berukuran luas dan Tv yang berukuran 42 inci yang terletak dibufet, beserta beberapa kaset DVD milik Mita tersusun rapi disana. Mita membuka conecting dor yang berada di samping yang memiliki dua pintu.

Mita melihat pintu pertama dan ia terkejut melihat kamar yang memiliki dinding karakter kartun anak-anak, micky mouse dan mini mouse. Mita menduga jika kamar ini dipersiapkan Dava untuk anak mereka, karena wallpapernya yang masih baru. Wajah Mita memerah membayangkan ia akan memiliki anak perpaduan antara dirinya dan Dava.

Mita memasuki pintu kedua dan tersenyum saat melihat tiga lemari besar dan dua lemari sepatu dan ada meja untuk meletakan jam dan dasi. Mita juga kagum dengan kaca besar yang membuat dirinya mudah untuk melihat tampilannya. Banyak sekali berbagai sepatu dan sandal yang terdapat didalam lemari dan semuanya masih tampak baru yang merupakan sepatu kesukaan Mita.

Mita membuka lemari pertama, yang ternyata berisikan pakaian kerja Dava yang berupa seragam TNI. Mita membuka lemari ke dua yang berisi pakaian Dava dan miliknya yang merupakan pakaian rumahan seperti kaos dan baju tidur. Mita membuka lemari ketiga yang berisi pakaian pesta yang tertutup dan semuanya masih baru.

Pakaianku yang dulu mana ya?

Mita melihat Dava yang sedang duduk dikursi kerja yang berada disudut kamar ini. Ia melangkahkan kakinya dan duduk di depan Dava. Dava menutup laptopnya dan menatap Mita.

"Ada apa?"

"Hmmm...baju-baju lamaku mana kak?" Tanya Mita.

"Saya kirim ke Panti dan beberapa saya kasih ke pembantu dirumah Mami"

Amarah Mita memuncak, dia kesal, Dava seenaknya memberikan pakaian yang ia beli hasil jerih payahnya. "Kamu keterlaluan Kak, itu semua baju yang aku beli hasil keringatku"

"Tapi baju itu tak layak pakai" ucap Dava datar.

"Tak layak pakai? Aku tahu kakak kaya, tapi hargai aku Kak, kamu keteralaluan" kesal Mita.

Dava menatap Mita tajam "Saya tidak suka kamu memakai pakaian kurang bahan Mita, rata-tata pakaian pestamu berdada rendah. Kamu pikir kamu cantik dengan memakai pakaian seperti itu hah!"

"Itu lah diriku harusnya Kakak mencoba menerimaku. Kalau kakak ingin wanita sempurna, kenapa kakak tidak menikah dengan Azizah saja bukan aku!!!" Teriak Mita.

"Kamu turuti keinginanku Mita. Saya hanya ingin menjaga kehormatanmu dengan memintamu memakai pakaian sopan. Ingat statusmu kamu istri Dava Dirgantara dan saya tidak menututmu sempurna tapi saya hanya ingin agar kamu menjaga kehormatanmu dan tidak dilecehkan"

"Seharusnya kamu sadar jika tubuhmu itu mengundang laki-laki untuk melecehkanmu" ucap Dava dingin dan meninggalkan Mita yang sedang menahan amarahnya.

Mita membuka Tv dan menonton berita artis dan ia terkejut karena masalah Azizah, menjadi sorotan publik saat ini membawa nama Dava yang menjadi penyebab Azizah bertindak nekat. Mita meneteskan air matanya saat ada beberapa opini yang menyudutkanya sebagai orang ketiga perusak hubungan Azizah dan Dava.

Ibu dan Bapak pasti sedih mendengar berita ini. Belum lagi di kantor Dirgantara cop pasti sekarang mereka membicarakanku.

Mita menangis dan ia menghubungi kakaknya.

"Halo mas Koni"

"Halo Dek, kenapa suaramu seperti habis menangis?"

"Mas Koni nggak usah pura-pura nggak tahu deh...hiks...hiks... Mita mau pulang Mas"

"Jangan dek, kamu sekarang tanggung jawab pak Dava. Mas yakin masalah itu, sengaja ditimbulkan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab"

"Mas Mita bukan perusak hubungan orang Mas dan Mita nggak hamil... Mas kasihan Ibu dan Bapak Mas dan orang-orang desa pasti bergosip mengenai masalah ini. Mita dan Kak Dava nggak cocok Mas, Mita bukan tipe istri yang diidam-idamkan kak Dava" tangis Mita pecah

"Mita mas tahu siapa kamu Dek, Mas percaya sama kamu. Sudah nggak usah nangis ya! Sekarang kamu harus percaya sama suamimu"

"Mas...bawa Mita pergi hiks...hiks...".

Dava mendengar percakapan Mita tepat dibelakang Mita tanpa Mita sadari. Tadinya ia sengaja keluar dan mengambil air putih untuk meredakan emosinya. Ia kemudian kembali ke kamar dan melihat keadaan Mita.

Kemarahan Dava

Dava melihat Mita yang sedang menangis membuat Dava menggengam tangannya dan segera turun dari lantai dua menuju mobilnya. Ia menghubungi Kenzo meminta bantuan agar menemaninya menemui Azizah di rumah sakit.

Puluhan wartawan menunggu di depan rumah sakit untuk mendapatkan konfirmasi dari keluarga Azizah mengenai kebenaran berita ini.

Dengan bantuan Kenzo, Dava bisa masuk ke ruang perawatan Azizah dengan memakai pakaian dokter dan topi. Ia ditemani Kenzo dan beberapa suster. Rumah sakit tempat Azizah dirawat bukanlah rumah sakit milik Bram tapi rumah sakit ini juga merupakan tempat Kenzo bekerja. Kenzo seorang

dokter ahli bedah yang sangat terkenal sehingga banyak rumah sakit menggunakan jasanya.

Dava melihat Azizah yang terbaring di ranjang rumah sakit dengan mata yang sembab di dampingi kedua orang tuanya. Dava dan Kenzo mendekati Azizah.

"Dava kenapa kamu kemari?" Tanya Abi Azizah.

"Maafkan saya Pak, saya datang kemari meminta Azizah mengkofirmasi mengenai berita yang membuat istri saya menangis" ucap Dava tenang namun, membuat siapapun yang mendengarnya merasa terintimidasi.

"Kenapa saya harus mengkonfirmasi semuanya dan sepertinya berita itu benar kalau istrimu telah hamil di luar pernikahan kalian" ucap Azizah.

Dava menghembuskan napasnya "Saya tidak ingin menyakiti siapapun, saya tidak suka di fitnah dan fitnah ini sungguh kejam. Saya mencintai istri saya dan saya menghormatinya. Saya memang tidak berpacaran dengannya tapi maaf, saya telah menetapkan hati saya untuk dia setahun yang lalu"

"Aku tidak suka dibohongi Dava, aku mencintaimu dan telah mengatakanya secara terus terang jika aku ingin menjadi istrimu tiga bulan yang lalu" ucap Aziah.

"Tapi saya telah menolakmu dengan tegas dan kamu tau alasannya. Jika saya mencintai calon istri saya" ucap Dava tegas.

Azizah menangis dipelukan Uminya "Umi...Azizah ingin menjadi istrinya Umi" ucap Azizah menangis terseduh-seduh.

Abi Azizah menatap Dava tajam "Saya dan keluarga saya tidak akan mengkonfirmasi apapun" ucapnya tegas.

"Baiklah...anda tahu isu mengenai kehamilan istri saya akan menjadi bumerang bagi yang menyebar isu jahat ini. Anda tahu saya seorang TNI, tidak mudah untuk menjadi istri saya dan akan melalui beberapa tahap dan tahap kesehatan tentunya. Saya yakin mudah bagi saya untuk menujukkan kebenarannya ke publik"

"Jika...anak anda terlibat, maka saya tetap akan melaporkan masalah ini kepada pihak berwajib sebagai kasus pencemaran nama baik!" tegas Dava.

"Anda pikir anda bisa menghancurkan saya?"ucap Abi Azizah tajam.

"Saya tidak akan mengahancurkan seseorang yang tidak menggagu keluarga saya" Dava menatap Abi Azizah dingin.

"ZIzah mohon Kak Dava, izinkan Zizah menjadi istri kakak, walaupun istri kedua hiks...hiks..." ucap Azizah

"Maaf saya tidak bisa berpoligami karena saya tidak pantas karena ada hati yang harus saya jaga" ucap Dava.

"Maaf keluarga saya memang sangat mencintai istri-istri mereka dan saya juga melarang saudara saya untuk berpoligami" ucap Kenzo tak kalah dingin.
"Aku nggak akan nyerah Kak" teriak Azizah.

Kenzo menarik Dava yang menatap tajam Azizah. Kenzo menghela napasnya "Maaf Pak, saya tidak bermaksud untuk mengancam. Sebaiknya Bapak memaksa anak Bapak untuk mengatakan kepada wartawan berita sebenarnya, jika tidak saya Alexsander bisa saja ikut campur dalam permasalahan ini mengingat Dava merupakan sepupu saya" ancaman Kenzo membuat Abi Azizah merinding.

Kenzo menarik Dava dan mengajaknya segera keluar lewat jalur yang telah disiapkan anak buah Kenzo agar tidak bertemu dengan wartawan. Dava meninggalkan rumah sakit dengan kesal karena tidak berhasil membujuk Azizah untuk mengkonfirmasi berita yang memojokkan istrinya.

Siapa yang tidak akan segan dengan keturunan Alexsander yang dermawan sekaligus kejam, jika berurusan dengan mereka. Abi Azizah pernah bertemu dengan seorang Alexsander lainya yaitu Raffa Alexsander yang sangat ditakuti di Eropa. Sepak terjang Raffa didunia bisnis dan politik cukup disegani. Abi Azizah mengira jika Kenzo merupakan anak dari Raffa. Padahal jika ia tahu ia kan semakin takut karena keturunan Alvaro lah yang ia hadapi saat ini. Kerjaan Bisnis Alvaro

Alexsander mampu mempengaruhi setiap bisnis bahkan Varo bisa saja menjatuhkan seseorang dengan mudah jika ia berkehendak.

Abi Azizah mencari tahu apa hubungan Dava dengan seorang Alexsander yang ada dihadapanya saat ini dan jawabnya cukup mengejutkan, karena yang dihadapinya adalah anak muda yang sangat ditakuti Kenzo Alca alexsander macan putih dari Jerman. Kejam, tegas dan pantang menyerah.

"Azizah...Abi mohon hentikan sandiwaramu nak, Dava bukan jodohmu. Kenapa kamu begitu bodoh mencintai laki-laki yang tidak mencintaimu"ucap Abi Azizah.

"Ayah...aku..."

"Keluarga Dava bukan keluarga sembarangan nak. Dia sepupu Kenzo Alexsander dan mereka bisa saja menyeret kamu ke ranah hukum!" ucap Abi Azizah.

"Bi, apa salah Zizah mencintai laki-laki sempurna seperti Dava Bi hiks...hiks..."

Umi Aziza mengeratkan pelukkanya "Sayang, jodohmu bukan Dava. Belajar ikhlas nak. Umi yakin kamu akan dapat lelaki yang lebih baik jika kamu ikhlas dan memintalah kepada yang diatas yang terbaik untukmu. Perbaiki dirimu nak"

"Umi...zizah cinta sama dia Mi" teriak Azizah membuat kedua orang tuanya menghebuskan napasnya.

Tok...tok..

Bunyi ketukan pintu membuat mereka segera menatap lelaki yang tersenyum manis dan memiliki wajah yang sama dengan Dava. "Wah...maaf mengganggu habis nggak ada jawaban ya saya segera masuk saja" ucap laki-laki tampan yang tersenyum memikat.

"Kamu?" Abi dan umi Aziah menatap laki-laki itu dengan terkejut.

"Dava? Tapi.." azizah terbata.

"Saya Davi kembaran Dava saya hanya ingin mengembalikan gelang putri anda. Mungkin saja dengan kembalinya gelang ini putri anda akan sembuh dari patah hatinya hmmm...saya permisi dulu" Davi meninggalkan ruang perwatan Azizah dengan senyum sinis.

Kasihan keluarga kakak gue jadi bahan gunjingan orang. Ini saatnya gue membantunya.

Kak Revan cukup terluka karena masalahku di masalalu dan Dava pasti pusing dengan istrinya yang sedih.

Kasihan si buluk Mita karena masalah ini.

Davi sengaja melewati para wartawan dan wartawan segera mendekati Davi yang berada dirumah sakit. Davi sengaja memasang badan untuk Dava karena ia harus menyelamatkan nama baik Kakaknya yang rusak karena beberapa masalah yang ia lakukan dulu.

"Bisa bicara sebentar Davi?" Tanya para wartawan yang mengikuti langkah Davi.

"Kenapa anda dirumah sakit?"

"Siapa yang anda kunjungi?

"Apa ada kaitan dengan masalah yang menimpa kakak anda?

Davi menghentikan langkahnya dan menatap tajam para wartawan. "Saya kemari menemui mantan pacar saya Azizah" tegas Davi membuat para wartawan berkasak-kusuk mendengar ucapan Davi.

"Bukanya Azizah pacar Dava Kakak anda?" Tanya salah satu dari mereka.

"Saya yang pacaran kenapa kalian fitnah kakak saya?" Davi melipat tanganya.

"Jadi kenapa Azizah mencoba mengganggu pesta Dava?" Tanya mereka.

"Karena ia ingin memintaku kembali padanya" jelas Davi

"Tapi Azizah pernah bilang ia pacaran dengan Dava?"

"Ooo...itu hanya gurauannya saja, biar saya mengakui hubungan saya dengannya" Davi mengakat kedua tanganya menenangkan mereka.

"Apa kalian sekarang sudah baikan?"

"Nggak tuh...saya mudah bosan sama wanita dan kalian tahu itu. Saya sedang menunggu seseorang pulang. Saya harap kalian tidak memojokan Dava kakak saya. Kasihan man.. dia

pengatin baru. Kasihan istrinya kalau mengamuk widih...ngeri, saya bisa diomelin tujuh hari tujuh malam karena gosip yang menyeret namanya. Saya permisi dulu!" ucap Davi meninggalkan para wartawan.

Paling gue kena semprot manajer hahaha...

Kali ini gue kayaknya bakalan hengkang dari dunia selebiritis.

***

Berita Davi membuat decak kagum para sepupunya, namun pukulan dari Revan membuat Davi memucat. Saat ini Davi sedang dihadapkan oleh persidangan para sepupunya.

"Lancang kau Davi. Kau membuat keluarga kita menjadi sorotan dan pengakuanmu itu menghancurkan reputasimu!!!" Teriak Revan.

"Maaf Bro" ucap Davi santai sambil membersihkan bibirnya yang robek karena pukulan Revan.

"Aku bahkan merelakan hidupku dulu hanya untuk menjaga reputasimu" jelas Revan yang terpaksa menikahi Intan Ibu kandung Yura karena kecelakaan yang menyebabkan ayah Intan dan Shelo yang meninggal akibat ulah Davi yang ugal-ugalan.

"Kali ini aku melindungi reputasi Kak Dava. Apa aku salah? Jika menunggu Azizah mengkonfirmasi tidak akan meredakan berita ini. Kasihan keluarga Mita dikampung"

Dava menarik kera Davi namun Kenzo menghempaskan tangan Dava "Jika kau berani memukul Dava maka kau berhadapan denganku!" ancam Kenzo.

Bram, Kenzi, Bima dan kenzo dipihak Davi sedangkan Revan dan Dava hanya mereka berdua yang dipihak yang sama.

"Kenzo kau tidak mengerti aku dan Dava menjaga dia seperti sebokah emas yang dimilki keluarga kami. Selama ini, aku rela mengorbankan apapun agar dia bisa menggapai keinginanya tanpa harus melakukan apa yang tidak ia suka" jelas Revan.

"Aku bahkan rela aku dicopot dari jabatanku asalkan melihat si bungsu yang selalu tersenyum. Dia adik kecil kami" tutur Dava.

"Aku bukan adik kecil kalian, aku yang menentukan hidupku. Kalian tidak usah berkorban untukku lagi. Aku sudah membicarakan ini dengan Kak Ken dan Bima. Aku memutuskan untuk hengkang dari dunia balap dan selebritis karena aku pikir aku sudah cukup tua untuk itu". Davi menggaruk kepalanya membuat Kenzi tertawa.

"Dasar anjrit kau... untung gue dipihak Kak Ken kalau nggak uang jajanku dipotong" ucap Kenzi memukul kepala Davi.

"Jadi kau membelaku bukan karena keinginanmu tapi karena takut sama dia?" Teriak Davi menunjuk Kenzo.

"Hihihi...ya begitulah" Kenzi memasukkan kedua tanganya di saku celananya.

"Dan kau?" Davi menunjuk Bima.

"Aku kasihan padamu karena wajah tampanmu akan rusak jika dipukul kak Revan" ucap Bima.

"Kalau gue karena gue nggak mau saham Kak Ken dicabut dari bisnis restauranku yang baru"senyum Bram

"Dasar sepupu gila" teriak Davi.

Dava merangkul Davi "Aku mau berterima kasih dan kau tidak apa-apa jika kau tidak menjadi pembalap internasional? Aku tahu jika kau diterima di perusahan motor terkemuka dan akan bertanding di Spanyol dan itu merupakan langkah yang bagus. Kamu yakin tidak menerimanya, karena gosip ini dan beberapa masalahmu yang lain, akan mengakibatkan hal yang buruk di manajemenmu" ucap Dava

Davi menghembuskan napasnya "Aku melihat Mami menangis karena melihat kecelakaan yang dialami salah satu pembalap. Aku tidak tega jika suatu saat aku meninggal karena hobi berbahayaku. Aku bukannya pengecut, aku ingin mencari calon istri dan hidup berumah tangga seperti kalian" ucap Davi.

Revan memeluk Davi "Kau sudah dewasa" Revan melepaskan pelukannya dan mencubit pipi Davi.

Aw...

"Anjrit...Revan sakit bego. Udah dipukuli dicubit lagi. Bunuh saja aku bunuh!!!" Teriak Davi

"Aku tahu alasanmu kenapa kau menghancurkan karirmu. kau dibujuk Papi untuk mengelolah hotel yang hampir bangkrut itu dan kau tertantang?" Tanya Revan.

"Hmmm...iya" ucap Davi tersenyum lebar

Dava pulang ke rumah dan mencari keberadaan Mita yang tidak ada di rumah mereka. Ia menuju rumah Maminya namun Mita tidak terlihat. Dava mencoba menghubungi Mita, tapi ponselnya tidak aktif. Ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia menghentikan mobilnya saat ia melihat sosok Mita yang sedang duduk di taman komplek bersama Koni.

Dava merasa legah dan ia memberikan waktu Mita dan Koni menghabiskan waktu bersama. Dava yakin Koni bisa menenangkan Mita. Dava kembali ke rumah. Ia memutuskan untuk mandi dan menunggu Mita pulang sambil menonton Tv melihat kehebohan diberita mengenai mundurnya Davi dari dunia yang membesarkan namanya.

Mita pulang dan melihat Dava yang sedang duduk santai menonton berita. Ia memutuskan untuk segera mandi tanpa menghampiri Dava. Setelah Mandi dan berganti pakaian ia

segera duduk disebelah Dava sambil membawa cake buatannya.

"Kamu yang buat?" Tanya Dava dan Mita menganggukan kepalanya.

Dava menarik Mita agar menyandarkan kepalanya dibahu Dava. "Masalahnya sudah selesai kamu jangan menangis lagi ya!" ucap Dava lembut dan Mita memeluk Dava dengan erat.

"Kamu mau kemana hmmm? Kita jalan-jalan?" Tanya Dava sambil mengelus rambut Mita.

Mita menggelengkan kepala "Nggak aku mau sama kakak saja disini!"

"Oke" ucap Dava tersenyum.

"Kak"

"Hmmm"

"Aku ikut kakak ke pelatihan tempat kakak mengajar ya?" Ucap Mita dengan memohon.

"Tapi disana nggak seperti di Jakarta" jelas Dava.

"Nggak apa-apa" Mita menatap Dava dengan wajah memohon.

"Rumah kita belum banyak perabotnya. Kakak rasa dua bulan kamu bisa memperbanyak perabotan yang kamu inginkan dan kalau kamu takut disini, kamu bisa tinggal dirumah Mami" jelas Dava

"Ibu pernah bilang, aku harus mengikuti Kakak kemanapun kakak pergi keputusan Mita sudah bulat, Mita ikut Kakak. Nggak

ada larangankan istri ikut? Kata Mama Ara istri boleh ikut kok kalau hanya kesana" ucap Mita.

Pada hal aku nggak sanggup jauh...

Apa lagi kamu ganteng Kak...pasti banyak yang naksir.

Aku akan menyingkirkan azizah-azizah lainya.

"Tapi aku akan sangat sibuk disana Mita" ucap Dava.

"Nggak apa-apa, aku dirumah nungguin kakak pulang" ucapan Mita membuat Dava tersenyum dan mengacak rambut Mita.

"Kak"

"Hmmm"

"Kakak tidak menyesal menikah denganku?" Mita menatap Dava sendu.

Dava menghembuskan napasnya "Pertanyaan macam apa itu Mita? Saya bersyukur menikah denganmu" ucap Dava serius.

"Tapi aku merasa tidak pantas" Mita menundukan kepalanya.

"Kenapa?" Dava mengelus pipi Mita.

"Kakak bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku Kak. Kakak tampan, baik, ramah, penyayang, sholeh dan kaya" lirih Mita.

Dava masih menatap Mita dengan pandangan yang sulit diartikan. "Aku hanya takut...jika aku tidak sesuai harapan

Kakak, aku dari keluarga biasa, wanta kampung, tidak cantik, tidak kaya, tidak sholeha, tidak ada kelebihan di diriku Kak" Mita menggigit bibirnya.

Sebenarnya Dava sangat kesal karena Mita selalu saja menganggap dirinya tidak pantas menjadi istrinya. Dava kembali menarik tubuh Mita "Aku menerimamu apa adanya. Kamu cantik dan baik. Yang aku inginkan hanya menjalani hidup bersamamu"

"Tapi kakak tidak mencintaiku"cicit Mita

"Cinta tumbuh seiringnya waktu, kita berusaha sama-sama, saling percaya dan saling membutuhkan"

Tapi aku telah mencintaimu Kak...

Mita tersenyum dan menganggukan kepalanya setuju dengan ucapan Dava "Kak...Davi ada di rumah?" Tanya Mita

"Ada"

"Kita kesana Kak, aku ingin mengucapkan terima kasih karena kak Davi menjadi korban dalam masalah ini"

"Ayo kita ke rumah Mami!" Dava mengandeng Mita menuju lantai bawah. Ia melewati pintu samping yang Dava buat khusus agar mudah mengunjungi rumah keluarganya, tanpa harus melewati pintu depan.

Mereka memasuki rumah berlantai tiga itu. Terlihat Mami Vio menangis memeluk Davi. "Dai, kamu yakin melepaskan

tawaran di Spanyol? Ini balap impianmu nak" Vio meneteskan air matanya.

"Ya ampun Mi, Davi memang dikeluarkan dari grup Mi, ini bukan karena masalah Azizah aja Mi. Davi memang nggak mau ke Spanyol Mi, ribet banyak godaan. Hidup disana bebas, banyak bule sexy Davi nggak tahan Mi, nanti kalau Davi nyicip gimana? Ingat kata Kak Dava dosa Mi" jelas Davi.

"Mi, udah dong...lagian Mami bukannya senang Davi berhenti balap" ucap Davi

"Iya, tapi kalau kamu sedih Mami nggk rela Dai"

"Mi, Davi udah tua pengen nikah Mi, cari istri Mi. Kalau Davi di Spanyol mami mau mantu bule?"

"Nggak mau, kasihan sama Cia nanti kalau dia mau ngobrol sama mantu Mami masa bawa kamus Dai" ucap Vio mengingat adik ipar sekaligus sahabat terbaiknya yang selalu bersikap konyol.

"Hehehe...makanya nggak usah nangis Mi, Davi aja seneng kok berhenti balap dan jadi nggak jadi aktor lagi. Davi nggak bakalan miskin juga, orang terlahir kaya hehehe..." kekeh Davi.

Mita melepaskan tangan Dava dan segera memeluk Davi "Maafin Mita...karena masalah ini Kak Davi jadi seperti ini hiks...hiks.."

"Woy..Mit Drama banget kamu ya!!! Sono masak makanan enak... aku lapar. Lagian ya aku nggak apa-apa kenapa para

wanita bikin aku pusing sih. Makanya aku nggak mau pacaran kalau gini ribet" kesal Dava mendorong Mita.

"Lepas Mit, kamu kayak linta. Lihat suamimu udah berasap hidungnya" ucap Davi dan Mita melepaskan pelukanya.

Dava mendekati Mita dan memeluknya. Dava berbisik ke telinga Mita "Masak makanan kesukaan Davi!".

Mita menganggukan kepalanya dan segera menuju dapur. Ia memasak makan malam dibantu para maid. Setelah beberapa jam makanan terhidang diatas meja makan. Davi menatap makanan di meja dengan wajah berbinar.

Semua keluarga berkumpul termasuk Revan dan keluarganya. Mereka makan diiringi gelak tawa karena melihat Davi dan Dava yang kalap memakan makanan yang dimasak Mita. Rendang, soto dan urap.

"Kalau cari istri harus yang pintar masak kayak Mita, kalau kayak Sesil istrinya Kenzo beuh...sory gue nggak mau. Masakannya racun. Untung Kenzo cinta mati kalau nggak udah dibuang ke laut!" ucap Davi semangat namun, isak tangis seseorang membuat mereka menoleh.

Mampus gue.... batin Dava.

Sesil memeluk kenzo yang sedang berdiri menatap mereka yang sedang berada di meja makan. "Kak...pulang hiks...hiks... Davi jahat..makanan aku, dibilang racun"

Kenzo menatap Davi datar "Davi..."

"Wah...duduk mari ikut makan Ken, ada rendang masakan Nyonya Dava beuh...mantap" ucap Davi

"Kak hiks...hiks..." Kenzo mengahapus air mata Sesil.

Sesil sengaja datang mengunjungi Mita karena ingin berbagi cerita tentang masalah yang dihadapi Mita. Sesil memasak bronis keju bersama Cia dan bermaksud untuk memberikan kepada Mami Vio. Kenzo menarik kursi dan mendudukkan Sesil.

"Udah nggak usah nangis, kita itu harus berlapang dada menerima kekurangan kita" ucap Dava.

"Hiks...hiks...tapi nggak usah kaya gitu juga. Kalian kalau makan masakan aku nggak akan mati juga. Masakanku bukan racun" ucap Sesil sesegukan.

"Udah...udah..sini kue nya Mami iris!" vio mengambil kue yang dibawa Sesil dan segera menuju dapur.

Sesil memeluk Kenzo karena malu "Udah...nanti kamu kursus masak saja, tapi kalau udah nggak takut api lagi" bisik Kenzo.

"Iya" ucap Sesip malu-malu.

Mita dan Sesil berbincang di balkon lantai dua sedangkan para pria bermain catur bersama Kenzo, karena mereka selalu kalah jika bermain bersama kenzo.

"Mit...kamu nggak apa-apa?" Tanya Sesil.

"Nggak... aku udah lega karena masalah ini udah selesai"

"Sil, kayaknya aku sudah mencintai kak Dava, Sil" jelas Mita.
"Sudah kuduga Kak Dava itu orang yang mudah dicintai" jujur sesil.

"Tapi aku ragu...aku takut Sil, aku belum bisa memenuhi kewajibanku sebagai seorang istri" ucap Mita.

"Yaelah...Mit... kalau kamu udah kayak begituan rasanya wah... nggak bisa diucapkan dengan kata-kata. Lagian ya udah halal..Mit hantam. Minta dibuntingi Mit!"ucap Sesil semangat.
"Aku belum siap Sil, soalnya malu gitu" bisik Mita.

"Iya sih...aku aja masih malu apa lagi kamu yang belum coba" Sesil menggaruk kepalanya.

"Kak Dava udah minta?" Bisik Sesil dan Mita menganggukan kepalanya.
"Wah...wah..dosa kamu Mit" Sesil menunjuk muka Mita.

"Kamu nggak sopan banget sama aku Sil, aku lebih tua sama kamu" kesal Mita karena Sesil menujuk muka Mita.

"Dulu iya, tapi sekarang nggak ya! Kamu nikah sama adik sepupu suamiku hahaha. Kak Kenzo lebih tua jadi kamu panggil aku Mbak Sesil" jelas Sesil melipat kedua tangannya.
"Iya terserah deh" kesal Mita.
"Kata Kak Ken, kak Dava mau ke Sumatera Selatan ya?" Tanya Sesil
"Iya dan aku akan ikut" Mita tersenyum manis.

"Yah...hilang deh teman nongki gue" Sesil mengkerucutkan bibirnya.

Berangkat

Mita pov

Semua barangku dan Kak Dava sudah aku susun rapi. Rencananya siang ini, kami akan berangkat menuju Palembang. Sebenarnya Mami Vio melarangku untuk pergi tapi aku tidak bisa membiarkan para wanita mendekati suamiku. Aku tau pesona kak Dava, mampu membius kaum hawa apalagi dengan sifatnya yang tegas dan bijaksana.

Kak Dava memang suami yang posesif tapi dia sebenarnya tidak melarangku untuk bekerja. Tapi aku mengerti kewajibanku saat ini, walaupun hubungan kami belum bisa dikatakan suami istri yang sebenarnya namun aku dan kak Dava berusaha saling memahami.

Aku penasaran dengan cinta pertama kak Dava. Aku tahu tidak mungkin seorang Dava tidak memiliki masalalu. Laki-laki

tampan religius dan baik hati seperti dia pasti ada yang mendekatinya selain Azizah.

Aku memakan bronis buatanku yang sengaja aku bawa *untuk cemilan dalam perjalanan kami. Aku melihat Kak Dava yang sedang berbicara dengan Kak Revan yang mengantarku ke Bandara. Davi? Kalau dia yang mengantar kami bisa-bisa bandara akan hebo, apa lagi berita hengkangnya davi dari dunia selebriti membuat fansnya kecewa*.

Mami juga tidak mengantar kami karena mami dan papi pergi ke Singapure dua hari yang lalu. Aku sengaja memakai kaca mata hitam agar kak Dava tidak menyadari aku yang terus menatapnya dari tadi hehehehe.

"Mit, kakak pulang dulu ya. Tadi Mbakmu mau ikut nganterin kalian tapi si bungsu rewel sedang demam, ini titpan Mbakmu" Kak Revan memberikan paper bag kepadaku.

"Makasi Kak" ucapku tersenyum manis.

"Jaga sekretarisku yang paling cekatan, jangan sakiti dia Dav" bisik Kak Revan namun, aku bisa mendengarnya dengan jelas. Kak Dava menganggukan kepalanya.

Pesawat berangkat jam satu siang. Aku duduk di dekat jendela pesawat. Aku merasa sangat mengantuk. Aku melirik Kak Dava yang sibuk memmbaca bukunya. "Kak..."

"Kenapa?" Kak Dava menatapku.

"Ngantuk" ucapku dan dia menepuk bahunya.

"Tidurlah" ucapnya singkat dan aku meletakan kepalaku di bahunya. Aduh nyamanya. Ini nih yang aku suka dari Kak Dava. Dia tidak bersikap romantis tapi dia membuat jantungku belompat-lompat jika suara sexynya yang lembut menyambut ucapanku.

Aku membuka mataku dan ternyata pesawat sudah sampai di bandara Mahmud Badarudin. Kak Dava menuntunku karena aku masih sangat mengantuk.

Aku sengaja bermanja-manja padanya hehehe. Selama ini aku bosan menjadi wanita karir yang mandiri. Nggak dosa juga bersikap manja pada suami sendiri. Kami duduk di bangku, menunggu bawahan Kak Dava yang akan menjemput kami.

"Kamu haus?" Kak Dava mengelus pipiku.

"Iya" ucapku

"Tunggu sebentar!" ucapnya dan aku menganggukan kepalaku. Kak Dava melangkahkan kakinya membeli minuman untukku.

Aku menunggunya sambil memainkan ponselku namun suara yang sangat kukenal membuatku terpaku.

"Mita...aku merindukanmu" ucapnya lembut membuatku mengangkat wajahku.

Tidak....aku benci laki-laki ini. Kenapa aku harus bertemu dengan dia lagi? Dia Arif laki-laki yang membuatku sangat terhina karena ucapan keluarganya. Kenapa dia disini? Aku

tidak menyangka bertemu dia disini. Ya Tuhan kuatkanlah hatiku.

Dia memeluk tubuhku dan aku segera mendorong tubuhnya agar menjahu dariku. Wajahku memucat melihat tatapanya yang menatapku penuh kerinduan.

"Mita...aku menyesal sayang. Tolong maafkan aku. Beri aku satu kesempatan sayang!" ucapanya membuat aku melototkan mataku.

Ku akui dia tetap tampan dan menarik. Wajahnya putih bersih berbeda dengan dia yang dulu memiliki kulit coklat. Namun kebencianku tetap saja membuatku muak melihat wajahnya.

"Please Mita...aku menyesal. Aku lebih memilihmu dari pada harta keluargaku. Ayo kita bangun keluarga kecil kita!"

What? Dasar gila...aku bukan wanita cengeng yang tiba-tiba menangis dan merengek karena bertemu dengannya. Walaupun kehadiranya, membuat luka lama kembali terbuka. Aku tidak butuh dia, aku sangat membencinya.

"Aku sudah menikah dan aku yakin kau tahu itu" ucapku dingin.

"Tidak...kau masih mencintaiku, aku tidak peduli kau sudah menikah kau bisa saja cerai bukan?" ucapnya enteng.

Gila...enak aja cerai. Aku rugi meninggalkan laki-laki baik seperti Kak Dava hanya karena laki-laki brengsek seperti kamu.

"Ayo Mit. Kamu ikut aku sekarang!" Arif menarik tanganku.

"Lepaskan aku nggak mau ikut denganmu!" oh...tidak aku tidak mau ikut dengan laki-laki brengsek ini.

"Kak Davaaaa...." teriakku membuat kak Dava menolehkan kepalanya dan melihatku dari kejauhan. Ia melangkahkan kakinya dan mendekatiku.

Entah mengapa saat melihat Kak Dava disampingku. Aku seperti wanita cengeng yang membutuhkan perlindungannya. Aku menghamburkan pelukanku padanya.

"Dia memaksaku ikut bersamanya. Aku nggak mau...aku sudah bilang aku sudah menikah" ucapku sambil menyembunyikan wajahku didadanya.

Kak Dava masih bersikap tenang. Apa kak Dava tidak mencintaiku? Seharunya ia pukul wajah laki-laki sialan ini yang menarik tanganku tadi.

"Saya Dava suami Mita" Kak Dava mengulurkan tangannya.

"Arif kekasih Mita" ucap Arif dengan menatap kak Dava tajam.

"Aku bukan kekasihmu ingat itu kamu hanya mantan kekasihku, hubungan kita telah berakhir lama" ucapku karena melihat dia yang percaya diri mengatakan jika aku kekasihnya.

"Saya hanya meminta kekasih saya dari anda. Saya tahu jika pernikahan kalian tidak dilandasi cinta. Mita tidak akan mudah melupakan saya!" ucap Arif.

Dasar gila... aku sudah move on. Ketampananmu bagiku hanya seupil kotoran hidungku dan tidak ada apa-apanya dari suamiku yang gagah ini.

"Aku mencintai suamiku" ucapku dan kak Dava menatapku dalam.

Hups...keceplosan. Kak..ayo kita pergi nggak usah ngelayani laki-laki gila ini. Mati aku Kak Dava masih memandangku dengan tatapannya yang seolah-olah meminta penjelasan apa yang aku ucapkan tadi benar. Apa dia percaya aku mencintainya?

"Saya tidak ingin terjadi keributan disini. Mita tanggung jawab saya, dia istri saya. Kau bisa menemukan wanita lain dan jangan mengganggu istri saya lagi!" ucap Kak Dava tegas.M Wah...pengen cium kak Dava kalau gini. Aduh gagahnya suamiku.

"Mita lihat aku..kau masih mencintaiku sayang?" Lirih Arif.

Aku menatap matanya dan membuktikan padanya jika dimataku tidak ada tatapan cinta untuknya. "Tidak...aku tidak mencitaimu lagi. Bisakah kau menjahu dari hidupku?" Ucapku

"Mita...aku hancur karenamu. Seminggu setelah kita putus aku menjadi laki-laki yang tidak terkontrol. Mabuk dan kecanduan barang haram Mita, aku butuh kamu dan aku yakin kita bisa meyakinkan keluargaku!" Arif menarik tanganku namun Kak Dava mencekram pergelangan tangan Arif.

"Aku sudah memperingatkanmu, jangan ganggu istriku atau akan kupatahkan tanganmu. Sebaiknya kau bertanggung jawab atas perbuatan hinamu yang memperkosa Dini!" ucap kak Dava tajam.

"Wanita itu pantas menerimanya dan dia hanyalah wanita jalang" ucap Arif sinis.

Kak Dava menarik kera baju Arif dan memukulnya. Arif terduduk sambil mengelap darah di bibirnya yang pecah akibat pukulan Kak Dava.

"Ada yang ingin kau sampaikan padanya?" Tanya kak Dava dan akupun mengangguk.

"Perbaikilah hidupmu Arif. Aku mohon jangan seperti ini, hargailah hidupmu. Aku mengatakan ini karena aku sahabatmu. Aku bahagia menikah dengan kak Dava dan aku harap kau pun akan bahagia kelak. Jaga dirimu!" ucapku dan menarik Kak Dava meninggalkan Arif yang masih menatapku.

Aku dan Kak Dava menaiki mobil Avanza dan melanjutkan perjalanan. Kak Dava mendiamkanku dia mengacuhkanku. Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku ingin memeluknya dan bersandar didadanya selama dalam perjalanan ini, tapi melihat dia yang mengacuhkanku membuatku kesal. Aku sudah menyatakan perasaanku kalau aku mencintainya tadi. Apa aku salah dan dia tidak mencintaiku. Aku menahan air mataku dan menatap jalananan. Kami melewati hutan dan aku menahan

perutku yang tidak bisa diajak kompromi. Sepertinya aku akan mabuk.

"Berapa jam lagi?" Tanya kak Dava memecahkan keheningan.

"Lapor Pak perjalan masih sekitar lima jam lagi" ucapan laki-laki itu membuat aku menatap Kak Dava dengan terkejut.

"Kak..."

"Kenapa?” Tanyanya.

“Aku mabuk darat.." ucapku karena merasa pusing dan perutku tidak nyaman.

"Hardi berhenti di warung. Istri saya perlu obat!" ucap Kak Dava dan diangguki Hardi. Ia segera menepikan mobil disalah satu warung.

Perutku terasa begejolak. Aku merasa malu karena aku pastinya akan muntah. kak Dava sedang membelikan obat untuku. Aku segera turun dari mobil dan memuntahkan isi perutku disamping mobil.

Aku berjongkok karena aku merasakan benar-benar pusing. Kak Dava mendekati ku dan memijit tengkukku. Ia memberiskan wajahku dengan saputanganya yang telah ia basahi.

Hahaha...

Dia tertawa membuatku mengeryitkan keningku. "Kenapa?"

Dia menarikku dan memperlihatkan wajahku di kaca spion. Hah? Wajahku...makeupku luntur. Mataku hitam seperti hantu karena eyeliner yang sudah tidak berbentuk.

Aku menatapnya kesal, karena ia dan Hardi supir kami tertawa terbahak-bahak. Aku menahan malu dan shittt...air mataku jatuh. Kenapa aku jadi cengeng karena lelucuan yang sebenarnya tidak lucu tapi lebih kepada memalukan.

"Hiks...hiks...istri sakit malah diketawain"

"Habis kamu lucu" ucap Kak Dava mengajakku masuk ke mobil.

"Di, kalau kamu capek biar saya aja yang nyetir!" ucap Kak Dava dan aku segera menatapnya tajam. Aku sedang sakit perut mual dan muntah dia mau nyetir?

"Nggak usah Pak. Bapak istrirahat saja sama ibu. Ibu yang harusnya Bapak urusin" ucap Hardi. Bagus Hardi kamu pengertian.

Aku menjaga jarak agar tidak bersentuhan denganya "kemari!"

"Nggak usah" kesalku.

Dia menarikku dan mengambil tisu mencoba membersihkan makeupku. "Nggak usah makeup kalau lagi di perjalanan kayak gini"

"Aduh.." aku merasa perutku tidak enak. Kak Dava menghela napasnya dan mengelurkan minyak angin dari tasku.

Dia memasukkan tangannya ke dalam bajuku dan mengoleskan minyak diperutku.

Kak..Dava sekarang bukan perut lagi yang sakit tapi jantung tahu nggak. Telapak tangan Kak Dava memutar-mutar diarea perutku membuatku menahan napasku.

"Kenapa nahan napas? Kamu mau kentut ya?" Tanyanya. Yang benar saja... itu karena sentuhan tanganmu yang membakitkan listrik ditubuhku.

"Bilang aja Kakak yang mau kentut" kesalku dan dia tersenyum.

"Bu Mita sama Pak Dava pengantin baru ya?" Tanya Hardi.

"Iya" jawab Kak Dava.

"Pantesan mesra" ucap Hardi membuatku membuka mulutku. Mesra dari hongkong. Ini bukan mesra tapi mengejek...catat itu.

"Kamu sedih bertemu mantanmu atau cinta kalian tumbuh lagi?" Godanya dan menarik tangannya di perutku. Aku malas menjawab pertanyaanya yang nggak bermutu itu.

"Jangan berhenti ayo elus lagi!" ucapku dengan wajah menyedihkan agar ia mengikuti keinginanku. Walaupun tubuhku diserang listrik itu lebih baik dari pada perutku mules dan pengen muntah.

Kak Dava kembali mengelus perutku. Dia menarik tubuhku dan memintaku berbaring di pahanya. Ia mengelus perutku

dengan tangan kanannya dan tangan kirinya memainkan poselnya. Aku memejamkan mataku karena merasa sangat mengantuk.

Autor.

Mita merasakan kenyaman dan ia membuka matanya melihat jika ia sudah berada di sebuah kamar. Ia menoleh kesamping dan tersenyum ketika melihat Dava yang tertidur bertelanjang dada. Mita merasakan jantungnya berdetak lebih cepat, saat melihat pemandangan indah didepanya.

Mita melihat pakaiannya yang telah berganti dengan piyama tidurnya. Ia tahu pasti Dava yang menggantinya. Mita menghela napasnya karena menganggap Dava sama sekali tidak tertarik padanya.

Gini nih kalau cinta bertepuk sebelah tangan jatuhnya saki hati...

Mita mengulurkan tangannya dan menyetuh wajah Dava. Ia tersenyum miris karena merasa hanya dialah yang mencintai Dava. Mita memutuskan turun dari ranjang dan melihat kesekeliling kamar. Kamar yang sangat sederhana dan jauh berbeda dari kamar yang berada di rumah baru mereka di Jakarta.

Dikamar ini hanya terdapat satu lemari dengan kaca besar, satu ranjang berukuran sedang yang pas ditiduri dua orang dan

satu Tv yang menggantung di dinding berukuran 29 in beserta sebuah meja disebelah ranjang. Mita membuka pintu kamar dan melihat keadaan rumah yang mereka tempati. Ruang tengah dengan sofa yang terbuat dari jati dan berukuran sedang. Berbelok sedikit ia mendapati dapur kecil dan kamar mandi yang terdapat didapur.

Mita tersenyum senang, rumah kecil ini sebenarnya impiannya. Walaupun sederhana tapi pas untuk ukuran seorang Mita yang menyukai kesederhanaan. Mita membuka kulkas dan kecewa saat tidak ada bahan makanan didalamya. Ia mendengar bunyi suara motor yang berteriak sayur-sayur.

Mita membuka pintu rumahnya, dan terkejut saat melihat banyak ibu-ibu dengan berbagai macam umur bergerombolan membeli sayur pada pedagang sayur, yang membawa keranjang kayu yang berisi dagangannya di atas motor.

Mita mendekati mereka dan banyak tatapan terkejut mereka saat melihat Mita. Ada tatapan kagum dan ada juga tatapan sinis. Ya...ternyata tempat yang mereka tinggali adalah sebuah asrama TNI. Mita menyadari itu saat melihat beberapa pria yang berada disamping rumahnya memakai pakaian TNI bewarna hijau.

Mita tersenyum kepada ibu-ibu yang melihatnya. Ia mendekati pedagang sayur, ia ikut bergerombol bersama ibu-ibu disini. Mita memilih beberapa sayur dan daging. Banyak mata

penuh tanya melihat keberadaan Mita disini. Ia mendengar beberapa dari mereka berbisik dan menduga-duga siapa Mita.

"Mang ini kemahalan, saya mau setengah dagingnya 50 ya!" Ucap wanita muda itu dengan cuek. Mita menatap wanita yang ada disebelahnya sangat menarik dan cantik walaupun pembawaanya seperti wanita angkuh.

"Nggk bisa ini udah murah 70" ucap mamang itu dan mita mendengar gerutu pedanggan sayur dengan memakai bahasa daerahnya.

"Itu la murah gale dide bisa ditawar" ucapnya.

"Oke 60..." ucap wanita itu lagi.

"Oke...oke..." ucap pedagang sayur itu berubah pikiran.

"Saya juga ambil dagingnya setengah Mang!" ucap Mita dan meletakan beberapa sayuran dikantung plastik.

"Sebentar ya Mang saya ambil uang dulu!" ucap Mita dan segera masuk kedalam rumahnya.

Mita melihat Dava yang duduk di kasur sambil mengucek matanya karena masih merasa mengantuk.

"Kak...Mita belum ambil uang cash. Mau beli sayur minta uang!" ucap Mita dan Dava melirik dompetnya yang ada di meja sebelah ranjang mereka.

"Itu" Dava menujuk dompetnya dan Mita segera mengambilnya dan membawa dompet Dava keluar. Ia segera mendekati Mamang sayur dan memberikan uang seratus ribu.

Mita tersenyum kepada beberapa wanita yang melihatnya. Dua orang wanita yang memegang belanjaanya menatap mita sinis.

Gue colok juga tu mata. Berani-beraninya natap gue kayak begitu. Kesal Mita.

Jangan samakan gue dengan wanita yang mudah terintimidasi. Gue memang tidak pandai berkelahi tapi gue licik... hehehe..

Dava keluar dari rumah dan duduk diteras. Mereka terkejut melihat Dava yang keluar dari rumah yang sama dengan Mita. Dava cukup terkenal disini. Dua tahun yang lalu dia sempat tinggal disini selama 3 bulan karena sebelumnya ia berpindah-pindah keseluruh indonesia bahkan ke luar negeri. Karena ketampanan Dava, banyak istri-istri bahkan gadis-gadis didaerah ini yang menyukai Dava.

Sudah gue duga bakalan kayak gini jadinya. Untung gue ikut, kalau tidak mereka pasti merayu suamiku.

Banyak para TNI yang lewat memberikan hormat kepada Dava. Mita kagum karena Dava sangat dihormati disini. Dava memegang ponselnya dan tersenyum ketika beberapa wanita memanggilnya.

"Hai Pak Dava. Sudah lama nggak tugas disini. Kami kangen sama Bapak ganteng" ucap wanita yang sepertinya seumuran denganku memakai pakaian kerjanya. Rambutnya

terurai hitam dan alisnya menantang dengan ukiran tebal, belum lagi bibirnya yang merah darah.

Menor walaupun bodynya yahut...tapi bodyku lebih yahut lagi. Batin Mita.

Dava hanya memberikan senyumanya, namun membuat Mita tidak rela. Ia masuk ke rumah karena kesal. Duduk diteras bersama Dava akan membuatnya kesal. Mita membuatkan Dava segelas susu. Ia membawakan susu ke depan dan meletakannya di meja disamping Dava.

"Aku nggak suka kakak minum kopi setiap pagi. Kalau kopi dua hari sekali saja" ucap Mita berdiri dihadapan Dava.

"Oke...tapi kalau susu milikmu setiap hari saja boleh?" Ucapan Dava membuat Mita melototkan matanya.

Dasar ustad mesum, pagi-pagi udah mesum...

Muka Mita memerah dan ia menatap Dava sinis dan Dava hanya tersenyum melihat wajah istrinya yang memerah.

"Jamu...jamu..." Mita menolehkan kepalanya melihat Jamu gendong yang mendekatinya dan yang membuat Mita kesal penjual jamu ini masih mudah dan ayu.

"Waduh...Mas ganteng kesini lagi. Apa kabarnya Mas?" Tanya penjual jamu itu dengan bibir merahnya.

Wanita-wanita disini bibirnya merah semua. Batin Mita.

Dava tersenyum "Baik Sri" ucapnya sambil menahan tawanya melihatku.

What? Namanya Sri sama dengan namaku Sri Miftha Janah.

Dan kak Dava sengaja menekan nama Sri dan menahan tawanya sambil melihatku. Dasar mengesalkan....

"Siapa cewek cantik ini Mas?" Tanya Sri

"Istri saya" ucap Dava.

"Mbak mau jamu apa mbak? Ini ada jamu rapet cocok untuk mbak biar Mas Davanya senang" ucapnya.

"Uhukk..." Dava tersedak saat ia meminum susu di gelasnya karena mendengar ucapan Sri.

What? Benar-benar gila. Jelaslah gue masih rapet gue perawan tahu... anjrit..ini mbok jamu.

"Saya mau kunyit saja Mbak" ucap Mita mencoba menetralkan suasana yang menurutnya memalukan.

Sri menuangkan segelas jamu yang diminta Mita. "Mbak cantik sekali, cocok sama Mas Dava. Tapi hati-hati lo Mbak banyak penggemar Mas Dava disini noh...bidan puskesmas Mbk Susi dan Dokter Mirna juga suka sama Mas Dava. Belum lagi para istri-istri TNI disini dan anak-anak mereka" ucap Sri.

Bagus Pak Dava anda akan membuat kehidupan Mita bewarna...

Siapa berani gangguin suami Mita tak kepret...nanti...

Aku istri Dava tak akan aku membiarkan suamiku ternoda oleh makhluk-makhluk penggoda iman.

Mita tidak menyadari jika Sri Mbak jamu telah pergi karena ia melamun memikirkan ucapan Sri. "Mit...apa yang kamu pikirkan?" Tanya Dava.

"Nggak ada, aku mau mandi dulu dan masak" ucap Mita meninggalkan Dava yang tertawa.

Hahahahaha....

Dasar suami sableng...

Tetangga

Mita memasak bahan-bahan yang ia beli tadi. Ia memasak sup daging dan sambal terasi. Ia melihat ke arah Dava yang sudah mandi dan sedang menghubungi seseorang. Tak lama kemudian suara ketukan pintu membuat Dava segera berdiri.

Dava membuka pintu dan terlihat seorang laki-laki tampan dengan seragam TNI nya, ia segera memeluk Dava.

"Halo brother tambah tampan aja. Sorry nggak bisa pergi dipernikahanmu, biasa istri jadi-jadianku lagi ngambek" ucap Tondi.

Tondi sama seperti Dava, mereka satu angkatan saat diterima menjadi TNI di tahun yang sama. Tondi laki-laki ini bernama Nagara Tondi dia seorang laki-laki batak yang gagah dan tentunya manis. Kulitnya yang coklat menambah kesan keren, jago bela diri dan manis.

"Berapa bulan kau disini Bro?" Tanya Tondi.

"Kurang lebih dua bulan, gimana udah hamil istrimu?" Tanya Dava.

"Gimana mau hamil kita aja belum begituan. Dia lebih perkasa dariku sepertinya. Pulang aja jam sebelas malam katanya sih lagi ngincar maling" tutur Tondi.

Tondi sahabat Dava terpaksa menikah dengan seorang polwan. Mereka dijodohkan dan yang membuat keduanya kesal mereka sama sekali tidak cocok dan sama-sama keras kepala. Dava mengenal Istri Tondi yaitu Kiki, wanita hebat yang menguasai bela diri dan berwajah cantik. Mereka menikah sudah 6 bulan dan Tondi selalu menceritakan hubunganya dengan Kiki melalui telepon.

Dulu Dava sering nongkrong bersama kiki, karena Dava pernah membantu Kiki menangkap sekelompok bajing loncat alias perampok, penodong yang tidak segan-segan melukai korban di jalan lintas perbatasan.

"Tadi aku sempat lihat Kiki belanja sama istriku didepan asrama tapi dia tidak melihatku" ucap Dava.

"Mana istrimu Dav?" Tondi mencari keberadaan Mita.

"Mitaaa..." teriak Dava. Mita segera melangkahkan kakinya menuju ruang tengah.

"Kenalin teman Kakak!" ucap Dava, dan Mita menyambut uluran tangan Tondi.

"Gila Dav...istri lo cantik pakek banget Dav" ucap Tondi kagum melihat sosok Mita.

"Kiki juga cantik Ton" senyum Dava.

"Iya sih tapi sayang Kiki liar nggak bisa dikendalikan"

"Hahaha...lo pikir kuda dikendalikan. Ngaco lo" tawa Dava

Mita tersenyum sinis melihat kelakuan keduanya, ia segera menuju dapur, membuatkan minuman untuk keduanya. "Istri lo nggak ganas Dav?" Tanya Tondi.

"Hahahaha lo belum tahu aja dia" Dava menatap Mita yang membawakan mereka minuman.

"Hohoho...bearti ia siap melawan fans fanatik lo Dav" Tondi menujuk wajah Dava.

"Yang jelas aku tidak akan membiarkan istriku terluka seperti kelakuanmu" tegas Dava mengingatkan Tondi yang memiliki pacar.

"Yah...mau gimana lagi istri di rumah nggak menganggapku ada" kesal Tondi

"Kamunya yang nggak bisa menjadi imam yang baik buat dia" jelas Dava.

"Gue pulang dulu...dia pasti masak dan kalau gue nggak pulang dia bisa ngamuk Dav"

"Mit...akang Tondi pulang dulu makasi sirupnya" ucap Tondi dan segera meneguk sirup yang dibuatkan Mita.

Mereka makan dalam diam Dava sangat menikmati masakan istrinya yang lezat. "Mit...jam satu siang ini, kakak ada acara di kantor. Kamu dirumah aja ya, atau kesebelah juga boleh ngobrol sama ibu-ibu. Tapi jangan pernah pergi tanpa seizinku ngerti!"

"Iya...tapi ingat ya Kak jangan tebar pesona sama ibu-ibu, tante-tante atau anak gadis orang!" ucap Mita membuat Dava melototkan matanya dan segera meminum air yang ada dihadapanya.

"Awas ya kalau berani macam-macam" ancam Mita

Dava menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Mita. Namun ada perasaan senang mendengar kecemburuan Mita kepadanya. "Besok ada acara arisan persit kamu pergi ya! Besok kamu kakak kenalin sama Kiki istri Tondi!" ucap Dava.

"Iya..."

Dava segera sholat dan mengganti pakaiannya dengan seragam dinasnya. Hari ini dia akan segera melapor ke kantor dan akan mulai melatih anggotanya besok pagi. Mita membantu Dava merapikan pakaian suaminya dengan cekatan. Dava memperhatikan Mita dengan senyuman. Dava menarik pinggang Mita dan mencium keningnya.

Cup...

"Jangan nakal ya istriku!" pesan Dava dan mengedipkan matanya.

Sumpah gue geli ngeliat kak Dava genit kayak gini. Ternyata pembawaanya yang tenang dan bijak tidak seperti pikiranku selama ini. Dasar acting banget sok dingin dan kaku.

Pletak...

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Dava.

"Ternyata kamu mesum juga Kak"

"Mesum? Dari mana kamu mengatakan saya mesum?" Tanya Dava

Dasar labil, aku pikir anak-anak alay aja yang labil ternyata kak Dava lebih labil.

Saya...saya kadang aku..kalau manis istriku.. wekkk...

Cup...

"Kapan buat anak Mit?"

Hah? Siang bolong nanyain yang... iya-iya...

Gue tabok juga nih pantat.

"Kapan-kapan" ucap Mita.

"Ya udah Dp dulu kalau gitu" Dava mencium bibir Mita lembut. Membuat Mita terkejut tapi ia tidak menolaknya.

Dava melepaskan ciumannya dan tersenyum manis. "Kakak pergi dulu ya, assalamualaikum" Dava keluar dari kamar mereka dengan Mita yang masih mematung karena terkejut dengan sikap manis suaminya.

Ini nih yang membuat aku takluk...

Arghhhhh... bisa gila aku....

Ciumannya udah bikin aku meleleh...

***

Mita merasa bosan yang ia lakukan dari tadi hanya menatap Tv dan menelpon mami Vio. Ia memutuskan mengganti pakaiannya dengan jeans dan kaos biru. Ia merasa harus mencari seorang teman, agar bisa menghabiskan waktu bersama mereka. Ia membuka pintu dan melihat tetangga di sebelah kirinya.

Mita tersenyum dan wanita itu pun ikut tersenyum. "Hmmm nama saya Mita Mbak. Saya istrinya Kak Dava" ucap Mita mengulurkan tanganya.

"Saya...Fahma saya istri Heru" ucapnya tersenyum. Fahma berwajah manis walaupun tubuhnya gemuk. Ia tidak bekerja dan memutuskan menjadi ibu rumah tangga. Mereka saling bercerita tentang keluarga, suami dan para tetangga. Fahma ternyata orang yang cukup cerewet karena ia sangat bersemangat menceritakan tentang kehidupan di asrama ini. Ia memiliki satu orang anak laki-laki yang berumur 4 tahun dan anaknya berada dirumah neneknya di Kota Palembang.

"Gimana ya Mbak...anakku lengket banget sama neneknya alias mertuaku"

"Hehehe...terkadang cucu memang lebih dekat sama neneknya karena jarang dimarah" ungkap mita mengingat masa kecilnya dan ia pun sangat sayang dengan neneknya dulu.

"Panggil aku Mita aja Mbak" ucap Mita.

"Kalau gitu kamu panggil aku Fahma aja ya!" Mereka berdua pun tertawa bersama-sama.

"Mit...mau main voli nggak, sekarang banyak Ibu-Ibu disini main voli. Kamu bisa main voli?" Tanya Fahwa.

"Bisa dong, dulu di SMA aku jago main Voli hehehe" ucap Mita.

"Wah...hebat tuh...ayo kita ke sana. Siapa tahu nanti kamu ikutan lomba sama ibu-ibu persit lainya. Soalnya sebentar lagi ada turnamen!" jelas Fahma dan Mita mengganggukan kepalanya.

Keramaian di lapangan membuat Mita tersenyum senang. Di lapangam ini ada empat lapangan olahraga. Ada basket, tenis dan dua lapangan Voli. Satu lapangan Voli diisi para tentara muda dan satunya lagi diisi para ibu-ibu istri tentara.

"Bu Jogi" teriak Fahma membuat Ibu-Ibu berumur 45 tahun itu melambaikan tangannya.

Bu Jogi menghentikan permainanya dan meminta salah satu temannya menggantikanya. Bu Jogi bertubuh agak gemuk dan berkaca mata itu, mendekati Mita dan Fahma.

"Waduh...siapa nih cantik sekali?" Tanyanya melihat Mita dari atas sampai bahwa.

"Istrinya Pak Dava, Bu" ucap Mita. Bu Jogi mengulurkan tanganya dan menatap Mita kagum.

"Namanya saya Rohani tapi mereka memanggil saya ibu Jogi karena nama suami saya Jogi" jelas ibu Jogi.

"Saya Mita Bu" Mita menyambut tangan bu Jogi sambil tersenyum.

"Kamu bisa main Voli?" Tanya Ibu Jogi dan Mita menganggukan kepalanya.

Bu Jogi melanjutkan permainan dan memasukkan Mita dan Fahma ke dalam timnya. Permainan berjalan dengan seru. Mita sangat lincah membalas bola yang berdatangan padanya. Ia juga bisa melompat tinggi dengan pukulan tajamnya. Banyak para lelaki bersorak menyemangati Mita.

Dua orang perempuan menatap Mita tajam. Kedua wanita itu bernama Mawar dan Niken. Keduanya merupakan istri dari para TNI yang juga tinggal di komplek asrama. Mereka memang biang onar dan tidak menyukai seseorang yang lebih kaya, cantik dan lebih sexy dari mereka. Mereka juga sering menggoda Dava. Dua tahun yang lalu saat keduanya belum menikah, mereka sering menggoda Dava dan mencoba menarik perhatian Dava. mereka merupakan kembang Desa yang tinggal tidak jauh dari komplek ini.

Keduanya sangat kecewa saat mengetahui Dava Tentara hebat nan tampan itu telah berpindah tugas ke daerah lain. Setelah Dava pergi, mereka hanya bisa melihat pemberitaan tentang kedekatan Dava dengan beberapa wanita cantik. Mawar

dan Niken merupakan fans berat Davi, apalagi sosok Davi sangat mirip dengan Dava.

Mawar dan Niken sangat geram karena mengetahui Dava telah menikah dari berita di Tv. Apa lagi informasi yang baru saja ia dengar jika sosok cantik dihadapanya sekarang adalah istri Dava lelaki yang pernah mereka sukai, bahkan dulu Mawar dan Niken sempat bertengkar untuk memperbutkan perhatian Dava.

Mita menyeka keringatnya, banyak mata memandang iri tubuh sexy Mita. Kehadiran Mita membuat para tentara muda yang asyik bermain Voli di lapangan sebelah berhenti dan memilih menonton pertandingan Voli karena tergoda oleh sosok cantik yang menggoda. Mita yang biasa ditatap dengan kekaguman oleh banyak lelaki, berpura-pura cuek namun sebenarnya ia tidak suka.

"Kamu hebat Mit" ucap Fahma saat mereka meminta beristirahat dan diganti para pemain yang lain.
"Capek...Fah, aku jarang berolah raga sekarang" ucap Mita.

"Semua mata menatapmu Mit, hehehe...kamu cantik dan mengagumkan"

"Aduh pujianmu membuatku melayang Fah..hahaha..." tawa Mita.

Mawar dan Niken mendekati Mita dan Fahma yang sedang duduk di pinggir lapangan. "Kamu istrinya Mas Dava ya?" Tanya Mawar.

"Iya.."

"Kenalin aku mawar"

"Aku Niken"

Mereka mengulurkan tangannya dan disambut Mita dengan senyum manisnya. "Mita"

"Aku nggak nyangka selera Mas Dava cewek kayak kamu!" ucap mawar sambil mengibas rambut panjangnya.

Kurang ajar banget nih cewek... cantikkan gue kemana-mana...

Ngaca dong, apa maksudnya ngomong gituh cih...

"Maksud Mbak kayak aku gimana ya?" Ucap Mita santai.

"Kamu nggak cantik, biasa aja dan kamu tidak menarik" ucap Niken.

"Hahaha...kayaknya bener deh ucapan Mbak, tapi entah mengapa suami saya cinta mati sama saya" tawa Mita sengaja ingin membuat keduanya kesal.

Nih cewek naksir Kak Dava pakek banget. Rasain lo liat aja...gue bakalan buat kalian ngences ngeliatin betapa manjanya gue sama Kak Dava..

"Kayaknya Mas Dava itu kamu guna-gunain ya, sampai mau nikahin kamu yang pengangguran dan biasa aja gini" Mawar menatap Mita sinis.

"Iya aku guna-gunain pakek cinta dan pelayanan extra" ucapan Mita membuat Fahma menahan tawanya.

"Dasar cabe"

"Lo ubi" ucap Mita cuek.

"Kamu miskin aja sombong" ucap Mawar melihat Mita yang tidak memakai emas di tubuhnya.

"Iya aku memang miskin" ucap Mita menunduk sambil menahan tawanya. Ia memutar cicin berlian dijarinya. Cicin itu merupakan cicin nikah yang diberikan Dava untuknya. Di dalam cicin itu tertulis nama Dava.

Gue nggak doyan emas kayak gitu...mending perak atau berlian putih tapi enak di pandang...

"Cicin perak aja dibanggain" ucap Mawar melihat cicin Mita.

Perak? Hahaha...yang benar saja ini berlian...

"Iya, suami aku miskin hanya mampu beli cicin perak nggak seperti suami kalian" ucap Mita berpura-pura sedih.

"Cih...kamu nggak level gaul sama kita. Kalau Mas Dava nikah sama aku dia bakal hidup mewah. Ayahku punya banyak tanah di daerah ini" ucap Mawar.

Mungkin dia nggak tau ya kalau suamiku ini biar kelihatan nggak punya uang tapi jangankan tanah...rumah aja kalau dia mau dia bisa beli di daerah ini...

Dasar sombong...

"Gue memang nggak level sama ubi ondel-ondel kayak kalian. Jelek aja belagu" ucap Mita kesal dan Fahwa memegang perutnya mendengar ucapan Mita.

Kalau nggak mikir Kak Dava udah gue jambak tu rambut Ubi.
"Yuk kita pergi bosan ngeliat wajah nih cabe" ejek mawar.
"Hus...sono..sono...ubi" ucap Mita membuat keduanya kesal.
"Liat aja kamu nanti ya" kesal Niken dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan Mita dan Fahma yang menahan tawa.

"Hahaha lucu Mit, mereka berdua itu orangnya iri-irian, kemaren ibu Juita beli TV 32 in dan kamu tau besoknya si Niken ngambek sama suaminya minta dibelikan TV 42 in hahahha...yang hebonya dia ngajakin tetangga sebelahnya nonton bareng dirumahnya" jelas Fahma

"Ada ya...wanita kayak mereka. Udah punya suami tapi masih aja mau gangguin suami orang" kesal Mita

"Hahaha bener Mit. Apa lagi si Mawar kemaren dia lihat Kiki bawa motor baru dan kamu tahu ia minta sama suaminya beli mobil hahaha. Terpaksa suaminya beli mobil avanza merah dan dengar-dengar sih kredit" jelas Fahma.

Mita ikut tertawa mendengar cerita Fahma. "Fahma kalau teman kamu yang akrab disini siapa?"

"Hmmmm Kiki, dia kayaknya seumuran deh sama kamu Mit. Dia seorang polwan yang sibuk, tapi baik kok orangnya. Aku baru dua bulan akrab sama dia"
"Dia istrinya Kak Tondi ya?" Tanya Mita
"Iya Pak Tondi yang manis itu Mit"

Mita dan Fahma memutuskan pulang karena jam menujukan pukul lima sore dan suami mereka sepertinya sudah pulang. Mita sampai di depan teras asrama dan melihat sebuah motor cbr 250 yang masih baru terpakir disana.

Mita segera masuk dan melihat Dava yang sedang sibuk dengan laptopnya. Dava telah berganti pakaian dan duduk sambil meminum teh.

Mita mendekati Dava dan mengambil gelas yang berisi teh milik Dava. "Huh panas" ucap Mita.

Dava terkekeh "Hehehe makanya ditiup dulu!"

"Kamu dari main Voli?" Tanya Dava.

Mita meniup tehnya dan menyesapnya pelan. "Iya"

"Pantesan" ucap Dava.

"Kenapa?" tanya Mita penasaran.

"Ada yang bilang tadi ada cewek cantik bodynya yahut main Voli dilapangan" ucap Dava dingin.

"Nggak boleh ya Kak?" tanya Mita karena mendengar ucapan dingin Dava.

"Boleh, tapi jangan pakek jins" jelas Dava.

"Iya" senyum Mita dan mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Dava. Mita sengaja mendekati Dava dengan tubuhnya yang basah karena keringat.

Dava menggelengkan tingkah aneh istrinya. Kalau sudah mandi tentu saja Dava dengan senang hati memeluk istrinya.

"Mandi Mit!" ucap Dava dan Mita sengaja menempelkan kepalanya didada Dava.
"Males"
"Mau dimandiin?" Tanya Dava dan membuat Mita segera berdiri membuat Dava tersenyum karena berhasil menggoda istrinya.

Mita memutuskan untuk mandi dan meninggalkan Dava yang menahan tawanya. Setelah mandi ia segera mencari keberadaan suaminya yang ternyata duduk diteras dengan memakai baju koko dan sarung.

"Kak, itu motor siapa?" ucap Mita duduk di sebelah kanan Dava yang dibatasi meja.
"Motor kita" ucap Dava.
"Kapan kakak beli? Itu flatnya Jakarta" Mita memperhatikan motor yang dibeli Dava.

"Bima yang urus seminggu yang lalu dan dititip dirumah Tondi. Baru diambil tadi" jelas Dava karena Bima sepupunya memiliki perusahaan penyedia mobil dan motor milik keluarga Angkasa mudah untuknya mengirimkan Dava sebuah motor.
"Kak...Mita boleh pinjam?"
"Boleh tapi perginya sama kakak"

"Tapi Mita bisa ngendarain motor gede. Jadi boleh Mita pakek?" ucap Mita.
"Hmmm, boleh sesekali" ucap Dava.

Dava melihat jam yang melingkar ditangannya "kamu nggak usah masak, kita makan di warung punya temanku nggak jauh dari sini. Saya mau sholat di masjid. Jangan bukain pintu kalau ada tamu yang kamu nggak kenal. suruh mereka tunggu diteras apa lagi kalau laki-lak!i" pesan Dava.

"Iya..." ucap Mita dan Dava mengulurkan tangannya dan Mita segera mencium punggung tangan Dava.

"Hati-hati dijalan ya sayang" goda Mita

"Manisnya kamu hehehe" Dava terkekeh dan mengacak rambut Mita. Dava melangkahkan kakinya menuju masjid dan Mita segera menutup pintu.

Mita mendengar suara azan yang sangat merdu membuatnya tertegun. "Suara Kak Dava" ucap Mita sambil tersenyum. Ia mengambil wudunya dan sholat magrib dikamar mereka.

Dava pulang dan melihat Mita yang menunggunya. Mita mencium tangan Dava. "Jadi perginya?" Tanya Mita

"Jadi, ganti baju yang sopan" ucap Dava dan diangguki Mita.

Mita memakai kaos biru dan cardigan putih beserta jeans panjang. Dava memakai kaos biru dan celana traning hitam membuat tampilanya santai namun tetap terlihat tampan dan keren.

Mita melihat Dava memakai sendal jepit "Kak, pakai sendal yang agak bagusan dikit dong!"

"biarin nggak apa-apa, ayo naik!" Dava menghidupkan mesin motornya dan Mita segera naik di belakang Dava.

Dava memakaikan Mita helem dan ia segera menarik kedua tangan Mita agar memeluk pinggangnya. Dava menjalankan motornya menuju rumah Tondi yang berjarak lima rumah dari rumahnya.

Tin tin...Klakson motor Dava membuat sebuah motor bejenis sama berwarna biru segera melesat disamping Dava. Mita melihat seorang gadis cantik yang beberlanja sayur pagi tadi.

"Ki...kenalin istri Dava" ucap Tondi.

Kiki tersenyum dan mengulurkan tanganya "Kiki"

"Mita" ucap Mita menyambut tangan Kiki.

"Saya harap kalian cocok berteman Ki, Mit" ucap Dava.

Keduanya tersenyum dan menganggukan kepalanya. Kedua motor berbeda warna itu melaju memecah keheningan malam. Dava dan Tondi memang sering makan malam bersama dan kali ini mereka sama-sama membawa pasangan tidak seperti dulu sama-sama membujang.

Kedua motor berhenti tepat didepan warung makan yang terlihat cukup ramai. Mereka segera mencari tempat lesehan dan duduk berhadapan.

"Kalian kalau akur gini senang lihatnya" ucap Dava melihat Tondi dan Kiki.

Kiki mencebikan bibirnya "playboy cap karung kayak dia mana ngerti arti kesetiaan"ucap Kiki.

"Hey...cerewet saya semenjak nikah sama kamu mana pernah aku jajanin cewek" kesal Tondi.

Dava menggelengkan kepalanya dan menatap Mita yang ikut tersenyum melihat tingkah pasangan aneh yang selalu bertengkar. "Mit kamu cantik banget sih, bikin saya iri" ucap Kiki.

"Nggak kok...Mbak Kiki juga cantik kalau nggak percaya tanya sama Bang Tondi" Mita tersenyum manis

"Iya yank kamu lebih cantik dari pada semua wanita di dunia ini" gombal Tondi membuat Kiki memukul kepala Tondi dengan sendok.

"Gombal receh"

"Aw...sakit Ki, dasar babar" kesal Tondi.

Dava melihat Mita yang memakan pecal ayamnya sedikit, membuatnya kesal. Dava mengambil nasinya dan menyuapkan Mita dengan tangannya. Mita terpaksa menerima suapan Dava.

"Wah perhatian sekali Kak Dava" puji Kiki.

"Ki...jangankan tangan kalau kamu mau aku nyuapin kamu pakek kaki aku layani hehehe.." ucap Tondi.

"Dasar gila" kesal kiki memakan nasinya dengan lahap.

Mita memonyongkan bibirnya "Kak nanti aku gendut makanya kebanyakan"

"Biasanya kamu makan banyak Mit, kalau gemuk nggak kenapa-napa tambah empuk hehehe..." ucap Dava dan kembali menyuapkan Mita dan juga dirinya.

Bapak pemilik warung mendekati dua pasang sejoli yang sedang makan sambil bercerita. "Wah...Pak Dava, untung si Deta bilang katanya ada Pak Dava makan disini makanya saya segera ke warung" ucap pak Firman.

Deta merupakan anak perempuan pak Firman pemilik warung. "Iya Pak...kangen masakan Bapak" ucap Dava.

"Makasi ya Pak Dava atas pemberian modalnya kalau nggak warung Bapak nggak akan sebesar ini" ucap Firman.

"Aduh Pak nggak usah diungkit-ungkit Pak, kita hanya saling membantu!" ucap Dava

"saling membantu apa Pak Dava? Pak Dava kalau uang Bapak saya kembalikan sama pembagian keuntungan baru saling menolong. Ini uangnya mau dikembalikan malah Bapak tolak" jelas Pak Firman

Dava hanya tersenyum "Bapak sumbangin aja uangnya sama orang yang membutuhkan atau Bapak bantu mereka yang mau buka usaha!" ucap Dava.

"Maksi Pak, anda sungguh dermawan" puji Pak Firman.

"Nah gitu...jadi orang kayak kak Dava bukan seperti kamu yang boros dan nakal" kesal Kiki menatap tajam suaminya.
"Aku kan udah lama tobat yank" kesal Tondi.

Mita merasa sangat kagum melihat sosok Dava. Ia sangat bersyukur mendapatkan suami sebaik Dava. Dalam perjalanan pulang Mita memeluk Dava dengan erat. "Jangan tidur Mit, nanti jatuh!"
"Iya kak..."

Pengen banget meluk Kak Dava kayak gini terus. Tapi aku masih malu...

Lagian aku mau ngapain sama dia juga nggak apa-apa kok kan sudah halal.

Mita tersenyum dan sangat bersyukur mempunyai suami yang sangat baik dan menganggumkan seperti Dava.

Terima kasih mami Vio. Mami udah membuat Mita menjadi istri seorang Dava.

Terimakasih Allah sudah memberikan jodoh yang terbaik untukku....

Arisan

Dava memberikan baju seragam persit bewarna hijau muda kepada Mita. Ia meletakan baju itu diatas tempat tidur. Selesai

mandi, Mita yang masih memakai handuk melihat baju yang berada diatas kasur.

"Jadi ini seragamnya kenapa bajunya panjang dan roknya panjang?"

Mita menatap seragam yang diberikan Dava. Ia segera memakai pakaian itu dan ternyata pas ditubuhnya dan tidak terlalu ketat.

"Kayaknya ini agak kebesaran deh"

Mita menyukai pakaian membentuk lekuk tubuhnya. "Besok mau aku kecilin biar keren"

Mita melihat Dava yang juga memakai seragam TNI. Jika seragam persit bewarna hijau muda tapi sergam TNI bewarna hijau tua. Dava mendekati Mita "Rambutmu kenapa nggak diurai Mit?"

"Panas kak, lagian kalau dikuncir kayak gini jadi lebih rapi"

"Tapi nggak usah tinggi gitu leher kamu kelihatan, kamu pakek kerudung aja Mit!" ucap Dava.

"Nggaak mau...apa-apaan sih Kak, maksa mulu bikin kesel aja!" ucap Mita.

"Iya leher kamu kelihatan Mita"

"Kalau kelihatan memang kenapa? Biasanya aku nggk pernah pakek baju kebesaran kayak gini. Mana lengan panjang gini dan roknya panjang juga" kesal Mita.

"Itu model terbaru hehehe" kekeh Dava.

Mita menatap Dava dengan kesal. Ia segera menuju teras dan melihat Fahma bersama suaminya yang telah siap menuju kantor. Mita melihat pakaian Fahma yang memakai seragam lengan pendek dan rok di bawah lutut membuatnya geram dan menatap Dava tajam.

"Kenapa?" Tanya Dava

"Kakak apa-apan sih..itu pakaiannya Fahma modelnya pendek nggak panas kayak gini!" Kesal Mita.

"Itu model lama" ucap Dava.

"Panas Kak" rengek Mita.

"Biasakan Mit, nanti kamu juga pake baju yang panjang-panjang kalau berhijab"

"Nggak mau..." ucap Mita menghentak-hentakan kakinya karena kesal.

Mita duduk menyamping diatas motor Dava dengan wajah kesalnya. Dava tersenyum karena ia tahu pasti Mita yang akan marah kalau soal pakaian.

"Senyum dong, kalau cemberut gitu nggak cantik lagi Mit" goda Dava.

"Biarin... aku mogok senyum sama kamu".kesal Mita

Dava mengantar Mita menuju gedung yang berada dikantornya yang merupakan tempat berkumpul ibu-ibu persit. Banyak mata menatap Mita dengan tatapan iri.

Mita tersenyum kepada beberapa ibu-ibu yang melihatnya dengan tatapan ramah. Mita mengenalkan dirinya kebeberapa ibu-ibu dan Dava tersenyum melihat Mita yang berusaha berbaur.

Dua orang wanita yang lumayan cantik mendekati Dava. "Mas Dava" Mawar memeluk Dava membuat Dava menjauhkan tubuhnya.

"Mawar kamu tidak berubah...kamu tidak sopan" kesal Dava.

Tiba-tiba lengan Dava dipegang Niken "Mas Dava, aku kangen" Dava menghempaskan tangan Niken.

Mita melihat Mawar dan Niken yang berusaha mengganggu Dava. ia sangat kesal melihat Dava didekati para wanita gila. Mita mendekati Dava dan menggandeng Dava.

"Kenapa Kak?" Mita melihat Dava yang menahan emosi.

"Kalian lihat, ini istri saya dan jangan ganggu saya. Kalian sudah menikah dan suami kalian. Apakah kalian tidak pernah diajarkan sopan santun?" ucap Dava

"Kok gitu sih Mas ngomongnya. Aku tuh kangen sama kamu" ucap Mawar mengkerucutkan bibirnya.

Mita menarik napasnya "Suami saya nggak suka di pegang-pegang kayak gitu dan saya juga nggak suka kalian pegang-pegang suami saya. Dia milik saya!" ucap Mita tak kalah tegas.

Laki-laki memakai pakaian loreng mendekati mereka. "Hormat Dan..." Dava menganggukan kepalanya dan mengangkat tangannya membalas penghormatan agar bawahannya segera menurunkan tangannya.

"Mawar kenapa nggak masuk?" Tanyanya.

"Aku pengen ngobrol sama Mas Dava dan kamu nggak usah ikut campur. Kamu ingat keluargamu nggak ada apa-apanya dibanding keluargaku" ucap Mawar menatap tajam laki-laki yang memegang lenganya.

Plak...

"Saya malu punya istri kayak kamu" ucap laki-laki itu yang ternyata suami dari Mawar.

"Maafkan saya Pak Dava istri saya tidak sopan kepada Bapak" ucap Suami Mawar.

"Tidak apa-apa" ucap Dava tenang.

Mita menarik Dava menjauh dari Mawar dan Niken. "Kakak masuk aja ke kantor, nanti kalau sudah mau pulang Mita telepon kakak!"

"Hmmm...iya. Kakak rapat dulu ya! Kamu jangan buat ulah dan kalau mau pulang hubungi Kakak!" Dava mengelus pipi Mita.

"Iya Kak" Mita segera masuk ke dalam ruangan tempat dimana ibu-ibu persit berkumpul dan melihat Kiki dan Fahma memanggilnya.

Mereka mendengar kata sambutan dari ketua persit didaerah ini. Mita sangat terkejut, ketika namanya dipanggil keatas podium untuk memperkenalkan diri. Mita menyampaikan perkenalan dan beberapa hal mengenai dirinya dan suaminya. Banyak yang kagum melihat penjelasan Mita dan mereka tahu jika Mita adalah orang yang berpendidikan dan cerdas. Semua bertepuk tangan setelah Mita selesai menyampaikan pidato singkatnya. Namun ada pula beberapa mata yang tidak menyukai kehadiran Mita.

"Mit ternyata kamu pintar ya" ucap Kiki.

"Aduh aku jadi malu Ki hehehe..."

Mita segera menghubungi Dava setelah acaranya berakhir. Ia melihat Dava yang ternyata telah selesai rapat bersama beberapa petinggi lainnya. Mita terkejut melihat semua TNI disana memberikan hormat kepada Dava.

"Kak..." Mita mendekati Dava dan memperkenalkan Mita kepada mereka.

Semua kagum melihat Mita dan Dava yang merupakan pasangan yang serasi. Mita merasa sangat bahagia namun, ia segera mengubah ekspresinya saat melihat seorang ibu persit menggendong seorang bayi.

Aku juga ingin memiliki seorang bayi.

"Kenapa?" Tanya Dava. Mita menggelengkan kepalanya.

Mita melamun saat ia berada di atas motor yang dikendarai Dava. Ia segera masuk ke dalam kamar saat mereka sampai. Mita menggantikan pakaiannya dan berbaring diranjang karena merasa lelah.

Dava menatap Mita dan menghela napasnya "Kenapa lagi Sri Miftah janah?"

"Aku ngantuk Kak, jangan ganggu!" ucap Mita.

Dava mendekati Mita dan mengelus rambut Mita. "Ada apa hmmm?"

Mita memejamkan matanya "Aku iri" ucap Mita dan Dava mengerutkan keningnya.

"Iri kenapa?"

"Iri sama orang yang punya bayi" ucap Mita dan membuat Dava terkekeh.

"Jadi mau buat bayi?"goda Dava. Mita menggangguk malu.

"Malam nanti ya!" Ucap Dava dan Mita kembali menganggukan kepalanya. Dava mencium kening Mita.

"Kakak mau kekantor lagi. Kamu jangan kemana-mana!"

"Hmmm iya" Dava berdiri. Mita segera ikut berdiri. Ia memeluk Dava dari belakang.

"Cepat pulang dan jangan ngelirik cewek lain" ucap Mita dan Dava membalikan tubuh Mita agar mereka saling berhadapan.

"Nggak ada yang menarik selain kamu" bisik Dava membuat wajah Mita memerah cup...cup..Dava mengecup singkat bibir Mita. Mita mencium punggung tangan Dava.
"Assalamualaikum"
"Walaikumsallam"

Mita menunggu Dava pulang, namun ternyata Dava menghubunginya dan mengatakan jika ia pergi ke perbatasan daerah karena ada masalah disana. Dava juga menyampaikan jika ia akan pergi selama 3 hari.

Mita menahan tangisanya ternyata ia harus benar-benar kuat. Apalagi dia seorang istri seorang TNI, yang siap mati karena tugas negara. Mita melamun dan membuat Fahma yang melihatnya ikut sedih.
"Fahma aku mau ke Pasar" ucap Mita.
"Ke Pasar Lama aja Mit, tapi aku nggak bisa nemanin kamu, soalnya jam 1 siang ini aku mau pulang ke Palembang. Tapi hari ini pak Dava pulangkan Mit?"

"Iya dia bilang sore ini pulang makanya saya mau ke Pasar Fah" jelas Mita.
"Iya Mit, lagian tadi mamang sayurnya nggak lewat"
"Saya mau buat rendang Fah"

"Iya Mit...hati-hati ya! soalnya kamu belum mengenal daerah disini!" ucap Fahma.

"Iya Fah, aku ganti pakaian dulu ya. Salam sama mertuamu Fah" pamit Mita.

"Iya Mit" .

Mita bergegas menuju pasar dengan menaiki angkot. Ia berjalan di pasar yang sangat ramai. Ia membeli ikan, ayam, daging dan beberpa sayuran.

Mita berjalan membawa beberapa kantong belanjaanya namun tiba-tiba ada sebuah motor yang menarik tas selepangnya membuat Mita mencoba mempertahankan tasnya namun tiba-tiba sebuah pisau mengenai lengannya hingga tasnyanya berhasil dibawa pencopet.

Mita meringis saat darah mengucur di lengannya. Beberapa orang membantunya dan membawanya ke puskesmas. Ia menangis saat tahu jika dompet dan ponselnya hilang. Ia bingung bagaimana menghubungi Dava karena ia tidak hapal nomor ponsel Dava.

"Hiks...hiks...Kak Dava" Mita menangis saat perawat menjahit luka dilengannya.

"Aku takut hiks...hiks..." ucap Mita.

"Sabar mbak" ucap perawat itu sambil menjahit luka Mita.

Baju kaos Mita penuh dengan darah. Ia menghapus air matanya dan mencoba menahan perih. "Mbak biusnya dikit ya?

Masih terasa sakitnya hiks...hiks.." Mita merasakan perih karena ternyata biusnya tidak bekerja dengan baik.

Sakit...banget...hiks...hiks...

Kak Dava....

"Mbak sebaiknya Mbak melapor ke Polsek Mbak" saran perawat itu dan Mita menganggukan kepalanya.

Mita diantar perawat yang bernama Riza ke Polsek. Mereka menuju Polsek untuk membuat laporan mengenai kejadian pencopetan yang ia alaminya. Sebenarnya Mita sangat takut berada di kantor polisi ataupun di kantor tentara. Karena dia tidak suka melihat orang di bentak ataupun wajah seram mereka namun, dia harus membiasakan diri karena sekarang ia telah menjadi istri seorang tentara yang tangguh.

Stop...Mita...jangan cengeng...

Ini kantor polisi, jangan takut sama mereka. Buktinya sama tentara aja lo, dijadikan istri. Batin Mita...

"Kenapa Mbak Mita?" Tanya Riza.

"Kepala saya pusing" ucap Mita merasakan lelah dan pusing.

"Itu mungkin karena darah Mbak yang banyak keluar tadi"

"Pak polisi saya bisa minta tolong hubungin Kiki Pak, dia salah satu polwan di daerah ini. Orangnya tomboy tapi cantik" pinta Mita.

"Iya...saya kenal Kiki saya akan menghubunginya" ucap Polisi itu.

"Makasi Mbak Riza, kalau mau pulang nggak apa-apa" ungkap Mita karena Riza telah banyak membantunya.
"Atau biar saya mengantar Mbak Mita gimana?" Tawar Riza.
"Nggak apa-apa Mbak nanti mbk Riza pulang kemalaman karena saya. Terima kasih Mbak" tolak Mita halus.

***

Dava melihat jam menujukan pukul 8 malam. Ia bingung kemana Mita, karena ponsel Mita yang tidak bisa dihubungi. Ia ingin menanyakan kepada tetangganya yang merupakan teman akrab Mita tapi ternyata Fahma tetangganya itu, tidak ada dirumah. Dava mengetuk meja teras rumahnya karena bingung.

Kiki dan Tondi datang dengan motornya. Ia segera mematikan mesin motornya dan mendekati Dava. "Dav, istrimu di polsek" ucap Tondi dan Dava segera bediri.

"Dia kena copet Dav" jelas Kiki. Dava dengan wajah yang mengeras segera menaiki motornya dan melaju dengan kecepatan tinggi diikuti Tondi dan Kiki.

Dava melihat Mita yang terduduk lemas. Ia segera menghampiri Mita dan memeluk Mita erat. "Kita pulang!" ucap Dava. Mita menganggukan kepalanya.

Kiki dan Tondi mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan pencopet itu. Kiki berbicara dengan rekan-rekannya dan menduga jika pencopet itu adalah pemain lama. Dava

mengendarai motornya dengan pelan. Ia merutuki dirinya yang tidak bisa menjaga Mita. Rasa cemas dan takut kehilangan mendominasi pikiran Dava saat mendengar Mita di copet. Apa lagi saat melihat wajah pucat istrinya yang membuatnya sangat khawatir.

Dava menghentikan motornya dan meminta Mita duduk di kursi teras. Ia membuka pintu rumahnya dan menggendong Mita. Dava meletakan Mita di sofa dan ia segera menutup pintu dan menguncinya. Dava mengambil segelas air putih dan memberikannya kepada Mita.

Dava segera membuka pakaian Mita yang berlumuran darah dan membuatnya merasa sangat sedih saat melihat tangan mulus istrinya terluka.

"Berapa jahitan?" Tanya Dava pelan.

"6 jahitan hiks...hiks.." ucap Mita dan Dava segera memeluk Mita yang kembali menangis.

Mita tidak peduli dengan dirinya yang hanya memakai pakaian dalam dihadapan Dava karena Dava telah membuka seluruh pakaian Mita. Dava mengambil air hangat dan merendam sapu tanganya. Ia membawa tubuh Mita yang tidak memakai apa-apa ke dalam kamar mereka.

Dava mengelap seluruh tubuh Mita. Dava mengambil kaosnya dan memakaikanya kepada Mita. Dava membawa

sepiring nasi goreng yang dibeli Tondi dan Kiki. Ia menyuapkan Mita yang masih terisak.

Sebenarnya Dava ingin sekali marah karena Mita pergi keluar rumah tanpa dirinya. Ia khawatir karena Mita bisa saja tersesat karena tidak mengenal daerah ini.

Setelah menyuapkan Mita nasi goreng, Dava meninggalkan Mita untuk beristirahat. Mita merasa sedih dan ia sebenarnya ingin sekali dipeluk Dava, namun Dava tak kunjung kembali ke kamar mereka membuat Mita kembali menagis.

"Kak... Dava hiks...hiks.."

Dava yang mendengar tangisan Mita membuatnya segera mematikan laptopnya yang berada di ruang tengah dan segera masuk ke kamar mereka.

"Hiks...hiks...Kakak maaf jangan marah!" ucap Mita merentangkan tangannya membuat Dava segera menaiki ranjang dan memeluk Mita.

"Kenapa? Ada yang sakit? dan kakak tidak marah sama kamu" ucap Dava pelan

Mita masih menangis sesegukan membuat Dava menghela napasnya. "Mana yang sakit?" Tanya Dava lagi

Mita menunjuk dadanya. "Hati Mita yang sakit hiks...hiks...Mita takut" jujur Mita

"Sudah ada kakak disini. Lain kali kamu nggak boleh pergi sendiri. Kalau mau pergi ajak Fahma atau Kiki"

"Iya" Mita memeluk Dava erat.

"Kamu bisa membuat kakak gila Mit. Kakak bingung mau cari kamu kemana" Dava mencium kening Mita.

"Hiks...hiks...ponsel Mita hilang dan dompetnya juga" adu Mita.

"Kakak lebih baik kehilangan uang, dari pada kamu terluka seperti ini. Nanti kita beli ponsel baru atau apapun yang kamu inginkan tapi jangan nangis lagi!" Dava mengelus pipi Mita.

"Mita takut kak..."

"Apa yang kamu takutkan?" Tanya Dava

"Mita takut kak...hiks...hiks...Mita mau pulang tapi nggak ada uang. Terus tangan Mita luka Kak. Mana ponsel Mita juga raib, mau nelepon kakak tapi nomor kakak Mita nggak hapal hiks...hiks..." Mita menceritakan kembali kejadian yang ia alami.

Dava mendengarkan ucapan Mita dan mengecup kening Mita berulang kali. Cup....cup...cup...

"Selama ini Mita nggak takut mati Kak...tapi kejadian tadi membuat Mita takut" adu Mita

"Takut kenapa?" Dava mengelus pipi Mita.

"Takut nggak bisa ngelihat Kakak hiks...hiks..." Mita menegelamkan kepalanya didada Dava.

Dava menghembuskan napasnya "Sudah nggak usah nangis lagi ya!" bujuk Dava.

"Kak..."

"Kenapa?"

"Selama Kakak pergi tiga hari ini Mita kesepian Kak. Dulu saat Mita tinggal di kontrakan sendirian biasa-biasa aja, nggak kesepian. Tapi sekarang Mita kesepian Kak...pengen dekat terus sama kakak"

Dava tersenyum dan mengecup bibir Mita membuat Mita menunduk karena malu. "Tidurlah kamu butuh istirahat" ucap Dava.

Mita menggelengkan kepalanya. "Kenapa" Dava menatap Mita bingung.

"Istirahat ya Mit" Dava turun dari ranjang namun tangan Mita menarik Dava.

"Aduh..." Mita merasa kesakitan saat tanganya yang menarik Dava adalah tanganya yang terluka.

Dava kembali duduk dan mendekati Mita. "Udah jam sebelas Mit tidurlah dan tanganmu jangan banyak gerak dulu!"

"Kak...Mita boleh minta sesuatu sama kakak?" Mita menatap Dava dengan wajah memohonya.

Dava tersenyum dan menganggukan kepalanya "mau apa?"

"Mau bayi..." cicit Mita dan Dava segera memeluknya.

"Kalau mau bayi harus segera dibuat Mita" Dava mengelus kepala Mita.

"Mita mau buat sekarang"cicit Mita.

"Tapi tanganmu masih sakit"

"Nggak apa-apa yang sakit tangan Mita dari pada nanti malam-malam kakak mandi. Mita tahu kakak selalu mandi malam selama kita nikah. Mita ngerti kok... Mita yang salah belum memberikan hak kakak" jelas Mita.

Hahahaha....

Dava tertawa mendengar ucapan Mita yang menjadi sangat manja sekarang. "Kalau begitu kita sholat dulu" ucap Dava membantu Mita turun dari ranjang.

Mereka sholat berjamaah dan Mita segera mencium punggung tangan Dava. Mita melepaskan mukenanya dan menyusunya di meja. Ia mengambil sajadah yang ada ditangan Dava dan menyusunya.

Dava mendekati Mita yang masih berdiri karena takut sekaligus malu "jangan takut Mit" ucap Dava memeluk Mita. Dava menjauhkan tubuhnya agar bisa menatap wajah istrinya. Ia membisikan doa dan kemudian mengecup kening, kedua mata Mita, hidung lalu mencium bibir Mita lembut.

Dava memperlakukan Mita dengan sangat lembut. Ia sangat menghargai istrinya dan memperlakukan Mita seperti sesuatu yang sangat berharga baginya.

Dava menggendong Mita dan membawanya ke ranjang. Tidak ada pembicaraan antara keduanya. Mita tersenyum ketika matanya dan Dava kembali bertemu.

Mita bahagia saat Dava menjadikanya sempurna sebagai seorang istri. Dava telah menjadi bagian dalam hidupnya yang menjadi imam baginya. Seorang suami yang ia idam-idamkan, seorang laki-laki yang dulunya ingin ia tolak. Dava telah merobohkan dinding pertahananya dan membuatnya lupa akan kesakitanya karena cinta. Cinta... ia sangat mencintai suaminya.

"Cintai aku tapi jangan melebihi cintamu padanya" bisik Dava mengingatkan Mita agar tidak melupakan sang pencipta dan Mita menganggukan kepalanya.

"Terimakasih istriku" Dava mencium Bibir Mita dengan lembut.

Tamu Gila

Mita membuka matanya, tubuhnya merasa lelah namun ia sangat bahagia melihat sosok yang ada disampingnya sedang memeluknya erat. Mita mengelus pipi Dava.

Wajar sih...kamu jadi incaran para wanita...kamu cakep kak, baik, bijak, dan sholeh.

Susah cari suami kayak kamu...

Mana ada suami yang betah nahan diri untuk tidak menyetuh istrinya. Maafin Mita ya kak..

Mita meyentuh hidung Dava, mata dan bibir Dava. Mita tertawa geli saat mengingat saat pertama kali bertemu Dava. Saat itu Dava menemui Revan dikantor dan Mita masih menjadi sekretaris Revan. Mita kagum melihat Dava yang sangat tampan dan gagah tapi, sifat acuh Dava dan ketegasannya membuat nyalinya ciut untuk sekedar mengajak Dava berkenalan.

Dava membuka matanya dan tersenyum ketika matanya bertemu dengan mata milik Mita. "Apa aku begitu tampan?"

Mita melototkan matanya mendengar ucapan Dava "Sejak kapan kakak bangun?"

"30 menit yang lalu" ucap Dava duduk dan melihat jam di dinding.

Dia tahu tadi aku menyentuh wajahnya..

Arghhhhh.... malu....

Dava duduk membelakangi Mita. "Mit...mandi, sebentar lagi subuh!" ucap Dava.

"Hmmm iya"

Kok...gue jadi manis gini sih...

Dava masih bertelanjang Dada. Mita mengingat apa yang ia lakukan semalam membuat wajahnya memerah. Ia perlahan-lahan turun dari ranjang sambil menahan perih di bagian tubuhnya. Dava mendekati Mita dan tanpa di duga ia menggendong Mita dan membawanya menuju kamar mandi.

Mita berusaha menutup tubuhnya. Ia berjongkok sampai Dava keluar dari kamar mandi. Mita bernapas lega dan segera mandi. Kamar mandi mereka yang memang sangat kecil berbeda dengan kamar mandi yang ada dirumah yang dibelikan Dava di Jakarta.

Mita segera mandi dan kemudian keluar, dengan melilitkan handuk di tubuhnya. Ia melihat Dava mengganti bed cover diranjang mereka. Dava memasukan bed cover ke dalam plastik.

"Mau dibawa kemana kak bad covernya?" Tanya Mita.

"Mau disimpan sebagai kenang-kenangan" ucapan Dava membuat wajah Mita memerah.

"Tapi kan...." cicit Mita.

"Justru itu uniknya" ucap Dava cuek, ia memasukan kantung plastik yang berisi bad cover ke dalam lemari dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

Selesai mandi mereka melaksanakan sholat subuh. Jika Dava sibuk membaca laporan bisnis yang dikirim karyawannya, Mita sibuk didapur membuat sarapan. Ia membuat nasi goreng ayam dan segelas susu untuk Dava.

Mita segera memanggil Dava. "Kak...sarapan dulu!"

Dava meletakkan laptopnya dan melangkahkan kakinya mendekati Mita. Ia tersenyum saat melihat pemandangan indah dihadapannya. Mita yang sedang menata sarapan dengan penuh semangat. Mita menoleh ke belakang dan melihat Dava yang bersandar di dinding sambil menatapnya. Mita salah tingkah karena melihat tatapan Dava dan penampilan Dava yang tidak memakai baju dan hanya memakai boxer.

Kak Dava hobi banget nggak pakek baju. Aduh... nih muka jadi gimana gitu ngeliatinya.

Dava memperhatikan Mita yang menuangkan nasi ke piringnya sambil melirik Dava. "Kenapa Mit?" Tanya Dava menahan tawa saat melihat Mita yang menuangkan air putih ke gelasnya sampai penuh dan tumpah karena terlalu fokus melihat Dava.

"Kenapa Kak?"

"Itu gelasnya udah penuh" ucapan Dava membuat Mita terkejut dan malu.

"Hehehe kamu kenapa? Masih ingat yang semalam ya?" Goda Dava.

"Nggak kok biasa aja" ucap Mita menutupi kegugupanya.

Bego...bego...bego...

Wah...malu banget...

"Kalau iya juga nggak apa-apa" ucap Dava cuek dan menyuapkan nasi gorengnya dengan santai.

Mita duduk dihadapan Dava "Kak...nanti masuk angin kalau nggak pakek baju" ucap Mita.

"Udah biasa...Kakak emang begini kalau dirumah kecuali kalau ada Mbak Anita, bisa-bisa dihajar kak Revan". Jelas Dava.

"Kok kalau ada aku Kakak nggak pakek baju gini" protes Mita.

Dava meminum air digelasnya sampai habis dan ia tersenyum mendengar pertanyaan Mita. "Kamu kan istri saya Mit, kadang-kadang kalau latihan saya juga nggak pakek baju Mit"

"Iya sih...hehehehe, tapi Kakak nggak boleh buka baju kayak gini kalau ada tamu"

"Iya beres..." Dava tersenyum melihat Mita yang masih malu-malu.

"Habis ini kita ke rumah sakit!" ucap Dava

"Kenapa ke rumah sakit?" tanya Mita.

"Mau periksa lukamu"

Mita menganggukan kepalanya, namun ketukan pintu membuat keduanya segera menoleh ke asal suara. Dava membuka pintu dan melihat seorang perempuan yang ia kenal menatap Dava dengan bersimbah air mata.

"Aa Dava" ucapnya dan segera memeluk Dava.

Dava segera melepaskan pelukan wanita itu. Ia menatap Mita yang melipat kedua tanganya menatap perempuan itu tajam. "Pakek baju Kak" teriak Mita dan melempar kaos milik Dava. Mita melihat name tag wanita itu bertuliskan dokter Mirna dan jas putih yang dipegang wanita itu, menandakan jika wanita itu adalah seorang dokter.

Dava menggaruk kepalanya melihat kedua wanita dihadapanya saling menatap penuh amarah. "Jangan peluk suami orang sembarangan!" kesal Mita namun wanita itu tidak menghiraukan ucapan Mita.

"Aa Dava tega sama Mirna hiks...hiks.. Mirna udah nolak dijodohin sama anak sahabat Papi tapi Aa Dava nikah sama wanita ini" ucap Mirna.

"Kak Dava jelaskan!!!" Ucap Mita berapi-api.

Awas ya kalau ternyata kak Dava suka PHPin cewek...

Dava menarik napasnya dan meminta Mirna duduk. "Mirna saya bukan pacar kamu, dan kamu harus jaga jarak sama saya!" ucap Dava.

"Memang bukan, tapi kan Aa bilang nggak mau pacaran. Tapi kenapa Aa baik sama Mirna? Mirna sedih Aa... saat tahu diberita kalau Aa udah nikah sama orang lain" lirih Mita.

Lebay...lebay sok polos ni cewek.

Lo dokter harusnya pinter dong dan tahu ya... kalau gelagat cowok nggak suka sama lo. Batin Mita

"Saya baik bukan hanya dengan kamu Mirna, saya memang tidak mau pacaran dan istri saya ini juga bukan pacar saya" jelas Dava.

" Aa...bohong kalau dia bukan pacar Aa kenapa Aa nikah sama dia? Terus saya gimana Aa, saya telanjur cinta sama Aa...hiks...hiks.." ucap Mirna sendu.

Mita menghembuskan napasnya "Aduh...mbak saya mohon ya lupain suami saya!, dan kak Dava kakak suka PHP in cewek ya?"

"Nggak dia baik, kamu berani-beraninya ya! bilang Aa Dava PHP" menatap Mita tajam.

Gila ni cewek, gue ini istrinya bego...

Kalem Mita, kalem...

Tarik napas hembuskan...

"Dokter Mirna anda bisa mendapatkan lelaki lebih baik dari saya. Saya sudah memiliki istri. Jadi saya mohon jangan seperti ini" ucap Dava.

"Hiks...hiks...kok Aa Dava kayak gitu sama Mirna Aa, dulu Aa Dava baik mau nolongin Mirna, tapi Mirna yakin Aa Dava cinta jugakan sama Mirna?"

"Lebih baik dokter pulang!" ucap Dava tegas

"Mirna cinta sama Aa tapi Mirna nggak akan nyerah Aa" ucap Mirna sendu.

"Nggak usah sok sedih, kalau sudah tahu Kak Dava sudah menikah nggak usah kayak tersakiti banget deh, kamu juga bukan pacarnya dan apa alasan kamu datang kemari? jika ingin membuat saya bertengkar sama suami saya. Kamu salah orang, saya tahu siapa suami saya". Ucap Mita melipat kedua tangannya.

Dava menghembuskan napasnya "Mirna saya tahu siapa kamu, jangan sampai saya berbuat kasar sama kamu. Saya mohon kamu pergi sekarang!" usir Dava sambil memegang keningnya pusing melihat tingkah Mirna yang mengacaukan paginya bersama istri tercintanya.

"Anda tahu siapa Papi saya Aa dan saya akan pastikan Aa menderita dan akhirnya memohon, agar saya memaafkan Aa dan menikah dengan saya!" ucap Mirna meninggalkan Dava yang menggelengkan kepalanya.

"Pergi sana! pagi-pagi udah buat aku emosi arghhhhhh...kesal!" Mita menghentak-hentakan kakinya.

Dava mendekati Mita, ia menarik Mita dan mendudukan Mita di pangkuannya. "Dengar penjelasan kakak, Mirna itu pernah Kakak tolong saat ban mobilnya pecah dijalan yang agak sepi. Kebetulan kakak mau pulang dan melihat dia yang mencoba membuka ban mobilnya sendirian"

"Kakak membantunya dan semenjak itu dia baik sama kakak. Dia datang ke kantor Kakak dan kebetulan ayahnya atasan kakak. Ayahnya memang menginginkan kakak menjadi menantunya, tapi kakak tolak karena Kakak belum mau menikah saat itu" jelas Dava.

"Berapa banyak lagi sih... wanita yang suka sama Kakak? Jangan-jangan setiap daerah dimana Kakak tugas ada cewek kayak gini". Kesal Mita mengerucutkan bibirnya.

Cup..

Dava mencium pipi Mita "Nggak tahu yang jelas Kakak nggak suka sama mereka tapi Kakak menghargai mereka itu saja. Tapi mulai sekarang Kakak ada alasan nolak kebaikan mereka karena ada kamu" ucap Dava.

"Emang apa kebaikan mereka?"

"Hmmm mereka sering mengantar makanan ke kantor Kakak. Sebenarnya sudah Kakak tolak tapi, anak buah Kakak yang mengambil makanan dari mereka. Dulu malahan kakak diledek

bawahan kakak sampai mereka bilang akan membuat posko penerimaan makanan khusus untuk fans Dava hehehe..." kekeh Dava

"Awas aja ya kalau ada posko kayak gitu Mita hancurin Kak!" ucap Mita berapi-api.

"Tapi ancaman dia gimana Kak?" Mita merasa takut dengan ancaman Mirna karena Papi Mirna merupakan atasan Dava.

"Nggak masalah sayang, bagi Kakak itu bukan masalah besar" ucap Dava memeluk Mita.

***

Dava mengajak Mita ke rumah sakit untuk memeriksa luka di lengan Mita. Dava meminjam mobil Angga kerabatnya yang memiliki perusahaan yang ada di Palembang. Dava mengendarai mobil fortuner bewarna hitam dengan kecepatan sedang.

"Kak, Angga itu sama kayak Kakak suka mobil kayak gini?" tanya Mita.

"Iya, dia pencinta mobil berjenis mobil sport besar dan kurang suka mobil yang kecil" jelas Dava.

Dava melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Mereka sampai pukul tiga sore di rumah sakit. Dava meminta Dokter memeriksa luka jahitan di lengan Mita dan Dokter mengatakan jika luka Mita tidak terlalu dalam.

Karena hari sudah sore Dava memutuskan untuk menginap disalah satu hotel milik keluarganya. Hotel ini sebenarnya merupakan hotel yang diberikan papinya untuk Davi. Dava meminta Mita turun di lobi hotel dan ia segera memakirkan mobilnya dilorong bawah tanah.

Beberapa menit kemudian Dava muncul dan mendekati Mita. Semua orang menatap Dava terkejut karena sebenarnya Dava baru pertama kali mengunjungi hotel ini karena sebelumnya ia lebih suka menginap di hotel milik Alexsander group.

"Pak Davi potong rambut, tapi Pak Davi lebih macho kalau potongan rambutnya kayak gini" bisik mereka.

"Apa dia kembaran Pak Davi yang TNI itu?" Mereka menatap Dava dengan wajah yang bingung.

"Tapi Pak Davi kan ada diruangannya" ucap salah satu dari mereka.

"Saya pesan kamar untuk satu malam dan kamarnya yang paling bagus disini" ucap Dava

"Baiklah atas nama siapa Pak?".

"Dava Dirgantara" ucap seseorang memotong pembicaraan.

Ia menepuk bahu Dava. "Aduh...kangennya hehehe" Davi memeluk Dava sambil terkekeh.

"Kamu bilang bulan depan kamu kesini" ucap Dava.

"Tadinya memang begitu tapi hotel ini perlu aku Kak" jelas Davi.

"Hai Kakak ipar montok, apa kabar? Gimana udah nongol ponakkan gue?" Davi menaikkan kedua alisnya.

Nongol? Lo kira buat anak muda? Baru semalam dijebol emang langsung jadi..batin Mita.

"Widih pediam ya sekarang, dikasih umpan apa Kak? si Mita jadi kalem gitu.." ucap davi

"Emang gue ikan pakek umpan" kesal Mita.

"Allhamdullilah akhirnya ada juga suaranya.. hehehe" goda Davi

"Kak Davi, Kak" rengek Mita.

"Dai...jangan buat istri Kakak marah!" ucap Dava. Mita menjulurkan lidahnya mengejek Davi.

"Wah...Kak, lo udah termakan pelet kayaknya. si Mita sudah menguasai jiwa raga lo nih" ucap Davi.

Pletak...

"Aw...gila lo Kak, masa lo belain istri lo dari pada gue yang sama-sama berjuang dari sprema si Papi sampai jadi benih Papi. Kita melawan lawan-lawan kita diperut Mami dan lo belain nih...dedemit" kesal Davi membuat resepsionis menahan tawanya.

"Diam Davi...lo tunjukkin kamar buat kita sekarang!" kesal Dava.

"Iya...iya.." Davi mengantar mereka menuju kamar yang diinginkan Dava.

Davi menujukan kamar mereka dan segera berpamitan karena ia akan menemui investor bisnisnya. Dava dan Mita memasuki kamar. Mita tersenyum saat melihat taburan bunga di atas tempat tidur dan beberapa lilin aroma terapi yang membuat kamar ini menjadi romantis.

Dava mengulurkan tangannya dan Mita mengikuti Dava menuju balkon kamar mereka yang menujukan keindahan kota Palembang. "Suka pemandanganya?" Ucap Dava memeluk Mita.

"Suka Kak, indah banget...lampu-lampu di kota ini yang membuat semakin Indah.

Dava menganggukan kepalanya, ia mengeratkan pelukannya. Mita bisa mendengar detak jatung Dava yang sama dengannya. Walaupun Dava tidak mengatakan cinta secara langsung padanya tapi Mita tahu jika Dava sangat mencintainya walaupun tidak mengatakanya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Dava dan Mita menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada"

"Kakak tahu apa yang kamu pikirkan. Kamu ingin tanya apakah kakak mencintaimu?" Tanya Dava.

Tahu aja sih kakak..

Sebenarnya iya, aku ingin tahu apakah kakak mencintaiku atau tidak...

"Kamu mau tau jawabanya?" Dava menatap mata Mita sambil tersenyum.

Mita menganggukan kepalanya "iya mau tahu banget Kak" ucap Mita. Dava mengelus pipi Mita dengan lembut.

"Awalnya aku hanya ingin memenuhi keinginan Mami yang meminta salah satu dari anaknya menikahimu. Aku tahu secara tidak langsung Mami menginginkanku yang menjadi suamimu dari sorot matanya yang memohon saat itu"

Mita memperhatikan keseriusan Dava saat mengungkapkan keingintahuannya selama ini. "Saat itu aku menjawab aku yang akan menikahimu karena bukan hanya pemerintaan Mami tapi karena aku kamu adalah sekretaris Kak Revan yang baik dan disukai Mamiku".

Mita mendengarkan dengan seksama tiap kalimat yang keluar dari bibir Dava. "Aku tahu Mami mungkin merasa ingin membalas budi. Tapi akhirnya Mami bilang jika kamu adalah putri baginya bukan hanya penyelamat hidupnya"

"Apakah sekarang kakak mencintaiku?" Tanya Mita menatap Dava penuh harap.

Dava tersenyum "Aku melihat seorang perempuan yang memakai kebaya berjalan mendekatiku, wajah cantik dan

senyuman terpaksamulah yang membuatku jatuh cinta" ucap Dava.

Senyuman terpaksa???

Apa maksud kak Dava???

"Karena senyuman terpaksamu membuatku berjanji agar suatu saat aku menghilangkan senyum terpaksa itu menjadi senyuman kebahagian. Aku mencintaimu saat aku mengecup keningmu untuk pertama kalinya" ungkap Dava mengingat saat proses ijab kabul.

"Jadi kalau saat itu yang kakak kecup bukan kening aku, Kakak nggak cinta sama aku?" Kesal Mita membuat Dava tertawa.

Hahahaha...

"Aku memang menyukaimu saat kamu menjadi sekretaris Kak Revan, tapi aku juga membencimu karena melihat tubuhmu yang tidak tertutup dan terkesan sangat menggoda" jelas Dava.

"Bukannya para lelaki menyukai wanita sexy kayak penampilanku di kantor?" Tanya Mita karena sebenarnya alasan Mita terlihat murahaan agar tidak ada laki-laki yang menganggunya karena menganggapnya jalang.

Sebenarnya cara Mita untuk menghidari lelaki mata keranjang sangat salah dengan memakai pakaian kurang bahan. Namun ternyata, cukup berhasil karena sifat angkuh Mita saat menghadapi laki-laki mata keranjang.

"Mungkin laki-laki lain suka sama pakaian sexymu, tapi tidak dengan Kakak. Kakak merasa terusik karena penampilanmu saat itu, membuat banyak lelaki pastinya ingin melahapmu"

"Termasuk kakak?" Tanya Mita dan Dava menganggukan kepalanya.

"Aku laki-laki normal tapi aku tahu batasanya dan aku menghindar dari makhluk sepertimu" jelas Dava.

"Jadi sekarang masih mau menghindar?" Goda Mita. Dava mencium pipi Mita.

"Menghindar? Bukanya kamu yang memintaku dibuatkan bayi?" Dava membalik keadaan dengan menggoda Mita.

Mita mengkerucutkan bibirnya dan Dava menahan tawanya. Mita memejamkan matanya menghirup aroma tubuh suaminya. Dava mengambil sesuatu di saku celananya. Tanpa sepengetahuan Mita, Dava membuka kotak persegi itu dan mengeluarkan sebuah kalung berbandul MD yang terdapat permata di hurup M. Dava membuka kaitanya dan segera memasangkannya di leher Mita.

Mita membuka matanya dan terkejut saat melihat untaian kalung yang berada dilehernya. Mita melihat bandul kalung yang bertuliskan hurup MD. Mita tersenyum, ia membalik tubuhnya dan mengecup pipi Dava.

"Terimakasih Kak" Mita merasakan sangat bahagia menerima kalung yang sekarang berada dilehernya.

"Apa arti MD?"tanya Dava sambil memeluk Mita.

"Hmmm Mita dan Dava". Ucap Mita tersenyum senang.

Dava menggelengkan kepalanya "Salah..."

"Lalu apa Kak?" Cicit Mita.

Dava menyunggingkan senyumanya "Milik Dava" bisik Dava membuat wajah mita memerah karena malu.

"Selamat ulang tahun" bisik Dava lalu mencium bibir Mita lembut.

Mita terkejut mendengar ucapan Dava. Ia saja hampir lupa hari ulang tahunnya. "Ini hadia kecil karena menu utamanya nanti malam" bisik Dava. Mita menganggukan kepalanya dan dengan berani ia berjijit dan mencium bibir Dava.

"Terima kasih suamiku" ucapan Mita membuat Dava mengacak rambut Mita.

Dava sengaja memberikan kejutan dan meminta semua keluarganya agar tidak menghubungi Mita dan tidak mengucapakan selamat ulang tahun kepada Mita. Dava memberikan kejutan yang tidak akan dilupakan seumur hidupnya. Sebuah kalung dan malam itu mereka habisakan bersama-sama dalam tawa. Dava memberikan satu kesempatan kepada Mita untuk meminta apapun dan ia akan mewujudkan keinginan Mita yang masuk akal.

Mita sangat senang dan ia meminta permintaan yang mungkin tidak akan pernah didapatkannya lagi mesti ia menangis dan memohon.

"Apa permintaanmu?" Tanya Dava.

"Menemaniku seumur hidup" ucap Mita.

"Itu bukan permintaan, karena itu pasti akan Kakak lakukan. Apa permintaamu?" Tanya Dava lagi.

"Nanti aja Kak, Mita pikir-pikir dulu" ucap Mita sambil memeluk Dava.

***

Menjelang pagi, kamar hotel tempat mereka menginap di ketuk dengan keras, membuat Mita yang sedang tidur terbangun. Dava yang sedang menonton TV segera membukakkan pintu. Ia terkejut saat seorang wanita memeluknya dan mengatikan kedua kakinya di pinggang Dava.

Mita menatap keduanya terkejut, apa lagi melihat Dava yang mengacak-ngacak rambut perempuan itu. "Kangen...ustad" ucap wanita itu memeluk Dava seperti boneka. Dava tersenyum "sama Nyet...Kakak juga kangen". Mita menatap keduanya dengan hati terluka. Air matanya mengenang dipelupuk matanya.

Siapa dia?

Kenapa Kak Dava tidak memmarahi wanita itu yang memeluknya...

"Iya Kak, udah lama nggak ketemu, habis kakak jarang pulang, tiga kali lebaran tiga kali puasa, Kakak nggak pulang-pulang, sepucuk surat tak datang" ucap wanita berkulit putih dan berwajah manis.

Mita menatap keduanya dengan pandangan terluka. Air matanya menetes melihat kemesraan Dava. Apa lagi wanita itu menempel ditubuh Dava layaknya monyet bergelantungan.

"Kok...kamu berat ya Nyet?" Tanya Dava karena merasaa tubuh wanita yang memeluk pinggangya dengan kedua kaki wanita itu dan wanita itu juga mengaitkan leher Dava dengan kedua tangannya.

"Hahaha ya...iyalah Kak, berat badanku sekarang 60, bayangkan 60 dari 45 kilo, hebatkan hehehe".

Dava tertawa dan mencubit hidung mancung wanita itu. "Dasar ABG"

"ABG? Wah....kak Dava aku udah gede nih, udah bisa ngelahirin anak" kesalnya.

Pletak....

Davi masuk ke dalam kamar hotel Dava dan ia segera menjitak wanita yang bergelayut seperti monyet ditubuh Dava.

"Dai...ngeselin" teriaknya.

"Puri...dasar nakal, kamu..." Davi menjewer kuping Puri dan menarik Puri turun agar turun dari tubuh Dava.
"Nggak lihat tu, istri Kak Dava marah..." kesal Davi.

Dava menoleh kebelakang melihat Mita yang menatap mereka sendu. Dava mendekati Mita dan memeluknya. Ia kemudian mengajak Mita duduk di sofa bersama Puri dan Davi.

"Minta maaf sama Mbak Mita, Puri!, kak Dava itu milik Mbak Mita. Kamu nggak boleh bergelayut kayak monyet sama dia" kesal Davi.

Puri mengkerucutkan bibirnya "Maaf Mbak, sumpah deh...aku nggak maksud buat Mbak cemburu...sumpah mbak" Puri menundukkan kepalanya.

Dava tersenyum melihat ekspresi Puri dan merangkul Mita. "Itu adik bungsu kita. Maaf ya Mit...buat kamu kaget. Sangking manjanya sama kita, dia sering bergelayut kayak monyet sama semua keluarga kita" jelas Dava.

Puri merupakan anak dari Raffa Alexsander yang merupakan adik dari Alvaro Alexsander. Alvaro menikahi Cia, adik dari Devan Papi Dava dan Davi. Bisa dikatakan jika Puri merupakan kerabat jauh dan juga tidak memiliki hubungan darah dari keluarga Dirgantara. Namun Cia Dirgantara selalu menggabungkan acara ketiga keluarga besar yaitu Alexsander, Handoyo dan Dirgantara sehingga, tali persaudaraan antara anak mereka menjadi sangat erat.

"Ayo sukem sama Mbak Mita, sekali nongol bikin masalah aja lo!" Davi mendorong kepala Puri.

Puri tersenyum kikuk dan segera mendekati Mita. Ia mengulurkan tangannya. "Nama saya Puri Farah Alexsander, cucu bungsu yang sudah pecah bulu karena dekat dengan kunyuk-kunyuk ini"

Pletak...

"Dai...sakit..." teriak Puri saat Davi menjitak kepala Puri.

"Maaf mbak baru nongol karena aku sibuk di dunia persilatan menjadi wiro sableng karena masalah cinta yang begitu rumit" jelas Puri menggaruk kepalanya.

"Dulu saat masih kecil dia ini kalem banget Mit, entah kenapa udah gedek jadi bulukan, berisik, dan ngeselin" kesal Davi.

"Ini karena efek patah hati tahu nggak, kalau cinta udah dicampur dengan harta hati siapapun bisa rusak termasuk hatiku ini" Puri menujuk dadanya.

Dava menghembuskan napasnya melihat tingkah Puri. "Kenapa Dek kamu ke Palembang?" Tanya Dava lembut.

"Ini...aku kan kuliah terus patah hati karena cowok yang aku suka mau menikah dengan orang lain. Aku stres...Kak, aku kesal, bimbang, liar merana...maafkan aku...bila hasratku keliru..seluruh gairah jiwaku, ku yang dosakan cinta!" Putri menyanyikan lagu Krisdayanti.

"Purriiii, ini serius!!!" Teriak Davi.

"Aku serius Kak...lima rius nggak pakek micin" ucap Puri

Mita tertawa melihat tingkah Puri "Kayaknya dia memang stres kak hehehe..."

"Nah...Mbak Mita aja tahu, aku lagi stres" Puri melipat kedua tangannya.

"Trus apa hubunganya kamu ke Palembang?" Tanya Davi

"Mau ketemu sama cewek yang merebut Kak Pandu dari Puri hiks...hiks..." Puri menangis tersedu-sedu.

Davi membuka mulutnya "nah...mewek nih bocah"

"MAKANYA NGGAK USAH NANYAIN KENAPA!!!" Teriak Puri.

"Tinggal cari cowok baru apa susahnya. Kamu mau merusak hubungan orang?" Tanya Davi.

"Nggak gitu juga kali Kak, aku cuma mau tahu aja. Kenapa Kak Pandu benci banget sama aku...huhuhu...demi dia aku nggak mau balik ke Jerman. Mami jodohin aku sama anak kolega bisnis Papi dan aku kabur" adu Puri.

Dava mendekati Puri dan memeluknya "Kak Kenzo tahu masalah ini?

"Jangan Kak, nanti Kak Pandu bisa dipecat, trus kasihan Tante Lili Kak dan Kak Kenzo bisa ngamuk" jelas Puri.

"Angga?" Tanya Dava.

"Kak Angga udah tahu kalau Puri ngejar-ngejar temannya itu. Kak Pandu teman kak Angga, Kak Angga malah bersyukur Kak Pandu tidak mencintai Puri Kak" adu Puri.

"Ribet banget sih...nih...anak, udah...kamu mau apa sebenarnya. Kenapa kamu datang ke hotel ini?" tanya Davi.

"Mau gratisanlah, tapi aku malah diusir tadi" kesal Puri.

"Nyet...gini aja ya, aku tahu kamu dapat hukuman dari Kak Kenzo. Kesalahan kamu yang pertama, kamu lari dari pertunanganmu, yang kedua kamu di Jakarta tidak tinggal di rumah Alexsander"

"Yang ketiga, kamu ngerusakin mobil pacarnya Pandu dan sengaja ke Palembang mau ngerusakin acara pertunangan Pandu. Yang ke empat, kamu gangguin bulan madu Kak Dava" jelas davi.

"Wah...kak Dai, benar-benar bencana. Aku disini curah ingat curhat!!" Teriak Puri. "Tapi bukannya mau dimarahin gini hiks...hiks..."

“lagian aku udah izin sama Bunda Cia, aku bosan tinggal di Apartemen Kakak sendirian, catet Kak Dai sendirian. Kata Kak Dai hanya sebentar perginya!”

Dava menarik napasnya "Nyet, mau kamu apa dari kita?" Tanya Dava.

"Aku udah dipecat jadi anak Pak Raffa dan Ibu Fairis yang terhormat. Aku sebatang kara butuh belas kasihan" ucap Puri.

"Jangan bertele-tele, kamu mau apa?" Teriak Davi.

"Bantu, aku datang ke pesta pertunangan mereka dan carikan aku pacar pura-pura, biar aku nggak malu sama mereka Kak....hiks...hiks.. aku mau tunjukan kepada mereka kalau aku tegar setegar batu karang" jelas Puri.

"Kasihan banget...Nyet...jelek amat ya, sampai nggak bisa cari pacar sendiri" Davi tersenyum sinis.

"Hiks..hiks...Kak Dava, Mbak Mita bantuin Puri...atau kak Dava pinjamin bawahan Kakak yang cakep buat jadi pacar boongan Puri. Banyak tentara yang cakepkan kak? Kasih Puri satu..."

"Males, bohong itu dosa" Jawab Dava melipat kedua tangannya.

"Huahuahua...jahat banget hiks...hiks. Jahat sama adek itu lebih banyak dosanya Kak" rengek Puri menggoyangkan lengan Dava namun Dava berpura-pura cuek. Puri mendekati Davi dan mencoba untuk merayunya agar meminjamkan salah satu karyawan hotel yang tampan untuk menjadi pacar bohonganya.

Mita tersenyum dan menatap Davi yang sibuk dengan ponselnya dan Puri yang sedang memohon. "Aku sudah dapat pacar buat kamu Puri, laki-laki ini sangat potensial dan menjanjikan hehehe" Mita tersenyum manis membuat Davi dan Dava menatap Mita curiga.

"Siapa Mbak, siapa mbak?" Tanya Puri penasaran.

"Tada...mantan pembalap terkenal dan mantan Aktor...Davi" tunjuk Mita ke arah Davi membuat Dava menahan tawanya.

Puri menelan ludahnya "Apa???...tidak...tidak, aku permisi dulu Mbak, Kak aku mau ngamen di jembatan sambil mencari pria disana" ucap Puri segera keluar dari kamar Dava dan Mita.

Dava menatap Mita dengan kesal "gila...kalau gue yang jadi pacar boongan dia, besoknya gue bakal dikawinkan sama Mami dan Mami Fai...no...no...bisa sakit semua tubuhku menggendong babon gila...monyet stres"
Hahaha...

Dava dan Mita tertawa melihat Davi yang keluar dari kamar mereka dengan kesal. Mita dan Dava tertawa terpingkal-pingkal karena kejadian pagi ini cukup menghibur keduanya.

***

Dava mengajak Mita mencoba makanan khas palembang yaitu pempek dan model. Mereka memutuskan untuk berjalan melewati jalan setapak dan berhenti, karena Mita kelelahan.
"Mau minum?" tanya Dava.
"Iya, haus Kak" Dava mengelus kepala Mita.
"Sebentar ya!" Dava meminta Mita untuk duduk di bangku taman dan dia berjalan menuju warung yang berada diseberang.

Mita tersenyum melihat Dava berjalan membawa dua botol air mineral. Dava membuka tutup botol air mineral dan

memberikannya kepada Mita. Ia membalas senyuman Mita dan mengacak rambut Mita.

Mita menyambut botol air mineral dan meminumnya. Dava merangkul bahu Mita dan melihat pemandangan yang ada dihadapanya. Mita menyandarkan kepalanya di bahu Dava.

"Mit, kalau kakak ditugaskan ke tempat yang jauh dan tidak bisa membawamu bersama Kakak. Kamu bagaimana? Tetap ngijinin Kakak pergi atau menahan Kakak?" Tanya Dava sambil mengelus rambut Mita.

"Kakak memang suami Mita tapi Kakak seorang TNI, Mita bisa apa? Dan ini resiko Mita sebagai istri TNI. Egois jika Mita memaksakan kehendak Mita. Walaupun Mita bakalan nangis tapi, Mita tetap ngizinin Kakak" ucap Mita menatap mata Dava.

Dava tersenyum dan mengajak Mita berdiri. "Kita pulang!"

Mita menganggukan kepalanya dan Dava menggandeng tangan Mita menuju mobil. Mita ingat, dia pernah membayangkan jika ia berada disamping laki-laki tampan dengan tangan yang saling bertautan. Ia tersenyum saat melihat wajah Dava yang sangat tampan.

Bahagia itu sederhana asalkan kita bisa berada bersamanya dan melihat senyuman.

Sesil benar, jika kita ikhlas menjalaninya, maka kebahagiaan itu akan datang seiring berjalanya waktu.

Dava mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, ia melihat kesamping dimana istri tercintanya sedang tertidur karena kelelahan. Dava bersyukur, memiliki Mita walaupun Mita terlihat sexy dan liar, namun ternyata wanitanya adalah wanita yang bisa menjaga dirinya dengan baik.

Dava hanyalah manusia biasa dan juga mudah tertarik dengan lawan jenis. Namun ia bisa menahan diri dari rasa ketertarikanya agar tidak terjerumus dengan pergaulan yang bisa merusak dirinya. Cinta? Ia pernah memiliki perasaan kepada seorang perempuan, namun Dava bukanlah orang yang bisa mendekati wanita dengan begitu mudahnya.

Seorang wanita yang menangis di halte bus membuatnya jatuh cinta untuk pertama kalinya. Wanita rapuh dan berusaha untuk menenangkan dirinya dengan berulang kali menarik napas sedalam-dalamya. Dava menganggap wanita itu sebagai godaan terbesarnya karena keinginanya untuk memeluk dan memiliki wanita yang sedang menangis itu.

Dava tidak bisa melupakan wajah wanita itu, hingga ia berusaha melupakan bayang-bayang wanita itu, dalam hidupnya. Tapi ternyata ia tidak berhasil. Banyak para ustad dan Kiyai meminta Dava meminang Putri mereka, namun Dava menolak secara halus dan mengatakan jika ia belum siap untuk berumah tangga.

Sampai beberapa tahun kemudian dia bertemu wanita itu, wanita rapuh yang menangis di halte bus. Wanita yang cerewet dan menyebalkan yang menjadi sekretaris kakaknya. Mita adalah wanita yang ternyata menolong Maminya.

Wanita penggoda dengan wajah cantiknya, dan tubuh sexynya yang selalu merusak pikiran jernih seorang Dava. Ia menyakinakan dirinya, bahwa ia hanya tertarik pada Mita saat itu. Namun Mita selalu ada di mimpi-mimpinya sebagai bidadari penunggu pikiran Dava disaat Dava tertidur lelap. Bagi Dava saat itu Mita adalah cobaan terberat yang ada dipikiran Dava. Jodoh...Dava mendapatkan jackpot dari permintaan ibunya menikahi seorang wanita penghuni Mimpi indahnya.

Mereka sampai di halaman asrama. Mita membuka matanya saat Dava membuka pintu mobil. Mita segera keluar dari mobil, ia merasa sangat mengantuk karena obat yang ia minum tadi. Dava memberikan obat, agar Mita tidak mabuk.

Mita mendekati Dava dengan mata yang masih mengantuk. Ia berjalan dan menabrak punggung Dava sehingga membuatnya terduduk. "Aduh..."

Dava segera membantu Mita berdiri. "Masih mengantuk?"tanya Dava.

"Iya kak, aku ngantuk banget" Mita mengucek matanya.

"Jangan di kucek kayak gitu" ucap Dava.

"Kak...aku mau langsung tidur ya...ya..." ucap Mita.

"Sholat dulu Mit" ajak Dava mendorong Mita menuju kamar mandi.

Mita menghembuskan napasnya dan segera mengambil air wudunya. Setelah mereka sholat magrib, Mita membaringkan tubuhnya di sofa. Dava mendekati Mita, ia duduk dan mengangkat kepala Mita dan menaruhnya dipahanya. Dava mengelus rambut Mita.

"Kak, siapa wanita yang kakak pernah cintai?" Tanya Mita.

"Nggak usah dibahas, dia sudah menikah" jelas Dava.

"Serius kak?" Mita mengelus dagu Dava.

"Hmmmm"

"Kakak kenal sama suaminya?" Tanya Mita penasaran.

"Sangat kenal" ucap Dava singkat.

"Siapa Kak? Cantik aku atau dia Kak?" tanya Mita tersenyum manis.

"Sama cantiknya, sayang tapi tidak berhijab" ucap Dava.

"Hmmmm...dia nggak berhijab, sexy Mita atau dia?"

"Sama cantiknya" Dava mengelus pipi Mita.

"Serius Kak...ihhhhh....Kakak ketemu dimana sama dia? Teman SMA kakak? Atau teman kuliah? Hmmm...atau anak temannya Mami?" Tanya Mita penasaran.

"Ketemu di halte, bukan teman SMA, kuliah ataupun anak temannya Mami" ucap Dava.

"Kakak berapa lama pacaran sama dia?" Mita cemburu mendengar ada wanita lain yang dicintai Dava.

"Nggak pacaran, tapi dulu Kakak selalu berharap bertemu lagi dengan dia di halte dan menunggunya pulang" Dava menggenggam tangan Mita.

"Kalau ketemu lagi sama dia kakak mau ngapain?" Dava mendekatkan wajahnya dan mencium Mita.

Cup...

Mita melototkan matanya "Kakak mau menciumnya? Dasar mesum, aku kira Kakak bisa menjaga tu bibir biar nggak nyosor kayak bebek. Ternyata mau juga cium istri orang..." teriak Mita. Ia segera duduk dan menatap Dava tajam.

"Kakak cium istri Kakak bukan wanita lain Mita" ucap Dava.

"Kata Davi tipe-tipe kakak itu perempuan berhijab, terus kenapa nikahi aku?" Mita melipat kedua tangannya.

"Kamu kan bisa berhijab Mita cantik, tinggal dipakekan aja di kepala" jelas Dava.

"Ih...ngeselin, pokoknya awas ya, Kakak ketemu wanita itu, ingat Kak! aku udah ternodai sama Kakak jadi Kakak harus bertanggung jawab seumur hidup dan juga jaga mata, hati dan pikiran"

"Iya ndoro Putri hehehe" Dava mengacak rambut Mita.

"Ayo bobok lagi sini!" Dava menepuk pahanya dan meminta mita tidur lagi diatas pahanya yang dijadikan bantal. Dengan

wajah cemberut Mita segera berbaring mengikuti keinghinan Dava.

Suara motor di depan rumah, membuat Dava meletakkan kepala Mita di sofa dan ia segera mendekati pintu depan. Dava membuka pintunya dan melihat tiga orang lelaki bertubuh besar memberikan hormat kepada Dava.

"Lapor pak, kita diminta untuk menjemput bapak, ada tugas tim khusus malam ini" ucap salah satu dari mereka.

Dava menghembuskan napasnya dan melihat kearah Mita yang menatap Dava sendu.

"Oke, kalian tunggu diluar"

"Siap pak" ucap mereka serentak.

Mita mengikuti Dava kedalam kamar mereka dan ia melihat Dava mengambil ransel yang telah ia siapkan. Mita memeluk Dava dengan erat. Entah mengapa tiba-tiba ada perasaan tidak rela saat ia tahu Dava akan pergi malam ini.

"Berapa lama?" Tanya Mita dengan suaranya yang bergetar.

"Sepertinya satu minggu" ucap Dava.

Mita menahan air matanya agar tidak menetes "Hati-hati Kak",

Dava menganggukan kepalanya "Berdoa agar kakak bisa pulang dengan cepat dan selamat!" ucap Dava.

Mita menganggukan kepalanya "Aku menunggu kakak selalu"

Mita tidak bisa menahan laju air matanya. Inilah resikonya menjadi istri seorang tentara yang hebat karena Dava bukan hanya miliknya tapi milik negaranya.

"Puri dan Davi akan menemanimu besok, jangan banyak melamun dan itu diatas lemari ada Dvd beserta drama korea yang terbaru. Kakak minta tolong Kezia untuk mengirimnya" Dava menujuk kardus yang ada di atas lemari.

"Iya kak, makasi" Mita melihat tampilan Dava yang memakai baju serba hitam dan meletakkan ransel di bahunya. "Jangan nakal Kak, kakak bakalan telepon Mita?"

Dava menggelengkan kepalanya "Ponsel kakak tidak boleh dibawa"

Mita menganggukan kepalanya dan Dava segera memeluknya. Dava mencium kening Mita dan menatap mata Mita yang menahan air matanya. Dava mencium kedua mata Mita.

"Ini tugas, dan Kakak sudah biasa, jangan cengeng yakilanlah Kakak akan pulang dengan selamat!" jelas Dava dan segera pergi mengikuti teman-temannya yang menunggu diluar. Mita terduduk dilantai dan menghapus air matanya dengan kedua tanganya.

Ini lebih menyakitkan dari pada melihat Arif berselingkuh dengan wanita itu...

I love you Kak Dava. Mita menunggumu disini dan akan selalu menunggumu...

"Mita...." teriak seorang wanita masuki rumah Mita.

Kiki memeluk Mita dengan erat. "Si bodoh itu pergi, dia nggak bilang-bilang. Ponselnya juga ditinggalkan hiks...hiks... dia nggak lebih jagoan dari aku Mit"

"Tapi Ki, Kak Tondi itu termasuk kedalam tim khusus dan Kak Dava dan Bang Tondi itu prajurit terlatih" jelas Mita.

"Nggak mungkin Mit, dia itu bodoh lihat dia nggak pernah diikutkan di perlombaan bela diri dan dia selalu kalah kalau kami bertarung" jelas Kiki.

"Mit, dia selalu pergi seminggu bakan sebulan, katanya pergi keluar kota sama pacar-pacarnya hiks...hiks.. aku ini juga wanita Mit walaupun aku tomboy" adu Kiki.

"Kak Tondi pastinya pergi bersama kak Dava. Yang aku dengar ini misi khusus dan mereka merupakan orang terpilih" Mita menepuk bahu Kiki mencoba menenangkan Kiki.

"DASAR BRENSEK KAU TONDI...selama ini kau menipuku Arghhhhhh" teriak Kiki.

"Kok marah Ki? Kita harusnya berdoa agar suami kita segera pulang!" ucap Mita.

"Stop...Mit, ternyata setelah digauli kak Dava kamu diturunkan ilmu penasehat" kesal Kiki.

Mita tersenyum dan segera menutup pintu rumahnya. "Kamu nginap sama aku ya Ki, temenin aku nonton drama korea!" Ucap Mita sambil tersenyum.

"Yaudah deh...dari pada aku dirumah mikirin si gila"

Menunggumu

Sudah tiga hari Mita ditinggal Dava, ia menatap foto pernikahannya yang berada di nakas. Ia merasa gelisah dan juga kesepian. Cengeng Mita memang merasa sangat cengeng, entah mengapa semenjak Dava hadir dalam hidupnya ia merasa ada suatu hal yang membuatnya merasa ketergantungan akan hadir sosok laki-laki yang ia rindukan itu.

Mita membuka pintu dan duduk diteras rumahnya, ia menoleh kesamping dan melihat Fahma yang membawa dua piring pempek oleh-oleh dari palembang. Fahma meletakan piring yang berisi pempek ke meja yang berada disebelah Mita.
"Melamun terus Mit, nggak baik lo!" ucap Fahma.

Mita tersenyum dan menoleh kearah Fahma, ia melihat oleh-oleh yang dibawah Fahwa. "Pempek, kayak enak nih..."

Mita mengambil mangkuk kecil dan menuangakan cuka pempek lalu mengambil pempek yang ada dipiring. Ia memakannya dan berdecak kagum karena rasa pempek itu sunggung enak.

"Mbak....." teriak seorang wanita yang turun dari mobil bersama seorang laki-laki yang mirip suaminya.

Puri berjalan beriringan menuju rumah Mita. Ia berlari-lari kecil agar cepat sampai. "Waduh...sampai juga" ucap Puri dan tanpa aba-aba ia segera mencomot pempek yang ada di meja.

"Widih...enak banget Mbak..." ucap Puri memakan pempek dengan lahap.

plak...

Mita memukul tangan Puri "Tangan kamu bersih dek?"

"hehehe...bersih sih, walaupun habis ngupil tadi Mbak" ucap Puri dengan senyuman yang menampakan semua gigi putihnya.

"Dasar jorok" Davi memukul kepala Puri.

"Daiiiii..." teriak Puri kesal

Fahma membuka mulutnya saat melihat Davi berdiri dihadapannya. "Mit...dia Davi Dirgantara adik suami kamu ya? Ternyata lebih tampan dari yang ada di TV"

Davi mengulurkan tangannya "Davi".

"Saya Fahma tetangga Mita" ucap Fahma kikuk.

"Kak...gendong dong capek nih" Puri mendekat dan bergelayut manja ditubuh Davi.

Davi menatap tajam Puri "Gue heran ya sama lo nyet, Mami Fai ngidam apa sampai punya anak kayak monyet gini" kesal Dava.

"Bodoh" ucap Puri dan mengelapkan tangannya bekas memegang pempek ke baju Davi.

"Nyet..." teriak Davi kesal karena tubuh Puri yang berat, membuatnya menahan tangannya agar Puri tidak terjatuh.

Mita terseyum melihat kelakuan keduanya. "Jadi misinya Dek?" Tanya Mita.

"Nggak jadi Mbak, aku udah nyerah dan akan mengaku kalah dengan datang sendirian kesana Mbak" ucap Puri.

"Jadi kapan kamu kesana?" Tanya Mita.

"dua minggu lagi Mbak, temanin Puri ya Mbak" ajak Puri dengan tatapan memohon.

"Oke" ucap Mita.

"Yey...dasar Kak Davi aja yang pelit, Mbak Mita aja mau nemenin aku" kesal Puri.

"Lo mau gosip tentang kita timbul di media dan kita bakalan segera dikawini?" kesal Davi.

"Bagus dong... secara lo Dai, nggak punya kandidat perempuan baik-baik buat dijadikan istri" ejek Mita.

"Wah...Mbak bearti Puri wanita terbaik untuk Kak Davi tapi, Puri ini terlalu polos untuk playboy cap rempeyek gayung cap bisul".

Davi tersenyum sinis ia mendorong Puri hingga terjatuh dengan bokong mencium lantai. "Mampus lo babon monyet...Mit, gue titip betina kere satu ini. Aku ada rapat, besok tiga hari lagi aku kesini jemput si Monyet sinting betina kere yang selalu jadi lintah"

"Widih panjang banget pujiannya, kalau aku lintah, aku bakalan nepel mulu di tubuh kakak yang sexy...hahahahah...sayangnya bagi Puri kak Pandu lebih keren dari pada playboy cap rempeyek, hanya kulitnya aja yang kering dimakan gurih pas di perut jadi taik..." jelas Puri.

"Stop jijik banget si Pui, Mbak nggak suka kamu ngomong jorok". Kesal Mita

"Baru tau si monyet ini jorok, liat tuh tanya berapa hari dia tidak mandi dan kalau aku tidak memandi..." ucapan Davi terhenti, ia menelan ludahnya berharap Puri dan Mita tidak mendengar ucapannya.

"Apa??? Ulangi? Kamu memandikan Puri?" Tanya Mita melipat kedua tangannya.

"Nnnngggaaakkk kok Mit, kamu salah dengar, gue pulang dulu ya!" Davi berlari meninggalkan Mita yang menatap Puri yang sibuk memakan pempek tanpa menghiraukan Fahma dan Mita yang masih membuka mulutnya menatap Puri.

"Enak banget pempeknya" ucap Putri menatap Fahma dan Mita dengan senyum manisnya

***

Kehadiran Puri yang sedih jika mengingat Pandu dan bahagia seketika ketika memakan masakkannya, membuat Mita melupakan kesedihanya karena ditinggal Davi.

Sore hari Mita dan Fahma mengajak Puri duduk di warung gerobak gorengan yang ada didepan asrama mereka. Mereka makan sambil mendengar Puri bercerita tentang Mami dan Papinya yang berada di Jerman. Namun suara sumbang, membuat mereka menatap kedua wanita biang onar itu dengan tatapan kesal.

"Sok kecakepan banget sih, kayak orang kaya aja pakek cerita tinggal di Jerman" ucap Mawar tersenyum sinis.

"Hey...ibu-ibu istrinya Pak Dava ini memang sombong, lihat mobil Fortuner yang ada didepan rumahnya. Mobil itu sangat mengganggu jalan orang, kalau mobil saya lecet gimana?" ucap Lidiya yang merupakan makhluk sombong dan sinis.

"Maaf Mbak, saya rasa mobil Pak Dava sama sekali nggak mengganggu jalan kok, buktinya mobil Pak Johan yang sama besar aja nggak keganggu. Tapi mobil Mbak yang kecil itu nggak bisa masuk, aneh ya?" jelas Fahma.

"Siapa bilang nggak bisa masuk? Saya bilang kan mengganggu jalan!" kesal Lidiya.

"Kalau mau mobil kayak gitu beli dong. Kalau cari-cari alasan buat orang kesal jangan begini caranya..." ucap Puri kesal melihat kedua manusia yang harusnya dianggapnya kasat mata, tapi karena ingin eksis membuat kesal orang lain.

Sabar-sabar Mit, jangan kepancing...

Jaga kehormatan suamimu...

Batin Mita.

"Hey bocah, mulut kamu mesti dicabein ya!" ucap Mawar sambil menujuk muka Puri.

"Udah ...ngaku aja lo kalau iri, dan itu tandanya lo nggak mampu nyaingin mobil Kakak gue huh...." ucap Puri cuek dan ia lebih memilih pisang molen untuk dilihat dan disantap dibandingkan kedua kupret pengganggu ketenangan batin.

"Kamu ini siapa hah? Cerewetnya minta ampun" ucap Lidiya

"Gue...? Wiro sableng muridnya sinto gendeng, asal dari Jerman" ucapan Puri membuat semua yang ada disana tertawa.

"Kau...!!!" Lidiya mengangkat tangannya namun Mita segera memegang tangan Lidiya.

"Jangan main kekerasan, dia Adikku dan seharusnya kita selesaikan masalah ini baik-baik. Jika mobil suamiku mengganggu mobilmu nanti akan aku pindahkan!" ucap Mita mencoba mengalah.

"Ya...Mbak, biarin dia mukul Puri Mbak, gagal dapat duit nih..." semua mata menatap Puri bingung.

"Gini ya...kalau dia mukul aku ya....ya....aku lapor polisi dah....biar kapok dan kalau mau damai...uang...uang...atau masuk penjara noh..." Puri menjetikkan tangannya.

Fahma menggelengkan kepalanya melihat tingkah Puri. Mereka mengajak Puri pulang, agar permasalah tidak bertambah runyam.

Keesokan harinya Mita memutuskan mengajak Puri ke acara pernikahan di salah satu desa yang tidak jauh dari asramanya. Fahma, Kiki, Puri dan Mita memutuskan untuk berjalan kaki saja. Sepanjang perjalanan mereka tertawa bersama. namun sebuah mobil Avanza dengan kecepatan tinggi sengaja menambrak Mita dan Puri yang berjalan beriringan. Mita dan Puri terguling.

Kiki dan fahma yang berada di belakang mereka terkejut dan panik, mereka segera berteriak meminta bantuan kepada warga sekitar. Mita masih sadar ia melihat Puri yang besimbah darah. Mita menangis sambil memegang lengannya ia menghampiri Puri yang tidak sadarkan diri. Panik Kiki segera mengehentikan mobil angkot dan membawa Mita dan Puri menuju rumah sakit. Mita menahan rasa perih dipelipisnya yang robek. Fahma menangis sepanjang perjalanan. Mita menangis melihat keadaan Puri yang pingsan. Mita meminta Kiki menghubungi Davi.

Mereka sampai di UGD dan para perawat segera menangani Mita dan Puri. Fahma dan Kiki menunggu diluar,ada kecemasan dihati keduanya menunggu kabar dari Dokter. Heru

suami Fahma datang dengan keadaan panik, ia melihat istrinya yang masih terisak membuatnya khawatir.

"Tenang Sayang, Mas yakin Mita dan Puri nggak kenapa-napa" ucap Heru.

Dokter keluar dan meminta keluarga keduanya untuk berbicara. Kiki memutuskan memberikan ponselnya kepada Dokter agar berbicara kepada Davi. Dokter menjelaskan jika Mita mengalami patah tangan dan luka di pelipisnya. Setelah diperiksa ternyata tidak ada luka serius akibat benturan di kepalanya ataupun disekujur tubuh Mita yang lain.

Sedangkan kedaan Puri, ia mengalami patah kaki dan tulang rusuknya patah. sedangkan kepala Puri yang berdarah thanya robek saja. keadaan keduanya harus segera dioperasi dan dokter merujuknya ke rumah sakit di Palembang.

Davi sampai dirumah sakit, ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Davi melihat keadaan Mita dan Puri. Ia memutuskan untuk membawa keduanya kerumah sakit di Palembang atas saran Kenzo, karena Kenzo memiliki teman yang merupakan dokter ahli yang bekerja di rumah sakit Palembang.

Davi melihat Mita sadar dan ia segera mendekati Mita. "Dua hari lagi Kak Dava pulang" ucap Davi karena ia tahu jika kakak iparnya pasti ingin menayakan suaminya.

Mita mengganggukan kepalanya "Puri?" Tanya Mita khawatir.

"Aku disebelah Mbak" ucap Puri tersenyum.

"Hiks....hiks...Mbak takut Dek, Mbak lihat darah dikepalamu banyak sekali" ucap Mita sesegukkan.

"Udah sembuh Mbak. Kak Dai nggak bilang ke keluargaku kan kalau aku hampir mati?" Tanya Puri menatap Davi kesal.

"Mami dan Papimu menuju ke Indonesia, mungkin sekarang sudah sampai di Jakarta" jelas Davi.

"Mampus, aku nggak mau pulang kesana. Lebih baik aku mati saja kalau harus menikah dengan bule jadi-jadian. Lagian aku belum bertemu Pandu dan tunangannya" kesal Puri.

Davi melipat tangannya "hidup tak hanya soal cinta bego!"

"Bodoh hiks jahat banget sih..." Puri meneteskan air matanya.

Davi mengelus rambut Puri "kakak bercanda adek jelek. Nggak ada yang tahu kalian kecelakaan kecuali Kak Kenzo" jelas Davi.

"Cius....mi apa? Nggak bohong?" Puri menatap Davi serius.

"Iya, bahkan Mami Kakak aja nggak tahu kalau menantunya kecelakaan, bisa jantungan nanti Mami. makanya Kakak sudah menyembunyikan keberadaanmu dan kecelakaan ini. Kamu harus membayar, bantuan Kakak dan ini tidak gratis!" ucap Davi melipat kedua tangannya.

"Dengan apa?, kalau uang aku nggak ada" Puri menunggu ucapan Davi dengan cemas.

"Kau bekerja di hotel menjadi resepsionis" Davi terseyum manis.

"Nggak, aku anti jadi karyawan Alexsander ataupun Dirgantara!"

"Ini keputusan Kenzo, setelah kakimu sembuh kamu harus bekerja dihotel atau dia akan memberitahu keberadaanmu disini!"

Puri menyebikkan bibirnya "Baiklah aku setuju"

***

Setelah melaksanakan tugasnya, Dava bergegas pulang. Sesampainya di Asrama tentara ia mendapatkan kabar yang membuatnya sangat khawatir. Fahma memberitahukan jika Mita dan Puri mengalami tabrak lari dan dibawa ke rumah sakit yang berada di Palembang.

Dava menghubungi Davi dan ia segera menuju palembang bersama Tondi karena ternyata Kiki baru saja pergi lagi ke Palembang untuk mengunjungi Puri dan Mita. Tondi menawarkan diri untuk menyetir mobil dan meminta Dava agar tidak terlalu khawatir.

Beberapa jam kemudian mereka sampai dirumah sakit. Dava segera menuju ruangan Mita dan Puri yang berada pada satu

ruangan. Dava membuka pintu dan ia melihat Mita yang sedang makan disuapi Kiki dan Puri disuapi Davi.

Mita melihat keberadaan Dava yang berada di pintu kamar rawatnya. Mita terisak dan ia merentangkan satu tangannya yang tidak patah agar Dava segera memeluknya.

"Hiks...hiks...Kakak kangen" ucap Mita tanpa malu dengan keberadaan ketiga orang yang berada di hadapan mereka yang sedang membuka mulutnya, mendengar ucapan manja Mita.

Dava mendekati Mita dan memeluknya erat. Kiki segera menyingkir dan memutuskan untuk duduk disofa. "Maaf...maafkan Kakak sayang, Kakak tidak mengetahui keadaanmu" Dava memejamkan matanya dan mengelus rambut Mita.

"Mana yang sakit?" Tanya Dava menjauhkan tubuhnya agar bisa menatap wajah istrinya.

"Semuanya sakit, pelipis Mita nyeri, tangan Mita yang sebelah kanan masih sakit karena luka gores kemarin dan sekarang tangan sebelah kiri patah" adu Mita.

Cup...cup...cup...

Dava mengecup kening Mita berulang kali. "Sttttt....jangan nangis lagi ya, kakak udah pulang!" ucap Dava meletakan jarinya di bibir Mita.

"Iya.... peluk" ucap Mita manja dan Dava segera memeluk Mita dengan erat.

"Udah...drama koreanya, buat aku jadi pengen aja. Kak Davi cium juga kening Puri biar adem" tunjuk Puri ke keningnya membuat Davi mendengus kesal.

Davi mendorong kening Puri "Dasar otak udang, maunya yang aneh-aneh. Kalau Mita dicium Kak Dava dibibir, kamu mau juga minta cium sama Kakak hmmm..."

"Hehehe boleh juga kalau Kakak mau sebagai latihan buat aku, biar nanti saat aku dicium Kak Pandu aku nggak gugup" ucap Puri pelan namun membuat Tondi, Kiki, Dava dan Mita tertawa

Hahahaha....

"Anjrit....lo kira gue guru ciuman buat lo" kesal Davi.

"Yea...harusnya kakak bangga aku memperbolekan kakak cium aku, bibir aku ini masih perawan lo...ups...." Puri menutup bibirnya.

"Dasar gila" teriak Davi dan segera duduk disamping kiki dan Tondi.

"Lama-lama dekat sama dia bisa buat aku gila, Kak kenzo keterlaluan memintaku menjadi pengawas monyet sialan ini, kalau saja bukan karena investasi yang ditawarkannya, aku nggak bakalan mau dekat sama monyet gila"

"Monyet cantik Kakak" goda Puri mengedipakan matanya.

Davi bergedik ngeri "Pantasan saja kamu ditolak Pandu karena kamu itu sinting"

"Ini bukan sinting tapi menarik hehehe..." kekeh Puri.
"Stop" Dava mengintrupsi keduanya.
"Istri saya mau istirahat, kalian terlalu berisik, Mit...kita pindah ruangan ya?" Tanya Dava, dan Mita menganggukkan kepalanya.

Puri dan Davi membuka mulutnya "Wah Kak Dai...si ustad kerasukkan apa ya? Baik banget sama cewek. Biasanya takut banget sama cewek kecuali sepupunya hehehe.... so sweet bikin lemas bang hati dedek..." ucap Puri lebay.
"Berisik" kesal Davi.

Dava tidak menanggapi keduanya. Ia meminta suster menyiapkan ruang rawat yang akan ditempati Mita. Dava menggendong Mita dan mendudukan Mita dikursi roda. Dava mendorong Mita menuju ruang rawat Mita yang baru. ia kembali menggendong Mita dan membaringkannya di ranjang dengan pelan agar tidak menyakiti tangan Mita.

"Tunggu sebentar ya, kakak mau berbicara sama dokter dulu" ucap Mita.

"Kak, jangan lama!" ucap Mita tidak rela karena ia masih rindu dengan Dava.

"Hmmm...iya" ucap Dava singkat dan segera keluar dari ruang perawatan Mita.

Dava mengepalkan tangannya karena merasa sangat marah, saat ini. Ia melihat kiki dan Tondi yang nampaknya

sedang bertengkar. Dava mendekati keduanya. "Ki, bisahkah kau jelaskan apa yang terjadi sehingga istri dan adikku terluka?" Tanya Dava dengan mata yang tajam dan menusuk.

Kiki menghembuskan napasnya, ia menatap Dava sendu. Ia menceritakan semua kejadian yang mereka alami. Kiki mengingat no polisi mobil yang menabrak Mita dan Puri. Ia mengetahui siapa pemilik mobil itu.

"Siapa dia?" Tanya Dava menahan amarahnya.

Dava menarik rambutnya karena kesal. Tondi menepuk bahu Dava. "Jangan menggunakan emosi Dav, aku tahu kamu sangat marah sekarang karena Mita dan Puri terluka"

"aku merasa gagal menjaga wanitaku dan adik sepupuku Ton!" Kesal Dava.

"Siapa pelakunya Ki?" Tanya Tondi.

"Wanita yang menyukai Kak Dava tapi, kita belum cukup bukti, karena dia memakai alibi" ucap Kiki.

"Aku pastikan dia menyesal karena melukai keluargaku" ucap Dava meninggalkan Tondi dan Kiki yang merinding mendengar ucapan Dava.

"Dava tidak akan mudah memaafkan orang itu!" ucap Tondi dan Kiki menganggukan kepalanya.

"Kangen?" Tanya Tondi.

"Nggak..tuh..." ucap Kiki dan memilih melihat kearah lain agar tidak terlihat gugup.

Dava memasuki ruangan Mita, ia mendekati Mita dan memeluknya. "Kamu mau pulang ke Jakarta?" Tanya Dava lembut dan ia mengelus kedua pipi Mita.
"Enggak mau, Mita mau sama Kakak" ucap Mita
"Tapi disini berbahaya" ucap Dava pelan.

"Tidak masalah, aku akan mengahadapinya asalkan aku bisa bersama Kakak, aku akan menjadi kuat. Kalau perlu Kakak ajari aku bela diri" Mita tersenyum manis.

"Hmmm, kakak belum mengizikan kamu banyak bergerak dan soal bela diri, kakak tidak mau kamu mempelajarinya jika kamu tidak suka. Kamu cukup berada disamping Kakak menjadi nyonya Dava, ibu dari anak-anak kakak"

"Misi Kakak sudah selesai, dan kakak sekarang akan menjadi pelatih mereka, kita akan segera kembali ke Jakarta" jelas Dava.

"Aku tidak mau menjadi beban kakak, aku nggak mau menghalangi tugas-tugas Kakak demi negara. Kita disini sampai tugas kakak benar-benar selesai dan selama istri tidak dilarang untuk ikut, maka Mita akan ikut Kakak!" ucap Mita.

"Makasi Mita, Kakak selalu merindukkanmu" bisik Dava dan Mita tersipu malu.

"Mita sayang Kakak" ucap Mita dan Dava mengeratkan pelukkanya.

Makan bersama

Setelah seminggu dirawat di rumah sakit, Mita diperbolehkan pulang. Tadinya Dava akan mengajaknya pulang ke Jakarta, tetapi Mita menolak karena ia ingin menemani Dava menyelesaikan tugasnya disini. Dava sebenarnya merasa khawatir karena kondisi Mita yang belum pulih paskah operasi di tangannya dan perjalanan ke asrama pastinya akan membuat Mita mabuk.

Puri dirawat oleh Davi yang membawanya tinggal di hotel miliknya. Dava mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Ia selalu melirik Mita yang tertidur disepanjang perjalanan dan Dava selalu menghentikan mobilnya untuk memperbaiki posisi tidur Mita, agar tangan Mita yang patah tidak tertimpa atau terjepit. Dava melihat jam ditangannya dan ia segera menepikan mobilnya di masjid terdekat untuk melaksanakan sholat magrib.

Setelah sholat Dava melanjutkan perjalanan. Ia mengelus pipi dan mencium kening Mita, lalu ia segera menghidupkan mesin mobil dan melaju dengan kecepatan sedang. Mereka akhirnya sampai di asrama. Kiki dan Fahma sudah menunggu mereka diteras. Kedua sahabat Mita inilah, yang membantu

membersihkan rumah yang ditempati Mita dan Dava. Mita membuka matanya dan tersenyum saat Dava menggendongnya dan membawanya duduk di sofa ruang tengah.

Harum masakan membuat Mita merasakan lapar. Ia menatap kedua sahabatnya. "Siapa yang memasak harum sekali?" Tanya Mita kepada Kiki dan Fahma.

"Kami berdua saling berkolaborasi khusus menyambut Nyonya Dava pulang" ucap Kiki menaik turunkan alisnya.

Fahma duduk disebelah Mita dan melihat tangan Mita. "Masih sakit?" Tanya Fahma.

"Rasanya ngilu dan perih" ucap Mita.

"Kamu tenang aja Mit, aku yakin penyelidikan kami akan segera mendapatkan hasilnya" jelas Kiki.

Mita tersenyum "sekarang tidak usah memikirkan itu, yang penting aku bisa bertemu kalian lagi aku sudah senang"

"Yea....emang mau kemana Mit?" Ucap Tondi yang baru saja datang dan duduk sambil merangkul bahu Kiki.

Kiki memukul lengan Tondi sehingga membuat mereka semua tertawa. Heru yang baru saja bergabung ke dalam ruang tengah ikut duduk bersama mereka. "Aku akan menghidangkan makan malam kita" ucap Fahma segera menuju dapur di bantu Kiki yang mengekorinya dari belakang.

Mita juga ingin ikut berdiri namun lengan kekar yang memeluk pinggangnya dengan tangan kanan menahan

pergerakan Mita. "Biarkan mereka yang membawa makanan, tanganmu belum boleh banyak bergerak!" bisik Dava.
"Tapi tangan satunya kan enggak sakit Kak..."kesal Mita.
"Hati Kakak yang sakit kalau kamu luka lagi!" ucapan Dava membuat wajah Mita memerah.

"Ehmm..ehmm... ikan-ikan ayam-ayam... ada orang nih. Serasa dunia milik berdua" goda Tondi membuat Heru menahan tawanya.

Mereka makan dalam diam dimeja makan, namun Mita menundukkan kepalanya karena Dava menyuapinya makan didepan semua teman-teman mereka. "Kak Mita bisa makan sendiri?" Bisik Mita.
"Jangan banyak protes!" tegas Dava
"Wah...kalian tambah lama tambah mesra" ucap Fahma.
"Iya jadi Iri" timpal Kiki menatap Tondi tajam.
Tondi mengambil nasi dan mengangkat sendoknya ke mulut Mita. "Aaaakkk sayang" ucap Tondi membuat Kiki melotot.

"Apa maksudnya nih?" Kesal Kiki memutar bola matanya.
"Perhatian buat istri tercinta hehehe..." kekeh Tondi. Mereka yang melihat sepasang suami istri yang selalu bertengkar ini menahan tawanya.

"Apa lagi kalau kamu mau dibuntingin yank" ucapan Tondi membuat Kiki tersedak.

"Uhukk....dasar gila" kesal Kiki dan pecahlah tawa mereka membuat beberapa penghuni asrama lainnya penasaran mendengar tawa dari mereka semuanya.

Setelah makan bersama, Heru, Fahma, Tondi dan Kiki berpamitan pulang. Pukul sebelas Dava menggiring Mita masuk ke dalam kamar mereka. Ia membantu Mita membesihkan tubuh Mita, karena tangan Mita tidak boleh terkena air. Dava dengan cekatan membantu Mita, walaupun tadinya Mita menolaknya.

"Mau pakek baju yang mana?" Tanya Dava.

"Daster hijau" tunjuk Mita ke arah lipatan baju yang ada dilemari.

Dava mengambilnya dan ia juga mengambil pakaian dalam Mita. "Itu kaca mata kuda berenda bagaimana memakainya?" Goda Dava.

"Ih...bikin kesel aja, kakak bisa membukanya pasti kakak juga bisa kan memakaikannya" ucap Mita kesal.

Cup...

Dava mencium pipi Mita "dasar ambekan nggak bisa diajak bercanda" ucap Dava sambil membantu Mita memakai pakaiannya.

"Yang itu nggak usah dipakai" ucap Mita pada kaca mata kuda yang dimaksud Dava.

Dava mengangkatnya dan menatapnya dengan senyuman jahil "jadi?"

"Nggk usah mikir yang aneh aku ngantuk Kak" Mita menaiki ranjang dan segera membaringkan tubuhnya.

Mita melirik Dava yang ternyata sedang menelpon seseorang. "Pastikan dia meminta maaf pada istriku kalau tidak aku akan membuatnya hancur" ucap Dava pelan namun dengan penekanan.

Mita meringis mendengar ucapan Dava. Ia tahu ini pasti mengenai penabrak yang menabraknya. Dava menaiki ranjang dan berbaring di sebelah Mita. Dava memeluk Mita dan membawa kepala Mita dilenganya. Ia mencium kening Mita. "Akan aku pastikan dia mendekam dipenjara" ucap Dava.

Mita yang berpura-pura tidur mendengar ucapan dingin Dava. Ia mencoba memejamkan mata agar segera terlelap. Mereka tertidur nyenyak hingga pagi menyambut dan suara azan berkumandang.

***

Pagi ini Mita hanya melihat keseharian Dava yang membereskan rumah. Dava melarang Mita melakukan apapun, apa lagi pekerjaan rumah. Mita hanya melihat Dava dan menghela napasnya. Dava sangat cekatan mencuci baju lalu menjemurnya. Memasak, menyapu, dan mengepel lantai.

Dava mengepel lantai dan tersenyum kepada Mita ketika pandangan mereka bertemu. "Kakak nggak ke kantor?" Tanya Mita.

"Nanti siang" ucap Dava.

"Kak...Mita masih bisa kalau menyapu dan mengepel lantai" jelas Mita.

"Udah nikmatin aja. Ini namanya suami sayang istri" ucap Dava membuat Mita meringis.

"Tapi aku nggak enak. Ini kewajiban aku sebagai istri. Apalagi aku tidak bekerja, Kak..." kesal Mita.

"Kalau kamu dalam keadaan hamil, Kakak bahkan tidak akan mengijinkanmu melakukan pekerjaan berat!"

"Dimana-mana orang hamil nggak akan segitunya juga, nggak boleh ngapa-ngapain" Ucapan Mita tidak dihiraukan Dava.

Dava berjalan sambil membawa pengepel ke belakang. Ia kemudian memutuskan untuk mandi. Mita menghembuskan napasnya karena merasa kasihan melihat Dava yang sejak pagi sibuk membereskan rumah dan siangnya harus pergi ke kantor.

Sesudah mandi Dava mendekati Mita. Ia memakai celana pendek dan baju kaos tanpa lengan. Dava duduk disebelah Mita dan mengambil remote dari tangan Mita. "Kamu nggak mau nonton drama korea kesukaanmu?" Tanya Dava.

"Nggak Kak, nanti Kakak bosan nemenin aku" ucap Mita cemberut.

"Kamu kenapa?" Tanya Dava melihat ekspresi lesu Mita dengan wajah kecewanya.

"Kenapa?"

Mita memberikan ponselnya dan Dava membaca isi pesan di ponsel Mita.

Para Istri suju:

Pendaftaran pembelian tiket konser suju sudah dibuka. Mbak Mita kita nonton yuk!!! Kita ambil tiket yang paling depan.

Dava menahan tawanya dan melirik istrinya. "Lebay ya teman kamu, istri suju. Siapa suju?" Tanya Dava.

Mita melototkan matanya mendengar suaminya yang kurup alias kurang update. Ia menarik napasnya ketika senyuman Dava terbit dengan kekehan malunya. "Siapa Mit?"

"Mbahhhmu!" Teriak Mita sambil melimpat tangannya.

"Hehehehe maaf ya, Kakak nggak tau Suju dia itu beneran suami temanmu?" Tanya Dava polos.

"Ya tuhan...suamiku, yang cakep, ganteng, kaya dan gagah. Masa nggak tahu suju? suju itu SUPER JUNIOR"

"Oo...cowok cantik itu yang nyanyiin mr simple..." ucap Dava menggaruk kepalanya.

"Iya..." Mita mengerucutkan bibirnya.

"Kakak tahu lagunya masa nggak tahu nama penyanyinya sih?" Kesal Mita.

"Hehehe itu lagu kesukaan Kezia adik sepupu kakak, adiknya Bima. Mr simpel dijadiin nada dering sama Kezia. Kalau

kamu bilang super junior kakak tahu,tapi kalau suju hehehe kakak nggak tahu" ucap Dava.

"Suju itu singkatannya super junior" jelas Mita.

Dava tersenyum manis ia menggeser tubuhnya agar mengikis jarak keduanya. Dava mengecup bibir Mita dengan cepat.

Cup...

"Jadi kesal karena nggak bisa nonton konser?" Goda Dava menaik turukan alisnya.

"Ih...kakak... bukan itu, tapi aku...aku nggak ada uang beli tiket!" rengek Mita.

Dava mengelus kepala Mita "Beli apapun yang kamu inginkan, trasfer uangnya suruh Kezia dan Arki yang antri tiket buat kamu atau minta Mami yang belikan!" ucap Dava.

"Mami? Emang mami suka sama super junior?" Tanya Mita.

"Hahaha....Mami suka semua boy band korea"

Gile gaul amat mertua gue. Gue nggak bisa bayangin itu nenek mencak-mencak ditribun atau duduk didepan sambil senyum-senyum manja sama para Oppa....

"Kak, kita pesan tiketnya dua ya? Kakak temanin Mita nonton dan Mita akan pesan kaos super junior sekalian bandonya untuk kita saat nonton nanti" ajak Mita menatap Dava memohon dan menujukan wajah bahagianya.

Dava tidak bisa membayangkan dia memakai kaos suju dengan bando cantik kelap-kelip diatas kepalanya. Ia menggelengkan kepalanya menolak Mita secara halus.

"Kak..."

"Kak" Mita mengkerucutkan bibirnya.

"Please...Kak..." rayu Mita.

Dava menelan ludahnya, ia menatap wajah Mita yang akan mengeluarkan air mata jika Dava tidak mau mengikuti keinginannya.

"Yaudah deh...nanti kalau aku pingsan disana, terus diinjak-injak masuk rumah sakit dan mati. Kakak bisa nikah lagi...."

"Iya...aku ikut" ucap Dava sambil menghebuskan napasnya.

"Yea...I Love you suamiku..." ucap Mita mencium pipi Dava. Ia segera meminta Dava menghubungi Kezia.

Mita tersenyum mendengar pembicaraan Dava dan Kezia dari ponsel Dava. Setelah Dava selesai menelpon Kezia, ia mengajak Mita duduk di depan teras. Beberapa orang yang sedang berjalan melihat Dava dan Mita duduk diteras dengan tersenyum ramah. "Kak...kapan tangan Mita sembuh?"

"Sebulan atau dua bulan, kalau kamu rajin minum obat dan sesekali menggerakkanya agar tidak kaku!" jelas Dava.

"Nanti nggak asyik Kak kalau aku nonton konser tangan masih patah kayak gini!" Ungkap Mita.

"Dibuat asyik aja" ucapan Dava membuat Mita kesal ia berdiri dan mendekati Dava yang sibuk dengan ipadnya.

Mita tadinya ingin marah namun saat ia melihat Dava yang ternyata sedang membaca cerita para Nabi membuat Mita menggaruk kepalannya. Mau marah dicuekin tapi seharusnya kak Dava yang marahin aku karena aku malas belajar agama.

Dava melihat Mita yang sedang menatapnya intens. Ia tersenyum saat mengetahui jika pikiran Mita sedang berkelana entah kemana. Dava menyetil kening Mita sehingga membuatnya kesakitan.

"Aduh....sakit Kak!" Kesal Mita.

"Kamu mikirin apa?" Tanya Dava

"Nggak kok" Mita kembali duduk dan menggerutu kesal.

Kalau mukul suami itu nggak dosa aku balas juga getok mejik dijidatnya.

Dava berangkat ke Kantor jam satu siang. Mita mengantar Dava ke depan rumahnya. Mita mencium punggung tangan Mita dan Dava mengecup keningnya.

"Jangan pergi kemana-mana!"Dava mengelus rambut Mita

"Iya kak" Mita tersenyum manis.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam"

Dava menghidupkan mesin motor dan segera melajukan motornya menuju kantornya, yang tidak terlalu jauh dari asrama tempat tinggalnya ini.

Mita menutup pintu rumahnya, namun teriakan Fahma membuatnya menghentikan gerakannya. "Mita..."

Mita mendekati Fahma "Kenapa Fah?"

"Ini ada undangan akikah anak Bapak kepala Desa" Fahma memberikan sebuah undangan kertas bewarna merah muda kepada Mita.

"Makasi Fahma" ucap Mita.

"Sama-sama Mit, besok kita pergi barengan aja!" Ajak Fahma.

"Oke" ucap Mita.

"Wow....gimana keadaan kamu Mita?" Sesosok wanita sombong dengan memakai gaun merah darah mendekati Mita dan Fahma.

"Yang Wow...itu tamu tidak di undang!" kesal Fahma.

Mita tersenyum manis, ia berusaha sabar agar tidak memperlihatkan wajah garangnya. "Duduk dulu Mbak Mawar ajak Mita!"

"Makasi" Mawar duduk di samping Mita.

"Saya ikut prihatin karena kecelakaan yang menimpa kamu" ucap Mawar tulus namun dengan wajah angkuhnya.

"Iya...makasi Mbak" ucap Mita.

Ada udang dibalik batu nggak ya? Gue mudah curiga ma nih orang...

Gue kepret deh...kalau nggak ingat kak Dava.

Tarik napas hembuskan Mita....

Batin Mita.

"Mit kamu belum hamil juga ya?" Tanya Mawar.

Nah...ini nih, cara dia agar gue kesal...

"Belum dikasih sama Allah Mbak. Lagian kami baru saja menikah" ucap Mita.

"Kamu nggak periksa? Jangan-jangan kamu mandul kali..." ucapan Mawar membuat emosi Mita memuncak.

Mita menatap Mawar tajam "Kalau gue mandul memang kenapa? Urusan buat lo hah?"

Fahma membuka mulutnya melihat Mita yang selama ini lemah lembut tiba-tiba menjadi garang.

"Iiii..ya..masalah buuuat akuuu" ucap Mawar gugup dan ketakutan.

"Apa masalah kamu? Mau mengganggu rumah tangga gue ya? Hey...urusin aja rumah tangga lo! Jangan urusin rumah tangga gue!" Kesal Mita.

"Pergi lo!! Mau gue bunting belum bunting bukan urusan lo. Suami gue aja biasa-biasa aja. Lo mau membuat gue sedih karena belum punya anak? Gitu? Lo kira anak itu dapat dikolong meja!"

"Aku cuma nanya, kok kamu marah sih!" Kesal Mawar.

"Lo kalau mau ngajak duel tari-tarikkan rambut nanti deh...tunggu tangan gue sembuh biar kita jadi lawan yang seimbang!" Mita menatap Mawar sinis.

Mawar menelan ludahnya karena tiba-tiba dia merasa takut dengan ajakkan Mita, untuk berkelahi. "Aduh...aku pulang dulu ya!" Ucap Mawar dengan wajah ketakutan.

Fahma menahan tawanya dan segera memberikan Mita segelas air putuh yang diambilnya dari dalam rumahnya.

"Minum...Mit!"

Mita meminum air digelas dengan sekali teguk. "Lega..." ucap Mita.

"Hehehe...dia takut sama kamu Mit" kekeh Fahma.

Mita tersenyum bangga "Lo belum tahu gue kalau tarik-tarikan rambut! Itu kehebatan gue"

"Dasar gila kamu Mit hehehe..." kekeh Fahma.

Cintanya Dava

Mita sebenarnya sangat kesal dengan ucapan Mawar. Pikirannya saat ini sedang kacau, ia tidak bisa tidak memikirkan ucapan Mawar. Mita menunggu Dava pulang. Ia berbaring di ranjang dan tertidur.

Pukul loma sore Mita membuka matanya dan mencium harumnya masakan dari arah dapur. Ia segera bangun dan melihat pemandangan Dava yang sedang memasak. Mita mendekati Dava yang sedang mengaduk masakannya.

"Kakak masak apa?" Mita mengintip apa yang sedang dimasak Dava.

"Ini, pindang daging" jelas Dava.

"Huaaaa...harum banget, perut Mita jadi lapar hehehe..." kekeh Mita.

"Duduk Mita!" Pinta Dava.

"Cicip Kak"

Dava mengambil sendok dan meniup-niup sendok yang berisi daging dan kuah pindang. Dava menyuapkan pindang ke mulut Mita. "Enak..." jujur Mita.

Dava mematikan kompor dan memegang tangan Mita. Dava mengajak Mita duduk diruang tengah sambil menonton TV. Seperti biasa jika Mita menemani Dava menonton, maka

yang ditonton adalah berita atau ceramah dan saat ini yang mereka tonton adalah berita.

"Kak.."

"Ada apa?" Tanya Dava.

"Kenapa aku belum hamil ya?" Tanya Mita.

"Sabar dan berdoa" ucap Dava dengan pandangan masih di depan Tv.

"Kak..."

"Hmmm"

"Kalau aku nggak bisa punya anak gimana?" Tanya Mita serius.

Dava mengalihkan pandangannya dengan menatap Mita tajam. "Kamu kenapa?"

"Nggak kenapa-napa. Aku cuma tanya sama kakak, emang nggak boleh?" Kesal Mita.

Dava menarik pinggang Mita dengan lembut dan memeluknya "Anak adalah anugerah dan aku tidak memaksa kehadirannya. Bagiku sekarang kamu anugrah terindah dihidupku. Kita bisa adopsi anak kalau kita tidak diberikan keturunan" jelas Dava.

"Tapi Kakak pasti ingin punya anak sendiri, bukan anak angkat!" Mita menahan air matanya agar tidak menetes

Dava mencium pipi Mita "Dengar, kamu satu-satunya untukku. Jangan berpikiran sempit dengan meminta bercerai dariku atau apapun!" tegas Dava.

"Tapi aku ingin Kakak bahagia, Mami bahagia" ucap Mita.
"Dengan kamu menjadi menantunya, Mami sudah bahagia Mita" ucap Dava.

"Tapi bagaimana kalau suatu saat kakak bertemu dengan wanita yang Kakak cintai dan Kakak akan meninggalkanku huhuhu..."

Air mata Mita menetes "Tidak ada wanita yang aku cintai selain kamu!" Tegas Dava membuat Mita menatap Dava dengan tatapan tidak percaya.

"Percayalah aku sudah lama menyukaimu" bisik Dava serak.

Mita menganggukkan kepalanya dan memeluk Dava erat. "Jangan pernah menanggapi apa perkataan orang lain. Kamu lebih berharga dari sekedar kehadiran seorang anak" ungkap Dava.

"Makasi suamiku hiks...hiks...aku mencintaimu" ucapan Mita membuat Dava tersenyum.
"Sejak kapan?" Goda Dava mencuil dagu Mita.

Mita menatap Dava. Ia merasa gugup dan salah tingkah, dengan wajah memerah Mita memutuskan untuk menundukkan kepalanya. "Sejak mendengar suara Kakak saat mengucapkan ijab kabul pernikahan kita" ucap Mita pelan.
"Cintamu masih baru" ucapan Dava membuat Mita kesal.
Memangnya kalau cintaku baru kenapa?

Kayak kakak cinta lama saja!

"Saya pernah tertarik dengan wanita yang menangis di halte bus, walaupun wanita itu bukan tipeku" ucap Dava.

"Siapa?" Mita menatap Dava sendu, ada ketakutan disorot matanya.

Dava tersenyum dan mengelus kepala Mita "Dia wanita sexy yang sering memamerkan bentuk tubuhnya. Dia wanita penggoda. Saat melihatnya kakak merasa berdosa karena ia membangkitkan sesuatu didalam diri kakak yang selama ini tidak pernah terjadi"

"Dia sangat menarik dan cantik. Tapi kecantikannya bisa membuat banyak laki-laki memikirkan yang tidak-tidak jika melihatnya" ucap Dava menatap Mita dalam.

"Hmmm, kakak sudah berkenalan dengan dia?" Tanya Mita menggigit bibirnya.

Dava menggaruk kepalanya "Awalnya tidak, Kakak tidak seberani itu mengajak wanita berkenalan. Kebanyakan mereka yang mengenalkan diri kepada Kakak"

Mita menyadarkan kepalanya ke bahu Dava. "Sekarang Kakak masih terarik kepadanya?"

Dava tersenyum, ia menganggukan kepalanya "Dulu kakak beberapa kali bertemu dengannya di Kantor Kak Revan. Dia wanita sinis karena tidak sedikitpun tersenyum atau tertarik padaku saat bertemu denganku"

"Bearti aku kenal ya Kak?" tanya Mita pelan dan ada nada kecewa dari ucapannya.

"Iya kenal, sangat mengenalnya" goda Dava mencubit pipi Mita.

"Sisiapa?" Mita menatap mata Dava dengan air mata yang telah menggenang dimatanya.

"Wanita itu kebetulan menyelamatkan Mamiku. Saat itu aku pulang dan mencari keberadaan Mamiku yang ternyata sedang berada dirumah sakit. Mami menangis saat menujuk seseorang yang terbaring di ruang perawatan. Mami menawarkan kepadaku dan Davi agar salah satu dari kami menikahi wanita itu. Karena aku tahu itu dia, aku langsung mengatakan aku bersedia menikahi wanita itu!"

"Wanita itu kamu Mita..." bisik Dava.

Mita menatap Dava tidak percaya. Bagaimana mungkin dia bisa membuat seorang Dava tertarik padanya. "Ini beneran?" Tanya Mita ragu.

Dava menganggukan kepalanya "Awalnya saya hanya tertarik sama kamu, tapi entah mengapa saya memimpikan kamu setelah melihatmu waktu itu. Beberapa kali saya menceritakan masalah saya ini kepada teman saya, seorang ustad. Dia bilang agar saya segera melamar kamu. Karena kamu tidak baik untuk kesehatan mata, hati dan pikiran saya".

Mita membuka mulutnya, ia bingung mendengar penjelasan Dava. Sebegitu menariknya dirinya hingga Dava yang tampan dan gagah memimpikannya.

Dava menahan tawanya "Awalnya saya berusaha untuk tidak mengunjungi kantor kak Revan, mengingat ada kamu disana. Tapi secara tidak langsung Mami memberikan saya peluang untuk mendapatkanmu hehehe..."

Mita menepuk kedua pipinya. Wajahnya memerah memikirkan ucapan Dava. "Kak, ini bukan Mimpi?"

Dava mencubit pipi Mita "Aduh..." Mita memukul lengan Dava.

"Ini bukan Mimpi sayang" ucap Dava lembut dan membuat Mita merinding disko mendengarnya.

"Kak, kok bisa ya, kakak menyukaiku?"

"Kalau Allah sudah berkehendak, apapun bisa saja terjadi" Dava mencium pipi Mita.

"Kak ceritakan pertama kali kita bertemu. Kenapa aku tidak menyadarinya?".

"Karena saat itu kamu terlalu merasakan sedih. Air matamu membuat hati kakak terluka dan Kakak tidak tahu kenapa, Kakak ikut sedih melihatmu saat itu".

Flashback

Hari ini Dava baru saja pulang dari pertemuan dengan beberapa teman seangkatannya di TNI. Dava adalah orang

yang sangat ramah dan baik, sehingga ia memiliki banyak teman. Setelah pertemuannya selesai Dava memutuskan untuk pulang.

Dava yang tidak membawa kendaraan, memutuskan untuk pulang dengan menggunakan bus. Ia menatap jalanan dari luar jendela dengan tersenyum. Entah mengapa Dava sangat menyukai keramaian. Ia bahkan memperhatikan tingkah laku orang yang ia temui dengan menatap gerak-geriknya.

Dava turun di halte dan menunggu bus berikutnya. Ia mengambil air dari ranselnya dan meneguknya karena merasa sangat haus. Hari ini memang sangatlah panas sehingga membuat keringatnya membasahi tubuh atletis Dava.

Dava memakai kaos biru yang mencetak otot-otot bisepnya dan ia juga memakai bawahan training. Dava menutupi rambut cepaknya dengan topi bewarna hitam, senada dengan training yang ia pakai. Ia duduk di bangku halte. Dava menolehkan kepalanya dan memandang seorang wanita yang tepat berada disebelahnya. Wanita itu cantik, walaupun matanya sembab dengan air mata yang terus menetes namun tanpa suara. Tak ada kata-kata yang keluar dari bibir sexy wanita itu. Dava memperhatikan wajah dan tubuh wanita itu.

Astagfirullah...

Dava memegang dadanya yang berdetak lebih kencang. Ia berulang kali mengucapkan Astagfirullah, karena sosok wanita yang berada di sebelahnya mengganggu akal sehatnya.

Wanita itu cantik dan sangat manis. Tubuhnya sangat sempurna bagi seorang wanita. Tidak terlalu tinggi dan tidak juga terlalu pendek, memiliki hidung mancung dan bibir tipis. Kulitnya putih dengan wajah cantik dan terlalu manis, sehingga tidak akan bosan memandangnya. Muka jawanya itu yang membuat sosoknya teramat manis. Wanita itu memiliki kaki yang sangat indah.

Dava menggelengkan kepalanya dan berusaha meredakan debaran jantungya yang semakin menggila. Ia membenci sosok wanita sexy, yang secara tidak langsung telah menggodanya. Wanita itu memakai pakaian ketat dan blazer warna merah darah. Pakaian itu tidak menutupi dada wanita itu yang besar dan membuat dada itu sebagian menyembul keluar. Rok wanita itu sangatlah ketat dan panjangnya berada diatas lutut sehingga kemulusan kaki itu terekspose dengan sempurna.

'Dasar makhluk penggoda'. Batin Dava.

Dava menghela napasnya dan mengalihkan pandangnya ke arah yang lain. Dava melihat banyak tatapan lapar para laki-laki yang melihat tubuh wanita yang ada disebelahnya.

'Jika dia adalah istri saya maka tidak akan pernah saya membiarkan tubuhnya menggoda pria lain'. Batin Dava.

Dava memberikan sapu tangannya kepada wanita itu. "Ini untuk kamu!" Dava menyerahkan sapu tangan bermotif garis-garis miliknya tanpa melihat kearah wanita itu.

"Tidak perlu saya tidak butuh!" ucap wanita itu kasar

Dava meletakan sapu tangan itu di bangkunya dan segera berdiri. "Saya letakan disana jika kamu membutuhkanya!" Ucap Dava melangkahkan kakinya menuju bus yang baru saja datang.

Wanita itu terpaku melihat tubuh tegap yang memberikannya sapu tangan. Ia tidak sempat melihat siapa wajah laki-laki itu. Wanita itu terlalu sedih atas hinaan-hinaan keluarga Arif mantan kekasihnya. Ya...baru satu jam yang lalu ia memutuskan laki-laki yang telah menyakiti hatinya. Bukan hanya keluarga Arif yang menghinanya, tapi juga Arif yang membuatnya sakit hati. Arif tidur dengan perempuan yang telah dijodohkan keluarganya.

***

Beberapa bulan kemudian...

Dava diminta Maminya menemui Revan, kakaknya di kantor. Dava menemui Revan atas saran dari Maminya. Dava berencana ingin membangun sebuah guest house di daerah wisata. Ia ingin memulai bisnis barunya dan meminta saran kepada Revan, mengenai budget untuk pembangunan guest house miliknya.

Dava menaiki lift dan langsung menuju ruang kerja Revan. Ia melangkahkan kakinya dan tiba-tiba terhenti saat melihat wajah manis dan cantik tersenyum angkuh padanya. "Selamat pagi Pak, bisa saya bantu?"

Dava menelan ludahnya dan menatap wanita itu sedatar mungkin. Dava berusaha mengendalikan degub jantungnya.

'Astaga...biang penyakit jantung ada disini...Aku harus apa? Wanita ini pengganggu, dia membuat tidurku tak tenang'.

"Maaf Pak, bisa saya bantu?" Ucap wanita itu.

"Hmmm...ada Pak Revan?" Tanya Dava.

"Ada Pak, sebentar!". Wanita itu menghubungi Kak Revan .

"Silahkan masuk Pak!" Ucapnya sopan dan membuka pintu agar segera masuk.

Dag...

Dig...

Dug...

Jantung Dava berdegub kencang, apa lagi dia tidak sengaja melihat paha mulus nan sexy menyapa matanya. Dava menarik napasnya dan menghembuskanya. Ia belum pernah tergoda dengan wanita manapun selain wanita yang ada dihadapanya ini. Bahkan ia pernah mendapatkan misi disalah satu negara dan dipaksa oleh rekannya untuk mengunjungi Bar. Disana banyak sekali wanita sexy, bahkan nyaris telanjang tapi Dava tidak tergoda sama sekali bahkan ia merasa jijik.

Namun tidak dengan sosok yang baru saja ia lihat. Revan tertawa melihat tingkah adiknya yang telah duduk dihadapanya tapi pikirannya entah kemana.

"Dav, kenapa?" Revan menatap Dava geli.

Dava terkejut dan memberikan senyum kakunya "Aku mau bicara mengenai anggaran guest house" ucap Dava.

"Bukan yang itu, maksud Kakak, apa yang ada dipikiranmu barusan?" tanya Revan.

"Hmmmm....wanita sexy didepan itu siapa?" Tanya Dava.

"Yang mana?" Revan membaca berkasnya.

"Sekretaris kakak" ucap Dava.

"Namanya Mita" Revan menutup berkasnya dan menatap Dava dengan menyipitkan matanya.

"Jangan bilang kamu tergoda?" Revan menatap Dava curiga.

Dava menggarukkan kepalanya "Siapa yang nggak tergoda sama biang penyakit jantung..." ucapan Dava membuat Revan tertawa.

Hahaha....

"Aku pikir kau tidak normal Dav, ternyata seleramu melenceng heh?"

"Nggak...seleraku masih sama wanita muslimah" kesal Dava.

"Dia perempuan baik-baik Dav, tidak seperti yang kamu pikirkan. Jangan melihat orang dari bungkusnya" Revan menatap manik mata Dava.

Dava menghembuskan napasnya "Aku tahu, tapi aku tidak suka wanita seperti dia yang mengumbar auratnya"

"Tapi kamu tertarik sama dia, Kakak bisa lihat dari sorot matamu..." Revan melipat kedua tangannya.

"Sayangnya dia bukan wanita yang aku cari" ucap Dava mencoba membohongi hatinya.

Pembicaraan mereka berlanjut mengenai bisnis. Dava dan Revan melakukan kesepakatam dan kerjasama mengenai pembanguan guest house milik Dava. Dava juga meminta Anita istri kakaknya terlibat dalam proyek ini. Ia ingin Anita mendesain guest housenya.

****

Beberapa tahun kemudian...

Dava melihat Maminya yang menangis karena keadaan Mita yang terbaring lemah di ruang perawatan. Setelah Dava menyetujui permintan Maminya, ia pun selalu datang mengunjungi Mita. Dava belum mau bertemu Mita karena ia takut di tolak.

Vio mendekati anaknya yang sedang duduk di taman rumah sakit. "Dav, kenapa tidak ingin menemui Mita?" Tanya Vio.

"Belum saatnya Mi" Dava tersenyum melihat Maminya duduk disebalahnya.

"Kenapa?" Vio sebenarnya ingin Dava segera menikah dengan Mita.

"Mita belum mengenal Dava, dia wanita yang keras kepala. Dava tidak ingin pernikahan kami dilakukan buru-buru akan membuatnya tertekan"

"Dia bisa saja langsung menolak Dava Mi, Dava bukan laki-laki impiannya dan dia tidak mengenal Dava. Kami butuh proses Mi". Jelas Dava.

"Tapi satu tahun waktu yang sangat lama Dava. Mita bisa saja menikah dengan orang lain" kesal Vio.

"Kalau dia jodoh Dava, dia tidak akan menikah dengan orang lain. Bisakah Mami membantu Dava?"

Vio menganggukan kepalanya "Mami akan membantumu nak, karena ini juga permintaan Mami"

"Mi, lamarkan Mita untuk Dava secepat mungkin kepada keluarganya! Selama setahun Dava akan mengemban tugas di luar negeri dan setelah Dava pulang, Mami dan Davi harus cari cara agar Mita menyetujui pernikahan kami nanti" ucap Dava.

"Baiklah...itu baru anak Mami yang tegas!" Ucap Vio memeluk Dava.

Keseruan hari ini

Hari ini ada acara memperingati hari kemerdekaan di lapangan kecamatan. Mita di ajak Fahma dan Kiki untuk menonton dan mengikuti perlombaan. Sebenarnya Dava melarang Mita untuk ikut lomba karena kondisi tangan Mita. Tapi Mita memohon kepada Dava, untuk mengikuti lomba yang tidak banyak menggunakan aktivitas tangannya.

Mita menyiapkan pakaian Dava dan membantu Dava mengenakannya. "Kak, nanti pulang dari kantor kakak susulin Mita di kecamatan ya!" Ucap Mita sambil merapikan pakaian Dava.

"Iya, kakak sore nanti nyusul sama Tondi dan Heru. Kamu ingatkan janji kamu tadi malam?" Tanya Dava.

Mita menganggukkan kepalanya "Siap Bos, ingat!" Mita memberikan senyum terbaiknya.

"Apa?" Dava menaikkan alisnya meminta Mita mengulangi ucapan Dava tadi malam.

"Jangan mengikuti lomba yang menggunakan aktivitas tangan yang berlebihan..." senyum Mita.

Dava mengacak-acak rambut Mita "Itu baru Nyonya Dava"

"Istri tercinta Kak" ucap Mita memeluk Dava.

"Iya istrinya Pak Dava hehehe..." kekeh Dava.

Dava mengambil tas dan kunci motornya. Ia mengeluarkan motor dari dalam rumah. "Kak mobil itu nggak dipulangi ke Palembang?" Tanya Mita menunjuk mobil fortuner hitam milik sepupu Dava yang merupakan Kakak kandung Puri, Angga.

"nggak usah dipulangin karena selama disini kita yang pakai, kakak udah bilang sama Angga. Nanti pergi ke Kecamatan nggk usah jalan kaki. Kamu naik angkot atau pakai mobil ini, suruh Kiki yang nyetir jangan kamu" pesan Dava.

Mita menganggukan kepalanya "Siap Bos!". Mita tersenyum, ia mencium punggung tangan Dava.

Dava mengecup kening Mita "Kakak pergi dulu ya, assalamualaikum"

"Walaikumsalam" Mita mengikuti Dava ke depan teras. Dava segera menghidupkan mesin motornya. Dava melaju dengan kecepatan sedang.

"Cie...cie...mesra amat, Bu Mita" Goda Fahma.

"Itu Heru dicium juga tangannya, Fah" ucap Mita menggoda Fahma dan Heru

Fahma tersenyum dan menganggukan kepalanya. Heru menahan tawanya melihat istrinya mencoba meniru apa yang dilakukan Mita. Fahma mencium punggung tangan Heru.

"Untung ya Mit, kamu jadi tetangga kami. Bisa jadi contoh yang baik buat Fahma, soalnya selama ini Fahma cuek sama

suami" jujur Heru karena Fahma jarang sekali mencium punggung tangan Heru saat Heru pergi bekerja.

Mita tersenyum manis "ini juga diajarin Kak Dava, Mita juga masih banyak belajar Kak"

Jam tiga sore Kiki dan Fahma menunggu Mita yang sedang bersiap-siap menonton perlombaan di Kantor Kecamatan. Mereka memutuskan menaiki mobil angkut yang merupakan transportasi umum di daerah ini. Mita menatap kagum orang-orang desa yang tersenyum ramah padanya. Ia melihat banyak sekali rumah panggung dan beberapa sapi melintas dijalanan.

Ada banyak kebun dan sawah yang mereka lewati. Mobil berhenti tepat di depan kantor Kecamatan. Disamping kantor inilah, perlombaan diadakan. Mereka tertawa riang melihat segerombolan anak-anak yang sedang mengikuti lomba makan kerupuk. Disebelah kiri mereka ibu-ibu sedang melakukan perlombaan memarut kelapa.

Suara Mc membuat ketiganya menoleh dan terkejut saat mereka bertiga diminta ikut serta dalam perlombaan. Mereka mendekati MC dan tertawa saat para ibu-ibu lainnya sedang mengikuti lomba makan kerupuk.

"Mit, kalau lomba makan kerupuk nggak gunain tangan tuh. Jadi, kamu bisa ikut serta hehehe..." kekeh Kiki.

"Tapi aku malu,Ki" ucap Mita

"Nggak usah malu Mit, wong aku aja ikut!" Fahma mengedipkan matanya.

Akhirnya Mita mengalah dan ikut mendaftarkan diri mereka kedalam perlombaan makan kerupuk. Beberapa menit kemudian nama ketiganya pun disebut oleh pantia. Mereka telah berbaris digantungan kerupuk masing-masing.

Sorak-sorak suara pendukung membuat peserta lomba makin bersemangat, mencoba menghabiskan kerupuk mereka. Mita terkejut saat laki-laki dihadapannya tersenyum manis sambil bertepuk tangan.

Malu...ada Kak Dava, bukannya dia masih di Kantor? Tapi sepertinya dia sudah pulang dan berganti pakaian.

Dava mengenakan baju hitam dan celana pendek coklat serta tidak lupa sebuah topi hitam yang ia kenakan dikepalanya. Dava, Tondi dan Heru tadinya memang berjanji akan ikut menoton pertandingan, sehingga ketiganya memutuskan untuk segera pulang. Mereka menggunakan motor masing-masing menuju kantor Kecamatan, sekalian menjemput istri tercinta yang ternyata sudah pergi ke kantor kecamatan.

Dava menyemangati Mita "Ayo...cepat nanti kalah. Semangat!!" Teriak Dava.

Mita segera memfokuskan dirinya pada kerupuk yang ada didepannya tapi ternyata ia harus kalah dengan Kiki yang telah

menghabisakan kerupuknya. Kiki mendapatkan juara satu mengalahkan 20 ibu-ibu lainya.

Dava menarik Mita dan memberikan segelas air mineral kepada Mita. Dava mengambil sapu tangannya dan membersihkan wajah Mita yang terkena remahan kerupuk. Mita malu saat beberapa orang menatap ia dan Dava dengan tatapan iri.

"Kakak kok cepat pulangnya?" Tanya Mita.

"Latihannya sudah selesai Mit" ucap Dava.

Dava tertawa saat melihat Tondi memegang jari kelingking Kiki. "Ki, kenapa jari kelingking yang dipegang Tondi?" Tanya Dava.

"Ooo...ini karena tangannya keseringan menggegam wanita lain. Jadi itu hukumannya" jelas Kiki membuat Dava, Mita, Heru dan Fahma tertawa terbahak-bahak.

Dava dipanggil seorang panitia yang ternyata mengenal Dava. Ia meminta Dava masuk kedalam Tim panjat pinang. Pohon pinang yang harus ditaklukkan kelompok Dava sangatlah tinggi. Dava mengajak timnya yang juga termasuk Heru dan Tondi.

Mita menarik tangan Dava "Kak, kalau kakak jatuh Mita jadi janda. Kakak nggak boleh ikutan panjat pinang. Mending lomba dangdutan aja!" Tunjuk Mita kearah lomba menyanyi yang ada di panggung sebelah kiri mereka.

"Nggak apa-apa sayang" goda Dava mencubit pipi Mita. "Kalau kakak sakit, ada yang ngerawat" senyum Dava.
"Janji nggak buat Mita nangis" ucap Mita manja.
"Janji, doakan Kakak menang ya!" Dava mengelus kepala Mita membuat Kiki dan Tondi membuka mulutnya.

"Ini udah nggak benar, mengumbar kemesraan di depan umum" kesal Tondi.
Kiki menatap Tondi sinis. "Iri ya?"

"Ya iyalah yank iri, kamu sih maunya dipegang kelingking mana anget yank. Kita perlu saling menggenggam biar perasaan hangat tersalurkan hehehe..." kekeh Tondi.

"Otakmu mesti dicuci pake sambun colek biar nggak kotor terus!" Kiki menatap Tondi tajam.

Tondi menahan tawanya "Doakan aku ya sayang, cantik, cintaku biar bisa pegang bendera diatas pinang!" Tondi menunjuk pohon pinang yang telah digantungi berbagai macam hadia.

"Iya, aku doain" ucap Kiki berusaha cuek dan tidak melihat Tondi.

Pertandingan panjat pinang pun dimulai. Semua tim telah siap diposisi masing-masing. Ada 7 pohon pinang yang telah disiapkan para panitia perlombaan. Tim Dava kebagian pohon yang paling tinggi. Satu pohon ada tiga kelompok yang akan bergantian memanjat pinang dan diberikan waktu 8 menit untuk

setiap kelompok. Pohon pinang telah di baluri oli agar licin dan para peserta akan kesulitan untuk menaikinya.

Mita, Kiki dan Fahma mendekati pohon pinang yang akan dinaiki suami mereka. Para kelompok peserta pun mengambil undian agar mendapatkan urutan team mana yang akan maju duluan. Dava mengambil undian dan timnya mendapat urutan ke dua.

Perlombaan pun dimulai. Team pertama maju, mereka mencoba untuk memajad pohon pinang dengan tumpuan beberapa orang di bawahnya namun ketika peserta yang akan naik ke atas mereka pun terjatuh membuat semua penoton berdecak kesal.

Team kedua adalah tim Dava. Mereka pun bersiap Heru dan tiga lainya membuat formasi tiga dibawah. Dua orang menaiki punggung ketiga yang berada di bawah. Kemudian dua orang lagi, menaiki bahu berikutnya. Sekarang giliran Dava menaiki puncak kedua dan Tondi menaiki pundak Dava. Semua menatap mereka dengan sorak-sorak memberikan semangat.

Jantung Mita berdetak lebih kencang karena takut Dava terjatuh. Mita sangat khawatir ketika Tondi menaiki bahu Dava. Ia berdoa semoga saja suaminya tidak apa-apa. Kiki melihat kekhawatiran Mita, ia kemudian menepuk pundak Mita agar Mita tenang.

"Baru segini aja kamu sudah khawatir, belum lagi kalau lihat Kak Dava menembak atau merobohkan lawannya. Bisa-bisa kamu pingsan Mit hehehe..." kekeh Kiki.

Mita menelan ludahnya dan mendengar ucapan Kiki yang sama sekali tidak menenangkannya saat ini. Mita memang sering melihat perlombaan panjat pinang namun, entah mengapa ia menjadi sangat melankolis ketika melihat Dava menjadi peserta panjat pinang.

Saat Tondi hampir berhasil mencapai puncak tiba-tiba tubuhnya sangat lincin dan tidak bisa menahan laju tubuhnya hingga merosot sampai kebawah, sehingga timnya pun ikut jatuh. Mita menutup mulutnya agar tidak berteriak karena posisi Dava yang ikut terjatuh tertimpah tubuh Tondi.

"Ki, suami kamu nimpa suamiku Ki" ucap Mita khawatir.

Kiki menahan tawanya "Aduh Mit, kamu yang nimpa Kak Dava. Kak Davanya nggak kenapa-napa tuh hehehe..." goda Kiki.

"Aku sedang tidak bercanda Ki" kesal Mita.

Mita memperhatikan jalannya perlombaan dan melihat keadaan Dava yang tersenyum senang bersama teamnya. Mita menarik napasnya karena bersyukur melihat Dava tidak kenapa-napa.

Kenapa aku khawatir banget ngelihat Kak Dava jatuh kayak tadi. Kiki benar, kalau aku melihat Kak Dava melawan penjahat bisa-bisa aku pingsan kali ya...

Setelah kegagalan ketiga tim, sekarang saatnya giliran team Dava lagi. Mereka bersiap-siap dengan strateginya. Dava meminta ketiga temannya yang berada di bawah berjongkok. Puncak kedua pun ikut berjongkok di puncak ketiga. Sampai akhirnya Dava menaiki puncak ketiga dan Tondi yang memijak bahu Dava dengan kedua kakinya. Dava memberikan aba-abanya.

"Dalam hitungan ketiga kalian berdiri serentak. Satu....dua...tiga..." teriak Dava.

Mereka pun berdiri serentak dan Dava masih berjongkok " siap Ton?" Tanya Dava.

"Siap Bos!!" Teriak Tondi.

Dava berdiri tegak dan mendorong pundaknya agar Tondi bisa melompat memeluk badan pohon lebih tinggi karena dorongan dari Dava. Semuanya tertawa saat Dava mendorong buntut Tondi agar bisa menahanya dan tidak terjatuh.

Dava memanggil Heru yang berada di bawah agar naik ke atas. "yang berada dibawah coba bertahan ya. Heru naik!" Perintah Dava dan Heru pun naik mensejajarkan posisinya dengan Dava.

Dava meminta Heru untuk memegang buntut Tondi dan ia menaiki pundak Heru. Gerakan mereka membuat bagian bawah bergoyang tapi untungnya mereka yang dibawah cukup kuat. Dava menarik kaki Tondi dan memberi aba-aba agar Tondi menaiki pundak Dava. Posisi mereka mendekati puncak dengan posisi. 3, 2,1,1,1. Tondi berhasil menaiki puncak dengan menggeser tubuhnya perlahan keatas.

Bunyi tepuk tangan penoton membuat semuanya berteriak senang. Tondi yang duduk diatas pohon pinang segera mengambil bendera merah putih dan berteriak lantang. "Merdeka!!"

Dava dan teamnya sudah membubarkan formasi mereka. Mereka melihat Tondi yang berusaha mengambil hadia-hadia yang ada dipuncak pohon pinang. Sebenarnya hadia-hadia yang ada dipohon tidak seberapa tapi, kesenangan saat bergotong royong mendapatkannya yang tidak akan terlupakan. Tondi menurunkan panci, kuali, kaos, gantungan baju, uang dan beberapa alat rumah tangga lainya.

Mita mendekati Dava dan membersihkan muka Dava yang terkena oli dengan lengan bajunya. Dava tersenyum dan pasrah menerima perhatian dari Mita.

"Saat kakak jatuh tadi Mita takut Kak" bisik Mita membuat Dava tertawa.

"Takut kenapa?" Goda Dava.

"Takut kehilangan kakak, ih...Kakak nggak suka Mita khawatir?" Tanya Mita.

Dava tersenyum "lain kali kamu nggak boleh terlalu mengkhawatirkan Kakak, pekerjaan Kakak bahkan lebih berbahaya dan harus siap kehilangan nyawa" jelas Dava.

Mita mengkerucutkan bibirnya "Iya, aku kan takut kalau tangan Kakak patah juga, terus siapa yang nyuci dan masak?"

Dava terseyum dan mengacak rambut Mita. "Kita suruh Fahma atau Kiki yang masak hehehe..."

Mita ikut terkekeh mendengar ucapan Dava. Ketiga pasangan itu pun segera pulang karena hari semakin gelap dan suara adzan mulai berkumandang. Mereka mengendari motor dengan pasangan masing-masing, sambil tertawa mengingat kebersamaan mereka hari ini.

Sahabat bisa ditemukan kapanpun, hari ini, esok atau lusa. Hari ini aku merasakan bukti jika ada sahabat yang tulus bersamaku. Tidak peduli seberapa lama kau mengenal sahabatmu. Karena ketulusan seseorang tidak bisa diukur dengan kata-kata tapi dengan tindakan....

Fahma, kiki, Tondi dan Heru. Mereka baru aku kenal beberapa bulan ini, tapi kebaikan mereka telah menyetuh rasa kasih sayang sosok sahabat...

Akhirnya aku menemukanya Sil, akan ku ceritakan sosok mereka ketika aku pulang. Batin Mita

Mita memeluk pinggang Dava dengan erat. Tidak peduli oli yang menempel di baju Dava, yang akan menempel di wajahnya. Yang ia tahu ia bahagia memiliki seorang suami seperti Dava.

Siapa Mereka?

Bunyi ketukan pintu membuat Dava terbangun dari tidurnya. Tepat jam 10 malam asrama Dava diketuk dengan keras. Mita ikut terbangun dan mengikuti Dava dari belakang. Dapa mengintip dari celah pintu dan tersenyum saat mengetahui ada tamu tidak diundang. Dava menghitung lima orang lelaki bertubuh besar berada tepat dibalik pintu.

Mita mendengar pintu belakang diketuk. Dava meminta Mita untuk tetap berada di belakangnya. Dava mengintip dipintu belakang, ia mendapati Heru dan Fahma yang berada dibalik pintu. Dava segera membukanya.

"Aku sudah menghubungi Tondi. Mereka pasti segera kesini!" ucap Heru.

Dava menarik napasnya "Aku titip Mita ya! Kalian lewat jalan belakang!"

"Nggak mau Kak, Mita ikut Kakak!" Ucap Mita menahan tangisnya.

Dava menangkup wajah Mita "Kakak tidak tahu mereka mau apa Mita, kamu kelemahan Kakak" ucap Dava.

Fahma menarik lengan Mita "Ayo Mit!" Ajak Fahma.

"Nggak Fah, aku nggak mau. Aku mau disini sama Kak Dava hiks...hiks..."

Fahma memeluk Mita "oke...kita ke rumahku saja! lagian kamu tenang aja Mit, disini sarangnya harimau. Kalau mereka macam-macam semua penghuni asrama pasti bertindak..." jelas Fahma.

Mita mengikuti Fahma ke dalam rumah Fahma melewati pintu belakang. Heru menemani Dava menghadapi tamu tak diundang. Dava membuka pintu rumahnya dan memberikan penghormatan pada sosok yang berada di depannya.

Laki-laki itu membalas penghormatan Dava dan Heru. Dava mengajak mereka untuk duduk. "Kamu pasti telah menduga kenapa saya datang kemari" ucap pak Adrian yang merupakan atasan Dava di daerah ini.

Adrian berumur sekitar 49 tahun, memiliki jabatan cukup tinggi dan berkuasa didaerah ini karena ia juga merupakan juragan sawit yang cukup kaya.

"Iya Pak" ucap Dava sambil tersenyum.

"Saya ingin kamu mencabut laporanmu terhadap anak perempuan saya yang sangat saya sayangi!"ucap Adrian dengan menatap Dava tajam.

"Bukan hanya Bapak yang sangat menyayangi anak perempuan Bapak, tapi saya pun sangat menyayangi istri saya" ucap Dava dingin.

"Mirna melakukan itu karena mencintaimu Dava. Saya sebagai Ayah mendukungnya agar bisa bersamamu. Apa kurang anak saya? Dia cantik, pintar dan baik?" Jelas Adrian.

"Baik? Kalau dia baik dia tidak akan berusaha membunuh istri saya" ucap Dava dingin.

"Saya ingin anda mencabut laporan itu!" Ucap Adrian dingin.

"Saya akan mencabut laporan itu jika, anak Bapak memohon maaf kepada istri saya!" Dava menatap Adrian dengan berani.

Adrian menghembuskan napasnya "Saya memang salah mendidik anak saya, saya mohon cabut laporan itu Dava, saya akan membujuknya meminta maaf kepada istrimu!"

"Saya tidak bisa melihat istri saya terluka Pak Adrian. Saya sangat kecewa dengan anak Bapak" ucap Dava menahan emosinya.

"Dia sangat mencintai kamu, saya tidak mengerti apa yang kamu punya sampai anak saya tergila-gila padamu" jelas Adrian

"Saya tidak melakukan apa-apa Pak. Saya hanya pernah membantunya satu kali, dan saya pun tidak pernah menyetujui permintaanya yang ingin mengajak saya berkencan" jelas Dava.

"Tapi dia mengatakan kepada saya, jika kamu adalah kekasihnya" Adrian kembali menatap tajam Dava dan meminta penjelasan.

"Saya tidak pernah pacaran selama hidup saya! Saya dan istri saya juga tidak mengalami proses pacaran" ucap Dava menghirup napasnya seolah-olah mencoba menenangkan amarahnya.

"Kalau tidak ada lagi yang ingin Bapak sampaikan, lebih baik Bapak pulang!" Ucap Dava datar.

"Saya mohon cabut laporan itu, jika kau ingin posisimu aman!" ancam Adrian.

Dava tertawa sumbang "Hahaha...saya tidak takut apapun, harta, jabatan dan wanita adalah hal yang menghancurkan hati seseorang. Saya akan tetap pada pendirian saya, jika anak Bapak tidak meminta maaf kepada istri saya, maka saya tidak akan mencabut laporan itu!"

"Kamu akan menyesal Dava" ancam Adrian.

"Saya tidak akan pernah menyesal" ucap Dava tenang.

Adrian dan para pengikutnya segera keluar dari rumah Dava. Mereka membanting kursi yang berada di teras dengan kencang. Mita yang mendengar suara keras itu segera keluar mencari Dava. Ia tersenyum lega, saat melihat Dava yang menatapnya dengan senyuman.

"Kak..." Mita berjalan dengan begitu cepat dan segera memeluk Dava.

"Kak...siapa mereka?" Tanya Mita

"Bukan siapa-siapa, tidak usah dipikirkan!" Ucap Dava lembut.

"Malam ini Kakak akan pergi bersama Tondi dan Heru. Kamu akan ditemani Kiki dan Fahma" Dava mengecup kening Mita.

Mita menatap Dava dengan wajah sendunya. Ia mengelus kedua pipi Dava yang mulai terasa kasar karena bulu halus telah tumbuh disana. Mita kemudian kembali memeluk Dava dengan erat.

"Kakak jangan pergi lama, Mita takut!" ucap Mita manja.

"Kakak usahakan cepat pulang" Dava melepasakan pelukannya dan segera pergi bersama Tondi dan Heru yang telah menunggu diluar. Mita menteskan air matanya karena merasa sedih, namun ia mencoba untuk tegar.

Tondi dan Heru telah menemukan apa yang mereka selidiki selama ini. Mereka tadinya berpikir jika Adrian terlibat dengan orang yang dicari tim khusus. Dava tidak menduga jika kasus tertabraknya Mita menjadi pertemuan yang tidak mengenakan antara ia dan Adrian.

Adrian sebenarnya tentara yang baik namun gosip yang menyebar dan mengatakan keteribatanya dalam beberapa kasus sebenarnya tidak terbukti dan Adrian dinyatakan bersih. Namun kasus Narkoba melibatkan kerabat Adrian, membuatnya harus diselidiki karena kasus ini merupakan jaringan

internasional. Gayung bersambut saat orang yang mencoba membantu Mirna untuk menyelakakan Mita adalah anak buah Rusli orang yang mereka cari.

Dava datang dan segera menemui Adrian yang baru saja sampai dirumahnya setelah mengunjungi Dava tadi. Dava memasuki rumah atasannya dengan tubuh tegapnya. Banyak para penjaga menahan Dava, bahkan juga para seniornya yang ternyata sedang berada disini.

Dava mengeluarkan sebuah lencana yang ternyata merupakan penghargaan tertinggi yang ia dapatkan karena kerja kerasnya sebagai pembela bangsa. Siapa saja yang melihat lencana itu maka mereka tahu jika tentara itu bukan tentara biasa.

Semua yang merupakan tentara lainnya menyingkir dan tidak ikut campur dengan masalah yang dihadapi Dava. Tondi dan Heru memberi kode kepada Dava agar segera masuk menemui Adrian. Dava mengetuk pintu dan dari balik pintu suara berat Adrian terdengar memerintahkannya untuk segera masuk.

"Masuk!"

Dava melangkahkan kakinya memasuki ruangan yang cukup luas dan seperti yang Dava duga, jika orang yang ia cari beberapa bulan ini berada disini. Dava tersenyum kaku ketika

pandanganya bertemu dengan pengusaha kayu yang tak lain adik kandung dari Adrian.

"Apa kabar Bapak Rusli?" Dava duduk disebelah Rusli.

"Baik, anda siapa dan kenapa bisa mengenal saya?" Tanya Rusli bingung.

"Saya Dava seorang abdi negara yang bertugas mencari tahu keterlibatan bapak dengan kasus penebangan hutan dan kasus narkoba jariangan internasional" ucap Dava santai.

"Dava!!! Berani sekali kau menuduh adikku sebagai jaringan internasional" teriak Adrian.

Dava tersenyum sinis "Mungkin anda salah Pak Adrian, melindungi tikus yang menggerogoti masa depan bangsa dirumah anda sendiri. Laki-laki ini perusak generasi muda" jujur Dava.

"Jaga bicaramu Dava. Dia adikku!" Teriak Adrian karena tersulut amarah.

"Iya Pak, adik ipar Bapak yang akan merusak karir Bapak karena menyembunyikannya disini!" Dava melipat kedua tangannya.

"Jadi kedatanganmu kesini bukan karena masalah anakku denganmu?" Tanya Adrian.

Dava tersenyum "Dua-duanya, sebenarnya saya ditugaskan kemari bukan hanya untuk melatih para prajurit lainya, tapi saya

juga menyelidiki kasus Narkoba yang bekerjasama dengan pihak kepolisian" jelas Dava.

"Mengenai percobaan pembunuhan yang dilakukan anak anda, akan tetap saya usut karena anak ada sepertinya tidak ada itikad baik untuk berdamai" tambah Dava.

Rusli berdiri dan bersiap untuk keluar ruangan. Namun suara Dava menghentikan langkahnya. "Lebih baik menyerah Pak Rusli, karena saat ini saya memiliki kuasa untuk menangkap anda!"

"Kamu tidak berhak menangkap saya! Saya tidak bersalah!" Rusli menatap Dava tajam.

"Jika anda tidak bersalah, anda harus menceritakan siapa yang bersalah!" Tekan Dava penuh intimidasi.

"Dava kamu tahu siapa saya?" Tanya Adrian emosi.

"Siap Pak, saya sangat mengenal anda" ucap Dava tegas.

"Kalau begitu izinkan saya berbicara dengan adik saya empat mata!" Ucap Adrian dan angnggukan Dava.

"Lima menit" bisik Dava ketelinga Rusli.

Semua pasukan baik itu yang berpangkat tinggi atau rendah memberikan hormat saat Dava memperlihatkan lencana miliknya. Heru dan Tondi menujuk wanita angkuh yang menatap Dava dengan senyum sinisnya. Wanita itu mendekati Dava.

"Kita perlu bicara Kak!" ucap Mirna.

Dava mengikuti Mirna ke ruang perpustakaan diikuti Heru yang berada dibelakangnya. "Kenapa kau melaporkanku ke polisi dan menuduhku yang menabrak istrimu?" tanya Mirna.

"Karena memang kamu pelakunya!" Ucap Dava dingin.

"Tapi bukan aku!" Teriak Mirna.

Dava tersenyum sinis "Kau boleh saja membela diri di pengadilan dan buktikan jika kau tidak bersalah. aku ingatkan kau, jika berani melukai istriku. Kau akan menerima akibatnya!"

Mirna menangis tersedu-sedu "Apa salah jika aku mencintaimu? Apa salah jika aku menginginkanmu hiks...hiks...?"

"Cinta tidak pernah salah. Tapi cinta bukan bearti berhak untuk memiliki. Kau bisa mendapatkan yang lebih baik dari saya" ucap Dava.

"Maafkan aku" ucap Mirna.

Dava menghembuskan napasnya "Masa depanmu ada ditanganmu. Mohon ampun kepada Allah dan berdamailah dengan istriku. Dia pasti memaafkanmu!"

Heru tersenyum mendengar ucapan Dava. Laki-laki yang ada dihadapanya ini adalah laki-laki yang tegas, berwibawa dan juga bijaksana. Dava keluar dari ruang perpustakaan dan terkejut saat melihat. Adrian menjadi sandra oleh Rusli. Dava mendekati mereka dan mencoba mencari cara untuk menjatuhkan pistol yang ditodongkan di kepala Adrian.

"Papaaaa..." teriak Mirna mencoba mendekati Papa dan Omnya itu.

"Jangan mendekati Mirna!" Perintah Adrian.

Dava memperkirakan ada 30 anak buah Rusli yang berada di ruangan ini. Sedangkan para tentara hanya berjumlah sepuluh. Dava menyiapkan pisau yang ada di kantung celananya. "Biarkan mereka pergi!" ucap Dava.

Tondi membisikkan sesuatu ketelinga Dava. "Polisi sudah ada di sekitar kita dan mereka akan sulit untuk lolos"

Dava menganggukkan kepalanya. Fokus Dava saat ini adalah tas yang ada di tangan salah satu anak buah Rusli. Ia menduga, jika itu adalah tas yang berupa petunjuk jaringan internasional. Setidaknya ia bisa mendapatkan inforamasi mengenai mafia yang terlibat.

Rusli menyeret tubuh Adrian dan membuat Mirna histeris ketika ia melihat Ayahnya tidak berdaya. Rusli adalah adik istri Adrian. Sebenarnya Adrian sama sekali tidak tahu mengenai kasus yang melibatkan adik iparnya itu.

Mereka semua mengikuti Rusli dan antek-anteknya menuju mobil mereka. Rusli masuk bersama Adrian dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mirna mengejar mobil yang membawa Papanya namun, bunyi tembakkan membuatnya menghentikan langkahnya.

"Dapatkan tas itu Tondi. Kau bantu aku mengendari mobil. Heru, minta bantuan tim medis. Ada tiga orang anggota yang terluka. Aku dan Tondi akan membantu pihak kepolisian dan menyelamatkan Pak Adrian!" ucap Dava.

Tondi telah siap dikemudi dan Dava disampingnya tersenyum "Akhirnya setelah penyelidikan kasus ini. Kau akan segera pulang ke Jakarta Dav!" Ucap Tondi.

Dava tersenyum "Sepertinya begitu".

Dava membuka ponselnya dan melihat jika pelacak yang dipasang Heru berhasil. Mereka melihat mobil masuk kedalam hutan dan Dava terkejut saat melihat tubuh Adrian tergeletak ditanah. Ia segera turun dan melihat keadaan Adrian.

"Kritis" ucap Dava saat memeriksa kondisi Adrian.

Dava melihat beberapa mobil kepolisian. Ia meminta mereka membawa Adrian kerumah sakit. Adrian mendapatkan tusukan diperutnya dan darah yang keluar begitu banyak membuatnya tidak sadar diri.

Dava dan Tondi mengikuti mereka dan melihat beberapa kelompok Rusli yang bergabung dengan para perampok penghuni hutan. Dava melihat regu tembak berada disisi kirinya. Ia mendekati regu tembak kepolisian.

"Tembak kaki mereka!" ucap Dava. Dava membisikkan kepada salah satu polisi yang ternyata juga merupakan salah satu tim khusus.

"Aku tidak menyangka akan bertemumu disini Pak hehehe..." Dava menganggukan kepalanya.

Mereka melihat tiga peti yang dibawa beberapa orang dan Dava memastikan jika peti itu berisi ganja. Seloncong peluruh berhasil ditembakkan Tondi hingga mengenai salah satu kaki pembawa peti. Kericuhan terjadi saat mereka yang berjumlah kurang lebih empat puluh orang menembak tidak tentu arah.

Salah seorang tentara terkena tembakakan dan dua orang polisi ikut tumbang. Dava berguling disisi kiri menyembunyikan tubuhnya di antara semak. "Lindungi aku Ton, aku mau mengambil tas itu!" Dava menujuk tas yang dipegang Rusli.

"Oke!" Ucap Tondi dan mengikuti gerak-gerik Dava dari kejauhan.

Dor...Dor...

Suara pekikan selongsong peluru membahana didalam hutan. Dava menebak kaki Rusli dan menarik tas yang berada di tangan Rusli. Tiba-tiba dari arah belakang ada tiga orang yang akan membacok Dava. Namun tembakan Tondi berhasil menyelamatkan Dava.

Dava mengambil pisau di saku celananya dan melemparnya kearah seorang lelaki yang ingin menebak seorang polisi.

Dava berhasil menghindar dari serangan tembakkan mereka. Ia tersenyum saat ia berhasil mendekati Tondi. Dava

melihat Pak Ari yang merupakan pimpinan polisi. Dava memberikan penghormatanya "Tugas tim saya selesai Pak, apa yang kami cari sudah ditemukan. Saya permisi dan menyerahkan mereka untuk Bapak berantas!" ucap Dava tegas.

Pak Ari juga memberikan penghormantan " terima kasih Pak, atas bantuan dan kerja samanya".

***

Mita, Kiki dan Fahma menunggu kepulangan para suami mereka di rumah Fahma. Mereka berbincang sambil menonton TV yang menayangkan DVD Goblin. Semenjak menikah dengan Dava Mita jadi jarang menonton drama korea kesukaanya. Sekarang ia bukan lagi Mita yang update tentang dunia perdramaan korea. Bahkan ia sudah jarang membeli DVD korea kesukaanya. Pukul tiga pagi ketiganya belum juga bisa memejamkan mata.

"Kenapa mereka belum pulang ya Mit?" Ucap Fahma mulai khawatir.

"Kita berdoa saja semoga mereka selamat" ucap Kiki menghela napasanya.

Mita menahan perasaannya, karena rasa takut kehilangan yang berlebihan. Ia memeluk Kiki yang berada disebelahnya.

"Ki, jika Tondi tidak pulang-pulang apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku, aku bisa hancur Mit. Aku tidak bisa kehilangan dia. Mungkin aku terlihat kuat tapi aku rapuh" Kiki menatap Mita dengan air mata yang tergenang dipelupuk matanya.

"Heru pernah bilang, dia siap mati kapan saja. Dia hanya memintaku menjaga anak kami dan membesarkanya dengan baik. Dia bahkan sudah menabung untuk biyaya pendidikan anak kami" ucap Fahma sendu.

Mita dan Kiki tersenyum "Setidaknya kau memiliki duplikat Heru" ucap Mita.

"Jika mereka pulang kalian berdua harus berusaha menciptakan duplikat mereka hehehe..." goda Fahma membuat Mita tersenyum.

"Ogah, enak saja....aku belum yakin menjadi ibu dari anak-anaknya. Karena aku takut dia memiliki anak bersama perempuan lain" ucap Kiki berapi-api.

Mita menahan tawanya "Apa susahnya sih Ki, bilang Tondi *I love you* gitu!" Ucap Mita.

Kiki menghembuskan napasnya "Dimana-mana laki-laki dulu dong yang tunjuki rasa cintanya. Emang aku cewek apaan..."

"Hahaha...dasar aneh, kalau cinta tinggal bilang. Lagian ya, udah suami istri juga masa gengsinya besar banget sih?" Ucap Fahma.

"Au ah...gelap...dia nggak terbuka sama aku. Kalau aku tanyain dia kemana dengan serius pasti jawabanya jalan sama cewek baru" kesal Kiki.

"Hahahhahaha...." tawa Fahma dan Mita membahana

Berusaha sabar

Mita termenung di depan teras, sudah tiga hari Dava, Tondi dan Heru belum pulang. Mereka tidak memberi kabar apapun. Mita menghela napasnya karena berbagai macam pikiran yang ada di otaknya sekarang. Dava pernah mengatakan kepadanya jadi istri tentara itu, harus sabar menunggu suami pulang ke rumah. Jangan mudah berpikiran negatif dan percaya kalau semuanya kehendak Allah.

Mita meneteskan air matanya saat ia mengingat kata-kata Dava yang memintanya untuk tidak menangis dan merasa sangat kehilangan jika suatu saat ajal menjemput Dava.

"Ya Allah mohon ampun atas kesalahanku selama ini, aku mohon biarkan aku bisa hidup dengan suamiku lebih lama lagi" tangis Mita pecah.

Mita menghapus air matanya namun suara yang mengejeknya membuat emosinya memuncak "Hohoho...kasihan banget kamu Mita, suami nggak pulang istri jadi merana hahahahaha...." ucap Mawar yang tidak pernah kapok mengusik Mita. Mawar yang melewati asrama Mita sengajak memancing kemarahan Mita.

Fahma yang mendengar suara Mawar dari dalam rumahnya memutuskan untuk keluar dan menemukan Mita yang menggenggam kedua tangannya.

"Jangan-jangan suamimu kawin lagi sama perawan desa di desa lain" ucap Mawar.

Sabar Mit, jangan terpancing. Wanita ini menguji kesabaranmu. Batin Mita.

"Ini nih, susahnya punya suami tampan harus dijaga setengah mati, kalau tidak...dia suka mampir dirumah yang lain" Mawar mengejek Mita.

Mita tidak bisa menahan emosinya lagi, ia menggulung kedua lengan bajunya sampai bahunya dan segera mendekati Mawar.

"Selama ini gue bertahan dengan mulut rombeng lo itu! Gue sudah menahannya karena menjaga kehormatan suami gue!"

"Kamu nggak perlu marah begitu dong Mit. Aku hanya menyampaikan Fakta" jelas Mawar dengan senyum sinisnya.

"Gue nggak tahan lagi, sini lo!" Teriak Mita mendekati Mawar.

"Jangan Mit, jangan kepancing...!" Ucap Fahma menarik tangan Mita.

Mawar mendekati Mita dan menampar pipi Mita dengan keras.

Plakkk....

Plakkk....

Mita membalasnya dengan pukulannya yang tak kalah kerasnya. Membuat Mawar menagis karena pipinya terasa

perih. Mawar menarik rambut Mita dan terjadilah aksi tarik menarik rambut sehingga membuat hebo seisi asrama. Fahma berusaha memisahkan keduanya. Mita mendapatkan luka cakar dipipi dan bibirnya yang terluka akibat tonjokan Mawar. Sedangkan mawar mendapatkan sakit di kepalanya akibat Mita menarik rambutnya.

Niken yang baru saja datang berteriak hebo agar semua penghuni asrma keluar menyaksikan perkelahian Mita dan Mawar. Sosok wanita gemuk datang mendekati mereka dengan wajah penuh amarah. "Hentikan...!"

"Kalian tidak beretika!!!" Teriak Bu Jodi orang yang paling dihormati disini dan suaminya juga memiliki jabatan yang tinggi sehingga semua persit menghormatinya.

Ibu Jodi sangat ramah, sehingga dia ingin para tetangganya yang merupakan istri TNI agar tidak terlalu formal berbicara padanya. Namun jika ia sedang marah semua anggota persit diharuskan berbicara sopan dan Formal padanya.

Bu Jodi menatap Mita dan Mawar dengan pandangan tak suka. "Kenapa kalian membuat keributan disini?"

"Izin bicara Bu, saya saksi dari pertengkaran ini Bu. Si Mawar yang duluan mengatakan yang tidak-tidak tentang suami Mita" jelas Fahma.

Senyum sinis Niken membuat Fahma kesal "izin bicara Bu, Mita yang duluan berteriak memanggil Mawar dan

menghinanya. Maaf ya Mit, sebelum kamu kesini kami belum pernah berkelahi seesktrim ini"

"Izin bicara Bu, kita tahu kalau Mbak Mawar ini sangat sering membuat ulah dan kali ini dia memang keterlaluan" ucap Fahma.

Mita menggenggam kedua tangannya. Rasanya ingin sekali ia segera pergi dari sini dan pulang ke Desanya. Di desa ia bisa bertemu dengan kedua orang tuanya dan para saudaranya. Mita menahan air matanya, perasaaanya saat ini membuatnya kesal. Kekhawatirannya karena Dava belum pulang dan ucapan wanita itu membuat emosinya memuncak.

"Saya ingin kalian berdua berdamai atau masalah ini akan saya sampaikan kepada suami kalian!" Ucap Bu Jodi meminta Mita dan Mawar saling berjabat tangan.

Setelah semua masalah selesai dan semua orang telah pergi dari teras asramanya, Mita terduduk di sofa sambil menahan air matanya. Ia takut ketika Dava tahu sifat aslinya yang suka berkelahi. Ia takut Dava akan merasa malu karena keberutalannya.

Ketukan pintu membuat Mita segera berdiri dan menatap senyuman seorang lelaki yang memakai training panjang dan baju kaosnya. "Maaf kakak nggak memberimu kabar" ucap Dava.

Mita segera memeluk Dava sambil menangis. "Maafkan Mita Kak, Mita emosi hiks....hiks..."

Dava mengerutkan keningnya karena seharusnya Mita senang karena kepulanganya. Dava mengajak Mita duduk di sofa dan ia memandangi wajah Mita. Dava melihat ada bekas cakaran dan tamparan di wajah istrinya.

"Kamu berkelahi?" Tanya Dava mengeraskan rahangnya.

Mita menganggukkan kepalanya "Maaf Kak, Mita janji ini terakhir kalinya Mita bersikap seperti ini hiks....hiks..."

Dava mengelus pipi Mita dan menciumnya "kamu tahu kenapa Kakak melarangmu berkelahi dan bersabar?"

Mita tidak menjawab pertanyaan Dava ia masih saja terus menangis. Dava menarik wajah Mita dengan lembut agar Dava bisa menatap kedua mata Mita "Kakak tidak ingin kamu terluka seperti sekarang, Kakak saja tidak pernah memukulmu dan kakak tidak rela kamu dipukul siapapun" ungkap Dava.

Mita memeluk Dava dan menyembunyikan wajahnya didada bidang Dava. "Kakak bisa emosi jika melihat kamu terluka. Kamu mau melihat kakak berkelahi dengan orang lain?" Tanya Dava.

Mita menggelengkan kepalanya "Nggak Mau" Mita menghapus air matanya.

"Kalau nggak mau? Jadi jangan coba-coba membuat Kakak emosi!" Dava mengelus rambut Mita dan mencium kening Mita.

"Ceritakan apa yang terjadi?" Ucap Dava.

Mita menceritakan semuanya yang terjadi tadi kepada Dava. Ia menceritakanya sambil menangis membuat Dava terkekeh karena mengetahui penyebab pertengkaran Mawar dan Mita.

Cup...cup...

Dava mencium kening Mita berkali-kali. "Jangan cengeng sayang, yang penting Davamu udah pulang" goda Dava membuat Mita tertawa sambil menangis.

Hahaha hiks...hiks...

"Gobal receh..." Mita memukul dada Dava.

"Udah ya nangisnya, soalnya Kakak mau diservice" ucap Dava membuat Mita melototkan matanya.

"Ih...mesum..." kesal Mita.

Dava menahan tawanya "Pikiran kamu lama-lama kesitu mulu ya Mit, kakak minta dipijit kok jadi mesum sih?" Goda Dava.

"Kata-kata Kakak ambigu" Mita menyebikkan bibirnya.

Dava tersenyum "Kakak minta dipijit punggung bukan yang lain!" Dava mencubit bibir Mita.

"Apa-apan sih Kak!" Kesal Mita

Dava membaringkan kepalanya di pangkuan Mita. "Kemarin Kakak langsung pulang ke Jakarta melaporkan hasil tugas kakak disini" jelas Dava.

"Kakak Kok nggak ngajakin Mita sih!" Mita memukul lengan Dava.

"Mendadak dan ini tugas Mit" Dava menarik tangan Mita dan menciumnya.

"Wahai tangan istriku, aku mohon pijit keningku dan punggungku" ucap Dava sambil memejamkan mata.

Mita tersenyum dan mulai menggerakan tangannya memijit kening suaminya dan tangan yang satunya lagi mengelus rambut Dava.

"Sebelum mengalah sama anak, jadi akunya dulu yang diasuh ya!" Goda Dava tersenyum.

***

Pagi hari dua sejoli tertidur lelap dan tidak menyadari ketika matahari telah menampakan sinarnya. Subuh tadi Dava dan Mita melaksanakan sholat subuh bersama. Setelah itu mereka lebih memilih tidur karena merasa sangat mengantuk.

Dava membuka matanya dan tersenyum melihat istrinya yang masih terlelap. Ia segera bangun dan mencuci mukanya. Dava mengambil kunci mobil, ia memutuskan membeli sarapan di depan polsek yang tidak terlalu jauh dari asrama.

Mita terbangun dan melihat kesamping. Ia tidak menemukan sosok yang selalu ia rindukan. Mita memutuskan

untuk mandi. Setelah mandi dia dikejutkan dengan hidangan yang telah siap diatas meja makan.

Dava tersenyum dan mengajaknya sarapan bersama. "Kamu pasti kecapean makanya Kakak beli sarapan untuk kita" jelas Dava.

Mita menganggukan kepalanya dan tersenyum melihat makanan yang dibeli Dava. Ada bubur ayam, soto dan lontong. "Kok banyak sekali Kak?" Tanya Mita karena Dava membelikan makanan itu masing-masing dua porsi.

"Kamu kurusan sekarang, semalam kakak peluk nggak empuk lagi" ucapan Dava membuat Mita membuka mulutnya.

Dava menutup mulut Mita dengan tanganya "Hap...nanti nyamuk masuk dan kamu kena penyakit malarindu Dava kangen"

Mita menggelengkan kepalanya merasa ragu apakah sosok gombal dihadapanya ini benar-benar suaminya. "Kak, kakak jadi aneh. Kenapa Kakak ketularan Davi ya?"

"Namanya juga kembar hehehe...." kekeh Dava sambil memakan buburnya.

Ketukan pintu membuat Dava segera membuka pintu dan mempersilahkan tamunya untuk masuk dan ikut sarapan bersama. Mita terkejut melihat tamu yang datang dan duduk dihadapanya. Dava menepuk bahu Mita dan membuat Mita segera menunjukkan senyum ramahnya.

"Ayo dimakan Pak!" Ajak Dava mempersilahkan Adrian dan Mirna untuk makan bersama.

Mereka makan bersama dan Mita sibuk memperhatikan Pak Adrian yang sepertinya masih sangat pucat. Dava memegang tangan Mita dan meminta istrinya itu segera menyatap sarapanya.

Dava mengajak Adrian duduk di sofa dan berbincang mengenai kasus kemarin. Disela-sela perbincanganya Mita mendengar Dava dan Adrian tertawa bersama.

Mita membereskan meja makan di bantu Mirna. Sesekali Mita melihat Mirna yang melihatnya sendu. "Maaf Mbak, saya mau minta maaf sama Mbak!" Ucap Mirna pelan dan tulus.

Mita mengerutkan keningnya bingung "Maaf buat apa?"

"Saya bersalah Mbak, saya hampir saja membunuh Mbak"

Mita mengkaitakan kedatangan Mirna yang dulu dan kedatangan Adrian beberapa hari yang lalu. Mirna berlutut dikaki mita.

"Maafkan saya mbak, saya yang mencelakakan Mbak. Maafkan saya Mbak!" Ucap Mirna dengan air mata yang menetes.

Mita menghembuskan napasnya dan segera menarik kedua bahu Mirna agar segera berdiri. "Tidak ada kesalahan yang tidak bisa di maafkan oleh Allah, jika kamu mau berubah. Mbak

memaafkanmu, Mbak tahu kamu begitu mencintai suami Mbak" ucap Mita.

"Saya janji akan melupakannya Mbak, saya akan berubah menjadi Mirna yang lebih baik" Ucap Mirna.

Mita tersenyum dan memeluk Mirna. "Kamu cantik Mir, kalau saja Abang saya tugas disini saya akan mengenalkanya padamu, dia juga gagah sama seperti suami saya" ucapan Mita didengar Dava dan Adrian yang ikur tersenyum.

Dava menatap Pak Adrian "Bapak mengenalnya, TNI berprestasi itu Pak, beliau Kakak ipar saya namanya Koni Pak!" Ucapan Dava membuat Adrian menganggukan kepalanya.

"Jika Kakak iparmu belum memiliki kekasih, tanyakan padanya jika saya menunggunya di Sumatera Selatan dan memintanya menjadi menatu saya hahahahaha..."

Dava dan Adrian tertawa melihat wajah Mirna yang memerah. "Kamu siap Mir, jadi orang jawa?" Goda Mita.

Mirna menundukan kepalanya dan tidak menjawab apapun. Mereka berbincang mengenai kepindahan Dava ke Jakarta karena tugasnya telah selesai. Mita juga meminta Mirna untuk mampir ke rumahnya di Jakarta, jika Mirna sedang berada di Jakarta.

Persahabatan kita

Dava sedang membantu Mita mengepak barang-barang yang akan mereka bawa pulang ke Jakarta. Ada perasaan senang saat mengetahui akhirnya ia dan suaminya bisa pulang ke Jakarta. Namun ada perasaan sedih saat Mita akan meninggalkan para sahabat tercintanya yaitu Kiki dan Fahma.

"Sudah, ini aja yang mau kita bawa pulang?" Tanya Dava.

"Iya Kak" Ucap Mita sendu.

Dava tersenyum saat melihat tatapan sedih istrinya. Ia mengajak Mita duduk di sofa dan merangkul Mita. "Ada apa?" Tanya Dava merapikan anak rambut Mita yang berantakan.

"Pasti aku akan merindukan suasana disini Kak" Mita menyandarkan kepalanya dada Dava.

Dava mengelus puncak kepala Mita "Kita bisa mengunjungi mereka kalau Kakak libur, sekalian memeriksa hotel keluarga yang ada di Palembang"

"Kak, tempat ini adalah tempat yang membuatku merasakan jika aku benar-benar mencintai Kakak. Jika kakak pergi aku merindukan Kakak" ungkap Mita.

Dava mengecup pipi Mita dan membawa wajah Mita tepat didepan wajahnya. Dava menyatukan hidungnya dan Mita. "Wajah kamu tetap cantik, mau dilihat dari jauh atau dekat selalu menggoda ya, Mit"

Cup...

Dava mencium bibir Mita dengan cepat "Nanti ada waktunya Kakak bakal melanjutkan pendidikan Kakak di luar, kamu tidak keberatan Kakak tinggal?" Tanya Dava.

"Kalau istri diperbolehkan ikut, aku akan ikut Kak. Tapi kalau nggak boleh aku akan menunggu Kakak di rumah" Mita mengeratkan pelukannya.

"Satu tahun atau dua tahun bagaimana?" Goda Dava.

Mita mengkerucutkan bibirnya "Asal Kakak ingat aja, punya istri dan akan segera kembali ke pelukan Mita. Tapi, Mita nggak janji bakalan nggak nyusul Kakak ke tempat kerja Kakak!" Jelas Mita membuat Dava tersenyum.

"Bagaimana saya mau jauh dari kamu, kalau pikiran saya selalu tertuju pada kamu"

"Wah....Rangga kamu romantis sekali" Mita menarik hidung Dava.

Dava melepaskan pelukannya "Nanti malam aja Mit, sekarang masih siang. Ac dikamar kita masih rusak"

"Terus maksudnya apa?" Tanya Mita bingung.

“Kamu sih ngerayu kan jadi gimana gitu!" Dava menggaruk kepalanya.

Mita melihat senyum geli Dava, membuatnya mengerti apa maksud Dava. "Mesum!" Teriak Mita.

"Kalau sudah halal mesumin istri nggak dosa, Kok hehehe" kekeh Dava.

"Tapi nggak juga siang bolong Kak!" Teriak Mita.

"Hahaha, sepertinya kamu yang mesum" Dava menyubit pipi Mita membuat Mita meringis.

"Dasar..." Mit berlari mengejar Dava yang menggoda Mita dengan mencolek-colek Mita.

Dava tersenyum puas saat ia bisa menjahili istrinya dan tertawa saat Mita tidak berhasil menangkapnya.

"Berhenti Kak, Mita capek. Kalau kakak lari lagi Mita nggak bakal mau begituan nanti malam!" Ancam Mita membuat Dava menghentikan gerakannya.

"Yes, dimana-mana istri itu kelemahan suami hahahaha" tawa Mita.

"Gendong!" Ucap Mita manja.

Dava mengerutkan keningnya "dirumah aja kamu minta gedong, coba minta gedong dilapangan sana!" Ucap Dava.

"Ih...malu lah Kak digendong dilapangan!" Kesal Mita.

"Mau coba? Sekalian kakak latihan beban?" Tanya Dava.

"Nggak mau, di Jakarta aja. Tiap pagi kakak gendong Mita di halaman rumah kita!" Ucap Mita.

Dava tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Ayo mandi, hari ini kita mau pamitan sama tetangga!" Ucap Dava dan menarik Mita ke kamar mereka.

Setelah mandi, keduanya telah siap berpamitan kepada semua orang yang ada di Asrama. Dava menggandeng tangan Mita menuju rumah tetangga mereka. Hampir semua rumah mereka datangi dan sekarang mereka tepat di rumah Mawar.

Mawar melihat kedatangan Mita ia tersenyum sinis. "Kenapa datang ke rumah saya?" Tanya Mawar.

"Saya mau berpamitan Mbak, saya dan suami saya akan kembali ke Jakarta!" Jelas Mita.

"Oooo...ya udah pergi sana!" Ucap Mawar cuek namun Dava menahan tawanya melihat ekspresi kesal Mawar.

Dava menarik tangan Mita lembut. "Ayo Tondi, Kiki, fahma dan Heru menunggu kita dirumah. Mereka akan mengantar kita ke bandara"

"Kak, kok Mita jadi sedih ya, pergi ninggalin sahabat Mita. Dulu Mita nggak punya sahabat wanita Kak. Sahabat pertama Mita itu Mbak Anita dan yang kedua Sesil, ketiga Mili dan mereka"

Dava tersenyum "Kamu sekarang kok jadi manja ya Mit? Dulu nggak kayak gini. Kata Momy kamu mandiri sekali" ucap Dava menggandeng lengan Mita dan melangkah bersama menuju asrama mereka.

"Kalau manja sama suami nggak dilarang kok, lagian aku bosan mandiri terus. Apa lagi ada kamu Kak, tempatku

bergantung" senyum Mita. Dava menganggukan kepalanya dan tersenyum mendengar ucapan Mita.

Mereka melihat para sahabat mereka telah menunggu di depan teras asrama. Mita mendekati Kiki dan Fahma lalu memeluk mereka "Kalian beneran mau ngatarin kami sampai ke Bandara?" Tanya Mita.

Keduanya pun menganggukan kepala sambil tersenyum. Mita menghebuskan napasnya "Jangan bosan ya Fah, Ki kalau aku selalu menghubungi kalian!" Ucap Mita sendu.

"Nggak akan pernah bosan Mit, kami juga janji nanti kalau cuti kami akan mengunjungi kalian!" Ucap Kiki dan diangguki Fahma.

"Terimakasih!" Mita kembali memeluk kedua sahabatnya.

Dava, Tondi dan Heru tersenyum melihat kedekatan para istri mereka. Ketiganya pun mengingat kenangan saat mereka belum menikah dan sering berpindah ke beberapa tempat. Dava merangkul bahu Tondi. "Jadi Ton, beli motor punyaku untuk Kiki?" Goda Dava.

"Hmmm, iya uangnya nanti aku transfer Dav" bisik Tondi.

"Lain yang sayang istri, walau digalakkin tetap aja cinta mati" goda Heru.

Tondi mengangkat bahunya acuh "Entah kapan dia akan ikhlas menerima aku sebagai suaminya" ungkap Tondi.

Dava menepuk bahu Tondi "Usaha dan berdoa serta jangan lupa beramal!"

"Sekalian aja Dav, rajin, suka menabung, baik hati dan tidak sombong" kesal Tondi.

Heru menggelengakn kepalanya melihat tingkah Tondi dan Dava. "Tondi mana mau berubah, ingat nggak Dav saat kita di pelatihan. Tondi paling susah diajak sholat hehehe..."

"Lain dulu lain sekarang, semenjak mengenal ustad Dava perlahan Nagara Tondi sudah rajin sholat karena diceramahi terus mengenai neraka dan kisah-kisah para nabi" ucap Tondi.
"Alhamdulilah" ucap Heru dan Dava bersamaan.

Mereka berangkat menuju Bandara, Dava mengemudikan mobil bergantian dengan Tondi karena Mita yang mabuk. Dava menahan tawanya melihat kondisi Mita yang tertidur seperti mayat. Beberapa jam kemudian mereka memasuki kawasan bandara. Tondi dan Heru membantu membawa barang-barang Mita dan Dava.

Dava merangkul Mita yang masih merasa lemas karena mabuk. "Aduh pusing Kak"

Dava tersenyum "kalau nanti kita pindah ke Papua kamu bisa pingsan selama perjalanan hehehe..."
"Iya..." ucap Mita lesu.

Kiki dan Fahma menertawakan kondisi Mita. "Makanya Mit, coba biasain mulai dari sekarang nggak mabuk" ucap Kiki.

"Iya nanti minta ilmunya sama Mbak Kiki" kesal Mita.
"Untung Dava cinta kalau nggak udah diturunin kamu Mit dijalanan" goda Tondi.

"Nggak bakalan, Kak Dava itu sama aku sudah kayak lem dan perangko nggak bisa dilepaskan" jelas mita membuat mereka tertawa.

"Terima kasih sudah mengantar kami, kalau kalian ke Jakarta kalian harus menemui kami" ucap Dava diangguki mereka semua.

Fahma membisikan sesuatu ditelinga Mita "Kamu sekarang kurusan dan ada dua kemungkinan Mit, kamu memang kurus karena kurang makan atau kamu kurusan karena kamu hamil" bisik Fahma membuat Mita terkejut.

"Nanti setelah sampai di Jakarta lebih baik kamu periksa Mit!" Fahma tersenyum.

"Hmmmm iya, aku baru ingat aku belum datang bulan, bulan ini" ucap Mita.

Kiki tersenyum "semoga udah ada isinya!" Kiki mengelus perut Mita.

"Amin, makasi sahabat-sahabatku" Mita kembali memeluk mereka.

Dava dan Mita melambaikan tanganya dan segera masuk kedalam pintu keberangkatan. "Jangan menangis ada

pertemuan dan ada perpisahan sayang" bisik Dava membuat Mita mengeratkan pelukanya di lengan Dava.

"Kak, kakak romantis ya sekarang pakek sayang segala" protes Mita.

Dava menggaruk kepalanya "Kak Kenzi yang ngajarin, katanya Kak Kenzo saja bisa romantis sama Sesil masa aku nggak" ucapan Dava membuat Mita tertawa.

Hahaha...

Dava menutup mulut Mita karena semua orang menatap mereka saat mendengar tawa Mita. "Nggak usah ketawa kayak gitu Mit, kamu kayak kuntilanak" bisik Dava.

Mita menahan air matanya "aku cantik begini dibilang kuntilanak"

"Nah...salah lagi Kakak" ucap Dava bingung.

"Maaf ya sayang, jangan ngambek!"ucap Dava.

Mita menghapus tetesan air matanya. Dava menghela napasnya dan menggenggam tangan Mita memasuki pintu pesawat. Mita memejamkan matanya karena rasa kantuk yang membuat matanya berat. Dava tersenyum dan mengelus kepala Mita. Namun suara tengil yang duduk diaebelahnya membuatnya kesal.

"Aduh mesranya!" Goda Davi.

"Kamu memang kurang ajar sama kakak sendiri Dai, kakak suruh kamu jemput kakak!"

"Aku males nyetir lagian teman-teman Kakak pasti nganterin Kakak, iya kan?" Tanya Davi.

Dava memukul lengan Davi, "Kamu kebiasaan! Kalau disuruh susahnya minta ampun, jangan-jangan kamu mabuk semalam?" Ucap Dava.

"Gue udah lama nggak minum Kak, kata lo dosa. Lagian ya, ada si gendut yang ngintilin gue kemana-mana!" Kesal Davi.

"Mana Puri?" Taya Dava.

"Di ekor pesawat hehehe..." ucapan Davi membuat Dava melototkan matanya.

"Kamu ninggalin dia dibelakang sendirian Dai?"

"Iya, dia kebo paling lagi tidur atau lagi makan snack yang aku beliin tadi" ucap Davi sambil membaca buku yang ia bawa.

"Nanti kalau kamu nggak bisa ngelihat dia, kamu baru tahu kalau dia udah ada disini!" Dava menujuk dada Davi.

Davi tersenyum kecut "Jangan sampai Kak, repot. Kalau dia jadi istri gue, gue bakalan jadi Bapak rumah tangga" bisik Davi.

Davi ingat tingkah Puri yang suka meletakan barang-barang sembarangan, puri yang tidak bisa memasak, puri yang suka memakan makanan kurang sehat dan membuang bungkusnya dimana-mana.

Dava mengacuhkan Davi yang sibuk membaca bukunya. Ia fokus mengamati istri cantiknya yang tertidur pulas. Ia mengamati Mita yang sepertinya memiliki perubahan. Dari cara

Mita bernapas dan selera makan Mita yang agak berkurang. Dava mengelus kedua pipi Mita dan mencium keningnya.
"Istirahat sayang" bisik Dava.

Mereka sampai di Jakarta. Dava segera pulang ke rumahnya. Ia memutuskan untuk mengunjungi Mami dan Papinya nanti malam, saat makan malam bersama. Mita merenggakan otot-otonya karena merasa pegal. Ia melihat tanaman yang ia beli dirawat dengan baik hingga telah berbuah.

Mita mendekati pohon lengkeng dan tersenyum ketika melihat setiap dahan memiliki bunga. Dava mendekatinya dan menujuk bunga yang berada diujung dahan. "Udah berbunga" ucap Dava.

"Iya, nanti kita bisa makan buah lengkeng Kak, itu terong panjang yang Mita tanam udah mulai berbuah!"

"Kamu memang gadis desa yang hebat" puji Dava membuat Mita tersenyum.

Ketika Mita dan Dava memasuki rumah mereka, Mita melihat dari ruang tengah ada kolam renang yang disamping rumah dan sedang dalam pengerjaan. "Kakak buat kolam renang?"

"Iya, kata Sesil kamu suka berenang" ucap Dava yang ikut memandang kolam renang yang masih dikerjakan beberapa tukang.

"Iya" Mita tersenyum senang.

"Kira-kira kapan selesai kak?"

"Seminggu lagi" ucap Dava.

Dava meminta para maid membawakan Minuman untuk mereka. Dava mengajak Mita duduk di sofa. "Besok kita ke rumah sakit ya!"

Mita mengerutkan keningnya "Emang kakak sakit?" Tanya Mita.

"Nggak, tapi..."Dava menggaruk kepalanya.

"Kayaknya kamu hamil" bisik Dava.

Mita terkejut menatap Dava "Kenapa Kakak berpikiran kalau Mita hamil?".

"Soalnya perubahan fisik kamu dan Kakak tahu jadwal kamu" ucap Dava

Perhatian sekali kak Dava, aku aja lupa.

"Iya, besok temanin!" Pinta Mita dan diangguki Dava.

Kejutan

Dava mencoba membangunkan Mita. Sejak pukul sembilan pagi Mita tertidur sampai pukul tiga siang. Dava memanggil Mita yang masih terlelap di ranjang. Dava tersenyum melihat Mita yang tidak juga membuka matanya.

"Mit, bangun Mit....hari ini kita mau ke rumah sakit!" Bisik Dava ditelinga Mita.

"Males Kak, Kakak aja yang ke rumah sakit. Mita lemas masih ngantuk!" Ucap Mita.

Dava hanya tersenyum ia menarik Mita dan membuat Mita bertatapan dengan wajahnya. "Bangun sayang!"

"Males...Mita males mandi" ucap Mita.

"Jangan jorok Mit, Kakak nggak suka" ucap Dava.

"Jadi cinta Kakak palsu sama Mita?" Ucap Mita sendu.

"Palsu gimana?" Tanya Dava.

"Kata orang kalau cinta, apa pun bentuk dan keadaan orang itu. Ia akan menerimanya" jelas Mita.

Dava mengelus kepala Mita "Hubunganya sama palsu apa?"

"Kakak bilang cinta sama aku, harusnya terima dong bagaimana bentuk aku dan keadaan aku!" Kesal Mita.

"Kakak terima semua keadaan kamu" ucap Dava.

"Tapi kenapa Kakak memintaku untuk mandi? Apa aku jelek dan bau sekarang?" Kesal Mita.

Dava menangkup kedua pipi Mita dengan kedua tangannya "Kakak memintamu mandi, biar kamu sehat dan nggak jorok. Coba kalau Kakak nggak mandi kamu mau peluk Kakak yang bau?"

"Nggak mau" ucap Mita.

"Nah...kamu aja nggak mau meluk Kakak, apa lagi dokter yang nanti memeriksa kamu!" Jelas Dava.

Mita mengkerucutkan bibirnya "iya Kak, tapi gendong!" Pinta Mita.

Dava mengikuti keinginan Mita yang memintanya menggendong Mita. Ia menggendong Mita dan membawanya ke kamar mandi. "Jangan lama mandinya, Kakak mau ke rumah Mami sebentar Mit!" ucap Dava.

"Kak, minta sama Mami kue nastar yang dibuat mbak Anita ya Kak!" Teriak Mita.

"Iya" ucap Dava dan segera melangkahkan kakinya menuju rumah orang tuanya yang tepat berada disebelah rumahnya.

Setelah Dava menemui Maminya dan meminta setoples kue nastar yang dipesan Mita. Sekarang mereka berada di dalam mobil menuju rumah sakit. Mita tak henti-hentinya memakan kue nastar yang ada dipelukkanya. Ia juga menyuapkan Dava yang sibuk menyetir.

Setelah sampai dirumah sakit. Dava membuka pintu mobil dan menggandeng istri tercintanya menuju ruang praktek Dokter. Dava meminta dokter Puspa untuk memeriksa Mita. Tadinya Mita meminta Azka untuk memeriksanya, namun Dava menolak karena ia tidak suka Mita diperiksa lelaki walaupun Azka adalah keluarganya sendiri.

Dokter Puspa memeriksa Mita dan ia pun tersenyum saat mengetahui jika Mita memang telah hamil beberapa minggu. "Tiga minggu...Janinnya sehat, tapi usahakan untuk sementara jangan melakukan pekerjaan yang berat!" jelas Dokter Puspa.

"Iya Dok" ucap Dava.

Dava melihat kearah Mita yang matanya berkaca-kaca. Dava memeluk Mita dan mengecup kening Mita. "Kenapa nangis?" Bisik Dava.

"Mita bahagia, Kak" ucap Mita pelan.

Dokter Puspa tersenyum melihat keduanya. "Makasi Dok" ucap Mita menghapus air matanya yang menetes.

Mereka keluar dari rumah sakit dengan penuh senyuman. Dava menggenggam tangan Mita dan tersenyum kepada setiap orang yang melewati mereka di koridor rumah sakit.

"Kak, aku mau kerumah Sesil!" pinta Mita. Dava menganggukan kepalanya. Ia tahu persahabatan Sesil dan Mita. Pasti ada banyak cerita yang ingin disampaikan Mita kepada Sesil.

Dava segera menuju ke rumah kediaman Alexsander. Ia tersenyum saat memasuki kawasan rumah Alexsander dan melihat segerombolan orang bertepuk tangan melihat aksi konyol keluarganya.

Dava dan Mita keluar dari mobil dan melihat kehebohan Cia dan Varo saat melihat Revan yang menggendong Anita, Kenzi yang menggendong Dona, Arkhan yang menggendong Putri dan Kenzo yang menggendong Sesil.

Para maid berseru meneriakkan jagoan masing-masing. Cia tertawa saat melihat pasangan Arkhan dan Putri terjatuh karena Arkhan di senggol Kenzi yang suka berbuat curang.

Kenzo dengan wajah cemberutnya mengikuti keinginan Sesil agar mengalahkan Revan dan Anita. "Kak, masa kalah sama kak Revan? Kak Revan itu lebih tua dari kamu! Dan aku lebih kecil dari Mbak Anita" kesal Sesil karena Kenzo tidak mau berlari.

"Kak...ini harga diri klan Kensil!" Kesal Sesil. Kenzo tidak menjawab apapun.

"Aku pengen kalung Bunda! Katanya itu pemberian Ayah saat Bunda melahirkan kamu dan Enzi" ucap Sesil.

"Apa yang kamu berikan kalau aku menang?" Tanya Kenzo datar.

"Apapun yang kamu mau!" Ucap Sesil.

"Oke..." Kenzo berlari dengan kencang dan berteriak. Proyek yang ada di Malang akan aku serahkan padamu Kak!" teriakan Kenzo membuat Revan tersenyum dan memperlambat langkahnya.

"Kakak akan membelikanmu lima kalung yang lain Ta!" Ucap Revan kepada Anita yang berada dipunggungnya karena masih digendong Revan dan diangguki Anita.

"Oke!" Ucap Anita mencium pipi Revan.

Sesil menatap kesal Kenzo yang dengan mudah memenangkan pertandingan. Tadinya ia ingin Kenzo semangat karena rasa cintanya untuk Sesil yang ingin mendapatkan kalung itu.

Cia memang suka sekali membuat pertandingan yang diikuti para anak-anaknya. Apa lagi hari ini adalah hari yang sangat membahagiakanya karena hari ini adalah hari dimana Varo memberikan kalung itu yang didapatkan Varo susah payah di Inggris melalui pelelangan.

Dava dan Mita tertawa saat melihat Sesil menangis tersedu-sedu karena Kenzo curang. Mereka juga tertawa saat Arkhan dan Kenzi bergulat di rumput karena tingkah Kenzi yang mendorongnya hingga ia terjatuh.

"Kak, lucu ya! Anak dan menantu Bunda Cia" ucap Mita.

"Iya hehehe...mereka ini kompak" ucap Dava.

Mita mendekati Sesil yang masih terisak karena ulah Kenzo yang bermain curang. "Sesil..." teriak Mita. Sesil menyadari kehadiran Mita ia segera mendekati Mita dan memelukanya.
"Kangen!" Ucap Sesil.
"Iya kangen, wah...kamu tambah cantik aja Sil, semok" ucap Mita.

"Hehehe...iya aku dimarahin Kak Ken kalau diet!" Jelas Sesil.

Kenzo memeluk Dava dan mengucapkan selamat membuat Sesil segera menatap Mita. "Kamu hamil?" Tanya Sesil.
"Hehehe...iya" senyum Mita.
"Wow...selamat Mit" Sesli mengelus perut Mita yang masih datar.

Kenzo mengajak Dava masuk kedalam rumah dan berbincang diruang keluarga. Mita tertawa saat melihat Sesil yang masih kesal dengan suaminya.
"Kenapa Sil?" Goda Mita.
"Biasa si iblis kurang ajar banget sama aku!"
"Memang kenapa?" Tanya Mita penasaran.
"Gini Mit, Bunda buat lomba gendong pasangan dan kita harus digendong suami kita. Jadi siapa yang menang, bakalan dikasih kalung Bunda yang diberikan Ayah saat melahirkan Kak Ken dan Enzi. Kalungnya cantik banget Mit".

"Kami semua ikut serta, karena Bunda nangis kalau salah satu dari kami tidak ikut lomba ini!"
"Terus-terus..." ucap Mita penasaran."
"Kak Kenzo nggak mau ikut lomba itu, jadi aku bujuk dia dan akhirnya dia mau. Tapi, saat lomba tadi aku bilang kalau kita menang aku bakalan memenuhi permintaan apapun itu"
"Terus, dia minta apa?" Tanya Mita.
Sesil membisikkan sesuatu ditelinga Mita "dia mau aku menemaninya setiap hari di Kantor dan di rumah sakit 24 jam selama satu minggu"
"Asyik dong!" Ucap Mita.

"Nggak asyik Mit, Kak Ken itu nggak mikir kalau udah punya tiga anak dan anak-anak butuh perhatian ibunya. Lagian apa enaknya nungguin Kak Ken di Kantor, bosan Mit, dia jarang senyum, nggak romantis, paling dianya ngelirik-ngrlirik aku doang"

"Hahahaha...kalian lucu Sil" tawa Mita membuat Kenzo dan Dava menatap mereka berdua.

"Mit, jangan ketawa kayak gitu! Lihat mereka ngeliat kita!" Kesal Sesil.
"Hehehe...habis kalian lucu sekali Sil"
"Kak Ken bilang kalau aku itu vitamin dia. Asal dia ngeliatin aku dia merasa senang" jelas Sesil menatap Kenzo penuh arti.

"Nah...tadi kesel kamu Sil, sekarang kamu cinta mati" ucap Mita.

"Hehehe...Kak Ken itu datar, dingin dan kasar tapi aku cinta. Nggak pernah sedikitpun aku berpaling dari dia walaupun misalnya ada aktor-aktor korea idola kamu Mit yang menyukaiku aku" Sesil tersenyuk manis.

Mita memutar bola matanya "Dasar sok kecakepan"

"Aku memang cakep hehehe, kata Kak Ken, tidak alasan untuk tidak mencintaiku, kamu bahagia Mit?" tanya Sesil.

"Iya aku bahagia Sil, aku juga sekarang merasa kalau Kak Dava itu suami sempurna buat aku" Mita menatap Dava yang sedang berbicang dengan Kenzo dengan tatapan kagum.

"Dulu, aku pikir kalau kamu lebih cocok sama Davi, tapi aku salah Mit...kamu dan Kak Dava pasangan serasi"

"Awalnya aku tidak menyukai sifat kaku Kak Dava dan dia terlalu sempurna buat aku. Dia imam yang menutunku untuk menjadi lebih baik, dia sangat taat agama Mit. Beda dengan aku yang sholat saja masih bolong-bolong. Terkadang aku merasa tidak pantas buat dia" ucap Mita sendu.

Anita yang ternyata mendengar ucapan Mita segera merangkul Sesil dan Mita. "Itulah cinta, tidak bisa memilih kapan untuk jatuh cinta, mau cantik, mau jelek kalau cinta sudah bicara logika bisa hilang" jelas Anita.

Putri duduk disebelah Sesil "No, cinta itu kalau permainan kita jago kita bisa dapat jacpot!"

"Apa?" Tanya Sesil penasaran.

"Kepuasan dalam bercinta hehehe..." Kekeh Putri.

Anita memukul kepala Putri " Pikiran kamu Put, ke itu mulu Put, sepertinya kamu dan Kak Arkhan bener-bener maniak"

"Bukan Kak, kami hanya mencoba beberapa variasi agar yayaya...gitu deh" jelas Putri.

"Stop....Sesil nggak mau dengar!" Kesal Sesil.

Putri memukul kepala Sesil dengan majalah otomotif milik Bundanya.

Buk...

"Aww...Kak Ken, Putri mukul aku!' Adu Sesil segera memeluk Kenzo.

Kenzo menatap Putri dengan tatapan dinginnya "Mana yang sakit?" Tanya kenzo.

"Ini..." Sesil menujuk kepalanya dan Kenzo mengelus kepala Sesil.

"Woy...lebay amat sih, kemarin bertengkar terus sekarang pamer...pamer sok mesra. Putri juga bisa kalau mau!" Kesal Putri melihat Sesil yang memeluk Kenzo.

Sesil memeluk lengan Kenzo sambil mencibir Putri yang kesal karena mendapat tatapan dingin dari kakak sulungnya.

Mita mendekati Dava dan memeluk lengan Dava "Kenapa?" Tanya Dava.

"Iri ngeliat Sesil yang manja sama Kak Ken" ucap Mita manja.

Dava tersenyum "Kamu sekarang lebih manja sama Kakak, mau dipeluk sampai tertidur. Kakak selalu membangunkan kamu untuk sholat subuh dan kamu...." ucap Dava.

"Iya...nggak udah diperjelas malu Kak" bisik Mita membuat Dava menahan tawanya dan mengacak-acak rambut Mita.

***

Vio merasa sangat senang saat mengetahui menantunya sedang mengandung. Vio tidak mengizinkan Mita melakukan pekerjaan berat. Mita sangat manja pada Vio dan Dava membuat Davi kesal karena Mita mengambil kasih sayang Vio untuknya.

"Mi, ini nasi goreng untuk Davi, Mi?" Teriak Davi dari meja makan.

"Bukan, itu nasi goreng punya Mita" ucap Mita mendekati Davi dan segera menarik piring yang berisi nasi goreng.

"Woy...punya gue..." teriak Davi.

"Mita tadi minta dibuatin nasi goreng sama Mami" kesal Mita.

Vio menggelengkan kepalanya melihat anak dan menantunya yang bertengkar memperebutkan nasi goreng. "Kita bagi dua!' Ucap Davi.

"Nggak mau Dai, itu punya aku...Kamu nggak kasihan sama ponakanmu?" Mita tetap mempertahankan sepiring nasi goreng yang ada di hadapanya.

"Keponakan gue sudah banyak Mit, udah tiga dan semuanya luar biasa nakalnya. Jadi aku nggak sudih mengalah untuk nasi goreng ini!" ucap Davi kekanak-kanakkan.

Puri berdiri dan mendekati mereka berdua. Ia melihat nasi goreng yang menjadi bahan keributan dan mengganggunya yang sedang membaca buku. Puri medekati nasi goreng itu dan memakanya, lalu membuangkan kunyahaanya di piring nasi goreng itu. Davi dan Mita membuka mulutnya.

"Udah ributnya? Masih mau sama nasi goreng itu?" Tanya Puri tersenyum imut.

Davi dan Mita menggelengkan kepalanya. Keduanya menatap jijik nasi goreng yang ada dihadapanya. Puri dengan acuh membawa sepiring nasi goreng itu kedepan TV dan memakanya dengan lahap.

"Bi...jus melon atu!" Teriak Puri. Davi dan Mita mendekati Puri dan menjitak kepala Puri

"Jorokkkkkkkkkkk" teriak Davi dan Mita bersamaan.

"Hehehehe....." Puri terkekeh.

"Nasi goreng ini membawa petaka, jadi solusinya ya gitu deh..." jelas Puri.

Dava yang baru pulang tertawa melihat tingkah ketiganya. Ia mendekati Maminya yang tersenyum lalu memeluknya. "Dava sayang Mami. Mami dan Mita adalah wanita terhebat bagi Dava" ucap Dava.

"Mami benerkan, kalau Mita wanita baik dan cocok jadi menantu Mami?" goda Vio.

"Hmmmm iya Mi, dia sumber kebahagiaan Dava" ucap Dava tersenyum menatap Mita.

Karena tugas

Mita melihat Dava duduk gelisah di ranjang. Mita yang terbaring segera duduk. Dava menolehkan kepalanya saat merasakan gerakan Mita. Saat ini kandungan Mita memasuki bulan ketiga. Dava selalu memenuhi permintaan Mita.

"Kenapa bangun?" Tanya Dava.

Mita tersenyum dan meminta Dava mendekatinya. Ia menepuk sisi kanan ranjang. Dava mendekati Mita dan memeluk Mita. "Tidurlah sekarang sudah malam, apa ada yang kamu inginkan?" Tanya Dava lembut.

Aku tidak menginginkan apapun Kak, aku hanya bingung kenapa kamu sepertinya sangat gelisah....

Mita menggelengkan kepalanya. Ia memeluk Dava dengan erat. Entah kenapa perasaaanya menjadi sangat manja dan cengeng. "Kak, Mita tahu ada yang Kakak sembunyikan!"

Dava menghembuskan napasnya "Maafkan aku Mita"

"Ada apa Kak?" tanya Mita bingung.

Dava menatap Mita sendu, sebenarnya ia tidak ingin membuat Mita sedih "Kak..."

Dava mengecup pipi Mita "Kamu harus kuat, jangan cengeng dan kamu harus makan makanan bergizi!"

Mita menganggukan kepalanya "Nggak kakak bilang pasti Mita akan melakukan itu Kak"

"Hmmm, Ibu akan datang minggu depan" ucap Dava yang telah menghubungi ibu mertuanya untuk menjaga Mita.

"Aku kangen ibu Kak" ucap Mita menatap mata Dava.

Dava memandang Mita dengan serius sehingga Mita mengerutkan keningnya. "Kak...ada apa?"

Dava mengelus pipi Mita. "Aku di pindah tugaskan ke luar negri"

Mita menatap Dava sendu, tiba-tiba hatinya merasa tercubit. Ia mencoba menahan sesak, yang menghimpit perasaannya, namun ia tidak bisa lagi menahanya dan air matanya yang menetes. "Jangan bilang Kakak akan meninggalkan Mita Kak, Mita nggak sanggup hiks...hiks..."

Dava menangkup kedua pipi Mita. "Mit, semua istri TNI akan merasakan hal yang sama sepertimu. Maafkan kakak Mit, Kakak tidak bisa menjadi seperti Kak Revan, kak Kenzo, Kak Arkhan, Kak Azka, dan Bram yang bisa menjaga istri mereka. Apa lagi saat ini kamu sedang hamil, harusnya Kakak selalu mendampingi kamu".

"Hidupmu akan dihabiskan dengan laki-laki yang bukan hanya milikmu tapi juga milik negara" ucap Dava.

Mita menghapus air matanya "Berapa lama?"

"Lima bulan dan bisa jadi lebih" Dava mengelus perut Mita.

"Apa aku bisa menghubungi kakak?" Tanya Mita.

Dava menatap Mita sendu "Aku tidak bisa memastikannya Mit, tapi aku harap kamu mengerti. Aku janji akan pulang untuk kamu dan anak kita"

"Hiks....hiks...kenapa mengatakan seolah-olah Kakak sulit untuk kembali...jangan membuatku takut..." Mita kembali menangis dipelukan Dava.

"Maaf...aku tidak bisa menolak tugas apapun yang diberikan kepadaku sayang"

"Tapi kalau aku rindu, aku harus bagaimana? Kalau aku ingin mengelus wajah kakak, aku harus bagaimana? Kalau aku menginginkan sesuatu dari kakak, aku harus bagaimana? Hiks...hiks..."

"Hmmmm kamu bisa membayangkan kakak selalu ada di sampingmu, menjagamu, membelikan apapun keinginanmu" ucap Dava lembut.

Dava mengelus kepala Mita menyalurkan perasaannya yang sebenarnya ikut khawatir dengan keadaan Mita. "Kapan kakak berangkat?" Tanya Mita dengan suara seraknya.

"Lusa" ucap Dava.

Terjadi keheningan diantara keduanya. Mita kembali menangis dan Dava menepuk punggung Mita mencoba menenangkan istrinya yang sepertinya sangat berat untuk ditinggal.

"Mita...hiks...hiks...Mita izinkan Kakak pergi! Tapi Kakak harus janji pulang saat bayi kita akan lahir. Mita mau kakak yang mendengar suara tangis bayi kita untuk pertama kalinya, Mita janji tidak akan mengkhawatirkan kakak"

"Mita akan mengikuti semua keiinginan Kakak, memakan makanan bergizi, tidak memakai pakaian kurang bahan, tapi Mita mohon segera kembali dengan selamat dan selalu ingat anak kita dan aku, yang selalu menunggumu pulang!" ucap Mita.

Dava tersenyum dan menganggukan kepalanya "Iya istriku" ucap Dava terseyum manis.

"Janji?" Mita menatap Dava tajam.

"Janji sayang" Dava mencubit pipi Mita.

***

Mita menyiapkan seluruh perlengkapan yang akan dibawa Dava bertugas. Mita berdecak kesal karena beberapa barang yang telah ia susun kembali dikeluarkan Dava, karena merasa tidak membutuhkanya. Mita menyebikkan bibirnya saat melihat Dava hanya membawa tas ransel yang bewarna hijau khusus milik TNI tergantung di pundak Dava.

"Udah jangan cemberut, Kakak janji bakal pulang sebelum kamu melahirkan" ucap Dava.

Mita menatap Dava dengan raut sedihnya "Jangan main tembak-tembakkan Kak, bahaya. Ingat anak istri" ucapan Mita membuat Revan dan Anita terbahak.

"Itu bukan main Mit, itu tugas Kakak" Dava mengacak rambut Mita.

Dava diantar keluarga besar mereka menuju bandara. Ada sekitar 50 TNI yang akan pergi bertugas Anita, Revan, Vio dan Devan mengantar Davi ke Bandara. Hanya Davi yang tidak bisa mengantar karena takut ikut menangis karena melihat belahan jiwanya pergi. Tapi itu hanya alasan palsunya, sebenarnya ia sedang dalam perjalanan bisnis menuju Surabaya.

Mita melihat kedaan bandara yang sangat ramai karena banyak keluarga yang mengantarkan suami, pacar, anak, ayah pada keberangkatan ini. Mita ikut meneteskan air mata saat melihat seorang anak berumur 4 tahun menangis karena tidak ingin ditinggal sang Ayah. Dava menyadari isak tangis istrinya membuatnya segera memeluk Mita dengan erat.

"Kenapa?" Tanya Dava.

"Kasihan anak itu, dia sedih ditinggal ayahnya Kak" jelas Mita.

Dava tersenyum, ia mencuil hidung Mita. "Kalau kamu menangis kamu sama dengan anak itu!" Goda Dava.

Mita tersenyum malu, ia tahu kemanjaannya saat ini mungkin karena efek kehamilanya dan ketakutan-ketakutan yang selalu ada di pikirannya. "Jangan sedih Mit, Mbak dan

Mami pasti jagain kamu dan Dav jangan khawatir dengan istrimu dan anak dalam kandunganya. Mbak akan memantau kondisi Mita" ucap Anita.

Dava menganggukan kepalanya "Terima kasih Mbak"

"Hmmm...Kak, Mita nggak jadi nonton konser Kak, kasihan dedek dalam perut Mita" ucap Mita

"Bagus...itu baru istrinya Dava yang paling cantik didunia" ucap Dava dengan senyumanya.

Mita mendengar suara tangis para istri dan anak-anak karena pasukan siap berangkat menuju daerah tempat mereka bertugas. Mita merapikan pakaian Dava. Bohong jika dia tidak sedih, bohong jika ia merasa kuat ditinggal Dava. Mita menahan perasaannya agar ia tidak menangis. Ia tidak ingin menjadi beban Dava karena tangisannya.

Jangan nangis Mita, kasihan suamimu. Banyak yang harus ia pikirkan bukan hanya kamu dan anakmu.

Biarkan dia pergi berjuang melaksanakan tugasnya tanpa beban. Biarkan dia berjuang demi tugas negaranya.

Dava adalah suamimu tapi dia bukan hanya milikmu saja. Jangan biarkan dia sedih...

Kamu harus yakin bukan hanya dirimu yang bersedih...lihat mereka semua juga bersedih...

Dava mencium kening Mita "Jaga diri sayang, Kakak janji akan pulang untuk kamu dan anak kita. Doakan kakak semoga Kakak kuat disana"

"Aku mencintaimu gadis halteku" bisik Dava.

"Jangan menangis disembarang tempat. Wajahmu yang habis menangis, membuat Kakak tambah cinta" goda Dava.

Mita memukul Dava "Aku jadi mau menangis kalau Kakak ngejek aku kayak gitu!"

"Jangan dong! cium pipinya dulu deh, biar kangennya berkurang sedikit nanti!" ucap Dava dan segera mencium pipi Mita.

"Nyonya Dava, saya harus pergi bertugas, jangan nakal ya Nyonya Dava!" ucap Dava.

Dava berpamitan kepada keluarganya dan ia segera memasuki pintu keberangkatan sambil melambaikan tangannya kearah Mita.

Kak Dava hiks...hiks...

Anita segera memeluk Mita dan menepuk bahunya. Mita menangis terseduh-seduh ketika pesawat Dava telah terbang. Suara tangis Mita membuat Revan menghembuskan napasnya dan meminta Anita untuk segera membujuk Mita agar tidak terlalu sedih.

Kepergianmu membuatku yakin jika aku sangat-sangat mencintaimu. Aku ingat ucapanmu kak jika aku tidak boleh terlalu mencintaimu.

Aku mencintaimu Kak Dava....

Merindukanmu

Mami Vio meminta Mita untuk tinggal bersama mereka. Seminggu kepergian Dava membuat Mita yang selalu melamun ditaman rumah mertuanya. Vio meminta Putri dan Sesil untuk menghibur Mita. Kedatangan Putri dan Sesil bersama anak mereka, membuat Mita terhibur. Apalagi Sesil menghubungi Kezia dan meminta Kezia membelikan beberapa DVD drama korea terbaru untuk Mita. Ketika siang hari Mita tidak terlalu merindukan Dava tapi ketika malam hari Mita selalu menangis mengingat perilakuan Dava yang mencium keningnya sebelum tidur.

"Kangen Ayah ya nak?" Ucap Mita mengelus perutnya.

Mita dan Dava bersepakat untuk memanggil diri mereka Ayah dan Bunda. Dava sangat menyukai sebutan Ayah dan Bunda karena menurutnya ucapan itu terasa sederhana.

Vio mendekati Mita dan memeluknya "Sebelum berangkat Dava bilang jika ia selalu mencium keningmu! Mami bukan Dava tapi Mami tahu kamu yang hamil pasti sering merasa sedih, apa lagi jauh dari suami. Sini Mami peluk dan cium kening kamu!" ucap Vio memeluk Mita dan mencium kening Mita.

"Makasi Mi" ucap Mita dengan suara seraknya.

"Ibumu belum bisa kemari Mit, katanya didesa lagi musim panen" jelas Vio.

"Iya Mi, nggak apa-apa" ucap Mita membaringkan tubuhnya.

"Mami tahu bagaimana susahnya ditinggal suami, apa lagi dalam keadaan hamil seperti ini. Mami bakalan jaga kamu dan cucu Mami" Vio mengelus rambut Mita.

"Mami punya cerita untuk kamu tapi jangan bilang Papi kalau Mami menceritakan kisah cinta kami ya Mit!" Pinta Vio.

"Iya, Mi" Mita tersenyum dan mendengarkan cerita mertuanya.

Vio menceritakan kisah cintanya bersama Devan. Bagaimana mereka bertemu dan tingkah gila Vio, yang gencar mengejar Devan. Vio menceritakan bagaimana ia menyingkirkan pesaingnya dengan berbagai cara.

Vio mengakui jika ia yang salah, sampai Devan memperkosanya saat itu. Amarah Devan membuat Devan memperkosa Vio hingga membuat Vio menyadari jika Devan tidak mencintainya. Vio pergi menjauh dan saat itulah Devan merasakan jika ia mencintai Vio.

***

Hari-hari berlalu, kerinduan Mita sangat menyiksanya. Saat bangun tidur ia selalu mencium foto Dava. Mita terkadang berusaha mencari sendiri makanan yang ia inginkan, namun saat ia pulang ia selalu dikejutkan dengan amarah Davi yang sibuk mencarinya kesana kemari. Seperti sekarang hanya karena sepiring batagor Davi membatalkan rapatnya karena Maminya khawatir karena tidak medapati Mita dimanapun saat ia pulang ke rumah.

"Mit, kamu jangan nyusahin aku Mit, hari ini jadwal rapatku dibatalkan semua. Mami panik kamu pergi sendiri naik mobil. Kalau saja kamu sedang tidak mengandung mau kamu cari batagor ke Bandung, aku tidak peduli!" Kesal Davi.

"Maaf Dai, aku nggak mau ngerepotin kamu untuk cari batagor langgananku di dekat kantor kak Revan" ucap Mita menyesal.

"Kamu memang keterlaluan Mita! apa aku pernah merasa kerepotan?" Kesal Davi.

"Maaf Dai, jangan marah ya Dai nanti aku masakin makanan kesukanmu Dai" rayu Mita.

"Nggak mempan aku kesal sama kamu!" Ucapan Davi membuat Mita sedih.

Mita merasakan jika ia sangat sedih dan tidak ada yang memperhatikanya. Ia menahan isakan dibibirnya dan akhirnya suara tangisannya pun terdengar ditelinga Davi.

"Mit, gue yang marah kenapa lo yang nangis. Ibaratnya gue yang sakit perut, lo yang mencret" kesal Davi.

"Kamu jahat Dai beda sama Kak Dava dia nggak pernah marahin aku hiks...hiks..." Mita menangis tersedu-sedu.

"Yaiyalah beda, gue-gue Dava ya Dava burungya aja Beda mungkin yang Dava hitam yang aku Putih. Secara aku terlindungi dan terawat sedangkan kak Dava berjemur dengan indahnya diterik matahari"

"Dasar jorok hiks...hiks...." tangis Mita kembali pecah.

"Jorok? Yang benar jorok, bukan lo udah meleduk dan itu bearti lo lebih paham" ucap Davi

"Mami...Papi... Davi jahat hiks...hiks...." teriakan Mita membuat Devan dan Vio terkejut.

"Dai...kamu apakan Kakak ipar kamu? Mami suruh kamu cari dia, bukannya dibuat nagis kayak gini" Ucap Vio menatap tajam putra bungsunya.

Devan menjewer telinga Davi "Kalau terjadi sesuatu sama menatu dan cucu Papi kamu Papi hajar Dai!"

"Ya ampun Pi, Dai bukan anak kecil umur lima tahun jangan dijewer Pi dikasih pelukan hangat Papi juga udah cukup Pi!" Goda Davi menahan tawanya.

"Mi, Kak Dava Mi...hiks...hiks...Mita kangen Kak Dava, Kak Dava nggak pernah marahin Mita!"

"Daviiiiiii, Mami udah bilang sama kamu. Wajah aja sama tingkah laku kayak langit dan bumi. Jangan buat Mbakmu jadi nangis kayak gini!" Teriak Vio memeluk Mita.

"Ya udah sayang kita kekamar ya!" Ajak Vio sambil memeluk Mita.

"Hiks...hiks...iya Mi...Kak Dava Mi!" Adu Mita lagi.

"Iya Dava pasti cepat pulang, kamu jangan khawatir ya nak. Kasihan si baby pasti ikut sedih juga kalau kamu nangis kayak gini!" Jelas Vio mengusap air mata Mita dengan jemarinya.

Vio menuntun Mita masuk ke dalam kamar Dava. Vio menunggui Mita hingga Mita terlelap. Tadi ia sangat khawatir karena tidak menemukan Mita dirumah. Vio tadi sedang pergi bersama para nenek-nenek rempong Cia, Lala dan Carra yang berbelanja dan arisan bersama.

Pukul satu malam Mita terbangun. Ia merasa sangat haus, ia memutuskan keluar kamar dan membuat segelas susu hamil. Mita menuruni tangga dengan hati-hati, ia tidak ingin menggangu istirahat para maid hanya untuk membuatkanya segelas susu. Mita mengaduk susu digelas dan membawanya kekamarnya. Mita membuka pintu blakon kamarnya dan memandangi kelap klip lampu yang ada disetiap rumah penduduk.

Mita meminum susu digelasnya sambil mengelus perutnya. Air matanya menetes saat mengingat wajah Dava yang

tersenyum padanya. Dava yang sedang memeluknya, Dava yang mencium keningnya dan Dava yang suka membacakan ayat-ayat Al-Quran setiap hari.

Kak Mita rindu...

Hiks...hiks... kapan kakak pulang...

Mita pengen dipeluk...

Maaf kak Mita cengeng...hiks...hiks...kenapa Kakak nggak telepon Mita...

Kak...hiks...hiks... bisakah Mita jadi egois meminta Kakak segera pulang...

Mita butuh Kak Dava...

Mita sayang Kak Dava...

MITA CINTA KAK DAVA.

Mita minta maaf karena Mita sudah berlebihan mencintai Kakak...

Pulang Kak...

Air mata Mita menetes, ia tidak bisa mengungkapkan semua keinginanya saat ini kepada siapapun. Ia tidak ingin membuat Vio dan Devan khawatir. Ia tidak ingin Ibu dan Bapaknya yang sedang sibuk karena ada masalah di Desa harus segera datang menemuinya di Jakarta. Ia tidak ingin menghubungi teman-temannya yang mungkin juga pernah merasakan hal yang sama, karena ia takut jika ia terlalu melankolis dan memalukan dengan kesedihanya.

Mita menghapus air matanya dan menepuk dadanya. Ia menghembusakan napasnya. "Nak, kita doakan Ayahmu selamat dan segera pulang menemui kita" ucap Mita pelan.

Mita menutup pintu dan segera melangkahkan kakinya menuju ranjang. Ia membaringkan tubuhnya sambil memeluk baju Dava. Ia mengambil Foto Dava di yang ada di atas bantal Dava.

"Hai...kak mimpiin Mita... *I miss You*" Mita mencium foto Dava dan meletakannya kembali di Bantal Dava.

Mita memejamkan matanya dan mencoba kembali terlelap, ia sangat berharap waktu cepat berlalu dan Davanya segera pulang dan teridur disampingnya. Di kamar sebelah Davi berteriak kesal karena tidurnya terganggu dan pengganggu itu adalah kakak kembarnya, yang menerornya setiap jam dua malam menanyakan keadaan istrinya

"Kak jangan ganggu gue, lo telepon sendiri bini lo! Apa susahnya bilang sayang Kakak baik-baik saja disini apa kabarmu gitu!"

"Nggak bisa Dai, kalau Kakak bilang gitu dan dia nangis, Kakak bisa gila disini. Suara tangisanya bisa buat Kakak kacau! Kamu mau kakak bunuh orang disini?"

"Woy...Kak dimana Dava yang bijaksana alim dan sabar?"

"Coba kamu jadi aku Dai, aku sangat sulit meninggalkan istriku yang sedang hamil. Apa lagi ini kehamilan pertamanya.

Asal kamu tahu Kakak ingin sekali segera pulang dan memeluknya saat ini juga!"

"Gue bingung sama lo Kak dulu lo nggak suka cewek montok dan sexy, tapi nyatanya lo kepincut juga sama Mita. Bukanya tipe lo tipe berhijab?"

"Siapa yang nggak cinta sama Mita yang cantik dan baik. Bagi kakak Mita itu wanita sempurna"

"Sempurna dari hongkong" kesal Davi.

"Dai, istri Kakak siang tadi ngapain aja Dai. Dia ngidam apa? Kamu ikuti keinginan dia kan Dai? Awas kalau nggak, Kakak nggak bakalan bantuin apapun lagi jika kamu minta bantuan kakak!"

"Pagi ini dia minta dibeliin batagor di dekat kantor Kak Revan. Dengan senang hati dong adik ipar yang baik beliin buat Kakak ipar cantik..." bohong Davi sambil menggaruk kepalanya.

"Awas Dai kalau kamu bohong dan buat istri aku menangis"

"Tenang aja kak, ya udah ya gue ngantuk banget nih..."

Klik...

Davi memutuskan sambungan teleponnya. Ia memutuskan untuk segera melanjutkan mimpi indahnya setelah mendengar ocehan Dava.

Malaria Tropikangen

Kandungan Mita memasuki bulan ketujuh. Sebenarnya Mami Vio ingin mengadakan acara tujuh bulanan namun, Mita menolak. Ia tidak ingin merepotkan keluarga besarnya. Mita tertawa melihat Puri yang memukul Davi karena mengambil sate yang Puri beli untuk Mita.

Puri sekarang tinggal dirumah Kakak Papinya yaitu rumah kediaman Alvaro Alexsander yang merupakan adik ipar dari Devan Dirgantara mertua Mita.

"Dasar Dai kurang ajar, itu sate titipan Mbak Mita kenapa diembat? Kalau Kak Dava pulang aku aduin sama Kak Dava!" Kesal Puri

"Aduin sana... siapa takut!" Ejek Davi memakan satenya dengan lahap.

"Woy..Kak Dai emang lo ya! Nggak bisa ngalah sama perempuan. Syukurin lo jomblo sampai tua dan nggak laku-laku" kesal Puri.

"Bodoh,kalau gue nggak laku-laku gue tinggal ngerocokin hubungan lo sama cowok incaran lo biar lo dan gue sama-sama nggak laku. Gue bujang lapuk lo gadis lapuk" ucap Davi.

"Mami...Dai nakal!!!" Teriak Puri mencari keberadaan Vio.

"Berisik Mami Arisan sama Bunda Cia. Mulut lo gue sumpel pakek tusuk sate biar lo gantiin suzana main film horor!".

"Daiiiiiii" kesal Puri.

"Berisik lo pulang aja deh, lagian lo pelit banget beliin sate cuma dua. Kalau niat ngasih itu paling sedikit lima bungkus. Ini cuma dua. Jatah lo, kasih ke Mita!" Perintah Davi.

Puri menyebikkan bibirnya "Gue sumpahin lo Kak, lo bakalan dapetin cewek jorok kayak gue biar lo tahu rasa!"

"Hahaha ngarep banget lo ya, jadi istri gue!" Ejek Davi. "Asal lo tahu ya Pur, Mamimu pastinya bakalan sujud syukur kalau dapetin gue sebagai menantunya!" Ucap Davi.

"Wek...kalau gue jadi bini lo Bang, jangan harap rumah lo bakalan bersih gue bakalan nyebarin upil-upil gue disetiap dinding rumah lo!" Kesal Puri.

"Silahkan! gue bakalan ikatin tangan lo di kursi dan bekap mulut lo pakek plaster setiap hari biar rumah gue tenang dan nggak ada hamanya" ucap Davi.

Mita mendekati mereka sambil mengelus perutnya. "Dai suapin!" Pinta Mita.

"Sini,emon suapin jeng!" Dava menyuapkan sate dan lontong ke dalam mulut Mita"

"Aakkk...wah...pinter anak Papa" ejek Davi.

Puri menatap Davi sengit "Mbak, untung ya Mbak nikahnya sama Kak Dava, kalau sama Kak Dai, idih...kasihan amat bayi

Mbak punya bapak yang suka mabuk-mabukan. Yang gilanya ya Mbak. Si Dai cium Puri Mbak waktu mabuk" adu Puri dan Davi melototkan matanya.

"Mana mungkin" kesal Davi mencoba menyanggah ucapan Puri.

"Kalau nggak percaya, tanya sama teman Kakak yang nelepon Puri minta jemput kakak waktu kakak mabuk!" Kesal Puri.

"Udah...udah kepala aku pusing! Sekarang Dai, urut tangan gue dan lo dek urut kaki Mbak!" Ucap Mita.

"Ckckck...kalau bunting kayak ginih mah enak. Gue harus segera membujuk Kak Pandu untuk memutuskan tunanganya dan segera nikahi gue. Biar gue bunting" ucap Puri dengan mata berbinar.

Davi menggelengkan kepalanya dan bedecih "Kasian sekali sama Pandu kalau jodohnya itu lo Pur" jujur Davi.

"Nggak usah kasihanin gue, Kakak harusnya kasihan sama diri Kakak sendiri dan berdoalah agar Kakak tidak mendapatkan perempuan kayak gue, kalau doa gue terkabul rumah tangga kakak pasti keren, rapi, bersih penuh upil dan sampah" ucap Puri.

"Amin gue doakan semoga kalian cepat menikah" goda Mita.

"Ogah..." teriak keduanya bersamaan.

Sambil menikmati pijatan Puri dan Davi, Mita menonton berita. Ia melihat kecelakaan pesawat yang berisikan para abdi negara. Mita meneteskan air matanya saat melihat seorang wanita dan kedua anak kecil menangis menunggu kedatangan jenazah suaminya.

"Hiks...hiks...Kak Dava, hiks...hiks...Kak Dava" tangis Mita pun pecah.

Davi dan Puri membuka mulutnya dan menatap Mita dengan pandangan tak percaya. "Asli ini Kak Dai, Mbak mita terserang Malarindu tropikangen" ucap Puri.

Davi menganggukan kepalanya "Stressnya udah tambah parah nih" ucap Davi

"Iya,..." ucap Puri menyetujui ucapan Davi.

"Kak...Dava jangan tinggalin Mita hiks....hiks...kalau pulang jangan kayak gitu! Mita nggak sanggup hiks...hiks..." Mita menarik tanganya yang dipijat Davi dan ia menghapus air matanya dengan kasar.

"Huahhha hiks...hiks...Kak Dava..." teriakan Mita membuat Davi menepuk meja.

Tuk...tuk...

"Astagfirullah, Mita...aduh...itu berita bukan tentang Kak Dava. Lo cengeng amat ya! Ini berita kejadiannya di Indonesia kalau suami kupret lo sekarang ada di luar negeri" jelas Davi.

"Sama aja mereka itu tentara juga, hiks...hiks...Kak Dava" Mita kembali menangis.

"Pur ambil minum di dapur!" Peritah Davi.

Puri segera melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mengambilkan Mita segelas air. Puri menyerahkan segelas air kepada Mita. Davi memerintahkan Mita agar segera minum.

"Mit, kasihan anakmu kalau dikit-dikit nangis. Harusnya kamu itu berdoa bukannya nangis kayak gini" ucap Davi.

Puri menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Davi. "Tumben Kak Dai ada benernya"

Davi melotokan matanya dan menatap Puri tajam. "Bujuk Pur, lo joged kek biar Mita nggak nangis lagi!" Saran Davi.

"Kangen Kak Dava...kapan suamiku pulang Dai?" rengek Mita.

"Secepatnya, katanya minggu-minggu ini dia bakalan pulang Mita" jelas Davi.

"Kak Dava..." Mita berdiri dan melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Davi menghembuskan napasnya "Kalau istri gue nanti hamil dan gue lagi diluar kota. Gue bakalan minta Kak Dava bantuin jagain istri gue. Kepala gue hampir gundul ngejagain bininya" jujur Davi karena kesal dengan ulah Mita.

"Itu karena Kak Dai kurang ikhlas, dasar... sama Kakak ipar sendiri ngomongnya kasar! Apalagi sama istri sendiri mungkin dibabui sama lo Kak!" Ucap Puri.

Davi mengangkat kedua bahunya dan ia segera menghidupkan game dan menarik Puri agar bermain bersamanya.

"Ini game baru ya?" Tanya puri.

"Iya, ayo main..." Davi menyerahkan stik ps nya kepada Puri.

****

Dava menatap ransel dan perlengkapan yang telah tersusun rapi. Ia memandangai foto yang ada di dompetnya. Ia tersenyum sambil mengelus foto itu. Tondi menyenggol bahu Dava saat melihat foto Mita. "Kayaknya ada yang kangen berat nih" goda Tondi.

"Iya pengen peluk dia dan cium pipinya" ucap Dava.

Tondi duduk disebelah Dava "Gue kangen Kiki kali ini gue bakalan berada disisinya dan gue bakalan bilang kalau gue cinta sama dia Dav" ungkap Tondi.

Dava masih mengelus foto Mita "Dav.."

"Iya Ton" Dava melihat kearah Tondi.

"Kalau nanti anak gue perempuan gue ingin anak gue dijaga sama anak lo. Karena gue yakin lo adalah seorang ayah yang

bisa mendidik anak lo dengan sangat baik. Setidaknya anak perempuan gue bakalan bahagia sama seperti Mita" ucap Tondi.

Dava tersenyum "Kalau mereka jodoh kenapa nggak. Lagian ya Ton, lebih baik lo berusaha merebut hati kiki dari pada nanti hatinya direbut orang lain"

"Iya Dav, gue udah nyiampin kado terindah saat perayaan ulang tahunnya nanti" jelas Tondi.

Keberangkatan pasukan khusus untuk kembali ke tanah air sedang disiapkan. Mereka akan segera menaiki pesawat. Dava dan seluruh teamnya melambaikan tangannya dengan team dari berbagai negara. Tondi dan Dava bernapas legah saat mereka telah duduk didalam pesawat. Dava melihat jendela pesawat.

Sayang kakak pulang untuk kamu dan buah hati kita...

Dava memejamkan matanya. Ia lebih memilih untuk tidur selama perjalanan pulang ke tanah air. Setelah menempuh perjalanan beberapa jam mereka akan segera mendarat.

Tondi menepuk bahu Dava "Kita sudah sampai Dav" ucap Tondi.

Dava membuka matanya dan melihat jika mereka telah berada di atas perairan Indonesia. "Gue bakalan langsung mencari tiket ke Palembang. Gue kangen berat sama Kiki Dav, rencananya gue mau bujukin Kiki agar mau pindah tugas ke Jakarta atau Medan" ucap Tondi.

Dava tersenyum "Semoga Kiki bakalan nurut sama lo Ton, saran gue lo ajak dia tanding karate dan siapa yang kalah dia bakalan ikutin kemauan yang menang. Dengan begitu Kiki pasti mengikuti keinginanmu" saran Dava.

Tondi tersenyum "Gue bakalan ikuti saran lo Dav!"

Mereka tiba di bandara, Dava mencari Revan yang ia minta untuk datang menjemputnya. Revan mengangkat tangannya saat melihat Dava yang berjalan kearahnya. Dava tersenyum melihat keponakanya Ragil yang datang menghampirinya. Dava menggendong Ragil.

"Halo jagoan" sapa Dava.

"Om keren.."ucap Ragil melihat seragam Dava.

Dava memeluk Revan "Apa kabar Kak?" Tanya Dava.

"Sangat baik tapi istrimu yang selalu kami khawatirkan" ucap Revan.

Dava menganggukan kepalanya "Aku juga sangat khawatir padanya" ucap Dava sendu.

"Mau pulang langsung atau mampir ke rumah Kakak dulu?" Tanya Revan.

"Langsung pulang Kak, lagian sudah malam dan aku kangen Mita Kak" tolak Dava.

Revan menganggukan kepalanya "ayo!" Ajak Revan.

Dava menggendong Ragil dan membawanya masuk kedalam mobil Revan. "Ragil jam segini belum tidur Kak?"

Tanya Revan karena melihat Ragil yang sama sekali merasa tidak mengantuk.

"Ragil memang tidurnya agak malam karena siang tadi tidur siang sama mamanya. Dia seneng banget kalau diajak jalan-jalan kayak gini!" Ucap Revan.

"Pa, Agil mau beli es krim nanti Pa!" Pinta Ragil.

"Nanti ya nak, kita antar om Dava dulu!" ucap Revan mengelus kepala Ragil.

Mereka memasuki kediaman Alexsander, Davi merentangkan tanganya melihat kedatangan Dava. "Kakak...Dai kangen!" Ucap Davi sambil menahan tawanya.

Pletak...

Dava menjitak kepala Davi membuat Davi kesal dan menatap Dava tajam. "Tega amat Kak sama soulmate seperjuangan, kita menghajar musuh-musuh kita didalam perut Mami bersama-sama! Beginikah caramu berterima kasih kepada adinda yang merawat istrimu dengan tulus selama kau pergi berperang?" Kesal Davi.

"Stop...kakak mau pulang sekarang! Salam sayang sama Mami. Besok Kakak sekeluarga akan menginap disini" ucap Revan.

"Nggak usah nginap Kak, Kepala Dai pusing karena tingkah Yeza yang minta ditemanin main ps tapi gue harus selalu mengalah alias pura-pura bego!" Kesal Davi.

Yeza anak kedua Revan dan Anita sangat menyukai Davi. Setiap Yeza menginap dirumah Oma dan Opanya, ia akan selalu memaksa adik bungsu papanya agar bermain ps bersamanya. Tapi jika Yeza kalah ia akan merasa kesal dan meminta Davi untuk menukar stik psnya atau jika tidak Yeza akan menangis dan memukul Omnya itu.

"Astaga Dai, sama ponakan sendiri kamu nggak mau mengasuhnya, kalau anakku lahir nanti kamu harus mengasuhnya Dai, ingat kita saudara seperjuangan yang lahir dengan saling berbagi makanan!" ucap Dava.

"Wah...ada kemajuan Mr kaku semenjak punya istri montok hehehe...." kekeh Davi.

Akhir Dari Sebuah Penantian

Dava memasuki kamarnya. Ia melihat seorang wanita yang sangat ia cintai sedang terlelap. Dava ingin sekali memeluk Mita namun, ia menahan tawanya saat mengingat ia belum mandi. Dava memasuki kamar mandi dan membersihkan tubuhnya dengan cepat.

Dava segera mengganti pakaiannya dengan memakai kaos tanpa lengan dan celana pendek. Ia menaiki ranjang dan tersenyum saat melihat foto dirinya yang berada diatas bantal. Dava meletakan foto itu di nakas. Ia membaringan tubuhnya disebelah Mita. Dava menarik Mita ke dalam pelukannya.

"Aku pulang sayang..." bisik Dava.

Mita membuka matanya dan tersenyum "Kak Dava kangen, untung Mita selalu mimpiin Kakak" ucap Mita tersenyum melihat wajah Dava yang ada dihadapannya.

Dava mencium pipi Mita "Bobok yang nyenyak ya sayang!" ucap Dava mengeratkan pelukannya.

Mita mencium pipi Dava "Cepat pulang Kak" Mita kembali memejamkan matanya.

Dava sebenarnya ingin sekali tertawa karena Mita masih menganggap kehadirannya hanya mimpi. Dava mengelus kedua pipi Mita dan mengecup bibir Mita. Dava memejamkan matanya ditempat yang paling nyaman didunia ini yaitu berada disamping Mita istri tercintanya dan memeluknya dengan erat.

***

Mita membuka matanya, ia segera mengambil air wudu dikamar mandi. Setelah melaksanakan sholat subuh Mita selalu berjalan kaki di halaman rumah mertuanya. Ia memakai daster dan membuka pintu kamarnya namun, ia terkejut saat melihat seorang pria tersenyum dan dengan memakai baju kaos dan celana traningnya.

"Dai...kok kamu mirip suami aku ya?" Tanya Mita menatap laki-laki yang ada dihadapanya. Dava tersenyum melihat Mita.

"Hiks...hiks...Dai, kapan suami aku pulang..trus...kamu jangan pakai baju suamiku dong! Suamiku lebih tampan dari kamu...dia lebih Sexy Dai.." Ucap Mita sambil terisak.

Dava menarik Mita ke dalam pelukannya. Mita menangis tersedu-sedu. "Woy..berisik banget pagi-pagi!" Teriak Davi yang keluar dari kamarnya dengan memakai baju koko.

"Jadi ini..." Mita mendorong tubuh Dava. Ia menujuk wajah Dava dan kemudian menatap Davi.

"Mita...Mita kenapa bengong? tentu saja cakepan Davi kemana-mana dari pada si cepak..." ucap Davi menggelengkan kepalanya.

Awww...

Mita menyubit tangannya dan ia merasakan sakit. Ia menatap Dava dengan berurai air mata. "Sudah nggak usah nangis lagi Mita. Kakak udah pulang buat kamu dan anak kita!" Ucap Dava mengelus perut Mita.

"Hiks...hiks...Kak..." Mita memeluk Dava dan menyembunyikan wajahnya di dada bidang Dava.

Vio dan Devan tersenyum melihat keduanya sedangkan Davi menatap keduanya dengan kesal. Davi melipat kedua tangannya. "Dimana-mana kalau pagi itu sarapan makanan, bukan sarapan kemesraan gini. Nggak kasihan sama si jomblo?" kesal Davi.

Hahaha....

Tawa Mita, Dava, Devan dan Vio pecah melihat kekesalan Davi. Disaat semua orang berpelukan, Davi memeluk dirinya sendiri seperti sedang kedinginan.

"Kak...hiks...hiks...Davi jahat sama Mita. Dia nggak mau nemenin Mita beli makanan yang Mita mau. Masa Mita minta tolong sama Papi, Mami, mbak Anita, Kak Revan dan Puri. Hanya Davi yang ogah-ogahan Kak" adu Mita.

"Wah...Fitnah itu..." ucap Davi mencoba mengelak.

Dava menatap Davi tajam. "Jadi selama ini kamu berbohong Dai sama Kakak? Kamu bilang tiap hari kamu direpoti dengan kemauan Mita ini itu?"

"Hehehe...yah...gimana Ya?" Davi menggaruk kepalanya.

Dava menghembuskan napasnya "kamu mau jalan-jalan dihalaman ya?" Tanya Dava lembut.

"Iya..." Mita masih memeluk Dava.

"Ayo kakak temanin!" Ajak Dava sambil menatap Davi tajam.

Dava membawa Mita berjalan-jalan dihalaman rumah orang tuanya. "Kak kali ini Kakak bakalan pergi lagi?" Tanya Mita cemas.

"Nggak sayang...Kakak untuk sementara ini tugasnya di Jakarta saja" jelas Davi.

"Kak...Mita kangen sama Kakak" Dava mengelus kepala Mita.

"Apa lagi Kakak sayang, kangennya pakek banget" ucap Dava mencium kening Mita.

Dava menemani Mita melihat kebun buah yang dibuat mertuanya. Ia berjalan sambil mengelus perutnya. "Kenapa wajahnya cemberut?" Tanya Dava melihat Mita yang menahan tangisnya.

"Mita takut kalau ini mimpi hiks...hiks..." Dava tersenyum dan kemudian menggendong Mita.

"Hmmm...ini bukan mimpi sayang. Ini kenyataan Dava suami Mita sudah pulang ke rumah dan sekarang sedang menggendong istri tercintanya yang sexy" jelas Dava.

"Udah ya jalan-jalanya Kakak mau dimanja sama Mita!" Dava menaik turunkan alisnya.

"Maksudnya?" Tanya Mita pura-pura bingung.

Dava mencium kedua pipi Mita lalu berjalan menuju ruang makan. Vio, Devan dan Davi sedang menyatap sarapanya. "Nah...kalau senyum begini Papi jadi lega Mit hehehe..." kekeh Devan.

"Ih...Papi" wajah Mita memerah.

Vio tersenyum dan mulai menceritakan semua tingkah konyol Mita yang selalu menangis pagi, siang dan sore jika mengingat Dava. Belum lagi semuanya panik saat Mita tiba-tiba menangis jika melihat berita di TV mengenai tentara. Mita bahkan selalu cemberut saat pulang arisan persit karena semua suami mereka yang sedang tidak bertugas menjemput istrinya.

Dava mengelus kepala Mita "Sepertinya kamu sayang sekali ya sama aku? Hmmm...aktor korea kesukaan kamu kayaknya kalah sama pesona suamimu ini.." ucap Dava bangga.

Mita menyebikkan bibirnya "Mereka cuma bisa dilihat di Tv atau di konser tapi kalau Kakak asli dan nyata"

Hahaha...

Semua tertawa mendengar ucapan Mita. Davi tersenyum jahil "Hati-hati Kak nanti malam, soalnya wanita hamil itu katanya sangat agresif dan warrr lo bisa kehabisan tenaga hehehe..."

Takk....

"Aw, gila lo Mit..." kesal Davi karena Mita memukul kepalanya dengan sendok.

Dava segera mengambil sendok yang dipukul Mita kekepala Davi. "Jangan pakek sendoknya sayang, soalnya nanti kutu dirambut Davi nempel di sendoknya!" ucap Dava.

"Hahahah...kutu jomblo" ejek Devan.

"Wah...Pi, anak bungsu Papi dijelek-jelekin. Harusnya Papi bantu Dai, Pi" teriak Davi.

"Kamu memang harus segera menikah Dai, biar ada yang ngurusin kamu!"ucap Vio.

"Mi...kok bahasanya pernikahan Davi sih Mi? Kita lagi bahas kangen-kangenanya Mita Mi" kesal Davi.

"Kalau itu nggak perlu dibahas Dai, kalau malam nanti kamar kami ribut itu sudah jelas kami lagi ngapain dan kalau kamu pengen cari gih...istri segera!" Ledek Dava membuat semuanya tertwa.

***

Mita menyandarkan kepalanya di dada Dava. Saat ini keduanya sedang menonton berita di Tv. "Hmmm Mit, kata Mami kamu suka sekali nonton berita ya sejak kamu hamil?" Tanya Dava sambil mengelus perut Mita.

"Iya Kak, nggak tahu sepertinya si dedek kesukaanya sama kayak Kakak" jelas Mita. Dava mencium pipi Mita. Cup...

"Kak, semejak aku jadi istri kamu aku merasa sangat bahagia. Aku bisa jadi Mita yang sebenarnya. Mita yang manja bukan Mita yang selalu berpura-pura tegar" ucap Mita.

Dava menganggukan kepalanya "Kamu itu gadis halteku yang mengganggu akal sehatku" ucap Dava membuat Mita tersenyum malu.

"Tapi kakak cinta kan?" Tanya Mita

"Hoho...kalau itu sudah pasti. Perempuan kayak kamu itu langka dan hanya khusus tercipta untuk Dava" gombal Dava.

Mita menyubit pipi Dava "ini pasti karena Kak Tondi yang mengajarkan Kakak gombal kayak gini"

"Nggak sayang ini sifat alami Kakak khusus buat kamu" ucap Dava tersenyum.

Mita tersenyum, Ia merasa sangat bahagia dengan kepulangan Dava. Baginya dimanapun ia tinggal asalkan itu bersama Dava dan buah hatinya ia akan merasa sangat bahagia.

"Aku mencintaimu" bisik Dava.

"Kami mencintaimu...Ayah".

Dava tertawa, ia menggedong Mita. "Saatnya tidur sayang. Udah lama nggak tidur meluk kamu sayang. Kakak kangen banget sama kamu!" ucap Dava.

"Kak...Mita mau perang sama kakak!" Ucap Mita sambil tersenyum.

"Ayo!" Ajak Dava dan keduanya pun tertawa karena tingkah konyol mereka.

Apapun asal itu bersamamu, aku akan bahagia...

Bagaimanapun kamu sekarang dan dulu, bagiku hanya tetap kamu yang selalu menjadi objek pikiranku

Aku mencintaimu....Mita

Dava

Danindra Salta Dirgantara

Mita bersyukur saat melihat wajah polos suaminya yang tertidur disampingnya. Saat ini Dava ditugaskan melatih tim khusus, sehingga Dava untuk sementara ini, bertugas di Jakarta. Kandungan Mita telah memasuki usia sembilan bulan. Ia sangat bahagia, karena Dava benar-benar memenuhi segala permintaannya. Dava tidak pernah mengeluh apapun yang dinginkan Mita. Senyuman dari Dava, membuat Mita bangga mendapatkan seorang suami yang sangat sempurna bagi Dava.

Mita mengecup pipi Dava yang masih terlelap. Setelah sholat subuh, Dava melanjutkan tidurnya karena ia sangat lelah pulang dari pelatihan jam satu malam, dan ia harus bangun jam tiga pagi karena Mita memintanya memasakan nasi goreng karena lapar.

“Kak...katanya mau ke Mall?” ucap Mita. Namun suara dengkuran Dava menandakan Dava belum juga terbangun.

“Kakkk” teriak Mita membuat Dava membuka matanya.

Biasanya seorang lelaki jika diganggu tidurnya, ia akan marah. Namun berbeda dengan Dava yang tersenyum dan segera mengacak-ngacak rambut istrinya. Mita menyebikkan bibirnya dan menatap Dava kesal.

“Kakak mandi dulu ya, nggak usah ngambek!” ucap Dava membuka mulutnya, karena merasa sangat mengantuk dan ia mengucek kedua matanya.

Dava tersenyum melihat Mita yang masih sangat kesal kepadanya “Apa lagi Bunda sayang?” goda Dava.

“Kakak...aku janjian sama Kezia, kemarin aku lihat di IGnya ada box bayi lucu banget. Suaminya itu rajin banget nemenin Kezia belanja perlengkapan bayi mereka!” kesal Mita. Kezia adalah sepupu Dava, anak dari adik Papinya. (baca: virus cinta untuk kamu).

“Terus?” goda Dava yang ingin tertawa tapi, ia tahan karena Mita yang ia hadapi saat ini adalah Mita yang pemarah dan cengeng.

“Temenin hiks...hiks...terus nanti ada Kezia juga, dia ditemenin Bima karena suaminya lagi ke Medan!” jelas Mita.

“Oke sayang, Kakak mandi dulu ya! Hmmm...anak ayah udah dikasih susu?” tanya Dava mengelus perut Mita.

“Udah dong!”ucap Mita tersenyum. Dava melangkahkan kakinya menuju kamar mandi, ia menahan tawanya melihat

tingkah laku Mita yang kekanak-kanakan. Dava tertawa keras bersamaan air shower yang mengalir ditubuhnya.
Hahaha...

Mita sangat menggemaskan, karena ada-ada saja tingkahnya yang membuat Dava tertawa. Mita bisa saja menangis tiba-tiba dan akan tersenyum atau tertawa dengan cepat, saat Dava memanggilnya Bunda. Dava menghentikan tawanya saat tiba-tiba wanita hamil itu, masuk ke dalam kamar mandi dan menatapnya penuh amarah.
“Kakak...ngetawain aku?” tanya Mita

“Nggak Mit, Kakak nggak ketawa tapi nyanyi!” bohong Dava.

Sebenarnya Dava tidak ingin berbohong, namun kata adik kembarnya Davi jika Dava tidak berbohong sedikit demi perasaan Mita, maka Dava harus siap ketika Mita ngambek dan meminta pulang ke Desa dalam keadaan hamil tua. Dava memilih untuk diam dan ia melanjutkan acara mandinya dengan cepat.

Setelah selesai mandi, Dava segera menuju ruang makan dan sarapan bersama keluarga besarnya. Dava memutuskan untuk sementara ini, mereka tinggal dirumah orang tua Dava karena kondisi Mita yang sedang hamil tua. Dava takut ketika ia sedang berada dikantor, Mita tiba-tiba akan melahirkan dan

dirumahnya yang berada tepat di sebelah rumah orang tuanya, hanya ada dua pembantunya.

“Dava, itu bujukin adik kamu agar cepat melamar gadisnya. Diajak tinggal disatu Apartemen tapi nggak diajakin nikah!” kesal Vio.

Devan tersenyum, ia hanya menghela napasnya melihat sifat anak bungsunya yang semakin hari semakin tertutup jika membicarakan urusan wanita.

“Dai itu gitu Mi, nanti kalau direbut orang lain baru deh menyesal...”goda Mita.

“Nggak usah iku campur Mit...dasar kompor lebih baik diam!” kesal Davi.

Dava mengelus kepala Mita “Jangan kasar sama Kakak iparmu Dai!” Dava memperingatkan Davi.

Mereka makan dengan tenang, Davi menatap keduanya kesal. Dava sangat memperhatikan istrinya, menyuapi Mita, membersihkan kotoran dibibir Mita, dan mengelus pipi Mita.

Anjrit...Kak Dava membuat gue iri aja....
Batin Davi.

Saat ini Dava dan Mita dalam perjalanan menuju Mall, didalam mobil Dava selalu melirik Mita, yang sepertinya sangat mengantuk. Apa lagi mereka sekarang terjebak macet. Dava membuka ponselnya dan terkejut saat akunya berhasil dibajak Mita. Seluruh foto di IGnya yang dulu hanya berisi buku,

otomotif dan beberapa benda-benda tua koleksinya, sekarang berubah menjadi foto wanita cantik yang saat ini sedang tertidur pulas. Dava menggelengkan kepalanya saat melihat foto Mita yang pastinya membuat seluruh lelaki menyukainya, karena wajah ayunya. Dava juga melihat foto Mita yang sedang meminum susu dan menuliskan:

#Selalu hanya kamu# @MitanyaDava

Dava mengelengkan kepalanya. Mungkin saat ini para rekannya mengatakanya lelaki lebay. Pada hal semua ini, karena ulah istri cantiknya. Mita membuka matanya dan segera menatap Dava yang sibuk memainkan poselnya. Mita melihat jika mereka masih berada di parkiran Mall.

“Kak kenapa nggak bangunin Mita?” kesal Mita.

Dava tersenyum dan mengacak rambut Mita “Kamu nyenyak banget, Kakak nggak tega bangunin kamu sayang”

“Nanti Kezia dan Bima pulang duluan. Pada hal kita udah janji mau makan siang dan belanja sama-sama!” Mita menyebikkan bibirnya.

“Mereka baru sampai Mit, kakak baru sms Bima” jelas Dava menujukan ponselnya kepada Mita.

“Ayo Kak Mita sekarang laper banget!” ucap Mita.

Dava mematikan mesin mobilnya dan segera keluar dari mobil, ia membukakan Mita pintu Mobil lalu menutupnya. Dava merangkul pinggang Mita dan mereka segera memasuki Mall.

Mereka menuju lantai tiga untuk bertemu Kezia dan Bima yang telah menunggu mereka.

Keadaan cafe cukup ramai, Bima mengangkat tangannya saat melihat kedatangan Dava dan Mita. Dava dan Mita segera berjalan menuju tempat dimana Kezia dan Bima duduk.

“Apa kabar Bim?” tanya Dava mengulurkan tanganya dan disambut Bima dengan menjabatnya.

“Alhamdulillah baik Kak. Mengantar adik yang sedang hamil keliling Mall. Ya...gini deh Kak nasib jadi Kakak yang baik. Mesti menjalankan amanat suaminya yang super galak agar istrinya nggak keluyuran tanpa pengawasan!” jelas Bima.

“Kak...ngapain coba ngatain suami Zia? Suami Zia itu terlalu cinta sama Zia makanya dia galak” jelas Kezia.

Dava dan Mita tersenyum melihat keakraban Kezia dan Bima. Mita merasa iri melihat kedekatan mereka, ia jadi mengingat saudara-saudaranya yang belum bisa mengunjunginya setelah ia menikah. Dava melihat ekspresi istrinya membuatnya mengelus kepala Mita dengan lembut.

“Mau pesan apa Mit?” tanya Dava.

“Hmmm...apa yang Kakak pesan Mita mau, tapi Kakak suapin Mita ya!” pinta Mita manja. Dava tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Dava memesan beberapa makanan kesukaanya. Akhir-akhir ini Mita sangat suka memakan makanan yang berada

dipiring Dava. Apapun yang dimakan Dava maka Mita akan meminta Dava menyuapinya dan Dava sangat cerdik memanfaatkan situasi ini, untuk menjaga asupan gizi Mita dan bayinya.

Setelah makanan yang dipesan Mita tersaji, Dava lalu menyuapkan Mita. Kezia melihat kebersamaan Mita dan Dava membuatnya meneteskan air matanya. Bima memutar bola matanya melihat adik cantiknya yang semakin aneh semenjak hamil.

"Nggak usah drama dek, suamimu itu baru pergi kemarin malam" kesal Bima.

"Tapi aku kangen Kak!" kesal Kezia.

"Sudah jangan nangsi, nanti Kakak ipar lo yang jahat itu bisa menjambak rambut gue yang rapi ini..." kesal Bima

mengingat wanita gila yang berada dirumahnya dan menggangu kententraman jiwa dan raganya. Kezia menyebikan bibirnya. "Tapi Kak Bima janji ya belanjain semua yang Zia mau!" pinta Zia mengedipkan kedua matanya memohon agar keinginanya disetujui Bima.

"iya..."ucap Bima mengacak-acak rambut Zia.

"Zi, Mbak mau beli box yang kayak kamu beli kemarin Zi, nanti temanin Mbak ya Zi!" pinta Mita.

"Oke Mbak...beres itu mah gampang" Senyum Zia.

Dua jam berlalu Davi dan Bima menggelengkan kepalanya menatap barang bawaan mereka. Mereka berdua tak habis pikir kenapa perempuan sangat suka belanja dan menghamburkan uang dengan begitu mudahnya. Berbeda dengan kaumnya yang pasti akan merasa bosan untuk berkeliling beberapa jam hanya untuk membeli barang yang mereka inginkan.

Setelah puas berbelanja, akhirnya mereka berpisah diparkiran Mall dan masuk kedalam mobil masing-masing. Dava membantu Mita masuk kedalam mobil, Dava menghembuskan napasnya. Ia tahu jika istri tercinta saat ini pasti merasa sangat kelelahan. Mita memijit kakinya yang merasa sakit akibat terlalu banyak berdiri.

“sakit?” tanya Dava sambil mengemudikan mobilnya.

“sakit” adu Mita.

“Nanti Kakak pijatin” ucap Dava tersenyum.

Dava melirik istrinya yang sedang menatapnya dengan senyuman yang membuat hati Dava bahagia. baginya senyuman Mita merupakan kebahagiaan yang tidak bisa di beli dengan apapun.

***

Mita merasa sangat gelisah, ia segera kekamar mandi dan memeriksa keadaanya. ia menghembuskan napasnya karena ia merasakan perutnya sakit dan bergejolak dengan begitu

hebatnya, hingga membuat keringatnya bercucuran. Mita segera keluar dari kamar mandi dan membangunkan Dava yang masih terlelap diatas ranjang.

"Kak..." lirih Mita.

Dengan mata terpejam Dava meraba kesamping dimana Mita seharusnya berbaring. Karena merasa tidak memegang apapun Dava segera membuka matanya. Ia terkejut melihat istrinya duduk di sofa sambil merintih kesakitan. Dava segera bangkit dan mendekati Mita.

"Kenapa sayang?" tanya Dava dengan raut wajah yang sangat Khawatir.

"kayaknya Mita mau melahirkan Kak" ucap Mita pelan karena ia mendesis kesakitan.

"sttttt... Kak" desis Mita.

Dava menggaruk kepalanya bingung. Mita melihat Dava yang kebingungan membuat amarahnya memuncak. "Dava panggil Mami atau siapa pun dan bawa aku ke Rumah Sakit!" teriak Mita.

Dava segera berteriak memangil Maminya "Mamiiii..." teriak Dava membuat Mita geram.

"Nggak usah teriak gitu Kak nanti seluru penghuni rumah kebangun semua!" kesal Mita.

Dava yang khawatir segera menggendong Mita keluar dari kamar mereka. Ia melihat Vio dan Devan yang masih memakai

piyamanya menatap Dava dan Mita dengan panik. Sedangkan Davi yang hanya memakai celana dalamnya tanpa baju berkacak pinggang kesal.

"Kalau tahu begini mending gue tidur di Apartemen, tenang dan nyaman. Kalau mau syuting film india nggak usah teriak manggil Mami dong Kak!" kesal Davi.

"Mita mau melahirkan bodoh!" kesal Dava. Ia segera turun dari tangga menuju lantai satu.

"Davi pakek baju dan celana sekarang juga! Kamu mau telanjang dan hanya pakek celana dalam gitu? Ayo bantu Kakakmu!" teriak Vio yang ikut panik.

Davi segera menutup bagian bawahnya karena ia lupa memakai celana pendek dan baju "Tunggu, gue antar Kakkkk..." teriak Davi.

Akhirnya Davi, Dava dan Mita sampai di rumah sakit, sedangkan Mami dan Papinya menyusul dengan mobil yang lain. Dava sangat cemas karena dari tadi pembukaan Mita tidak kunjung cukup untuk melahirkan, namun Mita sudah sangat kesakitan. Saat melihat Mita kesakitan Dava menatap Maminya yang telah melahirkannya. Dava segera memeluk Maminya.

"Mi, perjuangan Mami sebagai ibu sangat luar biasa Mi. Maafkan Dava yang selama ini kurang memperhatikan Mami..." ucap Dava membuat Vio tersenyum bahagia.

Vio menganggukan kepalanya dan mengelus kepala Dava. Suara dokter didalam ruang persalinan membuat Dava segera masuk kedalam ruang persalinan.

“Pak Dava, Ibu Mita meminta anda untuk menggenggam tangannya!” ucap Azka.

Atas bujukkan Kenzo akhirnya, Dava memutuskan melahirkan dibantu Dokter kandungan yang merupakan kerabatnya Azka. Tadinya Dava selalu memeriksakan kanduangan Mita kepada Dokter wanita, namun akhirnya ia mengikuti ucapan Kenzo agar meminta Azka yang membantu persalinan Mita.

“Kak, masih lama nggak lahiran anak gue? kasihan istri gue Kak” ucap Dava khawatir.

Azka menahan tawanya “Ayo berjuang bersama Dav, pasti Mita bisa lebih bersemangat!” ucap Azka dan diangguki Dava.

“Kak...Maafin Mita kalau Mita salah Kak...”lirih Mita. Dava berusaha agar raut wajahnya tidak terlihat khawatir dihadapan Mita.

“Iya sayang, berjuang ya demi baby kita!” ucap Dava mencium kening Mita.

“Aduh...” Mita menggenggam erat tangan Dava.

Azka memandu Mita, agar mengikuti perkataanya. Azka dibantu beberapa bidan dan perawat yang menyiapkan segala

keperluanya. "Tarik napas Mit dan hembuskan perlahan!" ucap Azka.

Dava menghapus keringat didahi Mita. Ia mengucapkan beberapa ayat didalam hatinya agar merasa tenang dan tidak terlalu panik. Azka terus meminta Mita mengatur napasnya dan mendorong dengan kekuatan penuh. Dua menit kemudian terdengar tangis bayi yang membuat Dava tersenyum bahagia. Dava mengecup tangan Mita.

"Terimakasih Bunda..." ucapan Dava membuat Mita yang amat lelah meneteskan air matanya.

"Bunda kesayangan Ayah, cintanya Ayah istirahat ya!" Dava mengelus kepala Mita.

Dava melihat semua proses kelahiran putra pertama mereka, termasuk ketika Mita dijahit. Ia sungguh kagum dengan perjuangan ibu yang melahirkan anak mereka. Kesakitan Mita, membuatnya meyakinkan dirinya bahwa ia tidak akan pernah menyia-nyiakan istri dan anaknya dikemudiaan hari, apapun alasannya. Dava meneteskan air matanya karena terharu melihat istrinya yang hebat telah berjuang melahirkan anaknya. Ia berjanji bahwa selamanya, ia akan mengingat setiap detik kesakitan istrinya saat ini, harus ia ganti dengan kebahagiaan keluarga kecilnya seumur hidupnya.

***

Mita telah dipindahkan kedalam ruang perawatan. Semua keluarga bergantian menjenguk jagoan Dava yang sangat tampan. Mita membuka matanya dan tersenyum melihat ibunya telah datang dari Desa. Emi sedang menggendong cucunya sambil berbincang bersama Vio. Mita mengedarkan pandanganya mencari sosok suami tampannya. Ia tersenyum saat melihat Dava tertidur di sofa. Ia tahu jika suaminya sangat lelah menunggunya sadar hingga tertidur di sofa.

“Kamu udah sadar Mit?” ucap Davi membuat Dava segera bangun, ia berdiri dan mengampiri Mita.

“Bunda, jangan bergerak dulu!” ucap Dava mencium kening Mita.

Mita tersenyum “Ayah tumben jorok belum mandi?” goda Mita.

“Ayah khawatir sama Bunda” bisik Dava.

“Udah dong, mesra-mesraanya!” kesal Davi.

Emi mendekati Mita dan memperlihatkan bayi digendonganya. Emi meletakan bayi itu disebelah Mita. Mita menangis melihat kehadiran Ibunya dan juga bayi mungilnya. “Terimakasih Bu, Mita sungguh minta maaf sama Ibu. Sekarang Mita mengerti kenapa ibu selalu mengkhawatirkan Mita. Makasih Bu, Mita sayang Ibu hiks...hiks...” tangis Mita pecah karena terharu.

Selama ini Mita sadar jika ia tidak memperhatikan kedua orang tuanya. Ia sering melawan ibunya karena sifat keras kepalanya. Setelah melahirkan, Mita sadar jika perjuangan Ibunya tidak mudah hingga bisa melahirkannya di dunia ini.

Emi memeluk Mita dan mencium kening Mita "Ibu selalu ingin yang terbaik untuk kamu. Jadi Ibu dan istri yang baik ya nak! Suamimu itu sangat sayang padamu!" jelas Emi menatap Dava yang ada disamping Mita.

Mita menganggukan kepalanya "Makasi Bu, Mita sayang Ibu" Mita mencium tangan Emi dengan air mata yang menetes.
"Bapak..." Mita memanggil Darmin.

Darmin melangkahkan kakinya mendekati Mita, ia mencium kening Mita dan mengelus kepala Mita. "Anak Bapak yang cantik sudah jadi Ibu, jangan suka ngambek ya!" ucap Darmin.

"Bapak, jangan bongkar disini kalau Mita suka ngambek. Mita malu didengar suami Mita!" cicit Mita.
Hahaha....

Mereka semua tertawa mendengar ucapan Mita. Mereka semua baru tahu, jika Mita mudah ngambek jika keinginannya tidak terpenuhi. Dava tersenyum karena sifat asli Mita sudah ia pahami sejak mereka tinggal di Sumatera saat itu. Istrinya ini terlihat kuat dari luar namun sebenarnya sangat rapuh.

Dava mengelus kepala Mita "Ayah...peluk!" pinta Mita. Dava segera memeluk Mita dan bayi mungilnya.

Davi mengambil foto dengan kamera yang sengaja ia bawa untuk mengabadikan hari bersejarah keluarga kecil Kakak kembarnya.

Crekkk..

Crekkk...

“Siapa namanya Yah?” tanya Mita.

Dava mencium pipi Mita dan kemudian pipi bayi mungilnya “Namanya Danindra Salta Dirgantara, panggilanya Salta” ucap Dava.

“Bagus Kak” ucap Mita. “Hai...Salta...ini Bunda dan itu Ayah” ucap Mita.

Dava tersenyum bahagia melihat istri dan anaknya. Baginya tidak ada kebahagiaan yang paling indah, selain keluarga. Dava bersyukur atas nikmat yang begitu besar yang telah ia terima. Vio, Davi, Anita, Revan, Emi, Devan dan Darmin tersenyum melihat kebahagiaan Mita dan Dava.

Benci dan Cinta beda tipis

Dipersembahkan untuk pembaca setia karya-karya Puputhamzah. Ini kisah singkat mengenai Tondi dan Kiki awal pertemuan mereka.

Hati ini terbawa arus air yang membawaksu kemanapun kamu pergi.

Hati ini menjadi gunda saat wajahmu tak terlihat didepan mataku

Matamu membuatku takut jika aku tenggelam dalam pesonamu.

Cintaku membuatku bertekuk lutut terhadap jiwaku yang telah kau ikat.

Kiki

Berawal dari Benci

Aku menarik napasku mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya. Saat ini aku teramat-amat kesal kenapa? Karena perjodohan. Namaku Kintanara Atmaja, cukup dipanggil Kiki usiaku, 24 tahun. Pekerjaanku? Aku seorang Polwan. Aku anak bungsu dari Papa Bekti Atmaja seorang anggota polisi. Sedangkan Mamaku bernama Endang Kusnita, seorang ibu rumah tangga. Aku memiliki dua orang Kakak dan mereka semua adalah seorang anggota Polisi. Kakak pertamaku bernama Dipa dan yang kedua bernama Alva.

"Kikiiiii..." teriak Mama.

Inilah suara Bu Endang yang sangat luar biasa, membuat seisi rumah harus siap-siap menerima omelanya. Aku membuka pintu kamarku dengan kasar.

"Apa lagi Ma?" aku menatap Mama tercintaku dengan pandangan malas.

"Calon mertuamu sudah menunggu di bawah!" Mama menatapku dengan kesal.

"Mama aja deh yang nemuin, Kiki ngantuk Ma. semalam Kiki Dinas Ma. Kiki capek!" ucapku karena aku malas bertemu mereka.

"Ki, kamu ini nggak sopan banget jadi anak. Calon suamimu sebentar lagi datang. Sekarang kamu mandi!" Perintah Mama.

Nah...ini nih yang membuat aku ingin menjambak laki-laki yang merupakan calon suamiku. Aku tidak mengenalnya sama sekali dan untuk pertama kalinya aku bertemu dengannya hari ini...bayangkan hari ini!. Oya...aku hampir lupa, pertunanganku ini telah disepakati tiga tahun yang lalu dan laki-laki itu berumur 29 tahun. Laki-laki tua yang dengan bodohnya menyetujui pertunangan ini.

Aku segera mengikuti permintaan Mama tercintaku mandi dan ikut bergabung bersama calon mertuaku. Setelah selesai mandi, aku merapikan kaos putih yang aku pakai dan jeans panjang bewarna biru laut. Aku segera turun dari lantai satu.

Aku melihat semua orang sedang berbincang sambil tertawa. Kak Dipa dan Bang Alva juga bergabung disana. Kedua kakakku itu belum menikah dan aku bingung kenapa tidak mereka saja yang menikah duluan.

"Kiki..." ucap calon Ibu mertuaku. Bu Teti adalah sosok ibu mertua yang lemah lembut. Bu Teti merupakan orang Jawa sedangkan suaminya merupakan orang Medan.

Aku mendekati calon Ibu mertuaku dan mencium punggung tangannya dan beliau mengecup pipiku. Semua menatap kearahku dan aku bingung kenapa mereka tersenyum manis kepadaku.

"Assalamualaikum"

Aku mendengar suara berat dan serak. Aku segera menolehkan kepalaku ke belakang. Deg.. jantung tiba-tiba berdetak kencang. Aku menatap laki-laki itu dengan kagum dia sangat teramat gagah dengan badan yang tinggi dan kekar. Ia memiliki senyuman yang menawan dan Ia menatapku dengan dalam.

“Ayo duduk nak!” ucap Mamaku mengajaknya bergabung bersama keluargaku dan kedua orang tuanya.

“ini dia calon suamimu Ki namanya, Nagara Tondi” jelas Mamiku yang terlihat sangat senang dengan kehadiranya. Aku yakin drama ini akan segera dimulai. Aku ingin tahu bagaimana sifat asli laki-laki yang duduk disampingku.

“Maaf Bu, Pak saya...” ucapanya dipotong Papaku.
“Panggil kami Mama dan Papa, jangan kaku dong! Ini bukan di tempat kerja...”goda Papaku.

“Iya Pa, hmmmm...Tondi mau pernikahan Tondi dan Kiki dipercepat Pa!” ucapanya membuatku membuka mulutku.

Dasar gila!!! Dipercepat di kira pernikahan ini kendaraan yang bisa dimajukan dan dimundurkan sesuka hati?. Ingin rasanya aku menjambak laki-laki ini karena kekesalanku saat ini memuncak.

“Hahaha....semakin cepat semakin baik nak Tondi” tawa Papaku pecah, diikuti semua orang yang berada diruangan ini kecuali aku tentunya. Kedua kakaku tidak ada yang membantuku, untuk menggagalkan pernikahan tanpa cinta ini. Gila...ini bukan zaman Siti Nurbaya.
“Kenapa mau dipercepat?” tanya Papaku.

Dia menggaruk kepalanya dan tersenyum malu saat menatapku “Kiki cantik sekali Pa, Tondi takut dia berubah pikiran dan membatalkan pernikahan kami” ucapnya pelan.

Nah...kau tahu aku tidak mencintaimu dan harusnya kau mengerti dan segeralah membatalkan pernikahan ini bukan malah mempercepat pernikahan ini.

“Oke Papa setuju gimana Pak Abu?”tanya Papi menatap Papinya Tondi.

“Tentu saja itu lebih baik hahaha...” ucapan Papi Tondi membuatku sesak napas. Coba saja saat ini aku memiliki penyakit jantung bisa saja aku mati saat ini.

Mereka membicarakan pernikahan kami yang akan terjadi lusa, gila...bagaimana keluargaku mempersiapkan semuanya dengan tergesa-gesa karena permintaan laki-laki sinting ini. Aku menatapnya tajam, saat ia menatapku dengan kagum. Lihat saja jika ia berani-beraninya membuatku menderita, maka aku akan membuatnya lebih menderita karena melibatkanku kedalam hidupnya.

Pernikahan yang terpaksa

Kiki mematut wajahnya dicermin. Hari ini adalah hari pernikahannya dengan laki-laki gila yang dijodohkan Papanya. Rasanya sangat sakit, karena ia harus memutuskan tali kasihnya dengan seorang laki-laki yang sangat ia cintai. Laki-

laki itu bernama Tegar. Seorang laki-laki pekerja keras dan bertanggung jawab. Tegar merupakan seorang pengacara yang cukup diperhitungkan di dunia hukum. Tegar dan Kiki menjalin hubungan sekitar satu tahun lalu, mereka bertemu dikampus dimana Kiki mengambil jurusan hukum.

“Ki, udah siap sayang?” seorang wanita parubaya yang cantik mendekati Mita dan tersenyum senang. Endang memeluk anaknya dengan erat.

“Ijab kabul telah diucapkan suamimu nak, ayo turun temuni Nagara Tondi suamimu!” ucap Endang.

“Iya Ma!” ucap Kiki dengan suara seraknya. Air matanya mengalir dengan derasnya. Endang menuntun Putri bungsunya menuju lantai satu, dimana Tondi duduk bersama beberapa orang.

Kiki melihat keseliling ruangan yang telah dipenuhi kerabat dekatnya. Ia melihat senyuman dari kedua Kakaknya. Tondi menatap Kiki dengan bahagia. apa lagi saat ini Kiki sangat anggun dengan kebaya putih yang sangat indah. Rambut pendek Mita tidak terlihat karena penata rias berhasil memasangkan sanggul modern yang sangat pas dengan bentuk wajah Kiki.

Kiki duduk disamping Tondi. Ia kemudian diminta penghulu untuk mencium punggung tangan Tondi. Kiki dan Tondi

menandatangi berkas pernikahan mereka. Acara dilanjutkan dengan resepsi pernikahan mereka.

Sesungguhnya Kiki sangat merasa lelah. Apa lagi beberapa hari yang lalu ia dan Tondi mengurus pernikahan mereka di kedua kantor mereka. Kiki sebenarnya sangat anti pati terhadap Tondi yang ternyata seorang TNI, karena Kiki bercita-cita menikah dengan seorang laki-laki yang bukan kalangan militer.

Saat ini keduanya sedang berada dikamar mereka. Kiki merasa sangat canggung dengan keberadaan Tondi. Kiki menaiki ranjang dan bersiap-siap untuk tidur.

“Awas ya! Jangan macam-macam!” ucap Kiki menatap Tondi dengan tajam.

Tondi tertawa terbahak-bahak “Hahaha...nggak usah sok cantik ya Mbak, sebenarnya Mbak bukan tipeku” ucap Tondi jahil.

“Dasar gila, kamu itu yang tua bukan aku. Umur sudah 29 tahun tapi belum menikah. Orang tua kamu menjebakku, karena orang tuamu yang membujuk Mama dan Papaku agar aku dinikahkan denganmu!” kesal Kiki.

Tondi tersenyum “Bagi orang tuamu, aku ini menantu idaman mereka, karir cemerlang, wajah tampan dan gagah perkasa” jelas Tondi menompang kepalanya, ia memiringkan tubuhnya kearah Kiki.

"Menjijikan..." kesal Kiki saat melihat ekspresi mesum Tondi yang menatapnya dengan tatapan liar.

"Jangan sombong ya Ki, suatu saat nanti kau bakalan merindukan suamimu ini, sampai kau meneteskan air mata dan memintaku agar tidak meninggalkanmu!" ucapan Tondi membuat Kiki menyebikkan bibirnya.

"Awas ya...berani kamu menyentuh tubuhku, aku bakalan mematahkan kedua tanganmu itu!"

"Huh...dedek takut Mbak, dedek masih muda jangan dipukulin! Dibelai saja ya!" goda Tondi.

Astaga mimpi apa aku semalam sehingga menikah dengan laki-laki gila seperti dia. Batin Kiki.

"Abang Tondi bobok dulu ya sayang..." goda Tondi dan mengecup pipi Kiki dengan cepat.

"kurang ajar...!" teriak Kiki menghapus jejak bibir Tondi di pipinya.

***

Saat ini Tondi sedang memandang pemandangan terindah baginya. Pemandangan indah itu adalah seorang wanita cantik yang sedang berlatih bela diri. Tondi memperhatikan gerakan Kiki yang menurutnya masih lambat dan muda terbaca. Ia melangkahkan kakinya mendekati Kiki.

Kiki menyadari kehadiran Tondi, ia memutar tubuhnya dan menendang Tondi dengan keras. Tondi terjatuh dan memegang pahanya. “Ya ampun Kiki, kamu mau jadi janda kembang perawan ya?” ucap Tondi mengusap pahanya yang sakit.

“Iya kenapa?” kesal Kiki melototkan matanya dan berdecih kesal.

Kiki menatap Tondi sinis, ia kemudian menyerang Tondi dengan membabi buta. Tondi menerima semua pukulan dari Kiki dengan senang hati. Kiki tersenyum senang karena ternyata Tondi tidak sehebat yang ia kira.

“Udah dong Ki, suamimu ini bisa mati kalau kamu hajar kayak gini!” Tondi memegang bibirnya yang bengkak akibat pukulan Kiki.

“Aku bakalan senang kalau kamu ceraikan aku segera!” teriak Kiki.

Endang yang membawa minuman untuk keduanya terkejut, saat mendengar ucapan Putri bungsunya. Ia mendekati Kiki dan segera menampar pipi Kiki dengan keras.

Plakkk...

“Mama nggak pernah sekalipun mengajarkanmu bersikap tidak sopan sama suamimu. Kamu keteraluan Ki, Mama nggak habis pikir kenapa kamu meminta Tondi menceraikanmu. Pernikahan kalian baru seumur jagung, banyak waktu untuk saling mengenal dan memahami. Jika Mama mendengar

ucapanmu yang kasar kepada suamimu...jangan salahkan jika Mama tidak akan mempedulikanmu lagi!" kesal Endang.

Kiki memegang pipinya yang terasa perih, baru kali ini Mamanya memukulnya dengan sangat keras. Ia merasa kecewa dengan keluarganya yang telah memaksanya menikah dengan Nagara Tondi lelaki yang saat ini menjadi suaminya dan sangat ia benci.

Tondi mendekati Kiki dan ingin memeriksa bekas tamparan Maminya namun, saat tangannya ingin mengelus pipi Kiki, Kiki langsung menepisnya dengan kasar. "Jangan sok perhatian kepadaku!" Kiki meninggalkan Tondi yang saat ini merasa sangat bersalah karena menyetujui pernikahan mereka.

Kiki melangkahkan kakinya menuju kamarnya dan ia segera mandi dan memakai seragamnya dengan cepat. Saat ini ia bekerja membantu bagian Administrasi kepengurusan SIM di salah satu cabang yang berada di pusat perbelanjaan di Palembang. Ia melihat Ira tersenyum dan mendekatinya. "Nggak bulan madu Ki? Punya suami hot begitu dianggurі" goda Ira.

Kiki memutar bola matanya dan tersenyum sinis "Hot apaan, mulutnya aja kayak cewek, badan aja gede dipukul langsung tepar" jelas Kiki.

"Gila Ki, aku nggak nyangka kalau kamu memukul suamimu sampai tepar" ucap Ira dengan tatapan ngeri.

“Aku memang sedang sinting karena masuk dalam lingkaran setan yang membuatku terkekang dan patah hati” Kiki menghebuskan napasnya.

Kiki ingat saat terakhir kali, ia bertemu kekasihnya Tegar. Tadinya Kiki memohon agar Tegar bertemu keluarganya dan mengatakan hubungan mereka namun Tegar terlanjur kecewa mendengar Kiki akan segera menikah, satu kata yang ada dibenak Kiki saat ini yaitu pengecut.

Lelaki tampan berkulit putih dengan memakai kaca mata membuatnya terlihat seperti sosok yang pintar dan berwibawa. Lelaki itu mendekati Kiki, yang sedang duduk di Cafe yang tidak jauh dari tempatnya bekerja. Kiki menatap lelaki itu dengan kesal karena lelaki itu segera duduk dihadapanya. Ira yang mengetahui jika lelaki itu adalah mantan pacar Kiki, ia segera menyingkir dan memilih duduk di meja lain.

Tondi tadinya ingin mengajak Kiki makan siang namun ternyata Kiki telah pergi bersama Ira. Tondi melacak keberadaan Kiki dengan ponselnya dan ia tersenyum saat tahu jika Kiki berada di Cafe yang tidak terlalu jauh.

Tondi melangkahkan kakinya menuju Cafe dimana Kiki makan siang bersama Ira. Ia membuka pintu Cafe dan melihat Kiki yang sedang berbicara dengan seorang lelaki. Tondi duduk disudut meja lainya dan memutuskan untuk memata-matai istrinya.

Kiki menatap kesal Tegar yang menggenggam tanganya "Ki, aku sayang sama kamu, tapi untuk sementara ini aku fokus dengan pekerjaanku. Aku ingin sukses agar bisa memenuhi keinginanmu saat kita menikah nanti" jelas Tegar.

Kiki menghempaskan tangan Tegar yang sedang menggenggam tangannya "Aku sudah menikah dan kau tahu itu. Kesempatanmu telah habis dan kau tidak perlu menjelaskannya lagi!"

"Ki, aku masih berharap dengan hubungan kita. Aku ingin kamu becerai Ki" pinta Tegar.

"Tidak semudah itu, aku lebih memilih suamiku dari pada pengecut seperti dirimu" ucap Kiki yang kesal dan segera meninggalkan Tegar yang coba mengejarnya.

Tondi menggenggam kedua tangannya. Ia merasa kesal dengan mantan pacar Kiki. Awalnya Tondi juga kesal karena kedua orang tuanya menjodohkanya namun entah mengapa saat melihat perempuan berambut pendek dan memiliki kedua lesung pipit di kedua pipinya itu membuat Tondi merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Saat ini Tondi sedang cuti, seharusnya ia dan Kiki pergi berbulan madu ke tempat yang Kiki inginkan. Namun penolakan Kiki membuatnya kecewa.

Tondi menghembuskan napasnya, karena ia harus bersiap-siap menerima kemarahan Kiki karena ia mengajukan kepindahan Kiki ke daerah kabupaten. Tondi memutuskan untuk pulang ke rumah mertuanya dan menunggu Kiki pulang, agar ia bisa berincang bersama Kiki mengenai kepindahan mereka beberapa hari lagi.

Kekesalan Kiki

Keluarga Atmaja makan malam bersama. Semua keluarga inti hadir termasuk dengan kedua Kakak Kiki yang menyempatkan makan malam bersama. Bekti menatapn Kiki dan Tondi dengan senyuman. Melihat senyuman Bekti, Mita merasa curiga dengan tingkah Papanya itu.

“Kenapa Pa?” tanya Kiki penasaran.

“Nggak kenapa-napa kok, lanjutkan makannya!” ucap Bekti.

Kiki masih menatap Papanya tajam, ia yakin jika semua orang disini pasti merencanakan sesuatu. Kiki meletakan sendok dan garpunya. Ia menghembuskan napasnya.

“Aku tahu pasti ada sesuatu, ayo ngaku!” Kiki menatap keselilingnya. Ia melihat Tondi yang tidak memperhatikan ucapanya dan bahkan sibuk mengunyah makananya. Karena merasa kesal, Kiki menginjak kaki Tondi dengan kuat.

“Awwww....” teriak Tondi membuat mereka menatap ke arah Tondi dengan tatapan kasihan. Bukan rahasia umum lagi jika Kiki sangat brutal dan pemarah.

“Kalau nggak mau jujur Kiki bakalan ngamuk nih, kalian tahu kan kalau kiki ngamuk?” tanya Kiki menatap mereka.

“Kamu akan dimutasi di daerah tempat Tondi ditugaskan!” jelas Bekti.

“Pa...Kiki nggak mau Pa! Kiki mau tugas disini saja!” kesal Kiki.

“Keputusan mengenai hidupmu bukan Papa yang menentukan Ki, kamu sudah menjadi seorang istri. ikuti kemauan suamimu!” jelas Bekti.

“Aku nggak mau!” ucap Kiki segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Tondi menyelesaikan makannya dan segera permisi kepada mereka semua. Ia ingin menemui Kiki dan mencoba membujuknya. Tondi melangkahkan kakinya menuju kamar

mereka. Ia melihat Kiki yang sedang memukul bantal dengan membabi buta membuat Tondi menahan tawanya.

“Maaf yank” ucap Tondi. Kiki menolehkan kepalanya menatap Tondi tajam.

“Mau kamu apa sih! Kalau mau tuga ya pergi saja kesana, kenapa aku juga kamu pindahin!” teriak Kiki.

“yank, kamu itu kan istriku. Mana tahan aku jauh dari kamu!” goda Tondi.

“Nggak usah banyak cingcong, pokoknya aku nggak mau ikut pindah!” teriak Kiki.

Tondi membaringkan tubuhnya seolah-olah mencoba bersikap acuh dan tidak menanggapi ucapan Kiki. Melihat Tondi yang mengacuhkanya, Kiki segera naik keatas ranjang dan menduduki tubuh Tondi.

“Dasar laki-laki brengsek, tidak tahu diuntung...aku benci kamu!” Kiki memukul Tondi dengan kuat.

“Aduh ampun Ki, ampun!” ucap Tondi meringis kesakitan.

“Aku nggak mau ikut!”.

“Mau kamu bunuh aku sekarang tidak masalah, asal kita mati berdua dan tetap memadu kasih disurga atau neraka sekalipun!” ucap Tondi menahan tawanya.

Kiki turun dari tubuh Tondi dan ia segera masuk kedalam kamar mandi. Ingin sekali ia membunuh laki-laki yang menjadi

suaminya. Baginya Tondi sudah keterlaluan karena mengambil keputusan sepihak tanpa bertanya kepadanya.

Pindah

Dengan sangat terpaksa akhirnya Kiki memutuskan ikut pindah bersama Tondi ke daerah kabupaten Lahat. Kiki menatap Tondi tajam karena Tondi menahan tawanya saat melihat kekesalan Kiki. Saat ini mereka telah berada di asrama TNI. Asrama ini memiliki satu kamar yang cukup luas, ruang makan dan juga ruang tamu.

Kiki menyusun pakaiannya kedalam lemari. Ia kesal karena ulah Tondi membuatnya jauh dari keluarganya. Tondi tersenyum, ketika melihat Kiki yang sedang menatap ibu-ibu di Asrama ini yanng sedang bermain Voli. Tondi mendekati Kiki dan memeluk Kiki dari belakang. Kiki yang berdecak kesal, ia segera menyikut perut Tondi.

Awww...

"Aku sudah bilang jangan sentuh aku!" Teriak Kiki.

"Waduh Kiki...kamu mau aku nikah lagi! Aku ini seorang laki-laki Ki dan kamu itu istri aku!" Kesal Tondi.

"Cari pacar sana! Laki-laki buaya kaya kamu itu biasanya banyak peliharaan!" Tuduh Kiki.

Tondi menatap Kiki sinis. "Gila kamu ya! Aku ini suamimu dan kamu menuduhku yang nggak-nggak!" Kesal Tondi.

"Kamu itu jahat! Kenapa aku ikut dipindahkan disini sementara aku nyaman tugas disana!"

"Kamu itu menyebalkan sekali Ki, harus aku apakan kamu agar kamu sadar peranmu sebagai seorang istri" kesal tondi.

"Dasar cerewet awas! Aku lelah dan aku mau tidur!" Kesal Kiki dan membaringkan tubuhnya diatas kasur.

Tondi menghembuskan napasnya melihat tingkah istrinya. Ia melihat ponselnya dan membaca beberapa pesan darurat yang ia terima.

Tadinya aku ingin mengatakan padamu jika aku ada misi dan aku akan pergi beberapa hari. Tapi melihat ketidakpedulianmu membuatku pergi tanpa seizinmu. Maafkan aku istriku.

Tondi memilih untuk segera pergi menjalankan misinya bersama Tim Khusus yang terlatih. Tondi bukan tentara biasa ia adalah pasukan terlatih yang disiapkan untuk menjalankan misi khusus yang tentunya sangat berbahaya.

***

Kiki sangat kesal, karena Tondi tidak pulang selama satu minggu. Ia juga tidak menerima kabar apapun dari Tondi. Seharusnya ia merasa senang, namun ternyata kepergian Tondi membuatnya sangat kesepian. Apa lagi saai ini ia belum memiliki teman.

Kiki memakai seragam Polwannya dan melajukan motor milik Tondi ke polsek tempat ia bekerja sekarang. Kiki yang sibuk bekerja, belum sempat mengakrabkan diri kepada ibu-ibu yang tinggal di komplek asrama ini.

Kiki melihat seorang wanita tersenyum kepadanya dan memintanya berhenti dari motor honda CBR yang dikendarainya. "Mbak...istrinya Pak Tondi kan? Saya Fahma. Bisa minta tolong Mbak nebeng ke pasar?" Tanya Fahma.

Kiki menganggukan kepalanya, walau sebenarnya ia masih berat hati mengantar Fahma ke pasar karena agak jauh dari polsek tempat ia bekerja.

"Mbak Kiki, saya ini istrinya Heru teman Pak Tondi! Suami kita itu sering keluar-keluar gitu Mbak. Saya ini sudah punya anak satu, tapi anak saya nggak mau ikut kesini. Dia lebih suka tinggal sama neneknya" jelas Fahma panjang lebar.

Siapa juga yang nayain mbak...

Batin Kiki.

Kiki mengantar Fahma tepat didepan pasar sesuai petunjuk Fahma. "Makasi ya Mbak Kiki.." ucap fahma tulus.

"Sama-sama" jawab Kiki dan segera menggas motornya menuju polsek tempat ia bekerja.

Sesampainya di kantor Kiki segera bekerja. Disini ia banyak berteman dengan laki-laki karena dalam beberapa hari ini Kiki ikut dalam penyelidikan kasus pencurian mobil. Saat ini, Kiki sedang memikirkan Tondi, entah mengapa ia selalu memikirkan apa yang dilakukan Tondi selama seminggu ini.

Perkataan adalah doa aku mengatakan kepadanya jika ia memiliki pacar yang banyak, lalu bagaimana dengan aku? Aku ini istrinya. Jangan sampai semua itu benar-benar terjadi. Jika itu terjadi aku bakalan mengancurkan Nagara Tondi...sehancur-hancurnya...

Sebenarnya Kiki merasa takut jika Tondi memiliki wanita lain. Entah mengapa ia merasa Tondi sangat penting baginya. Walaupun ia sering memukul Tondi, namun suaminya itu tak pernah sekalipun membalasnya. Kiki melihat jam ditangannya menujukkan pukul lima sore. Ia segera pulang karena ia sangat letih.

Kiki melajukan motornya dengan kecepatan sedang namun segerombolan remaja melajukan kecepatanya diatas rata-rata hingga menyenggol Kiki dari sisi kiri. Kiki terjatuh dan tubuhnya tertimpa motor. Beberapa orang yang melihat kejadian itu segera membantu Kiki dan mengangkat motor Kiki. "Ibu nggak apa-apa?" Tanya salah satu dari warga yang menolongnya.

"Nggak apa-apa Pak" ucap Kiki. Kiki mengucapkan terimakasih dan ia segera melajukan motornya dengan tangan yang bergetar menahan sakit.

Tahan Ki, jangan nangis...sakitnya nggak seberapa. Ingat kamu cewek tangguh...

Kiki menahan sakit saat menggerakan lengannya. Saat Ia menginjak rem. Ia merasa jika kakinya juga terasa sakit. Dalam perjalanan menuju asrama, ia berusaha menahan kesakitannya agar ia, tetap bisa mengendalikan motor yang ia kendarai. Beberapa menit kemudian ia sampai didepan asrmanya. Ia melihat Tondi yang sedang berdiri di teras menatapnya dengan tajam.

Tondi melipat kedua tangannya saat melihat Kiki yang baru saja sampai. "Kenapa kunci rumah kamu ganti?" Tanya Tondi dingin.

Kiki memilih tidak menjawab pertanyaan Tondi, ia segera mengambil kunci didalam tasnya. Kiki mencoba membuka kunci dengan tangan bergetar. Tondi mengambil alih kunci yang berada ditangan Kiki. Ia membuka pintu dengan mudah dan segera masuk diikuti Kiki dari belakang.

Banyak pertanyaan yang ingin Kiki tanyakan. Namun ia tidak sanggup mengatakan apapun saat ini, karena ia merasakan tangan dan kakinya sangat sakit. Kiki segera masuk ke dalam kamar mereka dengan menyeret kakinya yang terasa sangat sakit, ia melepaskan seragamnya namun ia tidak sanggup karena merasakan lengannya sulit untuk digerakan.

Tondi menatap Kiki tajam, namun setelah melihat ekspresi kesakitan Kiki saat ingin melepaskan seragam ditubuhnya membuat Tondi merasa khawatir. Tondi mendekati Kiki dan duduk disampingnya. Tanpa mengatakan apapun Tondi membantu Kiki melepaskan seragamnya. ia melihat lengan Kiki yang membengkak dan berwarna keunguan. Tondi menyingkirkan rambut Kiki yang menutupi dahinya. Tondi melihat Dahi Kiki berdarah.

“Kamu jatuh?” tanya Tondi.

Kiki menganggukan kepalanya “Iya”.

“kita ke Rumah Sakit!” ucap Tondi dan Ia mengambil pakaian Kiki dan membantu Kiki memakainya.

Tondi meninggalkan Kiki dan segera menemui tetangganya yang merupakan teman sekantornya yang memiliki mobil. Ia meminjam mobil, agar bisa membawa Kiki karena ia tidak ingin mengambil resiko jika membawa Kiki dengan mengendarai sepeda motor. Todi memasuki kamar dan melihat Kiki yang terbaring diatas ranjang dengan keringat bercucuran menahan sakit. Tondi menggendong Kiki dan segera mebawanya ke rumah sakit.

“aku bisa jalan sendiri!” ucap Kiki meminta Tondi menurunkannya dari gendonan Tondi.

“Diam dan jangan berdebat!” ucap Tondi melangkahkan kakinya dengan cepat menuju mobil yang telah terpakir didepan asramanya.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, tidak ada percakapan diantara mereka. Tondi selalu melirik Kiki memastikan keadaan Kiki. Tak dapat ia pungkiri, jika saat ini Tondi sangat khawatir dengan keadaan Kiki. Entah mengapa ia tidak pernah ingin melihat Kiki merasakan kesakitan seperti sekarang. Tondi mengakui, jika saat ini hatinya benar-benar telah dimiliki perempuan cantik yang bernama Kiki.

Sesampainya dirumah sakit, Tondi segera membawa Kiki ke UGD dan meminta Dokter segera memeriksa Kiki. Ia mengelus

kepala Kiki saat dokter mencoba menggerakkan lengan Kiki. "Aduh..." ringis Kiki.

Dasar keras kepala, kenapa kamu tidak langsung ke rumah sakit? Kau sungguh membuatku takut Ki. Batin Tondi.

Setelah dilakukan pemeriksaan ternyata lengan Kiki tulangnya ada yang bergeser sehingga harus dilakukan operasi segera. Sedangkan kakinya terkilir. Tondi langsung menyetujui Dokter untuk melakukan operasi. Kiki meminta Tondi agar tidak menghubungi kedua orang tuanya, karena ia tidak ingin keluarganya khawatir dengan keadaanya.

Seminggu setelah operasi Kiki diizinkan pulang. Tondi melakukan semua pekerjaan rumah dan semua keperluan Kiki termasuk membantu Kiki untuk mandi seperti saat ini.

"Jangan mengambil kesempatan, awas kamu...aku nggak mau kamu ngintip Ton!" pekik Kiki.

"Iya bawel!" ucap Tondi pura-pura memejamkan matanya sambil menyiramkan air ke tubuh Kiki.

"Ki...ngintip dikit ya! Kakak mandiin kamu nggak dibayar jadi bayaranya ngintip aja oke!" goda Tondi.

"Nagara Tondi, jika kau berani maka jangan salahkan aku jika kau akan aku jambak!" ucap Kiki dengan amarah yang memuncak.

Tondi menahan tawanya ia memejamkan mata dan membantu Kiki membasuh tubuh Kiki dengan menyiramkan air didalam gayung ke tubuh Kiki.

"Ki...kecil ya!" goda Tondi.

"Mati saja kau Tondiiiii!!!" teriak Kiki segera keluar dari kamar mandi dengan tertatih.

Sebenarnya Kiki bisa mandi sendiri, namun seminggu ini Tondi selalu membantunya menyiramkan air ketubuh Kiki karena kaki Kiki yang masih sakit dan tangan kanan kiki yang patah. Tondi juga selalu menyuapkan Kiki makan. Tapi apakah Kiki luluh dengan semua perhatian Tondi? Jawabanya iya, tapi ia gengsi mengakuinya.

Enam bulan berlalu, saat ini keduanya masih tetap sama, selalu bertengkar setiap hari. Apa lagi kiki sangat kesal dengan ulah Tondi yang sering berpergian tanpa mengatakan apapun. Dua bulan yang lalu Tondi pergi selama sebulan dan jika Kiki bertanya kemana Tondi? Maka jawaban Tondi adalah ia sedang mengunjugi istri mudanya yang tinggal di Desa.

Marah? Tentu saja Kiki sangat murka tapi ia mencoba untuk bersikap cuek, saat mendengar ucapan Tondi. Kiki tidak rela jika Tondi memiliki wanita lain selain dirinya. Saat ini ia sudah bisa menerima Tondi sebagai pendamping hidupnya walaupun ia tidak bisa bersikap lembut kepada Tondi. Gengsi, Kiki gengsi untuk mengakui jika ia telah jatuh cinta kepada Nagara Tondi.

Kali ini Kiki sangat murka, Tondi lagi-lagi pergi tanpa seizinnya. Kiki melangkahkan kakinya ke rumah sahabat barunya bernama Mita. Ya, Kiki akhirnya memiliki dua orang sahabat yang selalu ada untuknya. Mita dan Fahma adalah istri dari sahabat suaminya. Kiki melangkahkan kakinya menuju asrama Mita dengan perasaan khawatir dan juga kesal. Kiki segera masuk kedalam, dan melihat Mita yang sedang duduk di sofa. Ia segera mendekati Mita.

Kiki memeluk Mita dengan erat. "Si bodoh itu pergi, dia nggak bilang-bilang. Ponselnya juga ditinggalkan hiks...hiks... dia nggak lebih hebat dari aku Mit"

"Tapi Ki, Bang Tondi itu termasuk kedalam tim khusus. Bang Tondi dan Kak Dava itu prajurit terlatih" jelas Mita.

"Nggak mungkin Mit, dia itu bodoh lihat dia nggak pernah diikutkan di perlombaan bela diri dan dia selalu kalah kalau kami bertarung" ucap Kiki.

"Mit, dia selalu pergi seminggu bahkan sebulan, katanya pergi keluar kota sama pacar-pacarnya hiks...hiks.. aku ini juga wanita Mit walaupun aku tomboy" adu Kiki.

"Kak Tondi pastinya pergi bersama kak Dava. Yang aku dengar ini misi khusus dan mereka merupakan orang terpilih" Mita menepuk bahu Kiki mencoba menenangkan Kiki.

"DASAR BRENGSEK KAU TONDI...selama ini kau menipuku Arghhhhhh" teriak Kiki.

"Kok marah Ki? Kita harusnya berdoa agar suami kita segera pulang" ucap Mita.

"Stop...Mit, ternyata setelah di gauli kak Dava kamu diturunkan ilmu penasehat ya" kesal Kiki.

Mita tersenyum dan segera menutup pintu rumahnya. "Kamu nginap sama aku ya Ki, temenin aku nonton drama korea!" Ucap Mita sambil tersenyum.

“Yaudah deh...dari pada aku dirumah mikirin si gila" ucap Kiki.

Penantian panjang

Aku menatap hamparan sawah yang ada dihadapanku. Aku melihat Fahma yang sedang mengelus perut buncitnya sedangkan aku apa yang harus aku elus? Tidak ada. Aku senang saat mengetahui kedua sahabatku sedang mengandung. Mita saat ini tinggal di Jakarta, kami saling menguatkan satu sama lain karena suamiku dan suami Mita

harus pergi bertugas diluar negeri. Aku hanya bisa tersenyum kecut jika menginginkan aku akan segera hamil seperti mereka.

Fahma sangat beruntung karena suaminya tidak ikut dipindah tugaskan seperti suami kami. Aku membayangkan jika kelak hubunganku dan Tondi bisa seperti mereka. Walaupun suamiku itu cerewet dan suka mengejek tapi ia menyayangiku. Aku tersenyum ketika mengingat ia membelikan motor CBR milik Kak Dava kepadaku. Ia meminta maaf tidak bisa membelikanku motor baru untukku, tapi bagiku motor ini bahkan masih baru karena Kak Dava hanya memakainya selama dua bulan.

Fahma menyenggol lenganku, ia tersenyum menatap wajah sedihku "Makanya Ki, kalau cinta bilang dong cinta!"

"Iya, aku menyesal" ucap Kiki sendu.

"Kali ini, buang semua gengsimu. Sebentar lagi kata suamiku Bang Tondi akan segera pulang!" jelas Fahma.

"Mungkin Fah, aku nggak tahu. Dia tidak pernah mau menghubungiku. Bisa saja setelah pulang dia membawa surat cerai untukku" ucap Kiki.

Fahma menghembuskan napasnya "Dia mencintaimu, kalian saling mencintai tapi gengsi kalian yang membuat kalian menjadi bodoh" ungkap Fahma.

Tanpa Kiki sadari air matanya menetes “Fah...bagaimana caranya mengungkapkan jika aku sangat mencintainya?” tanya Kiki.

“Kamu hanya tinggal bilang pada Bang Tondi jika kamu merindukanya dan bilang jangan tinggalkan aku. Hmmm...kamu harus mengucapkan segala keinginanmu dengan jujur” jelas Fahma.

“Kamu benar Fah, aku akan mengatakan semua perasaanku padanya” ucap Kiki.

Fahma menahan tawanya “Gini nih, kalau si kaku menikah dengan si kaku, jatuhnya gitu deh...gengsi” ucap Fahma.

Kiki menganggukan kepalanya “Kamu benar Fah...gengsi merusak rumah tangga kami” jujur Kiki.

***

Tondi tersenyum saat ia sampai di Palembang. Ia segera mencari travel agar ia bisa segera sampai ke Asrama. Dalam perjalanan, Tondi tidak bisa menghilangkan senyumanya, tekadnya sudah bulat, ia ingin memperbaiki hubungannya dengan istri tercintanya. Walaupun mereka sudah menikah

sebenarnya, hubungan mereka seperti kucing dan anjing yang selalu bertengkar tapi menurut Tondi itulah uniknya.

Beberapa jam kemudian ia telah sampai didepan komplek asrama. Tondi mengambil ranselnya dan segera menyandangnya dibahu tegapnya. Ingin sekali berlari dan segera memeluk istri tercinta. Ia rindu istri brutalnya yang sering memukulnya, dan tak jarang menyiksanya dengan prasangka-prasangka buruk yang membuatnya ingin tertawa.

Tondi melangkahkan kakinya tepat didepan teras asrama. Ia mengetuk pintu dan terlihat seorang perempuan berambut sebahu menatapnya dari atas hingga kebawah. Wanita itu mengucek kedua matanya, seolah-olah jika apa yang ia lihat hanya hayalan. Tondi menatapnya dingin, ia juga bingung bagaimana bersikap kepada wanita yang ada dihadapannya saat ini.

Blamm...

Pintu ditutup dengan kencang, membuat Tondi yang ada dibalik pintu, menatap pintu dengan sendu. Ia berdiri dengan tegap namun tangannya menggenggam dengan kuat. Ingin sekali rasanya merobohkan pintu yang ada dihadapannya, agar bisa melihat wajah wanita yang baru saja menutup pintu dengan kencang. Saat Tondi akan menobrak pintu, pintu itu terbuka dan menampakan sosok wanita yang menatapnya dengan wajah bersimbah air mata.

Kiki membuka pintu dengan pelan, air matanya terus saja menetes, tak ada suara yang keluar dari bibirnya untuk sekedar mengajak masuk laki-laki yang ia rindukan.

Tondi masuk kedalam, ia meletakan tasnya dilantai dan dengan langkah lebar, ia segera memeluk wanita yang masih menatapnya dengan air mata yang terus menetes. Kiki membalas pelukan Tondi dengan erat. Isak tangis Kiki semakin terdengar, membuat Tondi terkejut dan segera mendorong tubuh Kiki, agar bisa menatap wajah Kiki.

“Kenapa menangis?” tanya Tondi menghapus air mata Kiki dengan jemarinya.

“Jangan tinggalkan aku lagi hiks...hiks...!” ucap Kiki. Tondi mendengarkan apa yang ingin dikatakan istrinya dengan tatapan dinginnya.

“Aku...merindukanmu, Kak....maafkan aku...hiks...hiks...” Kiki memeluk Tondi dengan erat.

“Aku mencintaimu, hanya kamu. Aku tidak memiliki wanita manapun selain kamu. Aku berbohong, aku pergi tugas bukan menemui wanita simpanan seperti dugaanmu” jujur Tondi.

“Aku yang salah, aku yang awalnya sulit menerima pernikahan kita. Maafkan aku Kak. Aku mencintaimu dan jangan tinggalkan aku lagi! aku janji aku akan ikut kemanapun kamu pergi!” jelas Kiki.

Tondi menggendong Kiki dan mendudukkan Kiki dipangkuanya, ia mengeluarkan sesuatu didalam saku celananya. Sebuah Kotak perhiasan kayu yang sangat cantik. Tondi membukanya dan mengeluarkan sebuah kalung yang sangat indah. Ia memakaikan kalung itu kepada Kiki.

“Selamat ulang tahun istriku” bisik Tondi.

Kiki menatap Tondi dengan air mata kebahagiaan, dengan berani ia mencium kedua pipi Tondi dan memeluknya “Terimakasih Kak” ucap Kiki.

Tondi tersenyum dan mencium bibir Kiki dengan lembut “Aku mengambil cuti, bisahkan kau ikut denganku ke Medan?”

Kiki menganggukan kepalanya “Kemanapun kamu pergi aku akan mengikutimu karena aku adalah istrimu”.

“Terimakasih, aku mencintaimu selalu” bisik Tondi.

Keluargaku

“Bun...Salta nggak mau! Jangan paksa Salta ikutin jejak Ayah!” kesal Salta.

Mita menghembuskan napasnya, ia bingung bagaimana membujuk anaknya agar mau mengikuti jejak Ayahnya untuk ikut tes masuk penerimaan TNI. Mita sebenarnya tidak ingin memaksa anaknya. Namun kenakalan Salta yang memaksanya, agar Salta mengikuti jejak Ayahnya atas saran keluarga besarnya. Salta sangat berbeda dengan Ayahnya yang bijaksana. Mita tak habis pikir apa ia salah didik selama ini.

Mita merapikan hijabnya karena penampilanya saat ini sangat kusut, akibat pusing melihat tingkah putra pertamanya yang menolak untuk menjadi tentara. Semenjak hamil anak keduanya, Mita akhirnya memutuskan berhijab. Ia mengikuti jejak sepupu Dava yaitu istrinya Kenzi, Dona yang juga telah menutup auratnya.

“Salta Bunda pengen kamu, berubah!” ucap Mita.

“Tapi tidak perlu dengan masuk TNI Bun” kesal Salta.

“Terus kamu mau jadi apa?”. Tanya Mita menatap tajam Salta.

“Salta mau ngelanjutin kuliah S2, Bun”jelas Salta.

“Tapi kamu sudah mencoreng nama Ayah Salta! Kenapa kamu i mengacaukan sistem komputer perusahaan online itu?” tanya Mita.

“Mereka yang bodoh Bun, Salta kan udah bilang sama mereka sistem mereka, sistem keamanan mereka mudah

ditembus, tapi mereka nggak percaya sama Salta ya udah kami ganggu deh...”ucap Salta bangga karena, ia bersama Timnya berhasil meretas sistem beberapa perusahaan dengan membajak akun mereka. Tapi Salta dan kelompoknya hanya mengganggu dan tidak mencuri apapun.

“Kata nenek Carra, kalau kamu nggak mau masuk TNI kamu bakalan masuk penjara!” ancam Mita.

Dava mendengar perbincangan istri dan anaknya, ia tahu kali ini kenakalan Salta tidak bisa dibiarkan. Salta berbeda dengan Dante putra keduanya. Dante walaupun pendiam tapi dia anak yang santun dan penurut. Saat ini Dante sedang mengikuti pendidikan Angkatan Udara. Sedangkan si bungsu Ovi masih duduk dibangku SMP.

Dava dikarunia tiga orang anak yang pertama bernama Danindra Salta Dirgantara, yang kedua bernama Dante Vata Dirgantara dan yang ketiga bernama Lovina Dama Dirgantara. Dava tidak memiliki anak kembar tapi Davi adik kembarnya yang memiliki anak kembar, tidak tanggung-tanggung Davi memiliki enam anak kembar. Kelahiran pertama dua anak kembar laki-laki dan kelahiran kedua dua anak kembar perempuan serta yang ketiga sepasang anak laki-laki dan perempuan.

“Yah, gimana nih...Salta nggak mau Yah!” teriak Mita mendekati suaminya yang sedang membaca koran.

"Kalau dia tidak mau biarkan saja dia jadi kriminal. Ayah tidak pernah mendidiknya menjadi anak pembangkang!" ucap Dava dingin.

Salta mendekati Dava, ia duduk disebelah Dava dan menatap Ayahnya sendu "Yah, saat itu Salta hanya iseng dan nggak ada maksud untuk berbuat hal-hal curang atau kriminal" ucap Salta.

"Tapi tetap saja menjadi peretas tanpa izin itu kriminal, kamu tahu...jika kamu mau jadi hacker yang hebat belajarlah disana tapi gunakan kemampuanmu itu untuk kebaikan!" jelas Dava.

"Caranya apa mesti masuk jadi TNI gitu maksud Ayah?" tanya Salta.

Dava menganggukkan kepalanya "Kamu berjuang untuk kepentingan negara yaitu melindungi rakyat. Kemajuan teknologi saat ini bisa membuat orang dengan mudah melakukan kriminal. Jika kamu bisa seperti Om Bima atau Kakek Varo, kamu akan dikenal dunia sebagai Hacker yang baik" jelas Dava.

"Tapi kenapa Nenek Carra memintaku masuk ke TNI?" Tanya Salta.

"Karena ada pasukan khusus yang akan membantumu mempelajari hal-hal yang tidak kau dapatkan sendiri. Om Bima dan Om Kenzi termasuk bagian dari mereka. Kamu bisa masuk

disana asalkan kamu bisa menjadi seseoarng yang terlatih melalui pendidikan”

“Oke, Salta setuju tapi asalkan Salta bisa pulang ke rumah sesuka hati Salta!” ucap Salta.

Mita memukul kepala Salta “Kamu pikir itu tempat Mbahmu? Belajar yang baik, Bunda lebih suka kamu disana dari pada kamu dirumah selalu membuat masalah!” jelas Mita.

“Ya udah, besok aku daftar deh...” ucap Salta.

Seorang anak perempuan cantik dengan seragam sekolahnya berlari dan segera duduk dipangkuan Ayahnya. “Ayah...adek dapat nilai sepuluh!!!”

Mita dan Dava menjawab serentak “SEMPURNA...BAYI AYAH BUNDA HEBAT” ucap keduanya.

Perempuan cantik itu bernama Lovina Dama Dirgantara, anak bungsu Dava dan Mita. Lovina sangat mirip dengan Mita, ia memiliki wajah ayu dan senyum yang manis. Rambutnya panjang dengan kedua lesung dipipinya.

“Dinda juga dapat nilai sepuluh Ma” ucap Lovina. Dinda adalah salah satu anak kembar Davi yang bersekolah disekolah yang sama dengan Lovina.

“Kak...Sal, temanin adek belanja yuk!” ajak Lovina.

“Males...” ucap Salta.

“Rugi lo Kak kalau nggak mau, soalnya Ovi minta ditemanin Mbak Jingga loh...” goda Lovina.

“Serius dek? Lo nggak bohong kan?” tanya Salta.
“Ngapain juga bohong Kak, Mbak Jingga lagi magang disekolahku!” ucap Lovina.
“Oke Kakak temanin!” ucap Salta semangat,

Jingga Nagara putri adalah Putri pertama Tondi dan Kiki. Kedua orang tua Jingga saat ini tinggal di Medan di kampung halaman orang tua Tondi. Saat ini Jingga tinggal di kontrakkan. Tadinya Dava mengajak Jingga untuk tinggal bersama di rumahnya namun, Jingga menolak dengan alasan ingin mandiri. Salta menyukai Jingga karena kesadisan ucapan Jingga yang sangat mirip dengan kedua orang tuanya. Salta sengaja bersikap kasar kepada Jingga hanya ingin menarik perhatian Jingga.

***

Salta, Lovina dan Jingga sedang duduk di sebuah Cafe di Mall. Gencatan senjata keduanya tidak bisa dielakkan lagi. Mata Jingga menatap sinis laki-laki sok dingin dihadapannya ini. Jingga mengaduk makananya dengan kasar sambil menatap Salta.

“Kenapa kamu ajak orang sinting ini Dek?” tanya Jingga kepada Lovina yang sedang menahan tawanya.

“Kata Bunda kalau kita pulang malam ada yang jagain Mbak!” ucap Lovina.

“Hey...sinting kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu?” tanya Jingga. Salta tidak menjawab ucapan Jingga, ia hanya terus menatap Jingga dingin.

“Gue timpuk juga ya kepala lo!” kesal Jingga.

“Timpuk aja tapi pakek bibir disini!” ucap Salta tanpa ekspresi dan menunjuk bibirnya.

“Dasar gila! Kenapa gue harus kenal sama cowok kayak lo, menyebalkan” kesal Jingga.

Salta masih menatapnya dingin, membuat Lovina menahan tawanya. Lovina tahu jika Salta menyukai Jingga namun dasar kakaknya agak gila karena yang bisa Salta lakukan hanyalah menatap Jingga dingin dan membalas perkataan Jingga dengan kasar.

“Aku kesana dulu ya Kak, Mbak. Ingat kalian jangan berantem. Ovi pengen beli buku sebentar!” ucap Lovinai meninggalkan keduanya.

Salta tiba-tiba menarik tangan Jingga, membuat Jingga marah dan berusaha melepaskan tangannya. Namun Salta memegang tangan Jingga dengan kuat, hingga membuat Jingga meringis kesakitan.

“Aku akan mengikuti pendidikan di Angkatan darat, selama aku pergi kamu tidak boleh jalan dengan laki-laki manapun!” tegas Salta.

“Apa urusanmu hah? Kau bukan siapa-siapa aku Salta!” kesal Jingga.

“Kau milikku Jingga! tidak akan aku biarkan siapapun yang mengambilmu dariku! Aku akan minta kedua orang tuaku melamarmu segera!” ucap Salta.

“Dalam mimpimu!” ucap Jingga.

“Mimpiku akan menjadi kenyataan kau akan menjadi istriku!” ucap Salta tersenyum sinis.

“Dasar gila, lo pikir gue setuju? Apa yang akan lo berikan kepada gue? Uang? Gue nggak sudih uang dari orang tua lo. Jika lo bisa buktiin lo sukses gue bakal setuju jadi istri lo!” ucap Jingga.

“Oke, tunggu saja!” ucap Salta dingin.

Cuap-cuap penulis

Hai aku Putri H, kalau didunia tulis menulis nama gaulnya PuputHamzah. Banyak teman-temanku yang memanggilku puput atau Ci-Put, karena menurut mereka namaku cukup pasaran kalau dipanggil Putri.

Menjadi penulis bukan cita-citaku, tapi entah mengapa aku sangat menyukainya, mungkin aku akan berusaha lagi

untuk menulis sebuah karya yang bisa kalian nikmati lebih dari karya-karyaku yang lain.

Terima kasih buat sahabat-sahabatku tercinta yang mendukungku selama ini dan terima kasih buat seluruh pembaca yang membaca tulisanku, tunggu karya-karya aku selanjutnya.

Salam Hangat,

PuputHamzah